

Prof. Dr. Sukiman, M. Si

MODEL PENDIDIKAN ISLAM

Pengalaman Studi Di Pusat Kajian Pembangunan Islam
(ISDEV) Pusat Pengajian Sains Kemasyarakatan
Universiti Sains Malaysia



Diterbitkan Oleh:

CV. MANHAJI Medan

2 0 1 8

MODEL PENDIDIKAN ISLAM

Penulis :
Prof. Dr. Sukiman, M. Si

Copyright © 2018
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

Penata Letak : Johan Iskandar, S.Si
Perancang Sampul : Muhammad Hakiki, S.Kom.

Diterbitkan Oleh:
CV. Manhaji M e d a n
Jl. IAIN/Sutomo Ujung No.8 Medan
e-mail: cvmanhaji@yahoo.com - cvmanhaji@gmail.com

Cetakan Pertama : Januari 2018

ISBN: 978-602-6918-60-4



KATA PENGANTAR

Bismillahi al-Rahman al-Rahim (Arab)

Puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah mencurahkan rahmat, hidayah dan kasih sayang-Nya kepada kita, sehingga dapat menjalani hidup ini dengan benar dan mulia serta dapat meningkatkan ubudiyah kita kepada Allah dan menjadi orang-orang yang shaleh dan *taqarrub* kepada-Nya. Shalawat dan salam kita sampaikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw. yang telah menyampaikan risalah ajaran Islam kepada umat manusia di dunia ini, mudah-mudahan kita dapat mencontoh dan meneladani beliau dan kita juga berharap dapat memperoleh syafaat dan bertemu dengan beliau di hari kiamat nanti. Buku yang sederhana inipun sebagai salah satu yang perlu disyukuri, karena ide dan muatan-muatan serta butir-butir isinya tidak terlepas dari karunia dan hidayah Allah serta diambil dari sabda dan kehidupan Rasulullah Saw.

Buku yang diberi tajuk: **“MODEL PENDIDIKAN ISLAM; Pengalaman Studi Di Pusat Kajian Pembangunan Islam (ISDEV) Pusat Pengajian Sains Kemasyarakatan**

Universiti Sains Malaysia”, yang pada awalnya merupakan permintaan penyelia utama penulis yaitu Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh, juga sebagai pengarah dan pensyarah di ISDEV. Setelah penulis tamat studi awal tahun 2010, beliau meminta kesediaan penulis untuk menuliskan sebuah buku sederhana berkaitan dengan pengalaman belajar selama di ISDEV. Permintaan itupun penulis tunaikan, sehingga draft buku inipun penulis serahkan sekitar delapan bulan setelah tamat untuk dikoreksikan beliau. Seterusnya penulis perbaiki dan dikemas lagi, lalu Prof. Syukri (panggalian akrab kami kepada beliau) memintak naskah buku ini, untuk beliau serahkan kepada percetakan buku di Malaysia. Agaknya beberapa kali ditawarkan oleh beliau kepada percetakan, namun tidak satupun bersedia mencetaknya karena buku ini ditulis dengan berbahasa Indonesia. Atau mungkin juga karena buku ini tidak memenuhi standard kualitas akedemik sehingga tidak dapat dipasarkan kepada masyarakat umum. Oleh karena itu, maka baru sekaranglah dapat diterbitkan.

Meskipun demikian karya yang sangat sederhana ini sesungguhnya penting untuk ditulis dan disebarluaskan kepada para akademisi, karena pengalaman belajar di ISDEV ini sangat unik, menarik dan aktual. Jikapun uraian penulis kurang runtut dan lemahnya alasan dan logika yang digunakan belum signifikan, lebih-lebih uraiannya dapat berulang-ulang, karena melihat kontekstual dan kejadian itu disesuaikan lagi, tetapi fakta sejarahnya sama. Menurut penulis, terdapat beberapa faktor pendidikan Islam di ISDEV jadi unik, menarik dan aktual, yaitu:

Pertama; di Pusat Pengajian Sains Kemasyarakatan tumbuh dan berkembang kajian keislaman sehingga dapat berintegrasi dengan ilmu pengetahuan modern, bahkan lebih dari itu, ISDEV sangat masyhur di Universiti Sains Malaysia.

Kedua; mayoritas dosennya tamatan dari universitas Barat, yang bidang ilmunya tidak secara langsung bersentuhan dengan bidang ilmu keislaman. Tetapi ilmu Islam dapat tumbuh dan berkembang sejajar dengan sains. **Ketiga;** metodologi dan strategi pendidikan di ISDEV sangat jitu, komprehensif serta sesuai dengan kaedah-kaedah pendidikan Islam yang Qur'ani dan sunnah Rasulullah Saw. Meskipun demikian, buku ini penting untuk dipublikasikan walaupun banyak kekurangannya, setidaknya model pendidikan Islam ini tercatat sebagai sejarah keilmuan, dan menjadi saksi bisu kegiatan belajar mengajar di sebuah perguruan tinggi di Malaysia. Sesekali juga menjadi bahan nostalgia dan mengenang proses pendidikan yang dijalani di ISDEV.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Maha Guru, pembimbing sekaligus Pengarah ISDEV Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh yang telah mencurahkan ilmu pengetahuannya serta membimbing murid-muridnya mencapai keberhasilan studinya. Selain itu, juga ucapan terima kasih kepada Dekan dan Wakil Dekan serta staf administrasi Pusat Pengajian Sains Kemasyarakatan USM. Seterusnya ucapan terima kasih yang tak terhingga juga penulis ucapkan kepada semua dosen ISDEV yaitu, DR. Zahri Hamat, DR. Fadzila Azni Ahmad, DR. Zakaria Bahari, Prof. DR. Abdul Fatah, DR. Mohammad Zaini, DR. Nailul Murad Mohd Nor, DR. Fatan Hamamah Yahya dan DR. Khairul Bin Osman, serta dosen-dosen yang tidak penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan sumbangan ilmu kepada mahasiswa untuk mencapai keberhasilan. Terima kasih pula kepada teman-teman senasib dan seperjuangan para alumni ISDEV yaitu DR. Warjiyo, DR. Heri Kusmanto, DR. Ahmad Azrin, ALm. DR. Suhrawardi, DR. Farid Wajdi, DR. M. Thahir, Al-Umry dan teman-teman lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

yang telah membantu informasi dalam rangka penulisan buku ini. Semua bantuan, dorongan, bimbingan maupun doa para dosen dan teman-teman ini penulis tidak dapat membalasnya kecuali penulis serahkan imbalan pahalanya dari Allah Swt.

Terimakasih yang tak terhingga kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta Alm. Usman Raliby dan Halimah serta adik-adik, kakak penulis, Juga kepada isteri tercinta Dra. Kasimah, M.AP, kedua putri penulis tersayang Raudhatussaadah, S.PdI, MA dan Ainul Mardiyah, S.Pd, M. Psy. menantu Arminsyah SE, cucu penulis Musthafa Lutfi, Mushlich Raliby dan Khalish Asri yang dengan rela, doa dan dukungannya untuk berstudi dan menyelesaikan buku ini. Mudah-mudahan mereka dianugerahkan hidup yang bahagia di dunia dan akhirat. Akhirnya buku yang sederhana ini banyak terdapat kekurangan dan kekhilafan muohon saran dan kritik untuk perbaikan berikutnya, mudah-mudahan buku ini dapat bermnfaat.

Wa Allah 'alam bi ash Shawab

Medan, Januari 2018

Sukiman, UR. Lengkie Gayo



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
 BAB, 1 .	
PENDAHULUAN.....	1
 BAB, 2 .	
PENGALAMAN SPESIAL DENGAN GURU BESAR DAN DOSEN ISDEV.....	17
A. Bertemu Dengan Guru Besar Pengarah ISDEV Penyelamat Studi.....	17
B. Cara Guru Besar dan Dosen Menyampaikan Ilmu.....	36
C. Sikap Guru Besar dengan Mahasiswa, Dosen dan Staf.....	76
 BAB, 3.	
STRATEGI PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN DI PUSAT KAJIAN PEMBANGUNAN ISLAM (ISDEV).....	83

A. Jamaah dan Kebersamaan.....	83
B. <i>Ta'awwun</i> Mencapai Keberhasilan.....	95
C. <i>Akhlak al-Karimah</i> dan Keakraban.....	104
D. <i>Uswatun Hasanah</i> dan Kemuliaan.....	111
E. Rilek, Serius dan Disiplin.....	116

BAB, 4.

RELEVANSI MODEL PENDIDIKAN DI ISDEV DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM.....	121
A. Memenuhi Tuntutan Hakikat Manusia.....	121
B. Mewujudkan Fitrah Manusia.....	134
C. Menciptakan Sifat-Sifat <i>Rabbaniyah</i> Manusia.....	144
D. Mewujudkan Insan Kamil.....	155

BAB, 5.

ANALISIS TERHADAP PENDIDIKAN DAN PENG- AJARAN DI ISDEV BAGI KEBERHASILAN JIHAD ISLAM	161
A. Membina Kecerdasan Intelektual.....	161
B. Membina Kecerdasan Emosional.....	178
C. Membina Kecerdasan Spritual.....	188
D. Membina Kecerdasan Hati.....	201
E. Membina Kecerdasan Indera.....	212
DAFTAR BACAAN.....	235



BAB 1

PENDAHULUAN

Lahirnya program studi Pengurusan Pembangunan Islam atau yang dikenal dengan *Islamic Development Management* (ISDEV) di Pusat Pengajian Sains Kemasyarakatan Universiti Sains Malaysia berkaitan dengan aktivitas dan kreatifitas dosen yang memiliki komitmen dengan ajaran Islam. Awalnya gagasan tentang pembangunan Islam masuk kampus USM dilakukan atas kesadaran individu tentang perlunya Islam difahami dan diamalkan secara *kaffah*¹ dalam hidup keseharian umat muslim termasuk dalam aspek Negara, bermasyarakat dan sains. Kesadaran semacam itu muncul dari seorang pemikir muda ketika itu Muhammad Syukri Salleh, yang mengamati

¹ Islam *Kaffah* ialah Islam yang dilaksanakan secara lengkap dan utuh dalam seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia seperti digambarkan oleh Allah dalam surat Ibrahim ayat 24 sehingga seorang muslim yang mengamalkan Islam memiliki iman yang kokoh, ibadah yang baik, muamalah yang lurus dan berakhlak mulia.

bahwa keberadaan Islam di Malaysia masa itu sekira tahun 60-an belumlah berkembang. Islam masa itu hanya sekedar agama yang diamalkan seadanya, tetapi belum menyentuh seluruh aspek kehidupan, ia baru diamalkan sebatas ubudiyah dan budaya tetapi tidak dijadikan sebagai bahagian dari ilmu pengetahuan. Padahal Islam adalah asas setiap aspek kehidupan manusia bagi mencapai keselamatan di dunia sampai ke akhirat.

Sebagaimana juga terjadi di dunia Islam lain bahwa ajaran Islam sedang mengalami kemunduran, sehingga ajaran Islam dilaksanakan secara parsial bahkan menimbulkan beberapa pemahaman yang bertentangan dan saling melemahkan satu golongan dengan yang lainnya sehingga dapat menghancurkan nilai-nilai Islam. Kesadaran semacam itu tidak terlepas dari keadaan umat di dunia Islam yang menurut Harun Nasution (1999:32) dalam menghadapi masalah-masalah yang ditimbulkan tantangan zaman, prinsip dasar Islam ialah kembali ke ajaran-ajaran dasar dalam al-Quran serta Hadis, dan kemudian ijtihad, pemikiran rasional mendalam dalam usaha menyelesaikannya. Menurutny dalam sejarah perkembangan pemikiran dan sikap dalam Islam terdapat tiga masa² di

² Pertama, masa silam (I-VI H/ VII-XII M) penafsiran klasik dengan keadaan umat Islam yang memiliki sikap ilmu pengetahuan, politik, falsafah, tasawuf, muamalat, ibadat dan tauhid. Hal ini karena umat saat itu secara langsung dari al-Quran dan Hadis, ijtihad mutlak berjalan, pemikiran berkembang, sikap rasional, dinamis, keserasian antara agama dan ilmu pengetahuan dan pandangan luas. Kedua, masa pertengahan (VII-XII H/ XII-XVIII M) sikap kaum muslimin tidak kembali ke al-Quran dan Hadis, pintu ijtihad mutlak praktis tertutup, berpegang pada penafsiran klasik trtentu, sikap taklid, tradisional, pemikiran membeku, sikap fatalstis, orientasi keakhiratan, dunia tidak penting, ilmu pengetahuan terpisah dari agama dan pandangan sempit. Ketiga, masa kini dan mendatang (XIII H/ XIX M) terbelah dua bagian ada yang memiliki sikap seperti masa klasik dan ada yang bersikap seperti masa pertengahan (Harun Nasution, 1999:33)

antaranya masa kini masa datang (abad XIII/XIX) sebahagian umat Islam kembali kepada al-Quran dan Hadis, pintu ijtihad mutlak terbuka, sikap rasional, dan dinamis, pemikiran mulai berkembang, keserasian antara ilmu pengetahuan dan agama dapat diciptakan dan pandangan luas. Sedangkan sebahagian umat yang lain memiliki sikap tradisional dengan tidak kembali kepada al-Quran dan Hadis, pintu ijtihad teroris terbuka tetapi mujtahid tidak ada, berpegang kepada penafsiran klasik tertentu, sikap taqlid, fatalis dan sukar mempertemukan agama dengan kemajuan-kemajuan positif yang dibawa ilmu pengetahuan dan teknologi serta pandangan kurang luas.

Apa yang dirasakan oleh intelektual muda Malaysia ini dimungkinkan karena sikap pertama umat Islam yang semakin jauh dari nilai-nilai Islam universal serta terjadinya penyimpangan dari kebenaran Islam serta sulitnya melakukan penyesuaian antara Islam dengan sains dan teknologi sehingga ajaran Islam hanya sebagai ajaran ubudiyah belaka tanpa dapat disesuaikan dengan kemajuan zaman. Sebaliknya sikap yang kedua juga memberikan motivasi yang sangat kuat untuk melakukan berbagai studi yang mendalam tentang Islam sehingga muncul kemauan yang kuat untuk menyesuaikan antara Islam dengan sains dan teknologi bagi kemajuan umat Islam. Mungkin juga paradigma ini sejalan dengan pendapat Muhammad Abdul seperti yang diuraikan oleh Harun Nasution (1975:65) berpendapat ilmu pengetahuan modern yang banyak berdasar pada hukum alam (*natural laws* = *sunnatullah*) tidak bertentangan dengan Islam yang sebenarnya. Hukum alam atau *sunnatullah* adalah ciptaan Tuhan dan wahyu juga berasal dari Tuhan. Karena keduanya berasal dari Tuhan, maka ilmu pengetahuan modern yang berdasar pada hukum alam, dan Islam sebenarnya yang berdasar pada wahyu tidak dapat dan tidak mungkin bertentangan. Islam mesti sesuai dengan ilmu

pengetahuan modern dan ilmu pengetahuan modern mesti sesuai dengan Islam. Dalam zaman keemasan Islam pula ilmu pengetahuan berkembang di bawah pemerintah-pemerintah Islam pada waktu itu. Ilmu pengetahuan adalah salahsatu dari sebab-sebab kemajuan umat Islam masa yang lampau dan juga satu dari sebab-sebab kemajuan Barat sekarang. Untuk mencapai kemajuannya yang hilang, umat Islam sekarang haruslah kembali mempelajari dan mementingkan soal ilmu pengetahuan. Demikian juga pendapat Ismail Raji al-Faruqi (1984:x) bahwa diperlukan usaha untuk membangun ulang sains-sains sastra, sains-sains sosial dan sains-sains pasti alam dengan memberikan dasar Islam. Setiap disiplin ilmu harus dituang kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologinya.

Boleh jadilah cita-cita para ilmuan muda Malaysia yang telah disebutkan di atas melakukan gerakan dan usaha untuk mendekatkan kembali ilmu-ilmu Islam dengan sains modern melalui studi pembangunan berteraskan Islam yang ditumbuhkan atas dasar akademik di Universiti Sains Malaysia. Menurut Muhammad Syukri Salleh (2002:9-11), keinginan untuk mewujudkan pembangunan berteraskan Islam telah dimulai dari beberapa seminar Internasional pemikiran Islam anjuran Institut Pemikiran Islam Antarabangsa dengan kerjasama Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan Malaysia yang diadakan di Kuala Lumpur 26-31 Juli 1984. Dalam seminar ini disiplin-disiplin Sains Sosial seperti Ekonomi, Sosiologi, Psikologi, Perhubungan Antarabangsa, Antropologi, Sains Politik, Falsafah dan Undang-undang ada dibahas, tetapi disiplin pembangunan tidak dibahas. Demikian juga dalam seminar Tamaddun Islam anjuran *Berita Harian* yang bekerjasama dengan Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan Malaysia yang diadakan pada tanggal 18-22 1984.

Dari kesadaran inilah usaha-usaha melakukan pembahasan tentang pembangunan berteraskan Islam ini telah dilakukan di Universiti Sains Malaysia (USM), pertamanya memulai pengajaran beberapa kursus pembangunan berteraskan Islam di peringkat Ijazah Sarjana Muda. Kedua, melalui usaha mendirikan sebuah lembaga penelitian dan pengajaran yang diberi nama Projek Pengurusan Pembangunan Islam atau lebih dikenal dengan nama IDMP (*Islamic Development Management Project*). Kursus pengajaran pembangunan berteraskan Islam ini telah dimulai sekitar tahun 1981, yang kemudian diikuti dengan kursus yang berkisar pada isu-isu dan institusi-institusi pembangunan berteraskan Islam. Begitulah kegiatan ini secara terus menerus diusahakan atas dasar kesadaran betapa pentingnya pembangunan berteraskan Islam ini diajarkan secara lebih mendalam yang sejalan dengan keinginan mahasiswa dan keperluan negara, staf akademik yang ikut melibatkan diri dalam ijazah Sarjana Muda agar kemudian boleh ditingkatkan kepada tingkat ijazah Tinggi. Lalu pada tahun 1995 didirikan Projek Pengurusan Pembangunan Islam (IDMP) dengan nama *International Project on Islamic Political Economy* (IPIPE) yang kemudian pada tahun 1997 ditukar namanya menjadi *Islamic Devepelopment Management Project* (IDMP). Sudah banyak dilakukan seminar, *workshop* dan pertemuan ilmiah³

³ Di antaranya persidangan *Internasional Worskshop on Islamic Political Economy and Capitalist Globalisation: An Agenda for Change* yang dilaksanakan pada tanggal 12-14 Desember 1994, yang melahirkan *Internasional Conference on Islamic Political Economy: Methodology and Practice From An Asian Perspective In Response to Globalisation* pada 10-11 Desember 1998. Persidangan yang lain adalah *The First Internasional Conference on Islmic Development Managemant: Management of Economic Development in Islamic Persepective* pada tanggal 8-10 Desember 1998. Lebih lengkap baca Muhammad Syukri Salleh (2002:10).

yang dilakukan oleh IDMP serta menerbitkan beberapa buku pembangunan berteraskan Islam.⁴

Demikianlah dari tahun ke tahun IDMP berkembang semakin pesat maka bulan September 2005 berubah nama menjadi Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islam atau lebih dikenaldengan sebutan *Centre for Islamic Development Management Studies* (ISDEV). Adapaun misinya ialah: Meneroka dan memperkembangkan bidang pengurusan pembangunan berteraskan Islam melalui peneyelidikan, konsultasi, pengajaran, penerbitan, pertemuan-pertemuan dan program-program akademik (Muhammad Syukri Salleh:2009:4). Masa kini jurusan ini telah menghasilkan banyak sarjana Muda, Magister (S 2) dan Doktor (Ph.D) atau S 3. Program studi ini sangat diminati yang bukan saja bagi orang-orang Malaysia bahkan dari berbagai negara.

Penulis telah melakukan beberapa pengamatan selama melakukan studi di ISDEV ini sehingga menemukan beberapa fenomena yang unik di sini:

Pertama, USM dengan Pusat Pengajian Sains Kemasyarakatan (PPSK) berorientasi kepada ilmu pengetahuan dan teknologi cenderung menggunakan pendekatan Barat

⁴ Di antaranya dua prosiding berjudul: pertama, *Islamic Political Economy in Capitalist Globalisation: An Agenda for Change* yang disunting oleh Masudul Alam Choudhury, Abdad M. Z. dan Muhammad Syukri Salleh 1997. Kedua, *Pengurusan Islam-Proseding Seminar*, yang disunting oleh Muhammad Syukri Salleh dan Fadzila Azni Ahmad, 2000). Dan sejumlah buku-buku tentang pembangunan Islam oleh para pengurus dan Dosen IDMP yang secara lengkap dapat dibaca dalam Muhammad Syukri Salleh (2002:11).

yang lebih kental dengan sekuler⁵ yang semestinya jauh dari nilai-nilai Islam, tetapi ISDEV mampu menumbuhkan di dalam program studi ini ilmu-ilmu Islam dan menciptakan suasana Islam yang *kaffah* bagi para pengurus, dosen dan mahasiswanya. Dalam hidup kesaharian civitas dan keluarga mampu megamalkan Islam sehingga susana di ISDEV seperti sebuah Pasanteren (*Makhad*) Sains Kemasyarakatan, artinya pembelajaran ilmu sains didekati oleh ilmu Islam sehingga di dalamnya bertintegrasi antara agama dan sains yang membuat suasana jadi indah dan mantap.

Kedua, para pengelola dan dosen ISDEV mayoritasnya alumni universitas Barat dan bukan dalam kajian ilmu keIslaman⁶ yang semestinya berorientasi non agama dan akan membawa mahasiswanya berfikir saintifik semata, tetapi justru memiliki iman yang kukuh, ibadah yang kuat dan muamalah yang mantap serta orientasi keislaman semakin kuat.

⁵ Sekuler adalah sebuah paham yang memisahkan antara kehidupan dunia dengan akhirat atau memisahkan antara urusan negara dengan agama, menurut Nurcholis Majid (1991:19), sekuler ialah menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya duniawi dan melepaskan pandangan umat Islam dari kecendrungan untuk mengukhrawikannya. Sedangkan sekularisasi menurutnya lebih memantapkan tugas duniawi manusia sebagai khalifah Allah itu memberikan ruang bagi adanya kebebasan manusia untuk menetapkan dan memilih sendiri cara dan tindakan-tindakan dalam rangka perbaikan-perbaikan hidupnya di atas bumi ini, dan sekaligus memberikan pembenaran bagi adanya tanggungjawab manusia atas perbuatan-perbutan itu dihadapan Tuhan.

⁶ Di antaranya ialah Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh adalah meraih gelar Master bidang Rural Development, East Anglia, UK dan D. Phil dalam bidang Islamic Development dari University Oxford, UK Inggris. Profesor Madya Abdul Fatah berpendidikan B.Sc, MA dan Ph.D dari USA, DR. Muhammad Zaini Abu Bakar alumni bidang Internasional Politics and Security Studies Bradford, DR. Zahri Hamat dan DR. Fadzila Azni Ahmad yang keduanya adalah alumni ISDEV USM, bahkan ada dosen lain sebelumnya ialah Prof. Madya Sibli Bin Maros alumni dari Boston USA (Muhmmad Syukri Salleh, 2009:7)

Tidak ada dosennya yang berpendidikan pesenteren sebagai ulama yang menggeluti kitab-kitab klasik berbahasa Arab, sebaliknya lebih kuat menggunakan bahasa Inggeris dan buku putih sebagai buku sumber ilmiahnya.

Ketiga, para mahasiswanya dapat direkrut dari berbagai disiplin ilmu, ada yang latar belakang pendidikan ekonomi, politik, manajemen, pembangunan wilayah, pertanian, bahkan dari agama. Mereka ini dapat dibentuk sebagai komunitas akedemik yang berorientasi sains-masyarakat yang direkat dengan nilai-nilai Islam. Bahkan beberapa teman-teman ada yang telah menampilkan diri sebagai sosok ulama atau pengamal Islam yang fanatik dan istiqamah.

Keempat, terwujudnya belajar yang simbiutik dalam sebuah komunitas yang kukuh baik antara mahasiswa yang berbeda status ekonominya, suku dan bangsa maupun kemampuan yang berbeda satu sama lainnya. Biasanya perbedaan sosial ekonomi, budaya, kemampuan dan bangsa, yang tentu sangat sukar untuk bersatu, karena sikap egoismenya lebih dominan ketika bergaul pada tataran internasional. Sangat berebeda dengan di ISDEV keadaan itu melentur dalam kepentingan ilmu dan keislaman yang sangat kuat.

Kelima, dalam menjalani studi terjadi kerjasama yang kuat antara mahasiswa dengan mahasiswa ataupun antara dosen dengan dosen dan antara dosen dengan mahasiswa, sehingga dalam prakteknya sangat memberikan dorongan yang kuat bagi melakukan pembelajaran untuk mencapai keberhasilan.

Kelima hal itu merupakan sesuatu yang mendorong penulis untuk menuliskan pengalaman belajar di USM. Menurut hemat penulis, terjadinya kelima keistimewaan itu, disebabkan karena faktor asas Islam. Islam adalah agama yang digunakan sebagai alat dan perekat bagi kegiatan pendidikan, karena Islam adalah arah dan tujuan hidup umat Muslim sajak

dari dunia ini sampai negeri akhirat. Menurut T. M. Hasbi Ash Shiddieqy (1977:22), Allah memerintahkan supaya hamba-Nya memeluk Islam dan menghabiskan seluruh hajatnya dengan meyakini dan mematuhi ajaran agama yang sempurna itu. Allah memerintahkan yang demikian itu, supaya mereka memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan kesentosaan dalam menyeberangi samudera hidup di dunia baik dalam lapangan ekonomi, sosial dan politik menuju negeri yang kekal yakni negeri akhirat tempat menerima pembalasan dan ganjaran segala amal dan pekerjaan yang telah mereka lakukan untuk diri mereka dan masyarakatnya. Jika sebuah komunitas yang berpijak dari asas ajaran Islam maka akan terjadi kesatuan yang utuh dan mampu membuat kerjasama yang saling bantu-membantu bagi keberhasilan meraih tujuan.

Selain asas Islam, juga ada penggerak yang menggagas ide-ide pembangunan Islam yang awalnya tentu Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh dan rekan-rekannya di ISDEV yang memiliki azam, kemauan, ketekunan serta kekompakan dalam menggali ide serta melaksanakannya sebagai cita-cita mulia bagi melahirkan mujahid dan ilmuwan Islam yang kelak akan meneruskan perjuangan tersebut di mana ia mengabdikan. Pekerjaan mengurus pembangunan Islam mesti berakar dari prinsip-prinsip ajaran Islam sendiri. Pengurusan Islam itu menurut Yusof Ismail dalam Muhammad Syukri Salleh (2008a:6) menyebutkan tentang prinsip-prinsip pengurusan berteraskan Islam itu meliputi:

- 1). Mencari keredaan Allah, dengan mentaati Allah Swt dan Rasulullah Saw, surat at-Taubah ayat 72, surat An-Nisa ayat 59

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عِدْنٍ وَرِضْوَانٍ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرَ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ
الْعَظِيمُ ٧٢

Artinya: “Allah menjanjikan kepada orang-orang mu’min laki-laki dan perempuan (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga ‘Adn. Dan keredaaan Allah lebih besar, itulah kemenangan yang agung”. (Q.S. 9:72).

Lihat surat An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: “Wahai orang-orang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad) dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kemblikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (Q.S.4:59).

- 2). Melaksanakan makruf dan mencegah mungkar, firman Allah surat ali Imran: 104 dan 110:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya:”Dan hendaklah ada di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.S. 3:104).

Juga dalam surat Ali Imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَآكَثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ١١٠

Artinya:”Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan adalah orang-orang yang fasik”. (Q.S.3: 110).

- 3). Menjaga kesejahteraan masyarakat, firman Allah Surat al-Baqarah ayat 148:

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيًا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ
جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١٤٨

Artinya:”Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”. (Q.S.2:148).

Dalam ayat lain surat al-Qasas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الْبَارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya:”Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan begimu di dunia dan berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S.28:77).

Terdapat juga dalam surat al-Mujadalah ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَنَجَّيْتُمْ فَلَا تَنُجِّجُوا بِالْأَيْمِ وَالْعُدُونِ وَمَعْصِيَتِ
الرَّسُولِ وَتَنُجِّجُوا بِالْبُرِّ وَالْتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ٩

Artinya:”Hai orang-orang beriman apabila kamu mengadakan membicarakan rahasia, janganlah kamu membicarakan perbuatan dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul. Tetapi bicarakanlah tentang perbuatan kebajikan dan taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan kembali”. Q.S.58:9).

- 4). Membangun individu semaksimal mungkin, firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 139;

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ١٣٩

Artinya:”Dan janganlah kamu (merasa) lemah, jangan pula bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman”. (Q.S. 3: 139).

Demikian juga dalam surat asy-Syams ayat 8 dan 10:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ٨ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ٩ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ١٠

Artinya:” Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya” (Q. S. 91:8-10).

- 5). Melaksanakan syura, firman Allah dalam surat aliImran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ
حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya:”Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dan urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertaqwalah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang berakal”. (Q.S.3:159).

- 6). Mewujudkan Jamaah, firman Allah dalam surat as-Saff ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقِيمُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنِينَ مَرْصُوصَ ٤

Artinya:” Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berpereang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur; mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”. (Q.S. 61:4).

- 7). Berlaku adil, firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ٨

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman jadilah kamu sebagai penegak keadilan kerana Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Mehateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. 5:8).

- 8). Berlaku ihsan (kebajikan) firman Allah dalam surat an-Nahal ayat 90:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠﴾

Artinya:”Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar dan pembunuhan. Dia member pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (Q.S.16:90).

- 9). Membuat keputusan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 45:

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنفَ بِالْأَنفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُۥ وَمَن لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:”Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qisasnya (balasan yang sama). Barangsiapa melepaskan (hak qisasnya), maka itu (menjadi) penbebas dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang yang zalim”. (Q.S. 5:45).

Lebih-lebih lagi kata Muhammad Syukri Salleh (2008 b:17), bahwa pembangunan dogmatis karena terdapat dalam Islam keyakinan yang tidak boleh dipersoalkan lagi, misalnya bahwa Allah s.w.t. itu satu dan Maha Basar, Rasulullah s.a.w. itu pesuruh Allah s.w.t. dan manusia dan alam semesta ialah makhluk Allah s.w.t. Pembangunan Berteraskan Islam juga bersifat teologikal dan terikat kuat dengan nilai karena teologi Islamlah yang menjadi kerangka dan nilai Islamlah yang menjadi panduan pada Pembangunan Berteraskan Islam. Prinsip-prinsip

ini tampaknya terus dijadikan asas bagi mengembangkan dan melaksanakan kebijakan akademik di ISDEV yang tentu saja akan meraih simpati dan dukungan oleh semua pihak baik oleh pimpinan universitas maupun masyarakat luas sebagai stake holder masa depan.

Sebuah universitas Islam sudah saatnya menjadi ladang bagi membina kader-kader umat untuk menghasilkan generasi muda yang intelek dan taqwa, sehingga sebuah perguruan tinggi menurut Muhammad Syukri Salleh lagi (2010:2) seharusnya berhasrat melahirkan alumni yang bukan hanya mempunyai kepakaran dalam bidang-bidang tertentu, tetapi lebih dari itu, mempunyai iman dan taqwa yang tinggi, dengan akhlak yang terpuji sehingga umat bukan saja mendapat manfaat dari mereka, tetapi juga kagum, menghormati dan memandang tinggi kepada mereka. Perguruan tinggi Islam harus mempunyai gagasan untuk menjadi industri yang mampu memproses para alumni sehingga mampu menjadikan mereka manusia yang holistik, berlandaskan kepada sifat Quranik, ensaiklopedik, dan ijtihadik. Sifat ensaiklopedik bermaksud menguasai ilmu dan kepakaran dalam berbagai bidang secara komprehensif, dan sifat ijtihadik bermaksud mampu membuat keputusan dalam apa juga masalah umat berdasarkan ilmu yang tinggi dan mantap. Tujuan akhir dari gagasan ini ialah kemampuan alumni itu memenuhi fungsi mereka sebagai hamba dan khalifah Allah.

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas maka penulis berkeinginan menuangkan pengalaman belajar di ISDEV sebagai bagian dari pembelajaran selama penulis mengikuti studi di ISDEV yang diberi judul :”MODEL PENDIDIKAN ISLAM Sebuah Pengalaman Belajar di Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islam (ISDEV) Pusat Pengajian Sains Kemasyarakatan USM”. Walaupun pengalaman ini sangat subjektif yang mungkin tidak dapat

sama dengan pengalaman mahasiswa lain, akan tetapi hal ini merupakan idealisme dan kenyataan yang penulis alami selama belajar. Pengalaman sederhana ini dapat menjadi khazanah pengetahuan baik untuk alumni, mahasiswa dan para dosen yang bertugas menciptakan sumberdaya insani yang mumpuni masa datang. Bahkan penulis sangat berharap bahwa ISDEV ditingkatkan kualifikasinya sebagai sebuah fakultas atau Pusat Pengajian Pembangunan Berteraskan Islam, semoga berkenan di hati.



BAB 2

PENGALAMAN SPESIAL DENGAN GURU BESAR DAN DOSEN ISDEV

A. Bertemu Dengan Guru Besar Pengarah ISDEV Penyelamat Studi

Di awal belajar penulis memilih Program Studi Kajian Islam di Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan Universitas Sains Malaysia (USM). Pada saat menjalankan bimbingan untuk menentukan judul disertasi¹ dengan salah seorang dosen yang telah ditunjuk oleh Institut Pengajian Siswazah (IPS),² tiba-

¹ Di Indonesia penggunaan istilah disertasi sebagai karya ilmiah bagi peringkat S3 (Doktor/Ph.D), tesis adalah sebutan karya ilmiah pada peringkat S2 atau Master dan Skripsi merupakan sebutan karya ilmiah pada peringkat S1 (sarjana) dan dahulu ada sebutan Risalah sebagai karya ilmiah pada peringkat sarjana muda.

² IPS ini mirip dengan Program Pasca Sarjana (PPs) di Indonesia, tetapi perbedaannya ialah kalau IPS berfungsi mengatur administrasi akademik mahasiswa program S2 dan S3 sejak dari pendaftaran, penentuan pembimbing tesis, evaluasi dan ujian-ujian tetapi poses perkuliahan dan

tiba saja ada undangan kepada seluruh mahasiswa Indonesia untuk menghadiri acara perpisahan dengan seorang Konsul Jenderal Republik Indonesia Pulau Pinang yang telah habis masa jabatannya di sebuah gedung University Conferennce Hall USM.

Kami beberapa orang yang tinggal di asrama Aceh, berangkat dari Taman Pekaka dengan empat orang teman-teman mahasiswa Aceh ke tempat acara tersebut setelah shalat magrib, tetapi karena terlambat sampai di tempat sehingga acara telah masuk kepada acara hiburan dan makan malampun telah usai. Akibatnya kami yang belum makan malam hanya mendapatkan sayur dan nasi tanpa ikan sedikitpun. Dengan mengambil sisa-sisa makanan itulah terdengar bisikan dari panitia bahwa ada beberapa orang yang makan tidak ada ikannya, dan tiba-tiba pula seorang ibu membawa tiga potong ayam goreng dan penulis kembali tidak memperolehnya. Rasa malu tersipu-sipu terdengar suara lagi yang mengatakan bahwa ada seorang lagi yang tidak mendapatkan ikan, tetapi secara mengejutkan datang seorang ibu lagi membawa satu potong paha ayam goreng yang cukup besar. Seorang tamu sebelah kanan penulis mengatakan bahwa kami yang makan pada waktu awal hanya memperoleh ikan ayam goreng yang kecil tetapi bapak datang terakhir memperoleh ikan ayam goreng yang besar, jadi bapak termasuk orang yang beruntung mendapatkan ayam goreng yang besar.

Peristiwa di atas sepertinya sebagai sebuah isyarat tentang perjalanan studi penulis di USM yang awalnya

bimbingan akademik diserahkan sepenuhnya kepada Pusat Pengajian (fakultas) dan Program Studi masing-masing. Sedangkan PPS adalah sebuah lembaga yang mengelola khusus mahasiswa program S2 dan S3 secara permanen.

pahit, memalukan tetapi pada akhirnya sangat baik dan mulia. Isyarat itu benar adanya. Pada awal pengajuan judul disertasi berkenaan dengan “Pemikiran Teologi Sayid Qutb: Kerangka Dasar Membangun Masyarakat Madani di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam” yang secara langsung ditolak oleh pembimbing dengan alasan beliau tidak suka dengan Aceh.³ Subjek penelitian disertasi akhirnya berubah bukan lagi mengenai Aceh tetapi “Perbandingan Pemikiran Tentang Masyarakat Rabbani Menurut Sayid Qutub dan Abul A’la al-Maududi”. Begitulah proses penulisan proposal telah dilakukan bahkan telah sampai kepada kajian terdahulu yang mestilah mencari penelitian mahasiswa lain yang mendekati objek penelitian ini ke Universitas Malaya, Universitas Kebangsaan Malaysia di Kuala Lumpur. Ternyata belum ada mahasiswa yang melakukan penelitian tentang judul yang disebutkan di atas. Orisinalitas judul itu membuat hati penulis semakin kukuh untuk melakukan studi di jurusan pengajian Islam ini.

Dalam perjalanan berikutnya penulis mengalami beberapa kesulitan, pertama kesulitan berkomunikasi dengan pembimbing, karena saluran satu-satunya ialah dengan melalui email saja walaupun sedang berada di USM sekalipun dan

³ Pada hal proposal penelitian ini dibuat dilatarbelakangi ketika penulis mengantarkan bantuan tsunami ke Aceh oleh sebuah organisasi GEMASIH Medan yang diketuai oleh Gersang Ali, sekretaisnya ialah Sukiman dan Penasehatnnya Bapak Martis dan Drs. H. M.Yusuf Rawakil. Penulis dan teman lainnya seperti Junaidi AD Putra dan Zainuddin mengantar dua col desel bantuan tsunami yang dihimpun oleh Gemasih ini lalu bantuan ini diantar ke Aceh Tengah dan Bener Meriah untuk membantu para korban tsunami. Dalam perjalanan itulah melihat keadaan Aceh yang terkena bencana ini sangat menyedihkan, sehingga muncul dibenak penulis beberapa pertanyaan mengapa Aceh yang mengamalkan Syariat Islam, banyak ulama besar, mujahid ditimpa bencana oleh Allah. Untuk menjawab itulah proposal disertasi ini ditulis.

telepon tertutup untuk komunikasi. Kedua, perbendaan jender membuat waktu dan komunikasi serta kedekatan sangat terbatas sehingga informasi keilmuan yang penulis harapkan kurang sempurna. Ketiga, bahasa penulis pun sangat terbatas baik bahasa Inggris maupun Melayu, akibatnya proposal penelitian sangat tidak bagus, sehingga hampir setahun proposal disertasi itu belum dapat diseminarkan. Ketika beliau telah menyetujuinya dan memberikan isyarat akan diseminarkan, lalu beliau pun menelepon para dosen tetapi malang semua dosen tidak ada di tempat, sehingga ia katakan akan mengirim informasi melalui email. Setelah dua hari kemudian penulis pulang dari rumah sakit Lam Wah Ee mengurus ahli famili yang sedang sakit di sana sekitar pukul 23 malam, penulis singgah di internet untuk membuka email, ternyata memang benar ada pesan pembimbing penulis memintak agar penulis hadir besok pada pukul 10 pagi tetapi harus dibalas. Dalam fikiran saya tidak perlu dibalas, karena sudah terlalu malam saranya kurang etis, dan sebagai seorang mahasiswa mesti bersikap *sami'na wa ata'na* saja, sehingga hari Selasa pukul 10 itu penulis hadir di kamar kerjanya untuk mengetahui maksud dosen itu untuk memanggil penulis. Setelah penulis masuk ke kamar kerjanya secara seponatan ia mengatakan kenapa encik tidak membalas email saya. Penulis jawab karena email itu saya buka terlalu malam dan sebagai seorang mahasiswa penulis bersedia kapan saja untuk bertemu dengan dosen, tetapi ia menjawab itu adat Melayu dan menyambunganya dengan kata-kata bahwa proposal anda belum jadi disetujui dan masih banyak yang salah. Seketika itu penulis merenung sejenak atas pernyataan itu dan terasa dijiwa ini bagaikan petir pecah di siang bolong karena sangat berbeda dengan pernyataan sebelumnya yang telah menyetujui proposal itu dan akan diseminarkan. Secara tiba-tiba jawaban penulis muncul kembali bahwa penulis ingin membahas tentang membangun rakyat Aceh yang rabbany

pasca tsunami. Kata-kata penulis itu dijawab bahwa jika encik masih berkeinginan meneliti Aceh dipersilakan mencari dosen pembimbing lain. Terima kasih doktor jawaban penulis ketika itu, dan penulis keluar dengan perasan duka yang dalam serta muncul niat di hati ini untuk meninggalkan USM.⁴ Tiba-tiba bertemu dengan Encik Norman seorang pegawai bilik sumber Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan, dan penulis katakan kepadanya bahwa penulis akan meninggalkan USM dan gagal studi di sini karena pembimbing penulis memintak dosen lain untuk melanjutkannya sehingga penulis tidak sanggup lagi mengurusnya, tetapi ia katakan jangan bapak pulang saya akan mencari seorang dosen pembimbing untuk bapak. Sampai di rumah penulis letakkan tas dan kemudian pergi menuju rumah sakit Lam Wah Ee menjenguk famili yang sedang operasi batu Ginjal,⁵ dalam perjalanan di atas bus air mata berlinang bagaikan setitik air hujan di musim kemarau, sembari berzikir dan bermohon ada bantuan Allah s.w.t. untuk menyelesaikan masalah yang berat ini walaupun fikiran ini merindukan anak dan isteri di Medan sebagai tempat mengadu. Begitulah perasaan duka nestapa menyelimuti hati nan lara itu mengendap beberapa waktu, sehingga pada suatu pagi hari setelah pulang dari rumah sakit sekira pukul sembilan pagi sampai di rumah

⁴ Niat untuk kembali ke Medan dan selamat tinggal USM, meskipun terjadi dialog antara pulang membawa malu keluarga, institusi dan teman-teman karena gagal studi di Malaysia atau melanjutkan dengan pembimbing yang tidak sesuai dengan keinginan serta menghadapi pembimbing lain yang belum tentu ada dan masih menghadapi problema baru yang mungkin masih besar, rumit dan diawang-awang. Dialog itu menggerutu di hati sembari meneteskan air mata dan berdoa kepada Allah untuk memberikan jalan keluarnya.

⁵ Famili penulis itu ialah isteri bapak Kamaluddin jalan Rakyat asal Kampung Lot Kala Kebayakan, ibu itu sedang operasi di rumah sakit ini masa itu.

teman penulis Muhammad Arif Halim⁶ langsung membuatkan teh manis dan sarapan pagi untuk penulis. Setelah makan beliau tanya sekitar masalah yang penulis hadapi, lalu kemudian penulis menceritakan kepadanya, dan beliau menyarankan untuk tidak pulang ke Medan dan kemudian menemani penulis untuk bertemu dengan encik Norman.

Setelah bertemu dengan Norman, rupanya beliau telah menemui seorang dosen bernama Dr. Muhammad Khairul Anwar dan ia bersedia menjadi pembimbing penulis. Benar saja setelah bertemu dan diskusi dengannya maka ia menyatakan bersedia menjadi pembimbing dengan judul yang lama sekitar membangun masyarakat rabbany Aceh pasca tsunami. Begitulah proposal disertasi inipun diperbaiki ulang sampai beberapa kali perbaikan, tetapi kembali dihadapkan kepada masalah baru lagi. Masalah itu ialah keahlian dosen pembimbing ini adalah bidang Ushul Fiqh, sementara yang dibimbingnya adalah menekuni pembangunan Islam sehingga kurang menyambung. Ketimpangan itulah, Dr. Muhammad Khairul Anwar kemudian mengenalkan penulis dengan Prof. Dr. Muhammad Syukri Selleh untuk memberikan bantuan bimbingan. Kami berdua pergi menemui sang Profesor di sebuah warung nasi dan kami makan bersama di sana. Masa

⁶ Muhammad Arif Halim seorang mahasiswa Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan USM berasal dari Makasar dan ia seorang dosen Universitas Muslim Indonesia, beliau menulis disertasi berjudul “Hamka Dan Tafsir Al-Azhar Suatu Kajian Kualitas Hadis (2006). Beliau adalah teman satu tempat tinggal di kawasan Hamna, beliau ini banyak membantu penulis dalam wacana-wacana ilmu keislaman maupun bantuan moral bagi kelancaran studi penulis. Bahkan beliaulah yang mengantar penulis ke Kuala Lumpur menacari rujukan di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM), Universitas Malaya (UM) bersama adiknya Nurdin Halim yang kemudian pindah ke Pusat Pengajian Ilmu Komunikasi USM dan adiknya ini pula sebagai teman sekelas bahasa Melayu bersama Syarifuddin Pohan (Dosen USU) masa itu.

itu Profesor membawa dua orang yang kemudian penulis kenal pertama ialah Dr. Zahri Hamat⁷ dan kedua, Muhammad Tahir.⁸ Kamipun mulai bersilaturahmi dan saling berkenalan. Kemudian sang Guru Besar menanyakan tentang kasus studi penulis dan setelah dijelaskan kemudian beliau membuat misal seperti ini, “seorang guru masa klasik baru dapat menerima seorang murid jika telah menyeleksinya dengan cara menerjang sang murid setelah bangkit kemudian diterjang lagi sampai beberapa kali dan barulah ia diterima sebagai murid, tetapi pak Sukiman tidak sabar sehingga mengalami kegagalan”.

Setelah itu, beliau mintak proposal awal tentang Aceh dan dibacanya secara sempintas dan dikatakan bahwa judul ini sangat menarik dan layak sebagai disertasi, kemudian beliau bersedia menjadi pembimbing. Pertemuan penulis dengan sang Guru Besar ini ibarat seorang musafir mencari kebenaran tetapi mengalami kegagalan demi kegagalan, tetapi kali ini merupakan awal dari keberhasilan. Penulis terkenang dengan sebuah kisah seorang pemuda Abdullah Syarafi,⁹ yang mencari

⁷ Dr. Zahri Hamat seorang dosen ISDEV yang berhati lembut dan suka membantu, kepribadian beliau sangat baik, penulis setiap mangkal di kamar kerjanya dan ikut membantu perbaikan disertasi penulis.

⁸ Muhammad Tahir adalah seorang mahasiswa ISDEV yang berasal dari Sulawesi yang kemudian banyak membantu penulis terutama bahan bacaan karya Prof. Muhammad Syukri Salleh dan bahan-bahan lainnya, dan pada bulan Februari 2011 ia pun memperoleh gelar Doktor dengan cemerlang.

⁹ Hikayat Abdullah Syarafi di masa Nabi Musa mencari kebenaran dan ingin bertemu dengan Nabi Musa ia masuk dan keluar hutan, satu masa ia bertemu dengan seorang manusia yang hampir mati tergeletak di bawah pokok kayu, mulutnya dipenuhi semut yang mengantar makanan sehingga ia dapat bertahan hidup, setelah kenal dengan Syarafi ia mengatakan ia telah dirampok oleh 10 orang penyamun sehingga keadaanya seperti ini dan ia mohon tanyakan kepada Nabi Musa apakah ia kelak masuk syurga. Kemudian ia bertemu dengan 10 orang penyamun dan ingin membunuhnya,

kebenaran dengan mengarungi hutan belantara, menyeberangi lautan yang telah mengalami hambatan dahsyat dan akhirnya berhasil memperolehnya. Begitulah selanjutnya Dr. Muhammad Khairul mengusulkan Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh sebagai pembimbing bersama dan keluarlah surat keputusan Dekan IPS terhadapnya sebagai pembimbing bersama.

Dalam perjalanan bimbingan disertai pembimbing bersama lebih agresif dan berperan lebih besar dibandingkan dengan pembimbing utama, hal itu dimungkinkan karena beberapa penyebab, pertama, pembimbing utama memiliki spesialisasi ilmu *ushulfiqh* sehingga kurang menguasai ilmu pembangunan, sehingga bimbingan kurang berjalan maksimal. Kedua, pembimbing utama kurang serius dan kurang dekat dengan mahasiswa sehingga terasa ada yang menghalangi pembinaan, akibatnya bimbingan kurang berjalan maksimal. Sedangkan pembimbing dua (bersama) memang ahli dalam bidang pembangunan Islam dan sangat peduli, dekat dan serius membimbing mahasiswa sehingga terjadi interaksi positif dalam pembimbingan. Efek dari ketimpangan itu, membuat pola disertai ini menggunakan sistem

Syarafi katakan untuk apa kalian membunuh saya nanti kalian susah menguburkan dan kalau tidak dikubur, tubuhku menjadi bangkai dan kalian akan merasakan bau busuk, setelah dijelaskan Syarafi maksud dan tujuannya maka tolong tanyakan kepada Musa posisi kami di akhirat. Kemudian di tempat lain bertemu dengan seorang Ibu dalam gua yang kerjanya hanya beribadah kepada Allah dan meninggalkan keluarganya, dan lagi ia mintak tolong tanyakan kepada Nabi Musa dimanakah tempatnya di akhirat. Akhirnya setelah Syarafi bertemu Nabi Musa dan mendapatkan kebenaran barulah pertanyaan ketiga oknum itu ditanyakan, pertama orang itu masuk neraka karena ia hanya mengungkapkan kesalahan orang lain dan senantiasa melupakan kebaikan makhluk lain, kedua, mereka masuk syurga karena mereka mengakui kesalahan dan bertaubat atas kesalahan mereka, dan ketiga, ibu tersebut masuk neraka kerana melupakan urusan keluarga (Ismail Tekan, 1978:20-35).

ilmu sosial sains dan bukan pola ilmu pengajian Islam di Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan.¹⁰ Sudah barang tentu pola proposal disertasi penulis menggunakan sistem ilmu sosial sains yang didominasi oleh pembimbing kedua sesuai dengan kapasitasnya sebagai dosen ilmu pembangunan Islam. Artinya bahwa proposal penulis mestilah menyelesaikan tiga bab yaitu pendahuluan, kajian lepas dan sorotan karya serta metodologi penelitian. Dapat dibayangkan model inilah yang akan diseminarkan di Pusat Pengajian Kemanusiaan dengan pola hanya bab satu saja. Benar saja, ketika proposal ini diseminarkan pada tanggal 9 Maret 2007 di Pengajian Islam yang hanya didampingi oleh pembimbing utama yang ahli *ushul fiqh* tanpa kehadiran pembimbing bersama yang dominan membimbing dan ahli dalam bidang pembangunan Islam. Seminar itupun tidak berpihak kepada penulis malahan beberapa dosen di antaranya Dr. Azizan mengeritik proposal itu sangat pedas dan disebutkan tidak akademis serta menyimpang dari disiplin ilmu Islam, sementara Prof. Dr. Mohd. Radzi menyerang lebih keras lagi dengan menyuruh penulis pindah pusat pengajian ke ISDEV dengan mengikut pembimbing Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh (pembimbing dua), dan menurutnya itu lebih selamat ketimbang disertasi itu diselesaikan di Pusat Kajian

¹⁰ Pola pembuatan proposal penelitian disertasi berbeda antara ilmu sosial sains dengan pengajian Islam di Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan (PPIK). Perbedaan tersebut misalnya, proposal di pengajian Islam ini cukup membuat bab I yang menuliskan latar belakang masalah, objektif kajian, kepentingan kajian, kajian-kajian lepas dan metodologi kajian, jika bab pertama ini sudah disetujui maka dapat diseminarkan (pembentangan). Berbeda dengan pembuatan proposal penelitian disertasi di Pengajian Pembangunan Islam di Pusat Pengajian Ilmu Sains Kemasyarakatan (PPSK) yang disebut proposal adalah meliputi bab pertama pendahuluan berisikan latar belakang kajian, pernyataan masalah, objektif kajian, persoalan kajian, definisi operasional, skop dan batasan kajian, kepentingan kajian dan organisasi tesis, berikutnya bab 2 mengenai kajian-kajian lepas dan sorotan karya dan selanjutnya bab 3 berkaitan dengan metodologi penelitian. Apabila ketiga bab ini sudah disetujui oleh pembimbing barulah dapat diseminarkan.

Islam. Meskipun hasil seminar dan pendapat ketua program studi kajian Islam masa itu, Dr. Atikullah menyatakan bahwa judul dan proposal itu dapat diterima di Pusat Kajian Islam dengan posisi pembimbing yang sama. Sangat terasa perbedaan keahlian dan sistem yang digunakan membuat seorang mahasiswa masuk dalam jurang kegagalan.¹¹ Walaupun kedua pembimbing penulis tetap bersepakat untuk melanjutkan disertasi ini meskipun mereka sudah tahu akibat dari perbedaan itu kelak bagi keberhasilan penulis. Sudah hampir dipastikan jika disertasi itu dilanjutkan akan dapat menggagalkan penulis di akhir studi. Setelah berjalan beberapa lama ketimpangan itu membuat terjadinya penukaran pembimbing dengan penetapan surat pelantikan IPS bahwa Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh sebagai pembimbing Utama dan Dr. Muhammad Khairul sebagai pembimbing bersama.

Begitulah draft disertasi ini telah selesai dan diserahkan kepada kedua pembimbing untuk dikoreksi, tetapi berjalan dengan baik walaupun di sana sisini terjadi perbaikan berupa isi, analisis, maupun sistem penulisan tetap saja menggunakan pola ilmu sosial sains. Setelah dikoreksi beberapa kali oleh Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh, maka disatu ketika setelah kami shalat Jumat di Masjid Negeri Pulau Pinang, beliau mengatakan bahwa disertasi itu sudah baik, ibarat rumah sudah berbentuk meskipun penataan jendela, pintu dan alat-alatnya masih perlu ditata sedemikian rupa sehingga rumah itu benar-benar indah dan cantik. Selanjutnya beliau katakan bahwa disertasi itu sudah dapat disetujui, tetapi ia khawatir jika disertasi itu diujikan di Kajian Islam Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan akan ditolak dan tidak diterima oleh para penguji karena sistem penulisan dan objek kajiannya berdasarkan

¹¹ Jadi benarlah kata Nabi dalam salah satu hadisnya, “*iza wusida almru ila ghairi ahlih fantazirissat*” maknanya jika diserahkan sesuatu urusan yang bukan pada ahlinya maka tibalah sebuah kesusakan. Penulis merasakan bahwa perbedaan keahlian dan sistem yang digunakan akan menciptakan kerusakan pada tujuan yang hendak penulis capai atau kegagalan.

aturan pembangunan Islam. Saya selaku pembimbing utama pun tidak memilik kuasa untuk menentukan kebijakan menetapkan penguji dan kelulusan. Lalu beliau menyarankan penulis untuk pindah pusat pengajian (fakultas) ke Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan mengikut pembimbing utama. Setelah direnungkan beberapa waktu maka penulis memutuskan untuk pindah fakultas dan setelah disampaikan kepada pembimbing maka ia bersetuju dan langsung membuat surat permohonan kepada Institut Pengajian Siswazah. Pada tanggal 9 April 2008 keluarlah surat perpindahan Pusat Pengajian (fakultas) dari Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan (PPIK) ke Pusat Pengajian Sains Kemasyarakatan (PPSK) dengan posisi pembimbing (penyelia) utama Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh dan pembimbing duanya adalah Dr. Mohammad Khairur Anwar. Begitulah nasib sebuah perjalanan studi penulis yang memulai kembali memperbaiki disertasi dan mengikuti seluruh kegiatan belajar yang sepenuhnya di lingkungan ISDEV. Perbaikan dan pengayaan terus dilakukan sampai beberapa kali perbaikan semua bab disertasi itu.

Tiba-tiba satu masa pembimbing menyatakan bahwa penulis mestilah mengulangi kembali seminar proposal, karena seminar proposal di Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan yang lalu tidak dapat dijadikan nilai pada Pusat Pengajian Ilmu Kemasyarakatan. Meskipun disertasi itu sudah hampir final, penulis tetap saja wajib membentangkan proposal disertasi itu dengan jadwal yang belum ditentukan. Rupanya program ISDEV di Medan untuk melakukan *workshop* Internasional tentang Wakaf dalam berbagai prsfektif,¹² yang dilaksanakan antara

¹² Kegiatan ini disponsori oleh mahasiswa ISDEV dan UMSU berlangsung di Asrama Haji tanggal 5 Mai 2009 dan 8 Mai 2009 di kampus UMSU, kegiatan kedua ini semua mahasiswa ISDEV mesti menyampaikan kertas kerja. Penulis sendiri menyampaikan judul kertas kerja “Wakaf Dalam Pembangunan Islam di Indonesia”.

tanggal 5-10 Mei 2009, ketika itu penulis mengusulkan bahwa ulangan seminar itu jika diperkenankan dapat dilaksanakan di Medan. Rupanya pembimbing penulis mengabulkan permintaan itu asalkan Dekan PPSK menyetujuinya, namun keesokan harinya pembimbing penulis menyatakan bahwa Dekan menyetujuinya, karena itu acara seminar itupun ditetapkan waktunya pada saat *workshop* tersebut. Pada tanggal 4 Mei rombongan ISDEV tiba di Medan dan pada tanggal 5 acara seminar Internasional tentang wakaf di Asrama Haji seterusnya tanggal 6 diadakan studi tour ke Parapat sampai ke Tomok. Ditengah perjalanan pulang dari Tomok di atas kapal boat pembimbing telah menyetujui disertasi penulis, kecuali Bab 7 sebagai inti utama yang masih dibaca. Selama kegiatan ISDEV di Medan penulis berpartisipasi memberikan ceramah (*tazkirah*)¹³ keislaman kepada warga ISDEV sebagai bagian daripada pembelajaran dan latihan *tazkiyat an-nafs* bagi penulis serta sambung rasa keagamaan bagi warga ISDEV. Begitulah pada hari Sabtu tanggal 9 Mei 2009 dilakukan seminar ulangan proposal disertasi di aula UMSU Jalan Muchtar Basri Medan

¹³ Entah mengapa ada jadwal ceramah telah dibuat namun ada usul teman-teman dalam kesempatan ini penulis memberikan ceramah lebih sering, di antaranya pada pagi hari bakda Shubuh tanggal 6 Mei di Hotel Royal Jl. Perintis Kemerdekaan berjudul “keteladanan”, selanjutnya di Masjid PTP Serbelawan tentang “Tantangan umat Islam” kemudian di Penginapan milik Pemerintah Daerah Parapat bada Magrib berjudul “Orang Muslim yang bangkrut di Akhirat”. Pada tanggal 7 Mei setelah Shalat Subuh di penginapan yang sama tentang “Memelihara Hati”. Selanjutnya tanggal 8 Mei setelah shalat Magrib di Masjid Muhammadiyah jalan Belat berjudul “Pendidikan Islam” Seterusnya tanggal 9 Mei hari seminar ulangan disertasi penulis masih memberikan ceramah di Masjid dekat kediaman Bapak Heri Kusmanto bada Magrib juga dengan judul “Tujuh Golongan yang Selamat dari azab di akhirat.” Terakhir penulis memberikan kata-kata perpisahan di rumah Bapak Datuk Khairil di jalan Umar Kapung Dadab Medan.

bersama Warjiyo.¹⁴ Alhamdulillah kami dinyatakan berjaya dan lulus dalam seminar itu setelah di ulas dan dinilai oleh dua orang penguji masing-masing Dr. Zahri Hamat dan Dr. Fadzila Azni Ahmad.

Pada pagi hari tanggal 10 Mei 2009 di Hotel Royal Jl. Perintis Kemerdekaan Medan, disaat rombongan berkeliling di Kota Medan menjelang pulang ke Pinang, Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh memanggil penulis ke ruang lobi hotel dan memberikan beberapa arahan untuk memperbaiki seluruh isi disertasi serta beliau nyatakan bahwa disertasi ini telah disetujui dan berikutnya diperbanyak empat set dikirim ke ISDEV agar dilakukan seminar hasil. Beberapa waktu kemudian penulis perbaiki dan kemudian penulis kirim melalui teman penulis M.Yusuf Said MA ke ISDEV. Kemudian tanggal 19 Agustus dilakukan seminar hasil disertasi di ruang musyawarah PPSK yang dihadiri oleh dosen dan mahasiswa ISDEV dan juga dinyatakan lulus serta layak untuk dimajukan ke peringkat sidang (viva) setelah dinilai oleh Dr. Zahri Hamat¹⁵ dan Dr.Fadzila Azni Ahmad serta ulasan umum dari peserta.

¹⁴ Warjiyo menulis penelitian disertasi yang berjudul “Dakwah Islam pada PKS di Indonesia, beliau merupakan warga ISDEV berasal dari Fakultas Ilmu Sosial Politik USU, yang telah mengikuti viva sekira bulan April 2011, dan meraih gelar Dr cumlaude.

¹⁵ Beliau adalah salah seorang dosen ISDEV, yang dihunjuk sebagai penilai disertasi, beliau membawanya sampai ke London Inggris kemudian ke Arab Saudi ketika melaksanakan ibadah Umrah. Beliau membacanya di depan Ka’bah di Makkah al-Mukarramah, terkadang di Masjid Nabawi, kadangkala di atas bus dan ketika menziarahi tempat-tempat sejarah. Begitulah perjalanan sebuah disertasi telah pergi ke Masjidil Haram, dan mungkin secara pandangan teologis bermakna bahwa disertasi ini dianggap aman dari segala masalah dan orang yang masuk ke kawasan ini dijamin aman oleh Allah s.w.t (Q. Surat Ali Imran:96), dan mungkin juga dapat membawa berakah bagi pengembangan Islam dan jihad bagi penulisnya.

Seterusnya pada awal bulan september 2009 disertasi ini didaftarkan untuk disidangkan melalui famili penulis Sufrianda seorang mahasiwa master publik di PPISK. Masa ini penulis memperoleh tiket pesawat pulang ke Medan¹⁶ dan bantuan keuangan dari pembimbing penulis¹⁷ yang mencukupi serta mendapat bantuan perbaikan dan bantuan-bantuan yang berguna¹⁸ secara jamaah oleh dosen dan mahasiswa ISDEV yang mengantarkan penulis menuju sukses.

Setelah menunggu beberapa bulan, di saat Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh dengan Dr. Zahri Hamat dan Dr. Fadzila Azni Ahmad hadir di Medan pada tanggal 07 Nopember 2009 untuk menghadiri seminar Internasional,¹⁹ bertema

¹⁶ Penulis mendapat tiket pesawat Lion Air dari ISDEV yang diserahkan oleh Dr. Fadzila Azni Ahmad semoga siapapun yang memberikannya mudah-mudahan mendapat rizki yang berlimpah dan memperoleh barakah.

¹⁷ Hari Sabtu 1 Ramadhan penulis dengan Mara Samin sedang memperbaiki literatur di kamar mahasiswa Pusat Pengajian Ilmu Pendidikan, tiba-tiba pembimbing dengan keluarga datang ke tempat ini untuk menyerahkan perbaikan abstrak dan memberikan sejumlah uang untuk biaya penulis, mudah-mudahan Allah s.w.t. memberikan balasan kemuliaan dan keberkahan rizki kepada pembimbing utama penulis.

¹⁸ Dr. Zahri Hamat memperbaiki bahasa melayu, daftar bacaan, Dr. Fadzila Azni Ahmad membantu perbaikan, printer, kertas dan lainnya, demikian juga puan Radierh telah membantu pembetulan bahasa melalui sistem perbaikan bahasa Melayu serta Shereeza telah membantu abstrak disertasi ke bahasa Inggris.

¹⁹ Seminar Internasional itu bertema “Prospek Pendidikan Islam Menghadapi Globalisasi Di Asia Tenggara di Gedung Uniland Medan, dan yang bertindak sebagai pembicara antara lain ialah Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh berkaitan dengan Pendidikan Islam di Malaysia (studi kasus di USM), Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, tentang Perguruan Tinggi Agama Islam Asia Tenggara di Era Globalisasi: Membangun Jaringan Untuk Menghadapi Tantangan dan Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA tentang Peta Studi Islam Di Perguruan Tinggi Islam Sumatera Utara.

Prospek Pendidikan Islam Menghadapi Globalisasi di Asia Tenggara, beliau menyatakan penulis akan segera dijadwalkan masa viva (promosi) sekira bulan Nopember atau Desember tahun ini. Begitulah tepatnya pada hari Kamis tanggal 31 Desember 2009 penulis menghadapi meja hijau sidang disertai, tetapi sebelumnya pada tanggal 30 Desember 2009 lebih dahulu mengikuti pra sidang (*mock viva*) di ruang sidang PPSK. Dalam pra sidang ini penulis diujungi berbagai pertanyaan dan dijawab dengan baik, meskipun jawaban itu diperbaiki oleh dosen yang hadir saat itu. Yang menarik di saat penutupan pra sidang itu, pembimbing penulis membacakan sebaht doa berbahasa Melayu,²⁰ serta dianjurkannya kepada warga ISDEV untuk melakukan shalat tahajud malam hari untuk memintak pertolongan Allah agar penulis berhasil lulus dan berjaya, setelah itu peserta shalat Ashar bersama dan makan di ruangan ISDEV. Penulis sangat haru ternyata telah dibuatkan sebuah kueh bolu yang bertuliskan “*maa at-taufiq* Sukiman” sebagai untaian kata hati warga ISDEV bagi kejayaan penulis.

Pagi hari tanggal 31 Desember 2009 pukul 08.00 sebagai hari viva penulis, warga ISDEV yang laki-laki telah berkumpul di masjid USM untuk melaksanakan shalat hajat 2 rakaat sebagai munajat kepada Allah untuk mohon pertolongan Allah,²¹ yang dimami oleh penulis. Tetapi sebelumnya pembimbing penulis menanyakan apa doa kami kepada pak Sukiman, ketika itu penulis jawab: “doakan saya tiga hal, pertama doakan saya agar

²⁰ Doanya ialah Ya Allah jika pak Sukiman ini setelah tamat, ia semakin baik, tawadhu’ dan berjuang untuk Islam dan karena itu ia masuk syurga maka luluskanlah ya Allah, tetapi jika ia semakin sombong dan menyimpang dari Islam karena itu kelak ia masuk neraka maka kalahkanlah ya Allah.

²¹ Memang jika pertolongan Allah ini dapat diraih maka tidak ada seorangpun yang dapat menghalanginya, sebaliknya jika pertolongan Allah tidak ada maka siapaun tidak dapat menolongnya (Q.S. Surah Ali Imran:160).

lulus cemerlang, kedua doakan saya agar setelah tamat penulis semakin berilmu, tawadhu', wara' dan berbuat kebaikan dan ketiga, saya tetap memperjuangkan Islam di mana saja bagi keselamatan umat.

Setelah shalat penulis dan istri naik mobil Dr. Zahri Hamat menuju gedung viva sembari berdoa kepada Allah agar penulis memperoleh hidayah dan pertolongan agar ujian itu berjalan dengan baik dan memperoleh keberhasilan. Pada pukul 10,00 pagi itu warga ISDEV telah ramai yang ingin menyaksikan acara sidang itu, begitu pula dewan penguji telah berada di ruang sidang. Akan tetapi empat puluh menit berlalu penulis belum dipanggil walau rasa resah gelisah merasuk di hati ini apa gerangan acara belum dimulai. Rupa-rupanya ketua sidangnya (pengerusi viva) tidak hadir karena suatu keperluan yang tidak dapat ditinggalkan.²² Beberapa menit kemudian dikabarkan pihak IPS memohon Prof. DR. Hasnah Haron dapat bersedia sebagai ketua viva dan ternyata beliau bersedia meskipun dalam masa cuti. Setelah ia hadir acara ujianpun dimulai dengan komposisi yaitu ketua viva Prof. DR. Hasnah Haron, Prof. Madya DR. Ismail Baba (Dekan Pusat Pengajian Ilmu Kemasyarakatan), Prof. DR. Joni Tamkin sebagai penguji luar dari Universiti Malaya, DR. Zahri Hamat sebagai penguji dalam dan DR. Fazdila Azni Ahmad juga sebagai penguji dalam dan didampingi oleh Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh selaku pembimbing utama.²³ Ujian itupun berlangsung

²² Awalnya sidang itu dilaksanakan taggal 4 Januari 2010, tetapi karena penguji luar hanya ada waktu pada tanggal 31 Desember 2009, maka penukaran waktu itu diduga penyebab ketidak hadiran ketua sidang saat itu.

²³ Pembimbing utamaini hanyapendamping dantidak menguji mahasiswanya, karena seorang pembimbing semestinya ikut mempertanggung jawabkan hasil bimbingannya di depan sidang, apabila ada masalah dengan ujian itu pembimbing befungsi sebagai mediator atau mengkalirifikasi masalah

dengan baik dengan sistem adab dan kesopanan yang sangat tinggi yang memperlakukan mahasiswanya dengan mulia,²⁴ Begitulah ujian dianggap selesai, sehingga dewan penguji bersidang untuk menentukan kelulusan dan setelah beberapa menit kemudian penulis dipanggil untuk mendengarkan pengumuman ujian dan al-Hamdulillah penulis lulus dengan baik dan kemudian acarapun selesai dengan ucapan selamat atau tahniah kepada penulis. Selanjutnya acara makan siang jamuan pembimbing di salah satu rumah makan, setelah itu kami ke Air Port mengantar penguji luar untuk kembali ke Kuala Lumpur, dan kami kembali ke kampus dan sebelumnya

yang diajukan penguji. Sebelum seorang mahasiswa dipanggil ujian maka tim penguji lebih dahulu mempertanyakan cara kerja dan komitmen pembimbing atas disertasi yang dibimbingnya, sehingga tidak dibenarkan untuk menguji dan menilai mahasiswa yang dibimbingnya.

²⁴ Penulis merasakannya para penguji mengajukan pertanyaan dan langsung ia setuju dan tidak ada debat didalamnya. Meskipun penulis menjawabnya dengan menggunakan dalil al-Quran, Hadis dan logika saintifik. Cara ujian itu bermula dari ketua sidang dengan mempertanyakan isi singkat disertasi selanjutnya begilir dalam satu putaran dan hanya satu pertanyaan, dan dilanjutkan dengan putaran kedua dengan satu pertanyaan dan dipandang selesai. Salah satu pertanyaan seorang penguji ialah: mengapa Allah mengirim bala kepada manusia dalam kasus tsunami Aceh dengan menghukumnya semua orang baik dan jahat yang semestinya Allah hanya menghukum orang jahat saja? Jawabannya ialah, karena Allah Maha Adil dan mengharamkan diri-Nya berbuat zhalim kepada makhluknya, tetapi jika dipisahkan oleh Allah berupa tsunami hanya kepada orang jahat saja, meskipun Ia sanggup melakukannya maka Allah telah zhalim, karena Allah telah membuka aib orang-orang jahat itu. Oleh sebab itulah, bala atau musibah selalunya mengikutkan orang jahat dan orang baik, akan tetapi dengan cara tsunami itulah orang jahat masuk neraka di akherat dan dengan cara tsunami itulah orang baik masuk Surga. Serta tsunami bagi orang baik merupakan cobaan dan bagi orang jahat sebagai bala dan siksaan. Jawaban seperti itu sangat diterima oleh penguji sehingga tidak ada pertanyaan dan perdebatan.

kami melaksanakan shalat Ashar dan shalat syukur di sebuah masjid kawasan Bayan Lepas.

Setelah itu Sabtu 2 Januari 2010 penulis diundang makan di rumah Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh dan beberapa dosen dan mahasiswa penulis dijamu sebagai syukuran atas karunia Allah terhadap kelulusan seorang mahasiswa ISDEV tentunya. Seterusnya dalam beberapa hari penulis memperbaiki disertasi, kembali pembimbing utama dan kedua penguji dalam yang sangat memberikan perhatian dan bantuan yang sangat luar biasa kepada penulis sampai disertasi ini dapat disetujui oleh Dekan PPISK, sampai disinipun Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh masih secara langsung mengurusnya ke kamar kerja Dekan, dan beliau sendirilah yang mengambil persetujuan itu sehingga disertasi ini boleh digandakan dan dicetak agar dapat diserahkan ke IPS. Betapa besar jasa dan bantuan Pengarah ISDEV dan kedua penguji dalam penulis serta dosen dan mahasiswa ISDEV bagi menyelamatkan studi penulis di USM. Sebelum penulis meninggalkan Pinang tanggal 9 Januari 2010, malam Jumat tanggal 7 Januari 2010 Dr. Fadzila Azni Ahmad pun mengadakan syukuran menempati rumah barunya di Bukit Jambul, kami pun shalat jamaah Isya, shalat hajat, dan berdoa semoga rumah ini menjadi kediaman yang bahagia, nyaman dan tenteram.

Beberapa bulan kemudian tepatnya hari Sabtu tanggal 20 Maret 2010 penulis di wisuda (*konvokesyen*)²⁵ di kampus II Jurutera USM di Nibung Tebal Seberang Prai. Wisuda ini cukup bermakna bagi penulis, karena seorang Raja

²⁵ Pelajar (mahasiswa) ISDEV yang dikonvokesyen ialah penulis sendiri dari peringkat PhD dan 15 orang dari peringkat master masing-masing Ahmad Anwar, Emy Norlyana, Hasliza, Ismail, Maizatul Mazwa, Mohammad Amin, Moh. Zulhafiz, Noraafizah, Radieah, Salmiah, Salwa, Shereeza, Suraya, Wan Norhaniza dan Zaleha, Buku Konvokesyen, (2010:35).

sebuah negeri memberikan ijazah di depan senat dan pejabat universitas dan anggota keluarga, yang masa itu dilakukan oleh Pro-Canselor Tan Sri Razali Ismail dengan sangat khidmat dan mengharukan. Ada yang menarik bagi penulis, malam harinya di gedung Dewan Banknet dilaksanakan malam endograsi (syukuran) bagi alumni ISDEV yang dirancang khusus oleh alumni tahun 2008 dengan acara ramah tamah dengan pelaksana Pengarah ISDEV, dosen, mahasiswa dan keluarga alumni. Malam itu tanpa kehadiran Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh yang sedang melakukan penelitian dan studi di Jedah, yang rasanya kurang sempurna tanpa kehadiran yang mulia sehingga sedikit acara itu redup walaupun terobati ketika beliau berbicara dalam vedio clip yang dikirimkan dari Saudi Arabia. Acara itu sangat menarik karena masing-masing pelajar meyerahkan cendra hati kepada pembimbingnya setelah lebih dahulu makan malam, hiburan, sambutan pelaksana pengarah ISDEV dan sepatah dua kata dari penulis sebagai ungkapan kesan dan pesan,²⁶ selama penulis belajar di ISDEV USM. Acara ditutup dengan marhaban keluarga Sukiman (Kak Hj. Nurjannah dan

²⁶ Ketika itu penulis sampaikan jutaan terima kasih kepada pengarah, pensarah dan staf ISDEV yang telah membina ilmu kami semua, sehingga alumni seperti kami ini telah dicerdaskan intelek, emosi, spiritual, aklak, hati dan panca indera kami, sehingga kami berada dalam kebenaran, kebaikan, kemuliaan, rahmat Allah dan kebahagiaan hidup. Dalam kesempatan itu, penulis atas nama wisudawan menyampaikan maaf yang sebesar-besarnya kepada pengarah, pensarah dan staf ISDEV jika ada kesalahan baik sengaja atau tidak sengaja semoga di akhirat tidak menjadi penghalang kita masuk syurga dan kami doakan semoga Allah s.w.t. memberikan ganjaran dan kemuliaan bagi para pendidik kami. Akhirnya penulis berharap agar kiranya ISDEV ditingkatkan menjadi Pusat Pengajian Ilmu Pembangunan Islam (PPIPI) dan kelak akan dapat menjadi Universiti Pembangunan Islam Malaysia (UPIM), semoga wujud Amin.

Kasimah). Akhir sekali keluarga penulis dijamu oleh keluarga DR. Zahri Hamat, Isteri dan DR. Fadzila Azni Ahmad makan malam sebagai simbolik perpisahan penulis dengan ISDEV seraya mengucapkan selamat tinggal ISDEV, PPSK USM Pulau Pinang semoga jasamu selalu kukenang selama hayat dikandung badan. Kalau ada sumur di ladang bolehlah kita menumpang mandi jika ada kesempatan datang, kita berjumpa lagi. Jika ada jarum patah jangan disimpan di didalam peti, jika ada kata yang salah jangan lupa maaf dari hati.

B. Cara Guru Besar dan Dosen ISDEV Menyampaikan Ilmu

Jika difahami, wawasan USM adalah untuk mentransformasikan Pengajian Tinggi untuk kelestarian hari esok. Sedangkan misinya ialah universiti perintis, intensif penyelidikan rentas bidang yang memperkembangkan bakat masa depan dan mengupayakan golongan terkecil demi mentransformasikan kesejahteraan sosio ekonomi mereka (Buku Konvokesyen ke 41, 210:16). Misi yang dikehendaki itu mengharuskan pejabat, dosen dan pegawainya untuk berkerja ekstra keras untuk merancang dan berusaha meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran di USM. Tidak terkecuali di program studi ISDEV yang melakukan langkah-langkah nyata bagi meningkatkan kualiti pendidikan dan pengajarannya. Walaupun program pembelajaran di peringkat S.3 lebih banyak mengikuti program reaserch (penelitian),²⁷ di mana seorang memulakan studinya yang langsung mengajukan rencana penelitian disertasi (proposal), seminar, meneliti, menulis dan mengikuti bimbingan kecuali itu, wajib mengikuti kursus bahasa Melayu

²⁷ Ada beberapa model program yang ditawarkan seperti *by reaserch* (penelitian saja), *course work* dan *mied mod* (campuran) antara penelitian dan kursus pada beberapa subjek ilmu tertentu.

LKM 100.²⁸ Meskipun demikian di ISDEV seorang mahasiswa diwajibkan mengikuti perkuliahan dan program pembelajaran dalam aspek keilmuan tertentu bagi memperkaya wawasan keilmuan mahasiswa. Terdapat beberapa cara pembelajaran di ISDEV antara lain sebagai berikut:

1. Seminar dan Bengkel siswazah (*workshop*)

Setiap semesteran seorang mahasiswa diwajibkan mengikuti kegiatan kuliah melalui *workshop* mahasiswa. Dalam acara ini seorang mahasiswa baik pada tingkat master maupun doktor menyiapkan kertas kerja sesuai dengan tema *workshop*. Sistem yang digunakan awalnya peserta dibagi kepada beberapa kelompok yang disesuaikan dengan sub tema, agar terjadi kesesuaian dan arah yang agak bersamaan. Sesi awal kegiatan *workshop* biasanya terlebih dahulu disajikan berupa teori maupun asas keilmuan yang berkenaan dengan tema seminar oleh direktur ISDEV yaitu Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh. Dalam kesempatan ini sang profesor memberikan kuliah umum sebagai dasar berpijak daripada *workshop*, dengan gaya tersendiri,²⁹ dan setelah pembicara utama

²⁸ Ketika seorang mengajukan permohonan dengan mengisi formulir (borang kemasukan) yang dibuktikan dengan diterimanya kartu akuan penerimaan formulir permohonan dan apabila telah lulus diterima di USM maka keluarlah surat kelulusan kemasukan untuk mengikuti pengajian siswazah yang di dalamnya terdapat satu point syarat tawaran mengikuti bahasa Malaysia LKM 100 minimal memperoleh nilai c.

²⁹ Gaya Prof. menyampaikan kertas kerjanya tentu saja dengan *power point* dengan menggunakan bahasa Melayu campur bahasa putih yang terkadang berguyon sehingga mengundang tawa riuh peserta. Hal ini dimaksudkan agar peserta ini secara rilek menerima ilmu yang beliau berikan. Kadang jika ada peserta yang berbicara ketika ia menjelaskan maka secara seponan menegurnya. Mungkin dimaksudkan agar pesan yang disampaikan tidak

seleksi maka dilakukan tanya jawab sebagai umpan balik bagi peserta atas apa yang disajikan tersebut. Setelah itu peserta dipisahkan menurut kelompok masing-masing pada ruangan terpisah dengan penyaji yang telah ditetapkan, akan tetapi pesertanya boleh memilih di kelas dan di ruang mana saja boleh ikut menurut judul yang ia sukai dan perlukan. Setiap satu makalah³⁰ disajikan secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang ada dan dipandu oleh seorang moderator (pengerusi) agar acara ini berjalan lancar, tepat waktu dan terarah. Setiap peserta akan diulas oleh seorang dosen sesuai dengan kepakarannya, setelah ia menyajikan kertas kerjanya. Biasanya pengulas memberikan kritikan dan saran baik isi, sistematika, bahasa dan rujukan yang digunakan, tetapi peserta diberikan waktu untuk menjawab tentang persoalan maupun kritikan dari pengulas. Setelah itu

terputus dalam nalar peserta, karena jika seseorang berbicara maka pastilah pesan itu tidak seluruhnya dapat dipahami, atau hal itu merupakan etika akademik yang mesti ditegakkan dalam kegiatan akademik, karena jika seseorang mengajarkan sesuatu kepada peserta sudah semestinya yang lain mendengarnya.

³⁰ Sistematika kertas kerja bervariasi tetapi secara khusus kerangkanya, mengambil contoh karya Fadzila Azni Ahmad yang berjudul "Budaya Kualiti Institusi-Institusi Pembangunan Berteraskan Islam Di Malaysia" yang mengawalinya dengan abstrak, pengenalan, maklumat asas institusi, budaya kualiti institusi, budaya pengurusan kualiti menyeluruh (TQM) di institusi pembangunan berteraskan Islam dan ditutup dengan rumusan dan rujukan lihat Fadzila Azni Ahmad, 14 April 2008. Sedangkan Dr. Zahri Hamat dalam kertas kerjanya berjudul "Fatwa Dan Penghakiman Terhadap Tanah Wakaf di Mahkamah Sivil Negeri Pulau Pinang" menuliskan kertas kerja diawali dengan abstrak, pendahuluan, bidang kuasa dan penguatkuasaan fatwa, undang-undang pentadbiran wakaf di Malaysia, konflik bidang kuasa Mahkamah Syariah dan mahkamah sivil, fatwa dan penghakiman tanah wakaf di Pulau Pinang, lihat Zahri Hamat, 08 Mei 2009.

moderator memberikan kesempatan bagi peserta untuk memberikan tanggapan atas makalahnya serta memberikan jawaban atas tanggapan peserta. Dalam setiap kegiatan *workshop* ISDEV III saja terdapat 25 orang peserta yang ikut dalam berbagai judul (ISDEV III, 2007:1-20), sehingga peserta telah dapat memperkaya khazanah keilmuannya.

Penulis telah mengikuti beberapa kali *workshop* yang **pertama**, Bengkel Siswazah Disember 2007 bertemakan” Pembangunan Berteraskan Islam” di mana judul kertas kerja penulis tentang “Strategi Pembangunan Aceh Pasca Tsunami Menuju Masyarakat Rabbani”.³¹ Judul ini diambil dari cuplikan disertasi penulis yang mencoba mengetengahkan bagaimana rakyat Aceh senantiasa dalam penderitaan akibat konflik dan bencana tsunami, sehingga penulis mencoba menawarkan berupa solusi bagi pembangunan Aceh secara Islam menuju masyarakat Rabbani yaitu masyarakat sebagai generasi al-Quran berdasarkan tauhid. Menurut Sayid Qutub (1982:14) bahwa Rasulullah menciptakan suatu generasi yang bersih jiwanya, bersih fikirannya, bersih konsepsinya dan bersih proses pembentukannya berdasarkan konsep Ilahi yang telah terkandung dalam al-Quran al-Karim. Masyarakat seperti itulah hendaknya di bangun di

³¹ Isinya lebih kurang bahwa Aceh yang dikenal sebagai “Serambi Makkah” telah menjalankan syariat Islam yang semestinya telah meraih kedamaian dan kemakmuran, akan tetapi sebaliknya Aceh menjadi daerah konflik bahkan mengalami musibah dahsyat tsunami. Mungkin saja Aceh tidak menggunakan asas pembangunan Islam sehingga rakyat Aceh belum meraih kesejahteraan. Setelah tsunami sebaiknya Aceh dibangun berdasarkan konsep tujuh prinsip pembangunan berteraskan Islam (Sukiman, 2007).

Aceh pasca tsunami. Strategi yang dilakukan dengan cara melaksanakan Islam *Kaffah* bagi mewujudkan pemerintahan yang bersih dan merancang pembangunan berteraskan Islam.

Kedua, *workshop* internasional bertema “Pembangunan Berteraskan Islam” yang diadakan di UMSU Medan atas kerjasama ISDEV dengan UMSU yang dihadiri oleh mahasiswa, dosen ISDEV, dan UMSU pada 14 April 2008. Dalam acara ini pun, Prof. Muhammad Syukri Salleh bertindak sebagai pembicara utama, tentang tujuh prinsip pembangunan berteraskan Islam, setelah acara pembukaan *workshop* oleh rektor UMSU H. Bahdin Nur Tanjung SE. MM. Penulis sendiri mengetengahkan sebuah konsep “Pemikiran Syah Waliullah ad-Dahlawi” Tentang Tauhid Sebagai Asas Pembangunan. Menurut Dahlawi (tt:162), iman dapat dikategorikan kepada dua macam, pertama iman yang berkaitan dengan hukum dunia yang terikat dengan darah (keturunan) dan harta. Kedua, iman yang berkaitan dengan hukum-hukum keakheratan untuk meraih derajat keahkeratan. Iman pada kategori pertama hanya sekedar mengucapkan dua kalimah syahadat tanpa melakukan amal-amal ibadah seperti shalat, menunaikan zakat dan lain-lainnya. Iman seperti ini hanya pada tarap membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan tanpa mengamalkan amal shaleh, dan mereka ini hanya disebut mu'min. Alasannya menurut Dahlawi (tt:11) lagi, orang beriman seperti pada kategori pertama karena iman berada dalam hati, sehingga orang lain tidak dapat mengukur dan mengetahui iman seseorang karena hal itu, sejalan dengan sabda Nabi, bahwa dasar iman adalah sesungguhnya adalah cukup bagi seseorang yang menyatakan tidak ada Tuhan kecuali Allah, tidak

memperbuat dosa dan tidak keluar dari Islam. Sedangkan iman pada kategori kedua, adalah di samping telah mengucapkan dua kalimah syahadah tetapi ia juga mewujudkan dalam perbuatan nyata dalam setiap aspek ajaran Islam baik menyangkut *hablun min Allah* dan *hablun min an-nas*. Menurut penulis, konsep tauhid yang dikemukakan di atas dapat dipakai sebagai asas dan modal pembangunan.

Selain para mahasiswa yang menyampaikan kerta kerja masa itu,³² ikut juga para dosen ISDEV menyampaikan kertas kerjanya di antaranya Profesor Madya Dr. Abdul Fatah Che Hamat,³³ Dr. Zakaria Bahari,³⁴ Dr. Fadzila Azni Ahmad.³⁵ Dari jumlah penyaji makalah dalam *worskshop* itu sangat menambah khazanah intelektual pembangunan berteraskan Islam sehingga telah dapat menjadi modal bagi landasan

³² Di antaranya Ahmad Azrin Adnan, tentang faktor penentu pemilihan Bank dalam kalangan Muslim, Datuk Khairil Anwar, pembangunan berteraskan Islam, Ahmad Radzuan tentang kesan tahap keagamaan terhadap niat membayar zakat perniagaan di kalangan kontraktor Muslim Pulau Pinang. Ali Mukti, tentang Menemukan format dalam kaedah pendistribusian zakat. Farid Wazdi, tentang implikasi ekonomi logo halal terhadap usahawan. Muhammad Salleh, tentang pengurusan wakaf di Malaysia: Quo Vadis. Suhrawardi, K. Lubis, tentang wakaf sumberdana abadi Masjid. Al Umry, tentang prospek pohon kelapa sebagai lembaga pemberdayaan umat. Nor Azizah, tentang amalan etika Islam di institusi pembangunan berteraskan Islam (kajian persepsi pendeposit tabung haji). Data ini diambil dari Program Workshop Antar Bangsa, Pembangunan Berteraskan Islam, UMSU, 2008.

³³ Judul makalahnya ialah, Ekonomi Islam- Beberapa isu terpilih dalam sektor kewangan dan perbankan.

³⁴ Judul makalahnya ialah, Perkembangan pasaran modal Islam di Malaysia: prestasi dan potensi.

³⁵ Judul makalahnya ialah, Budaya kualiti institusi-institusi pembangunan berteraskan Islam.

teori penelitian mahasiswa baik untuk disertasi maupun sebagai pembelajaran.

Ketiga, *workshop* penulisan tesis dilaksanakan hari Sabtu 21 Pebruari 2009 di ruang musyawarah Pusat Pengajian Sains Kemasyarakatan (PPSK). Kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan tentang teori dan aplikasi ilmu penelitian terutama menggunakannya dalam melakukan penelitian, penulisan disertasi dan tesis mahasiswa ISDEV. Biasanya acara dimulai dengan bacaan Asma al-Husna, pengarahan dari direktur ISDEV dilanjutkan dengan berbagai materi. Materi yang disampaikan oleh para dosen ISDEV meliputi, Prof. Muhammad Syukri Salleh tentang komponen sebuah tesis dan kajian lepas & sorotan karya, Dr. Abdul Fatah Che Hamat mengenai latar belakang kajian dan kepentingan kajian, Dr. Nailul Murad Mohd Nor tentang pengumpulan data, Dr. Zakaria Bahari berkaitan dengan pernyataan masalah, Dr. Fadzila Azni Ahmad berkaitan dengan objektif kajian dan membuat kesimpulan, Dr. Zahri Hamat tentang persoalan kajian dan abstrak, Dr. Muhammad Zaini Abu Bakar tentang skop, batasan kajian dan definisi operasional dan kerangka teori, Dr. Fatan Hamamah Yahya berkenaan dengan data, bibliografi, afendiks. Demikain luas dan rincinya pembahasan bidang ilmu penelitian ini disampaikan dalam kegiatan *workshop* ini sehingga mahasiswa dapat menjadikan panduan dalam penulisan tesis dan disertasi.

Keempat, *Workshop* antar bangsa (internasional) dengan tema wakaf dalam berbagai perspektif yang dilakukan di UMSU atas kerja sama dengan ISDEV pada tanggal 4-9 Mei 2009. Kegiatan ini diawali dengan seminar internasional bertema “Wakaf dan Pemberdayaan

Umat”³⁶ di Asrama Haji Medan. Seterusnya dilanjutkan dengan kegiatan *workshop* bertema wakaf dalam berbagai perspektif yang diikuti oleh dosen, mahasiswa ISDEV,³⁷ di mana penulis juga menyampaikan kertas kerja yang berjudul “wakaf dalam perspektif pembangunan Islam

³⁶ Kertas kerja yang disajikan oleh Dr. Uswatun Hasanah tentang perkembangan wakaf di dunia Islam, Razali Bin Othman tentang manipulasi dan menghaspust intitusi wakaf oleh kuasa penjajah Barat, Dr. Ssumuran Harahap, MA tentang Perkembangan hukum perwakafan di Indonesia, Prof. DR. H. Abdul Manan tentang penyelesaian sengketa perwakafan. Pada sesi kedua yang tampil sebagai pemkalah ialah, Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh tentang wakaf dan pembinaan umat, Suhrawardi K. Lubis tentang potensi wakaf uang untuk kemandirian umat dan Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA tentang peran Pemerintah dalam pemberdayaan harta wakaf di Indonesia. (Jadual Workshop, Seminar Antarabangsa ISDEV-USM, di Sumatera Utara 4-10 Mai 2009).

³⁷ Pembahasan wakaf dalam berbagai perspektif, yaitu, oleh Hasliza Saad dan Norafizah Mohd Makhtar tentang Analisis fatwa-fatwa wakaf di Pulau Pinang dan Kelantan: Satu analisis perbandingan, Ahmad Azrin tentang wakaf sebagai instrument pengekalan Hak milik dan perluasan manfaat, Al-Umry tentang pemikiran kearah pelembagaan wakaf pohon kelapa, Muhammad Salleh tentang pelan pemasaran wakaf Tunai: satu cadangan modal untuk pelaksanaan di Malaysia dan Indonesia, Shereeza Binti Mohammed Sanif dan Mohd Amin tentang *management of Human resources for wakaf development related personil in Singapore*, Radieah Mohd Nor tentang pengurusan harta wakaf di Pulau Pinang: Masalah dan potensinya, Prof. Madya Dr. Abdul Fatah Che Hamat tentang ke arah meningkatkan nilai guna tanah wakaf di Pulau Pinang, Heri Kusmanto tentang civil society dan gerakan wakaf di Indonesia, Warjiyo mengenai politik wakaf di Indonesia: pasca reformasi, Dr. Nailul Murad Mohd Nor mengenai wakaf mesra mauqib: pandangan mauqif Pualau Pinang, Dr. Mohammad Zaini Abu Bakar tentang tadbir urus tanah wakaf di Pulau Pinang: isu dan cabaran, Zaleha Embong dan Maizatul Mazwa tentang wakaf dalam pendidikan di Malaysia: satu analisis teoritis dan Dr. Fatan Hamamah mengenai perwakafan dari dimensi sosiologikal: satu kajian rintis di Geoge Town.

di Indonesia” yang intinya ialah bahwa wakaf dihimpun dapat digunakan sebagai dana syiar Islam, dana bantuan dai, membantu ekonomi umat Islam yang fakir dan miskin, meningkatkan gizi dan kesehatan umat Islam, membantu pendidikan Islam dan harta wakaf dapat digunakan untuk memperbaiki pelayanan sosial umat Islam.³⁸ Dapat dibayangkan luasnya cakupan pengetahuan yang di dapat dalam kegiatan *workshop* ini bagi memperkaya teori pembangunan Islam terutama dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam aspek ekonomi Islam.

Kelima, sebagai *workshop* terakhir penulis ikuti sebagai kewajiban studi ialah “*The 4th ISDEV Internasional Graduate Workshop (INGRAW09)*” kegiatan ini berlangsung selama dua hari yaitu tanggal 18-19 Agustus 2009 di gedung University Conference Hall. Seperti biasanya Prof. DR. Muhmmad Syukri Salleh tetap sebagai pembicara utama yang berkaitan dengan integritas akademik dalam penulisan tesis, setelah itu peserta dibagi kepada beberapa sesi yang dikelompokkan ke dalam bidang-bidang yang ditulis oleh peserta.³⁹

³⁸ Sukiman, wakaf dalam perspektif pembangunan Islam di Indonesia, (2009:1-15).

³⁹ Bidang pembangunan penyaji makalah ialah, Sukiman tentang kaedah penyelesaian konflik Aceh dalam perspektif Islam, Mohd Syukri Hanapi, tafsir mawdu’iy dalam kajian pembangunan berteraskan Islam: satu tinjauan awal, Radhie Mohd Nor, berkaitan dengan prinsip pembangunan berteraskan Islam dalam mukaddimah Ibn Khaldun, Zaleha Embong tentang idealisme pemikiran pembangunan raohani Tuan Guru Abdul Aziz Nik Mat. Bidang wakaf, kredit mikro dan pinansial dengan penyaji makalah ialah, Al-Umyr tentang wakaf pokok kelapa: kaedah kebenaran dan potensi, Suhrawardi K.Lubis berkenaan dengan prospek wakaf tunai dalam pembinaan ekonomi Islam di Indonesia, Muhammad Salleh Abdullah tentang sistem penyampaian wakaf: satu kerangka konseptual

Penulis menyampaikan kertas kerja berkaitan dengan penyelesaian konflik Aceh dalam perspektif Islam. Secara singkat kertas kerja ini mengungkapkan bahwa beberapa dekade Aceh telah mengalami konflik panjang antara pemerintah Pusat dengan rakyat Aceh. Konflik ini muncul pada awalnya akibat Pemerintah Pusat memarjinalkan keinginan rakyat Aceh sebagai daerah otonom menjalankan Syariat Islam sebagai asas kehidupan. Selain itu Pemerintah Pusat telah mengeksploitasi sumber alam Aceh untuk pembangunan pusat dan sangat sedikit bagi pembangunan Aceh. Keadaan itu membuat sebahagian rakyat Aceh melakukan pemberontakan dengan tujuan ingin memisahkan diri dari Indonesia. Pemberontakan itupun selalu diselesaikan dengan cara meliter sehingga mengakibatkan rakyat Aceh sangat menderita sampai terjadinya gempa bumi dan tsunami pada tahun 2004 sehingga semakin menambah deretan kesengsaraan rakyat Aceh. Apabila konflik Aceh diselesaikan dengan cara yang tidak Islami maka kurang bersesuaian, sehingga Islam menawarkan solusi agar perdamaian itu abadi. Salah satu cara penyelesaian konflik secara Islam ialah dengan cara *ishlah*, *syura*, memahami hikmah konflik,

dan Raziah berkaitan dengan kaedah pembiayaan kredit mikro Amanah Ikhtiyar Malaysia (ALM) daripada perspektif Islam. Bidang dakwah penyajinya ialah, Zulkifli tentang tuntutan dan cabaran amalan tasamuh di Malaysia. Masih banyak bidang yang dibahas dalam *workshop* ini seperti bidang perbankan, zakat, politik, akhlak, ekonomi, sosiologi. Pembangunan sumberdaya manusia, pendidikan, sejarah kebudayaan dan teknologi informasi. Jadi dalam kegiatan INGRW09 terdapat 61 orang penyaji makalah yang bukan hanya mahasiswa ISDEV saja tetapi mahasiswa dari berbagai universitas di Malaysia dalam berbagai disiplin ilmu (lihat Centre for Islamic Development Studies (ISDEV) and Intitute of Graduate Studies (IPS) USM, 2009:1-32)

sabar, tawakkal dan melaksanakan Islam yang *kaffah*.⁴⁰

Dalam kegiatan INGRAW09 ini menyajikan banyak kertas kerja dalam berbagai bidang keilmuan yang dikaitkan dengan keislaman, sehingga khazanah pembangunan Islam itu semakin luas dan konprehensif. Tentu saja para mahasiswa mendapat pengayaan bahan kajian yang dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan disertasi masing-masing.

2. Belajar Dalam Kelas

Selain belajar dalam kegiatan seminar dan *workshop*, kegiatan perkuliahan dilakukan dalam kelas, di mana sang Profesor dan para dosen ikut mengahdiri acara tersebut. Adapun materi yang dibahas tentu berkaitan dengan pengetahuan pembangunan Islam dan ilmu-ilmu yang berkaitan langsung dengan Ilmu Islam,⁴¹ di antaranya membahas ilmu fiqh, tauhid, ulum al-Quran dan masaalah-masalah ibadah, muamalah dan akhlak. Yang paling utama adalah pembahasan tentang teori-teori ilmu ekonomi, pembangunan, sosial budaya dan politik. Walaupun kuliah-kuliah ini tidak ada ujian dan nilainya. Perkuliahan ini biasanya tidak hanya ditujukan kepada para mahasiswa saja tetapi dihadiri pula oleh para dosen, sehingga ilmu yang dibahas itu merupakan

⁴⁰ Sukiman (2009:1-15)

⁴¹ Ilmu-ilmu Islam itu ialah Al-Quran dan Hadis, Pemikiran Islam dan Perkembangan Modern Dalam Islam (Fakultas Ushuluddin), Hukum Islam (Fiqh. Ushul Fiqh, Qawaid al-Fiqh) dan Pranata Sosial Islam (Ilmu Tata Negara, Fiqh al-Siyasah, Ilmu Ekonomi Islam (Fakultas Syariah), Bahasa Arab, Sejarah dan Kebudayaan Islam (Fakultas Adab), Pendidikan Islam (*at-Tarbiyah al-Islamiah*) (Fakultas Tarbiyah) dan Dakwah Islam (Fakultas Dakwah). Lihat Keputusan Menteri Agama RI NO. 1 Tahun 1982 tentang Pembidangan Ilmu Islam.

kerja sama antara mahasiswa dengan dosen. Perkuliahan semacam ini adalah tugas bersama antara pengelola plus mahasiswa dan dosen. Tentu saja setiap pembahasan adalah sekaligus berbagi hasil ilmu untuk semua yang terkait dalam perkuliahan itu, karenanya tidak jarang dosen dapat pula menimba ilmu dari para mahasiswanya. Di sini terlihat ketawadhuhan dan kebersamaan dalam menggali ilmu, sehingga ilmu yang didapatpun menjadi lebih mantap dan berkesan luas dan saling melengkapi.

Metode yang digunakan dalam perkuliahan ini biasanya dilakukan dalam bentuk ceramah, dialog, tanya jawab dan membaca. Metode ceramah dilakukan untuk menjelaskan materi perkuliahan dan setelah itu dilakukan tanya jawab dan dialog dari peserta, sehingga materi yang diperbincangkan itu sangat tuntas. Dalam acara ini senantiasa dilaksanakan secara sangat disiplin⁴² tepat waktu dan selama penulis belajar di tempat ini belum pernah ada sebuah acarapun yang terlambat. Karena Islam pun mengajarkan sebuah disiplin, shalat misalnya mengajarkan umatnya melaksanakan shalat di awal waktu, puasa Ramadhan mesti menggunakan disiplin waktu, karena jika tidak akan mempengaruhi sahnya ibadah puasa, seperti makan sahur jika dilakukan setelah masuk pajar maka puasanya dapat tidak sah. Maka disiplin adalah salah satu sendi ajaran Islam, sehingga waktu jika tidak dimanfaatkan akan merugi (Q. S. Al-Ashr).

⁴² Disiplin waktu termasuk sebagai sendi ajaran Islam, karena menggunakan waktu luang adalah berharga sehingga Nabi menyatakan bahwa: dua nikmat sering dilupakan oleh umat Islam, yaitu kesehatan dan waktu luang”. Penggunaan waktu adalah ibarat pedang (*al wakt ka ashayif*) yang jika tidak dipergunakan akan memenggalnya.

Selain itu, acara akademis ini berjalan sangat tertib mulai dari cara dan tempat duduk antara wanita dan laki-laki mesti dipisah, sehingga tidak dibenarkan duduk antara mahasiswa laki-laki dan perempuan secara berdekatan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang tidak membenarkan orang yang bukan muhrim saling dekat.⁴³ Salah satu ajaran Islam adalah tidak dibenarkan mendekati zina, firman Allah surat Bani Israil ayat 32 berbunyi:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوَاجَ إِنَّمَا كَانَ فُحْشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝ ٣٢

Artinya:”Dan janganlah kamu mendekati zina karena sesungguhnya zina itu sangat keji dan jalan yang sangat jahat”. (Q.S.17:32).

Makna mendekat tentu tidak boleh saling duduk berdekatan meskipun dalam acara atau kegiatan akademis seperti kuliah dalam ruangan. Meskipun tidak akan terjadi pekerjaan maksiyat dalam kegiatan akademis seperti itu, akan tetapi dengan cara menjauhkan duduk antara mahasiswa dengan mahasiswi sekalipun dalam kegiatan ilmiah adalah merupakan satu usaha menjauhi ke arah berbuat maksiyat. Demikian pula dalam pelaksanaan belajar, ketika bapak dosen sedang memberikan penjelasan materi pembahasan tidak terdengar orang berbicara atau ribut, semua peserta berdiam diri yang bertugas hanya mendengar, mencatat penuh konsentrasi sehingga jika ada yang ribut. Lebih-lebih lagi jika ada mahasiswa yang menghidupkan HP (*hand phon*) sedang

⁴³ Dalam pendekatan fiqh laki-laki yang bukan muhrim tidak boleh saling mendekat, karena menurut sebuah atsar bahwa orang yang duduk dengan orang yang bukan muhrim dapat membuat kebodohan (*man jalasa maa al marati wa shibyani jada lahu humqu wa al-juhal*)

belajar yang amat mengganggu jalannya kegiatan maka secara langsung ditegur oleh pak dosen.⁴⁴ Hal ini, menunjukkan betapa pentingnya menghargai pikiran dan usaha seseorang yang sedang memberikan ilmu kepada kita, sehingga mesti diperhatikan, didengar dan dicatat. Di sinilah diperlukan etika akademik (akhlak belajar) yang bersedia dan sabar untuk mendengarkan dan memahami ilmu yang diberikan oleh seorang guru. Dalam proses belajar akhlak al-karimah merupakan hal yang mesti dikedepankan, karena akhlak lebih tinggi dari pada ilmu seperti sabda Nabi yang berbunyi : *al-adabu fawqa al-ilm* (adab itu lebih tinggi dari pada ilmu) dengan kata lain kecerdasan jiwa lebih tinggi daripada kecerdasan intelektual. Itu sebabnya orang yang berakhlak sangat mudah menerima pelajaran dari seorang guru dan ilmu yang ia dapat semakin melekat dan luas dalam ranah intelektualnya. Satu masa Imam As-Syafii bertanya tentang hafalannya kepada gurunya Waqi' kira-kira bunyinya seperti berikut: “ *Syakautu ila al-Waqi' sua al-hifz fa arsyadaniy ila tarki al-maasyi, inna al-ilma nur an-nur la yuhda li al-asyi*,⁴⁵ maknanya lebih kurang ketika saya tanyakan kepada guruku al-Waqi' tentang hafalanku, ia memberi petunjuk kepadaku untuk meninggalkan perbuatan maksiyat karena ilmu itu

⁴⁴ Penulis sering melihat Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh langsung menegur siapaun orang yang berbicara yang lain dari pembicara meskipun ia adalah seorang dosen. Beliau memperingatkan orang yang ribut dalam acara belajar.

⁴⁵ Pepatah ini merupakan *mahfudzat* (hafalan) ketika penulis duduk di bangku kelas 2 di Pendidikan Guru Agama Negeri Takengon (PGAN) materi hafalan ini diajarkan oleh Tengku M. Isa AW yang materinya berupa hadis, atsar, kaedah Fiqh dan kata-kata mutiara.

nur (cahaya) dan nur itu tidak akan masuk dalam fikiran dan hati orang yang berbuat maksiyat.

Di sinilah perlunya akhlak belajar sehingga proses belajar jadi lancar dan masuk ke hati sanubari dan fikiran murid. Apa yang berlaku di ISDEV adalah mengedepankan prinsip disiplin, tertib adalah pintu awal masuknya ilmu kepada seorang murid sehingga mahasiswanya dapat meraih kejayaan, berprestasi tinggi. Selain itu, etika akademik yang diterapkan adalah *absussalam* (Menyebarkan salam), jabatan tangan dan melakukan bacaan *Asma al-Husna* ketika awal pelajaran di mulai dan ditutup dengan *tasbih kafarah* dan surat al-ashr. Etika akademik ini secara pendekatan tauhid adalah bahagian dari aktivitas sebuah masyarakat Rabbany yaitu masyarakat yang menggunakan sistem Ilahiyah dengan meletakkan kehidupannya di atas *kalimah thayyibat* yaitu syahadat (tauhid).⁴⁶ Suatu

⁴⁶ Menurut Sayid Qutub, seorang muslim mestilah meletakkan syahadat *la ilah illa Allah* Muhammad Rasulullah sebagai dasar bagi sebuah konsep yang sempurna yang diatasnya didirikan suatu kehidupan umat Islam secara keseluruhan karena suatu kehidupan tidak dapat didirikan sebelum adanya dasar ini, Sayid Qutub, *Ma'lim fi at-Thariq*, Dar asy-Syuruq, Beirut, 1982:3. Sementara itu, Dr. Abdul Aziz (1998:17), menyebutkan bahwa kalimah Syahadat *laa ilaaha illallaah* mesti memenuhi tujuh syarat sebagai manfaat baginya, ketujuh syarat itu ialah (1). Mengetahui makna *laa ilaaha illallaah* (Q. S. Muhammad:19). (2). Yakin, hendaknya orang yang mengucapkannya benar-benar yakin dengan makna yang ditunjukkan oleh kalimat syahadat tersebut (Q. S. Al-Hujarat:15). (3). *Qabul* (menerima) apa yang ditunjukkan oleh makna kalimat tersebut yakni beribadah kepada Allah semata dan tidak beribadah kepada selainnya (Q. S. Ash-Shaffaat:35-36). (4). *Inqiyad* (patuh) terhadap makna yang ditunjukkannya (Q. S. Luqman: 22). (5). *Shidq* (jujur) yaitu hendaknya orang-orang yang mengucapkan kalimat ini benar-benar jujur dari dalam hatinya, seperti sabda Rasulullah s.a.w. yang bermakna: "*Tidaklah seseorang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq*

kegiatan ilmiah yang diantarakan dengan absussalam adalah merupakan harapan dan doa semoga Allah s.w.t. memberikan keselamatan, rahmah, dan keberkahan bagi siapa saja yang ikut dalam kegiatan tersebut. Jika hal itu dimakbulkan Allah s.w.t. maka seluruh peserta yang belajar itu mendapat pertolongan dan hidayah-Nya maka dengan sendirinya semua peserta akan sukses dan bahagia. Lebih-lebih lagi jika sebuah kegiatan ilmiah dimulai dengan membacakan *Asma al-Husna*, dan kemudian diiringi doa maka akan diterima Allah s.w.t. Menurut penuturan al-Quran bahwa barang siapa yang berdoa menggunakan *asma al-Husna* niscaya doanya akan diterima Allah s.w.t, seperti yang terdapat dalam firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٨٠

Artinya:”Bagi Allah ada nama-nama yang baik, sebab itu memohonlah kepada-Nya dengan nama-nama itu, dan biarkanlah orang-orang yang memutar-mutar nama Allah, nanti mereka akan dibalasi apa yang mereka perbuat”. (Q.S. 7:180).

melainkan Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya secara jujur dari dalam hatinya keculai Allah mengharamkan dirinya dari neraka” (H. R. Bukhari dan Muslim). (6). Ikhlas, yaitu membersihkan amal dari segala syirik, dengan cara tidak mengucapkan kalimat tersebut untuk tujuan dunia. Sabda Rasulullah s.a.w. bermakna: ”Sesungguhnya Allah mengharamkan atas Neraka orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallah* (dengan ikhlas dari hati) kerana mengharap (pahala melihat) wajah Allah” (H. R. Bukhari dan Muslim). (7). Mahabbah (cinta) pada kalimat ini serta isinya serta mencintai orang yang mengamalkannya (Q. S. al-Baqarah:165).

Dengan memulai kegiatan dengan mengumandangkan *Asmaul Husna* ini diharapkan akan mendapat inayah, perlindungan dan barakah dari Allah Swt, seterusnya kegiatan ditutup dengan *tasbih kafarah* dan membacakan surat *al-Ashr*, sebagai isyarat bahwa dalam kegiatan ilmiah semacam itu mungkin ada hal-hal yang mengandung kesalahan maka dimohonkan kepada Allah untuk tidak menjadi dosa di kemudian hari, maka dengan kalimat *tasbih* itu diharapkan akan terhapuskan. Apalagi dengan membacakan surat al-Ashr sebagai mengingatkan peserta untuk memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien serta jangan menyia-nyiakan waktu dan saling memberi nasihat untuk kebenaran dan kesabaran.

Dengan demikian maka kegiatan pembelajaran ISDEV telah menempatkan kegiatan itu dalam sistem Ilahiyah sehingga semua proses akademik berjalan atas sunnatullah yang berpeluang mendapat keberkahan dari Allah s.w.t. dan memperoleh kecemerlangan.

3. Bimbingan dan Konseling

Setiap mahasiswa sejak awal telah mengajukan judul disertasi dan memulai menulis proposal penelitian. Sejak inilah seorang mahasiswa mengikuti bimbingan dan konsultasi kepada pembimbing (penyelia). Dalam kesempatan ini penulis menguraikan secara sederhana tentang gaya pembimbing untuk memberhasilkan mahasiswanya. Dalam aplikasinya pembimbingan berlangsung dengan beberapa pendekatan yaitu, pendekatan *rahmah* (kasih sayang), pendekatan *az-zuq* (perasaan), pendekatan *taawwun* (menolong), pendekatan *hiwar* (dialog), pendekatan *tamrinat* (melatihkan), pendekatan *al-rihlah* (bermain) dan pendekatan *as-shuhbat* (bersahabat).

a Pendekatan *rahmah* (kasih sayang)

Bimbingan sang Profesor patut melegakan hati seorang mahasiswa, karena setiap bimbingan dilakukan dengan menggunakan pendidikan dari hati ke hati. Dalam pepatah Arab dikatakan: “*ma haraja min al-lisan la tazawwaju min al-azan wa ma kharaja min al-qalb yashilu ila al-qulub*” maknanya sesuatu yang keluar dari mulut hanya tembus daun telinga tetapi apa yang keluar dari hati akan langsung menembus hati. Pepatah ini bermaksud menyatakan jika seseorang menggunakan hati sebagai bahagian dari komunikasi pembelajaran yang dilakukan kepada para muridnya, maka hasilnya akan sangat membahagiakan. Sangat mulialah jika seorang dosen atau guru menggunakan pendekatan hati sebagai alat untuk menyampaikan ilmunya kepada sang muridnya. Bagi penulis sangatlah berat membuat sebuah disertasi. Hal ini karena beberapa sebab: pertama, penulis sangat minim menguasai bahasa Inggris sehingga sukar melakukan analisis terhadap bahan-bahan yang berbahasa Inggris. Kedua, dosen pembimbing penulis seorang ilmuan yang berilmu pengetahuan sangat luas dan peringkat Internasional,⁴⁷ sehingga penulis merasakan belajar dengan professor ini ibarat seekor semut belajar dengan seekor gajah besar, di mana semut tidak sanggup mengelilingi tubuh sang gajah yang besar. Maknanya bahwa seorang

⁴⁷ Karya ilmiah, pengalaman akademiknya, sang Profesor sangat banyak dan bervariasi hal ini dapat dibaca dalam curriculum vitae beliau diketahui dicantumkan secara rinci pengalaman akademik berupa pendidikan, penelitian, penulisan buku, seminar internasional, artikel, kunjungan akademik, membimbing mahasiswa dan lain-lainya. Lebih detail lihat, Mohd Sakri @ Shukri Bin Salleh, *Curriculum Vitae*, (2003:1-37).

mahasiswa seperti penulis ilmunya sangat sedikit seperti semut yang tentu akan kurang sanggup belajar dengan seorang guru besar yang ilmunya sangat luas. Ketiga, kemampuan ekonomi sangat kurang sehingga penulis sangat minim pula memiliki alat teknologi pendidikan dan akibatnya penulis sangat kurang menguasai teknologi seperti penggunaan komputer. Ketiga, kelemahan itulah mulai muncul rasa takut dan khawatir kalau-kalau dalam perjalanan pembelajaran akan mengalami kesulitan dan pada akhirnya akan gagal. Rasa kekhawatiran itu terus menghantui dan sangat mengganggu proses pembelajaran, meskipun penulis terus berusaha menguasainya meskipun sebatas keperluan maksimal. Tetapi di sinilah datang kemurahan hati dan kasih sayang sang guru besar, dengan cara tidak memaksakan penulis untuk melakukan hal itu semua, meskipun penulis menyadari bahwa ketiga kelemahan itu sangat prinsip dalam proses belajar pada peringkat Ph.D. Di awal bimbingan penulis pernah diutarakan kepada sang guru besar berupa sebuah pertanyaan apakah seorang miskin boleh mendapatkan Ph.D, dan penulis menyampaikan keluh kesah tentang pembiayaan belajar ditanggung sendiri (bukan mendapatkan beasiswa). Dan lemahnya mata uang rupiah atas uang ringgit sangat tinggi,⁴⁸ sehingga penulis memberitahukan hal itu

⁴⁸ Masa itu RM 1 bernilai sama dengan Rp 2500,- sehingga dapat dibayangkan berapa banyak uang yang diperlukan untuk biaya pendidikan di Malaysia berupa uang kuliah RM 800 setiap semester, uang visa pendidikan, uang transportasi, uang rumah, uang buku, uang alat tulis, uang makan dan keperluan lainnya. Keadaan ini sangat terasa berat bagi penulis yang hanya mengharapkan gaji dari IAIN dan uang honorarium mengajar dan bertugas di STAI Al-Hikmah Medan. Sungguh sangat berat dan mungkin dapat menciptakan trauma dalam perjalanan studi.

semua kepada sang profesor. Tetapi jawaban yang diberikan sangat simpatik beliau katakan “tidak mengapa” jika pak Sukiman tidak punya uang datang ke Pinang maka konsep tesisnya dikirim saja melalui kapal laut dan segera diberitahukan, nanti saya ambil, lalu saya koreksi dan baru pak Sukiman datang ke USM. Tetapi jangan mengeluh dan Insya Allah akan mendapat pertolongan Allah, tidak usah resah dan takut. Meskipun cara ini tidak pernah penulis lakukan, tetapi selalu dikirimkan melalui e-mail atau melalui teman yang kuliah di USM.

Begitulah dalam perjalanan bimbingan berjalan sangat menyenangkan, jika konsep tesis sudah dikirim dan dikoreksi kemudian penulis datang ke USM setelah dihubungi lebih dahulu. Dalam pembimbingan jika konsep telah dikoreksi satu persatu babnya, maka Profesor memberitahukan dan beliau mengantarnya ke tempat penginapan,⁴⁹ biasanya penulis menunggu di pinggir jalan dan kemudian jika beliau sampai penulis disuruh naik mobilnya dan langsung menuju warung nasi dan makan bersama. Setelah makan, barulah beliau menyerahkan perbaikan konsep, dibaca dan ditanyakan apa-apa yang tidak dapat dipahami, diskusi dan setelah itu penulis diantar pulang ke penginapan. Mungkin ada yang tersirat dalam qalbu seorang guru berhati rahmah ini yaitu, jika seorang mahasiswa

⁴⁹ Penulis dengan segala kekurangan keuangan maka tinggal di Perumahan masyarakat Hamna Blok C, lantai IV di mana rumah itu di sewa oleh seorang tukang sepatu (kasut) bernama Enda warga Tebing Tinggi Sumatera Utara. Sewanya sangat murah, fasilitas memadai, dekat kampus dan masjid USM serta suasananya bermasyarakat karena banyak mahasiswa yang menginap di tempat itu.

menghadapi persoalan bimbingan tesis yang masih banyak perbaikan yang mungkin menciptakan ketidakseimbangan psikologis, yang mengakibatkan stres. Walaupun stres dalam batas tertentu diperlukan untuk meningkatkan kedewasaan kita, sebagaimana api diperlukan untuk memasak makanan, tetapi apabila stres itu berjalan lama karena proses koping (mekanisme untuk mengatasi perubahan terjadi) yang gagal maka tentu akan sangat mengganggu, bukan hanya bagi jiwa tetapi juga fisik (Mustamir, 2007:51). Jika beban mahasiswa terlalu berat mereka akan menghadapi kegelisahan apalagi bagi seseorang yang memiliki penyakit mag yang sangat mudah lapar dan asam lambung akan naik jika ia sedang dihadapkan oleh gejala stres. Itulah sebabnya seorang guru tadi terlebih dahulu memberikan makan mahasiswanya sebelum diberikan tugas berat itu. Berbeda jika penulis telah memperbaiki bagaian-bagian tesis itu, sang professor pun hanya menjemputnya ke tempat penginapan dan tidak memberikan makan.

Cara bimbingan semacam itu sangat mempengaruhi keseimbangan mental seorang mahasiswa sehingga mentalitas mahasiswa jadi kukuh dan akan dapat mengerjakan tugas ilmiah seberat apapun tanpa menimbulkan stres. Bimbingan ini biasanya seorang dosen menjadikan mahasiswanya sebagai mana ia membimbing anak sendiri. Karena bimbingan itu seperti orang tua kepada anaknya sehingga pendidikan Islam adalah memberikan kasih sayang dan lemah lembut kepada anak sendiri (Henry, N. Siahaan, 1991:47). Selain tujuan tersebut di atas pendidikan kasih sayang ini juga bertujuan untuk

memberikan motivasi intrinstik maupun ekstinstik.⁵⁰ Pendekatan kasih sayang menurut Muhammad al-Gazali (1985:422) merupakan perasaan halus dan belas kasihan di dalam hati yang membawa kepada berbuat amalan utama, memberi maaf dan berlaku baik, sehingga dapat memberikan motivasi yang mendorong mahasiswanya dari hati dan semangat dari dalam dirinya dan dorongan dosennya untuk bekerja keras bagi mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

b. Pendekatan *zuq* (perasaan)

Suatu masa, penulis mengikuti bimbingan disertasi yang telah lebih dahulu dikoreksi oleh Profesor selaku pembimbing. Sungguh banyak hal-hal yang akan diperbaiki sehingga memakan waktu berjam-jam penulis mengikuti bimbingan tersebut. Karena banyaknya perbaikan dan arahan pembimbing sangat luas sehingga penulis sampai bingung dan tidak lagi secara serius untuk mengikuti bimbingan tersebut. Bahkan telah terlintas di fikiran masa itu bahwa rasanya penulis tidak sanggup melaksanakannya, akibatnya konsentrasi belajar ketika itu jadi buyar dan mengalami kejenuhan. Tiba-tiba sang dosen menghentikan bimbingan, beliau katakan kepada penulis dalam keadaan penat (kelelahan), sehingga menghentikan bimbingan dan mengajak penulis berjalan-jalan ke luar berpusing-pusing di seputaran fakultas dalam beberapa menit saja. Dalam masa

⁵⁰ Motivasi *intrinstik* yaitu berupa motivasi yang timbul akibat dari dalam diri tanpa paksaan dari orang lain, misalnya ingin mencari ilmu pengetahuan, sedangkan motivasi *ekstrinstik* berupa pengaruh dari luar individu berupa ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain, Chalijah Hasan (1994:145).

pusingan itu sang professor menanyakan tentang keluarga dan bagaimana cara membangun keluarga. Mungkin saja hal ini sebagai pengalihan konsentarsi dari pelajaran kepada kehidupan lain atau dari keadaan serius menuju keadaan yang rileks. Tujuannya adalah untuk menghilangkan kejenuhan dan setelah rileks itu seorang mahasiswanya akan dapat meneruskan kembali pelajaran.

Memang benar saja, keadaan seperti itu pikiran jadi bugar lagi dan dapat menerima informasi baru serta kegiatan belajar dapat dilakukan beberapa jam kemudian. Setelah tiba waktu shalat Zuhur kami pergi shalat berjamaah ke Masjid biasanya ditemani oleh dosen seperti Dr. Zahri, Dr. Zakaria atau Dr. Zaini. Setelah shalat Zuhur kami biasanya pergi makan bersama ke warung seputar kampus USM atau kadang-kadang ke restoran di luar kampus. Dalam acara makan ini kami bercerita tentang hal ihwal agama, politik, sosial budaya dan persoalan-persoalan kehidupan. Dalam kegiatan ini penulis dianggap sebagai teman yang boleh bersendau gurau dan bercanda ria bagi melengkapi wacana informasi ilmu bagi penulis. Biasanya seorang guru yang menggunakan *zuq* (perasaan) muncul dari sikap sabar, dan sikap sabar merupakan kondisi jiwa yang timbul karena dorongan keimanan (Al-Gazali, 1334 H:34). Tidak diragukan lagi bahwa seorang guru muslim mestilah memiliki kesabaran yang tinggi bagi mendidik murid-muridnya. Dan mesti dipahami pula bahwa masing-masing murid memiliki kelebihan dan segala kekurangan bagi mencapai kejayaan belajarnya. Oleh sebab itu, kesabaran mutlak dimiliki oleh seorang

pembimbing, sehingga ia dapat memelihara (*riayah*) dan bertanggung jawab (*masuliyah*) untuk mencapai keberhasilan seorang murid. Salah satu dimensi pendidikan adalah *tarbiyah*,⁵¹ yang bertujuan untuk memelihara peserta didik agar ia dapat mencapai tujuan pendidikan. Sikap sabar yang dapat wujud kerana iman yang kukuh dan menjauhi pengaruh hawa nafsu, seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Jamaludin al-Qasyimi (1965:194), sabar adalah teguh dan tahan menetapi pengaruh yang disebabkan oleh agama untuk menghadapi atau menentang pengaruh yang timbul oleh hawa nafsu. Sikap sabar bagi seorang guru yang melahirkan sebuah pendekatan perasaan merupakan pekerjaan yang sangat terpuji sehingga ia tabah menghadapi tingkah polah, prilaku dan intelektual mahasiswanya itu bagi mencapai tujuan pembelajaran. Al-Quran menyatakan bahwa sabar dan berbuat kebaikan merupakan prilaku mulia dan merupakan pula perintah suci serta menimbulkan dampak positif bagi pelakunya sebagai orang yang bertakwa, firman Allah dalam al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَآبَنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ

⁵¹ Salah satu makna *tarbiyah* adalah memelihara, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Fatihah ayat 1 yang berbunyi “*al-hamdu li Allah ar-Rab al-‘alamin*” bermakna “segala puji bagi Allah yang Maha Memelihara sekalian alam”.

وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ١٧٧

Artinya:”Bukanlah kebaikan, bahwa kamu hadapkan mukamu arah ke timur dan ke barat, tetapi yang kebaikan itu ialah orang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, dan dia memberikan harta yang dikasihinya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang berjalan, orang-orang yang meminta dan untuk memerdekakan hamba sahaya, serta ia mendirikan shalat, memberikan zakat, menepati janji bia berjanji dan berhati sabar atas kemiskinan, kemelaratan dan ketika peperangan. Mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.(Q. S.2:177).

c. Pendekatan *Taawwun* (pertolongan)

Dalam setiap kesempatan guru besar memiliki prinsip penolong orang lain termasuk para mahasiswanya. Salah sebuah pengalaman penulis ketika mengetik di ruang sumber, sudah menjelang Zuhur perut tersa lapar tetapi tidak memiliki sembarang makanan ringan dan air miniral sedikitpun. Lalu penulis mintak izin hendak keluar mencari sekeping roti kepada pembimbing beliau mengatakan mengapa ke luar, penulis katakan hendak membeli roti, tetapi beliau mengatakan tunggu sebentar, baberapa waktu kemudian beliau telah membawa sebungkus roti dan air mineral untuk penulis. Lebih-lebih dalam penulisan disertasi jika tidak ada pertolongan pembimbing kemungkinan saja studi ini belum dapat selesai tepat pada masanya. Banyak hal yang terus diperbaiki oleh pembimbing meskipun ide dasarnya berasal dari muridnya tetapi beliau langsung membantunya.

Ketika penulis mengalami kebuntuan mendapatkan data kajian lepas, beliau secara langsung membuka komputernya dan mengajarnya bagaimana mencari karya tulis orang dalam internet. Dengan mudah penulis dapat mencari dan mendapatkan data tersebut sehingga digunakan sebagai bahan disertasi.

Sikap penolong seorang guru merupakan dorongan jiwa dan semangat bagi muridnya untuk terus maju, tetapi manakala sang guru memiliki hati yang keras, sikap acuh, sombong dan meremehkan kemampuan mahasiswanya akan menciptakan sikap takut, malas, dendam dan semakin jauh dari sang guru. Sikap kekecewaan itu justru membuat mahasiswa memusuhi dan membenci sang guru yang disebut *killer*,⁵² sehingga mahasiswa semakin jauh dari mereka. Dalam al-Quran surat ali-Imran ayat 159 yang bermakna:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: “Maka dengan rahmat Allah, menjadi lunaklah hati engkau (ya Muhammad) terhadap mereka. Kalau sekiranya engkau berbudi jahat,

⁵² Dosen *killer* merupakan julukan kepada seorang dosen yang berpenampilan ketat, jarang senyum, merasa ilmu paling tinggi, mengajar menakutkan sang mahasiswa, mudah marah dan memberikan nilai sangat pelit. Mungkin baginya nilai A itu hanya buat Tuhan, nilai B adalah nilai untuk pak dosen dan tentu saja nilai mahasiswanya mesti C atau E, dan ia merasa bangga jika mahasiswanya tidak dapat menjawab soal-soal yang diajukan oleh pak dosen.

berhati keras niscaya mereka akan bercerai-berailah mereka menjauhi kamu, maafkanlah mereka dan minta ampunkanlah untuk mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka tentang urusan itu. Apabila engkau telah bercita-cita (yang tetap), maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang bertawakkal” (Q.S. 2:159).

Meskipun *asbab nuzul* ayat di atas ketika terjadinya perang Uhud,⁵³ menyebabkan 70 sahabat Rasul s.a.w. gugur sebagai syuhada dan sebahagian sahabat lain melarikan diri, selain itu gigi depan Rasulullah s.a.w. patah, topi bajanya hancur darah mengalir di wajahnya (Ahmad Hatta, 2006:71). Peristiwa itu dapat diambil makna sebagai pedoman pendidikan yaitu, dengan cara lemah lembut, penolong, pemaaf, mendoakan muridnya serta bermusyawarah jika ada kesulitan yang dialami mahasiswanya dan kemudian bertawakkal. Apa yang dilakukan oleh pembimbing penulis adalah sesuai dengan pendekatan pendidikan al-Qurani di atas, karena sikap menolong orang lain merupakan sikap terpuji.

⁵³ Dalam perang Uhud pasukan kaum muslimin hampir menang, tetapi akibat perintah Rasulullah s.a.w. tentang strategi perang bahwa pasukan berkuda tetap bertahan di atas bukit walau dalam keadaan apapun, sedang pasukan tentara darat tetap di bawah menghadapi musuh. Tetapi di saat pasukan depan dapat memukul mundur pasukan kafir dan kemudian sekalian meraih harta rampasan perang yang menimbulkan kecemburuan pasukan berkuda, sehingga mereka melanggar perintah Rasul dengan meninggalkan benteng di atas bukit dan turun ke bawah, tetapi pasukan kafir justru naik ke atas dan mengepung kaum muslimin dan akhirnya kaum muslimin kalah dan Nabi pun mengalami cedera, sehingga ayat ini turun. Ayat ini sebagai penuntun kepada Nabi Muhammad s.a.w, sambil menyebutkan sikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslimin khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dalam perang Uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah (M. Quraish Shihab, 2002:309).

Selain itu, sikap penolong sorang dosen muncul dari sikap *wara'* yang dimilikinya, meskipun makna *wara'* secara harfiah adalah menjauhi atau meninggalkan segala hal yang belum jelas (*syubhat*) atau halal dan haramnya sesuatu. Dalam pendekatan sufi makna *wara'* menurut Qamar Kailani (1976:32) membedakan *wara'* kepada dua macam, pertama, *wara'* lahiriyah dengan tidak menggunakan anggota tubuhnya untuk hal-hal yang tidak diredhai Allah dan kedua *wara' bathiniyah* ialah tidak menempatkan atau mengisi hatinya kecuali Allah. Sikap penolong merupakan implementasi dari sikap *wara'* yang melakukan tugas mengajarnya yang menggunakan seluruh inderanya untuk menolong orang lain atas kerehdaannya kepada Allah s.w.t. Sikap ini jelas sangat menyenangkan seorang mahasiswa yang tentu dapat memicu kesungguhan dan kerativitas serta keberhasilan belajar.

d. Pendekatan *al-hiwar* (dialog)

Untuk mencerahkan suatu permasalahan ketika menghadapi pelajaran salah satu pendekatan yang digunakan ialah dialog atau *al-hiwar*, karena pendekatan ini menciptakan suasana keterbukaan dari kedua belah pihak. Ada sikap mahasiswa yang terkadang tertutup akibat tekanan psikologi atau kerana merasa takut jika kelemahannya diketahui oleh dosennya. Sikap tertutup mahasiswa ini mestilah dicairkan oleh pak dosennya, dengan cara membuka pintu dialog atau diskusi dengan mahasiswanya. Pengalaman penulis ketika mengalami kebuntuan tentang keinginan untuk menulis pembangunan masyarakat *rabbany* Aceh

pasca tsunami yang ditolak mentah-mentah oleh pembimbing karena dianggap tidak menarik, sehingga jiwa ini merasa prustasi yang berujung kepada kegagalan, antara cita-cita dan harapan akan berakhir sia-sia. Di sini Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh melakukan dialog dengan penulis, tentu saja hasil dialog ini menciptakan pencerahan baru bagi penulis untuk memulai pembelajaran dengan paradigma baru pula. Pendekatan dialog menimbulkan dampak yang besar dalam pendidikan, kerana dialog memiliki keunggulan yaitu :

Pertama, dialog berlangsung secara dinamis karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan, tidak membosankan serta kedua belah pihak saling memperhatikan. **Kedua**, pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ia ingin tahu kesimpulannya. **Ketiga**, metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya. **Keempat**, bila dialog dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat itu akan memepengaruhi peserta berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain (Ahmad Tafsir, 1992:136). Secara kenyataan penulis telah merasakan makna yang ditimbulkan oleh *hiwar* ini yang mewujudkan seluruh kesan yang mendalam terutamanya jika ada kegiatan akademik secara serius mengikutinya, nalar bergerak menelusuri apapun yang dibahas dalam dialog tersebut. Nalar menurut S. Yuyun Surya Sumantri (1994:40) merupakan kemampuan manusia berfikir menurut

satu alur kerangka berfikir tertentu, dan berfikir itu sendiri merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Untuk mendapatkan cara berfikir benar semacam ini diperlukan cara *hiwar*.

e. Pendekatan *al-Rihlah* (rilek akademis)

Satu waktu beberapa orang mahasiswa dari Medan pergi bersama sang Guru Besar menunaikan shalat Jumat di Masjid Negeri Pulau Pinang yang sangat megah dan indah. Dalam perjalanan pulang beliau melakukan kuliah umum tentang ilmu ekonomi Islam khususnya mengenai kepenggunaan barang dalam perspektif Islam. Menurut beliau dalam pandangan ekonomi Islam bahwa sumber alam ini telah langka (*scercity*) dan perlu alternatif (*chois*), hal ini berlaku jika pemanfaatan sumber alam ini dilakukan dengan cara pendekatan pembangunan lazim yaitu sumber bumi adalah sesuatu yang telah tersedia ada dan wujud secara dini. Mereka mengeksploitasi sumber-sumber alam tersebut secara optimum tanpa memperhitungkan dan fungsi penciptaanya (Muhammad Syukri Salleh, 2003: 53-54). Sumber alam ini menurut beliau dapat digunakan sebagai alat pembangunan, seperti langit, laut, semua cakrawala beserta apa saja yang ada di atasnya di dalam dan di bawah langit, bumi dan cakrawala tersebut. Ia ada bentuk tanah, air, kayu-kayuan, hewan, besi, emas, perak, logam, minyak, gas, timah, air dan udara. Dalam perspektif Islam, sumber alam yang telah ada itu merupakan ciptaan Allah s.w.t. dan sekaligus sebagai pemilik mutlak alam raya ini. Tetapi sumber alam yang telah ada ini menjadi rahmat Allah s.w.t bagi kemakmuran manusia asalkan penggunaan tersebut atas ketaatan

dan pengabdian kepada Allah (Q.S. 2:22). Selain itu menurut Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh (1990:37) bahwa sumber alam secara fisik memang terbatas, tetapi jika dimanfaatkan menurut peraturan Allah s.w.t. maka pada hakikatnya ia tidak terbatas. Sebaliknya jika sumber alam ini dipergunakan untuk kepuasan nafsu maka ia terbatas, sehingga telah melebihi penggunaannya secara berlebih-lebihan (*musrif*) dan terbuang (*mubazir*)⁵⁴

Sepanjang perjalanan sampai ke rumah makan bahkan sampai ke kampus persoalan penggunaan barang tersebut dapat disampaikan, padahal beliau langsung menyetir mobil. Bukan itu saja, dalam penjelasannya boleh dilakukan tanya jawab meskipun dalam perjalanan. Dan yang menarik dalam kalimat-kalimat penting perkuliahannya tidak jarang berhenti di pinggir jalan atau diparkirkannya sebentar di bawah pokok kayu. Dalam perfektif ilmu tasawuf dalam diri seorang seperti dosen penulis ini telah terpatrit sikap *mujahadah*, berupa kesungguhan yang luar biasa untuk memberikan ilmunya kepada muridnya meskipun

⁵⁴ Dalam setiap kesempatan makan bersama dalam keluarga besar ISDEV sudah umum diketahui makanan tidak boleh tinggal walaupun sebutir nasi sekalipun, analogi yang diketengahkan Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh bahwa, boleh jadi barakah makan itu ada di butir nasi atau lauk yang ditinggalkan itu, sehingga makanan mesti habis tidak boleh disisakan (*mubazir*), karena *mubazir* itu teman syetan yang membawa kepada kekafiran (Q. S. 17:27) sehingga ketika kita mulai mengisi makanan di piring mestilah diperkirakan secukupnya tidak boleh diambil secara berlebihan (*musrif*), yang tidak disenangi Allah s.w.t. (Q.S.7:31). Hal lain kata beliau, dianalogikan lagi jika makan seribu orang semuanya menyisakan puluhan butir nasi, maka berapakah banyaknya nasi yang tinggal dan jika disedekahkan kepada orang fakir miskin berapa orang dapat memakannya.

tidak secara formal. Biasanya sebuah mujahadah yang berbaringan dengan sikap *tawakkal* dan berakhir dengan *redha*. Menurut Imam Al-Gazali:87), *tawakkal*, adalah menyandarkan kepada Allah s.w.t. tatkala menghadapi kepentingan. Sementara Abu Zakaria seperti yang dikutip oleh Asjwadie Sjukur (tt:83), *tawakkal* adalah keteguhan hati dalam menyerahkan urusan kepada orang lain. Sikap ini tercermin dalam keteguhan hati sang Profesor untuk memberikan ilmu meskipun dalam perjalanan (*rihlah*) sehingga muridnya dapat mewarisi sikap dan ilmu yang dimilikinya. Selain itu dalam Ensiklopedi Al-Quran karya Fakhruddin HS (1992: 478) menuliskan makna *tawakkal* ialah: “Sesungguhnya pengaruh *tawakkal* itu terbukti dalam gerak gerik seseorang berusaha keras dengan segala kemampuan dan pengetahuannya, supaya tujuannya tercapai”. Dapat dilihat bagaimana beliau mengusahakan muridnya berhasil berjuang mencapai cita-citanya.

Sikap *tawakkal* ini juga akan berujung dengan keredhaan hati, yang menurut A. Rifai Siregar (1999:122) sikap *redha* itu sudah mendekati sifat kesempurnaan (*rijal Kamal*) yang memiliki sikap mental seperti ini akan dapat tumbuh melalui usaha demi usaha, perjuangan demi perjuangan mengikis habis segala perasaan gundah dan benci sehingga yang tinggal dihatinya hanya perasaan senang dan bahagia. Sikap seperti itulah yang dimiliki oleh seorang dosen Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh yang sangat gigih berjuang untuk melakukan tugas akademisnya meskipun dalam kendaraan, ilmu itu dapat dibaginya kepada semua muridnya.

f. Pendekatan *as-shuhbat* (bersahabat)

Sebuah pengalaman yang sepiintas kelihatannya lucu di saat melakukan kegiatan *workshop* di mana waktunya sudah tengah hari serta terasa lelah dan lapar, sehingga konsentarsi sudah menurun dan keinginan untuk segera istirahat belum dapat dilakukan kerana waktunya belum tiba. Di saat seperti itu sang Guru Besar pun beraksi dengan cara mengelitik penulis dari belakang dan bercanda ria. Dalam kesempatan lain, beliau kadang memukul-mukul bahu dan terkadang ia memeluk-meluk muridnya dari belakang dan kadang pula memicit tengkuk, yang seolah-olah beliau memberikan pengobatan atas kepenatan belajar. Ada beberapa manfaat yang penulis rasakan, pertama: dalam keadaan penat seperti itu tiba-tiba saja ada gelitikan, picitan secara pisik merupakan bentuk rerpons terapi pisik yang dilakukan secara bersama-sama yang akhir-akhir ini dikenal dengan *group therapy*⁵⁵ yang memungkinkan seseorang mengembalikan konsentarsi dan kebugaran tubuh dalam mengikuti kegiatan. Kedua, penulis merasakan kedekatan hubungan dengan dosen pembimbing merupakan daya tarik tersendiri bagi seorang mahasiswa sehingga seberat apapun tugas yang diberikan seorang dosen yang baik hati akan mengurangi beban fikran dan memberi dorongan bagi daya kerja seorang mahasiswa. Tetapi sebaliknya sering an apapun tugas yang diberikan

⁵⁵ Menurut Jamaluddin Ancok (1994:100) dalam mengerjakan shalat berjamaah sangat disarankan oleh agama untuk melakukannya secara berjamaah. Ditinjau dari sudut psikologi kebersamaan itu sendiri memberikan aspek terapeutik. Akhir-akhir ini berkembang terapi kelompok yang bertujuan untuk menimbulkan suasana kebersamaan.

dosen yang ketat dan berwajah bengis akan terasa berat, baik mengerjakan tugas tersebut maupun berat secara mental ketika menghadapi sang dosen yang karena keketatannya memungkingkan seorang mahasiswa mengalami tekanan mental. Jika seorang mahasiswa senantiasa mengalami tekanan mental semacam itu dikhawatirkan mengalami kemunduran dan kegagalan studi.

Apa yang dilakukan oleh pembimbing penulis merupakan salah satu bentuk persahabatan dan persaudaraan yang dapat mempererat *silatur rahim* dalam sebuah institusi pendidikan. Dalam pendekatan teologi Islam, terjalinan persahabatan ini muncul karena adanya sikap keihlasan hati dari seorang dosen. Ikhlas menurut Muhammad Al-Gazali (1986:139) merupakan ruh sesuatu amal dan amal kebajikan, amal ibadah yang dikaitkan seseorang yang tidak disertai ikhlas, maka amal yang dilakukan tidak punya ruh. Seperi firman Allah dalam surat al- Bainah ayat 5, yang bermakna:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ٥

Artinya:”Dari tiada diperintahkan mereka, melainkan supaya mereka beribadah kepada Allah seraya mengikhlaskan taatnya kepada Allah, lagi condong kepada kebenaran” (Q.S. 2:5).

Demikian juga sabda Rasulullah s.a.w. yang bermakna: “Allah tidak menerima amalan melainkan amalan yang ikhlas dan yang karena untuk mencari keridhaan Allah” (H.R. Ibnu Majah).

Memelihara persahabatan dan persaudaraan yang dibangun oleh seorang dosen dengan mahasiswanya, sebetulnya bukan hal yang dibuat-buat, melainkan terbit dari hati dan keimanan seseorang. Menurut Muhammad Al-Gazali (1986:339), bahwa menumbuhkan kesadaran untuk memelihara persaudaraan serta menjauhkan diri dari perpecahan merupakan realisasi pengakuan bahwa pada hakikatnya kedudukan manusia adalah sama di hadapan Allah. Sama kedudukannya sebagai hamba dan khalifah Allah, sama-sama mengemban amanat Allah sesuai dengan bidang tugas dan pekerjaan masing-masing. Pekerjaan untuk membantu orang lain meskipun bercanda, mengelitik, ataupun senyum merupakan bantuan moral, sehingga Nabi menyatakan bahwa senyum dapat menjadi *sadaqah*.⁵⁶

⁵⁶ Sadaqah yang ikhlas bukan hanya mendapat pahala, tetapi dapat juga menyembuhkan penyakit, menurut sebuah kisah Syaikh ‘Abdul Hadi Badlah Imam Masjid Jamiu’ur Ridhwan di Halab Syiria, pernah bercerita: “Di awal pernikahanku Allah telah menganugerahkan kepadaku seorang anak. Kami sangat bergembira dengan anugerah ini. Akan tetapi Allah s.w.t. berkehendak menimpakan penyakit yang keras terhadap anakku. Pengobatan seakan tak berdaya untuk menyembuhkannya, keadaan anak kami semakin memburuk dan keadaan kamipun semakin memburuk, karena sangat sedih memikirkan keadaan buah hati kami. Seorang dokter yang berpengalaman dan ahli mengobati demam anak kami berkata, apabila panas anak Anda tidak turun malam ini, maka kemungkinan anak Anda akan meninggal. Aku kembali ke rumah dengan bersama anakku dengan kegelisahan yang memuncak. Sakit menyerang hatiku hingga kelopak mataku tak mampu terpejam tidur. Akupun mengerjakan shalat lalu pergi meninggalkan istriku yang menangis sedih di dekat anakku, tiba-tiba aku teringat dengan sadaqah dan sebuah hadis Rasulullah bersabda: ”Obatilah orang sakit di antara kalian dengan sadaqah. Tapi malam itu tidak ada orang yang handak diberi sadaqah, tatkala aku dalam kondisi bingung tiba-tiba lewat seekor kucing lapar

Sikap ikhlas yang diberikan seorang dosen seperti senyuman, canda ria, adalah bentuk dukungan moral bagi keberhasilan studi mahasiswanya, karena dosen itu berfungsi sebagai guru, pembimbing, sahabat bahkan orang tua yang tidak hanya mengisi kognitif mahasiswa tetapi juga afektif dan psikomotorik.⁵⁷ Tetapi jika seorang dosen menganggap dirinya sebagai atasan, atau pemimpin bagi mahasiswanya, yang terjadi adalah gap (jurang) pemisah antara murid dan guru, maka pendidikan tidak dapat mencapai tujuan yang maksimal.

4. Studi Tour (Belajar Melalui Perjalanan)

Untuk menambah pengalaman belajar sebagai usaha memperkaya pengetahuan mahasiswa dilakukan perjalanan belajar (*study tour*). Sebuah perjalanan studi program ISDEV yang penulis ikuti ke Kantor Menteri Besar (Gubernur) Negeri Kedah (2008). Dipilihnya Kedah sebagai objek studi diduga karena negeri ini dipimpin oleh seorang Menteri Besar dari partai

mengeong-eong, akupun segera masuk ke rumahku mengambil sepotong daging dan memberinya kepada kucing. Lalu kemudian isterinya berkata ketika engkau pergi aku tertidur sebentar dengan posisi masih terduduk. Kemudian aku melihat pemandangan yang menakjubkan. Dalam tidurku aku melihat mendekap anakku tiba-tiba ada seekor burung hitam yang besar dari langit yang terbang hendak menyambar anak kita untuk mengambilnya dariku. Aku jadi sangat takut dan tidak tahu apa yang harus dibuat. Tiba-tiba muncul padaku seekor kucing yang menyerang burung itu, lalu burung elang itu pergi menjauh. Setelah itu kami bergegas melihat anak kami dan penyakit demam anak kami itu sirna dan mulai membuka matanya. Dan pada pagi hari berikutnya anakku telah bermain dengan anak-anak yang lain di desa ini *Alhamdulillah* (Mustamir, 2007:205-207).

⁵⁷ Lihat uraian teori taksonomi Blom dalam Anas Sudijono (2009:50)

Islam (PAS) yang tentunya telah menggunakan model pembangunan berteraskan Islam. Salah satu tujuan studi ini adalah untuk melakukan penelitian tentang program pembangunan yang Islami. Menurut Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh selaku direktur ISDEV seperti yang ditulis oleh Wadiassofi Jaafar (2008), lawatan sambil belajar itu adalah pertama kali diadakan yang bertujuan untuk mengetahui keadaan dan suasana di negeri Jelapang Padi. Tujuan ini juga ingin meneroka bidang Islam di Negeri Kedah yang dipimpin oleh Partai Pakatan Rakyat tentu mempunyai ide bagi membangunkan Negeri Kedah secara Islam. Kerajaan ini mungkin tengah merancang untuk melaksanakan berbagai pendekatan terbaik dalam usaha memajukan negeri ini menjadi sebuah negeri yang aman dan sejahtera.

Dalam perjalanan (*rihlah*) para peserta mesti sudah berkumpul di Masjid USM pada pukul 7.30 waktu setempat, dan tepat pukul 08.00 rombongan⁵⁸ berangkat ke Negeri Kedah. Acara dimulai dengan pengarahan dari Direktur ISDEV dan doa perjalanan. Salah satu isi pesan direktur adalah bahwa perjalanan (*musafir*) ini mesti dilaksanakan dengan tekun dan menemukan makna perjalanan sebagai bagian dari nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dalam perjalanan ini tidak diperkenankan tidur, melainkan mesti mengikuti kegiatan berupa memberikan ceramah singkat, pengalaman-pengalaman berharga dan berteka-teki serta hiburan-hiburan segar.

⁵⁸ Rombongan terdiri dari 50 orang terdiri dari dosen, *post-doctoral fellow*, mahasiswa Pasca Sarjana dan Doktor serta para-mahasiswa dari Universiti Sains Malaysia (USM) Pulau Pinang mengadakan lawatan sambil belajar ke Negeri Kedah Darul Aman, Wadiassofi Jaafar (2008).

Dalam acara pokok di aula Kantor Menteri Besar Kedah ini awalnya diterima oleh Pengerusi Jawatankuasa Kesihatan dan Penerangan, Badan-Badan Bukan Kerajaan (NGO) dan Pembangunan Insan YB Dr. Ismail Salleh yang mewakili Menteri Besar, YAB Dato' Seri Ustaz Azizan Abdul Razak. Dalam acara itu Pengarah ISDEV memberikan kata pengantar sekaligus memperkenalkan rombongan yang hadir serta menyampaikan hajat atas acara kunjungan ini. Dengan panjang lebar Dr. Ismail Salleh memberikan penjelasan tentang pembangunan Negeri Kedah dalam seluruh sektor pembangunan dengan segala suka cita dan kecemerlangannya. Meskipun sedikit kurang terlihat rancangan pembangunan Islam, karena mungkin kepemimpinan Pakatan Rakyat ini baru beberapa bulan setelah memenangkan pemilihan umum. Meskipun terlontar dari penceramah bahwa Negeri Kedah belum secara langsung menggunakan pembangunan berteraskan Islam bahkan dalam bidang tertentu seperti pertanian mereka masih menggunakan teras pembangunan dari Barat, tetapi dalam mekanisme dan pelaksanaannya mereka gunakan pendekatan-pendekatan secara Islam. Ketika itu penulis juga mengajukan komentar dan pertanyaan yang lebih kurang seperti berikut ini:

“Saya dari negeri Aceh ketika masa kecil sudah mendengar Negeri Kedah ini sangat mengamalkan Islam, melalui radio Sinar yang penulis dengar berupa ceramah-ceramah agama dari para ustaz, pembacaan al-Quran dan azan magrib selalu berkomandang dari Negeri ini. Dalam fikiran saya, Kedah negeri yang aman dan sejahtera, tetapi dalam beberapa dekade ini keadaan itu hilang ditelan

masa. Ketika penulis mengajar di Kedah,⁵⁹ bayangan masa lalu yang saya fahami tadinya tidak terbukti lagi di wilayah ini, di mana Islam sangat melekat dalam negeri ini seperti saya dengar waktu kecil. Pertanyaan yang penulis ajukan mengapa hal itu terjadi dan semestinya Kedah merujuk kepada rancangan pembangunannya dari negeri-negeri Islam sehingga Kedah sebagai Darul Aman menjadi serambi Makkahnya Malaysia, bukan merujuk ke Barat”. Meskipun hal itu dapat dipahami sebagai sebuah proses pemerintahan baru yang berusaha dan komitmen dengan nilai-nilai Islam dalam proses pembangunan Negeri Kedah.

Setelah acara ini rombongan shalat zuhur di Masjid besar Kedah secara berjamaah dan ceramah singkat penulis,⁶⁰ dan makan siang kemudian dilanjutkan dengan pertemuan sesi kedua dan rombongan kembali ke Pinang. Setelah acara selesai rombongan kembali ke Pinang dan sebelumnya sofing bersama di pasar raya Alor Star (Ibu Negeri Kedah) masing-masing peserta berbelanja di seputar pasar ini secara berjamaah pula. Di tengah perjalanan peserta melakukan aktivitas dengan membacakan syair seperti Felo Pasca Doktorat ISDEV Dr. Abdullah dari Pakistan dengan menggunakan bahasa Arab campur Pakistan sehingga suasana jadi hening, mengomandangkan selawat badar, *asma al-Husna* dan nyanyian-nyanyian bernuansa Islam. Penulis lagi-lagi mempersembahkan sebuah “samadiyah” yaitu bacaan wirid berupa ayat pendek al-Quran, tahtim, tahlil

⁵⁹ Penulis dan Syahrul pernah mengajar di IPD Kedah sebagai tindak lanjut dari MoU yang dibuat IAIN SU dengan pihak IPD maka penulis mengajar dalam mata kuliah Metodologi Studi Islam.

⁶⁰ Tema cermah singkat itu ialah “Keteladanan Nabi Muhammad s.a.w.”

menggunakan syair atau lagu ala Gayo serta ditutup dengan doa. Masih dalam perjalanan tol di tempat istirahat masih juga ada kuliah bakda Ashar di ruang shalat dengan jamaah yang terdiri dari rombongan dan penumpang dengan penceramah Datuk Chairil dari Medan. Begitulah acara lawatan sambil belajar ini berakhir malam di depan Masjid al-Malik USM.

Ada beberapa hal yang menjadi perhatian penulis dalam lawatan ini **pertama**, kelihatan Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh memiliki kepaiawaian sehingga beliau menjadi contoh teladan bagi peserta. Contoh teladan merupakan tiang tonggak dalam menjalankan kehidupan, karena keteladanan itulah para jamaah dapat dibina. Karena itu, sistem pendidikan mestilah dinahodai oleh pendidik yang memiliki keteladanan. Keberhasilan muridpun dipengaruhi oleh karekter gurunya, karena murid cenderung meneladani pendidiknya, ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari Barat maupun dari Timur. Dasarnya ialah karena secara psikologi anak memang senang meniru, tidak saja yang baik yang jelekpun ditirunya. Sifat anak didik itu diakui dalam Islam (A. Tafsir.2005:143). Menurut ahli psikologi sosial seperti W.A. Gerungan (1981:61) mengatakan faktor imitasi merupakan cara orang melakukan kedekatan sosial, dan dinamika sosial lahir dari interaksi sosial yaitu suatu hubungan antara dua atau lebih individu yang satu mempengaruhi, mengubah, memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Dan faktor yang mendasrinya adalah imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Rasulullah s.a.w adalah *uswatun hasanah* bagi manusia (Q. S. al-Ahzab), bukan saja prilaku, tetapi juga pola pikir, dan kehidupan sehari-harinya Nabi menjadi

sumber akhlak mulia bagi umat Islam. **Kedua**, kedisiplinan yang tinggi tidak saja dalam kegiatan perkuliahan atau apapun acara akademik beliau selalu tepat waktu, menurutnya disiplin menggunakan waktu merupakan ajaran Islam seperti shalat misalnya menggunakan awal waktu merupakan suatu yang afdal (utama), dengan demikian pemanfaatan waktu secara efektif dan efisien adalah bagaian dari ajaran Islam untuk meraih kemajuan. Karena jika tidak disiplin berarti menyia-nyakan waktu, menyia-nyiakan waktu berarti sama dengan mubazir dan mubazir itu teman syetan. Jika umat Islam senantiasa berteman dengan syaitan tidak akan meraih kemajuan, karena syethan tidak memerlukan kemajuan.

C. Sikap Guru Besar dengan Mahasiswa, Dosen dan Staf IDEV

Selama penulis mengikuti pelajaran dan bimbingan dengan dosen sang Guru besar ini kelihatannya beliau memiliki sikap ideal sebagai seorang guru Islam. Sikap ini muncul dalam pergaulan sehari-harinya baik dengan mahasiswa, dosen maupun staf di Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islam (ISDEV). Sifat-sifat seorang guru Islam yang ideal itu menurut Al-Abrasyi (1974:131) menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (1). Zuhud, tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan mencari keredhaan Allah (2). Bersih tubuhnya, penampilan lahirnya menyenangkan (3). Bersih jiwanya, tidak mempunyai dosa besar (4). Tidak riya, yang menghilangkan keikhlasan (5). Tidak memendam rasa dengki dan irihati (6). Tidak menyenangi permusuhan (7). Ikhlas dalam melaksanakan tugas (8). Sesuai perbuatan dengan perkataan (9). Tidak malu mengakui ketidaktahuan (10). Bijaksana (11). Tegas dalam perkataan dan perbuatan,

tapi tidak kasar (12). Rendah hati (tidak sombong) (13). Lemah lembut (14). Pemaaf (15). Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil (16). Berkepribadian (17). Tidak merasa rendah diri (18). Bersifat kebakapan (mampu menyintai murid seperti mencintai anak sendiri) (19). Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran. Kesemua sifat-sifat ini sudah melekat dalam diri sang Guru Besar, sehingga pantas memperoleh julukan Guru Paripurna yang sangat menyenangkan dan membahagiakan murid-muridnya. Uraian secara rinci dapat diketahui berikut ini:

1. *Zuhud*, tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukannya karena mencari keredahan Allah. Sifat ini secara zahir atau kasat mata terdapat dalam diri sang guru ini, ia kelihatan menggunakan pakaian yang tidak berwarna warni atau polos menandakan sifat zuhud. Beliau juga tidak pernah menyinggung honorarium ketika diundang ceramah baik lokal, nasional dan internasional, bahkan yang sering adalah beliau menalangi pembiayaan acara tersebut. Penulis pernah mengundang beliau di acara IAIN dan Kopertais untuk memberikan ceramah dengan honorarium yang murah. Ada satu tradisi mulia dilakukan oleh dosen-dosen ISDEV ketika membuat *workshop* mereka secara patungan untuk membiayai acara tersebut, mahasiswa sebagai peserta hanya gratis mendapatkan fasilitas kegiatan itu, berupa makan, sneck, makalah dan sertifikat. Pekerjaan semacam ini merupakan cerminan dari sikap zuhud yang bersedia berkorban untuk orang lain dan tidak terlalu mementingkan diri dan keduniaan. Menurut Hakim Hasan (1954:24), zuhud kepada sesuatu apabila tidak tamak padanya dan sasarannya adalah keutaman dunia. Dikatakan pada seseorang apabila dia menarik diri untuk tekun beribadah dan menghindarkan

diri dari keinginan menikmati kelezatan hidup adalah zuhud pada dunia.

2. Bersih tubuhnya, penampilan lahirnya menyenangkan dengan memakai baju polos tidak berwarna serta menggunakan peci lobe setiap waktu merupakan ciri lahir penampilan bersih dan menyenangkan. Penampilan bersih ini adalah sikap *wara'* seseorang yang jauh dari sifat-sifat *syubhat*, sehingga ia mengisi hidupnya dengan pekerjaan yang indah dan menyenangkan.
3. Bersih jiwanya tidak mempunyai dosa besar, hal ini penulis beberapa kali melakukan shalat taubat secara jamaah, apalagi sendirian tentu amat sering dilakukan oleh beliau. Taubat merupakan cara seseorang menginsafi atas kesalahan-kesalahan baik kepada Allah s.w.t. maupun kesalahan kepada sesama manusia, sehingga makna taubat adalah tidak mengulangi dosa lagi. Menurut pangamal sufi bahwa taubat dapat dikelompokkan kepada tiga macam, pertama, taubat dalam pengertian meninggalkan segala kemaksiatan dan melakukan kebaikan secara terus-menerus. Kedua, taubat ialah keluar dari kejahatan dan memasuki kebaikan karena takut kepada murka Allah. Ketiga, taubat secara terus menerus walaupun tidak pernah berbuat dosa (Ibrahim Basuni, 1969:119).
4. Tidak *riya*, dalam berkarya. Salah satu pengalaman penulis ketika berlangsungnya pra sidang, ada pertanyaan mengenai konsep tujuh pembangunan berteraskan Islam. Penulis menjawab hal itu sebagai hasil karya Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh, lalu kemudian beliau menjelaskan bahwa tujuh prinsip pembangunan berteraskan Islam itu hasil karyanya tetapi tidak perlu disebutkan lagi dalam penjelasan penulis. Sikap seperti ini merupakan cermin jauh dari *riya*.

5. Tidak merasa dendam, dengki dan irihati. Sikap ini selalu ditujukan kepada mahasiswanya jika ada hal-hal yang melanggar etika akademik ia secara langsung menegurnya. Ada peristiwa ketika seminar dilakukan, tetapi beberapa mahasiswa berbicara dan serta merta beliau menegurnya. Ada satu peristiwa seorang doktor *fellow* yang berada di kamar kerja sang guru besar yang secara tidak sengaja mengoyak-ngoyak selebar kertas dan membuangnya ke lantai. Sang guru besar langsung seponitan menyuruh doktor ini memungut kertas yang ia cabik-cabik dan dibuangnya ke lantai itu, lalu kemudian tamu inipun memungutnya dan memasukkan kertas itu ke dalam kantong bajunya, dan si guru besar inipun kemudian bertanya mengapa dimasukkan ke dalam kocek (kantong), si tamu inipun menjawabnya akan saya bawa ke negeriku untuk menjadi pelajaran untukku. Ini merupakan pembelajaran yang non ilmiah bagi menegakkan sebuah akhlak mulia di hadapan sang guru. Kesalahan itu dibuat canda olehnya sehingga tamu ini tidak merasa sakit hati, dan setelah itu perasaan tidak senang itu pun dimaafkan oleh guru. Menurut Muhammad Al-Gazali (1985:176) bahwa sifat dendam mengandung permusuhan di dalam bathin dan menanti-nanti waktu yang terbaik untuk melepaskan dendamnya, menunggu kesempatan yang tepat untuk membalas sakit hati dengan mencelakakan orang yang didendami itu. Sifat semacam ini mesti dihapus sampai-sampai keakar-akarnya dalam kehidupan sehari-hari agar diperoleh kebersamaan dan persatuan menuju mencapai cita-cita, dengan begitu sang gurupun akan menjauhi permusuhan. Jika ada persengketaan dalam akademik beliau selalu melakukan klarifikasi dan bermusyawarah untuk menyelesaikannya.

6. Ikhlas melaksanakan tugas, senantiasa dilakukan oleh sang guru besar. Dalam banyak kesempatan ia dengan rela membantu murid dan siapa saja yang memerlukan bantuannya. Ketika rombongan studi tour pulang ke Pinang singgah dulu di pasar raya Alor Star, penulis dan teman-teman dan sang guru mulia ini minum-minum di sebuah warung kecil, tiba-tiba datang seorang anak muda minta sumbangan dengan cara membeli buku, beliau lansung saja membeli buku tersebut dan menambah harganya, lalu buku itupun diberikan kepada penulis. Sikap semacam itu adalah sebuah keikhlasan yang seponatan yang muncul karena iman yang ada di hati sanubari, keikhlasan menurut Muhammad Al-Gazali (1985:146) bahwa Allah memperhatikan amal-amal hamba-Nya yang taat dan Ikhlas serta menerima amal ibadah yang dilakukan mereka untuk mendekatkan diri kepada-Nya baik yang nyata maupun yang tersembunyi. Satu waktu teman-teman hendak pulang ke Medan, waktu sudah sempit, taxi tidak ada, dan kemudian beliau secara seponatan mengantarkanya ke Air Port, beliau minta penulis menemaninya. Tetapi penulis katakan ada kegiatan sehingga tidak dapat menemaninya, tetapi beliau balik mengatakan jika di tengah jalan ada terjadi apa-apa terhadap saya sampai hatikah pak Sukiman? Dengan jawaban itu penulispun rela menemaninya. Apa yang diperbuat beliau adalah merupakan bentuk keikhlasan berkerja meskipun amat kecil baginya
7. Sesuai perkataan dengan perbuatan, hal ini telah melekat dalam diri sebagai guru dan hal itu merupakan amanat al-Quran bahwa orang mu'min mesti sesuai antara perkataan dengan perbuatan, dan jika tidak sama maka ia

digolongkan sebagai orang yang dibenci oleh Allah s.w.t. seperti disebutkan dalam surat ash-Shaf ayat 2-3 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝۳

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, mengapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah, karena kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu perbuat (Q.S. 61:2-3).*”

8. Sabar dan pemaaf, sifat pemaaf sangat dekat dengan beliau, sering janji yang diutarakan waktunya lewat berkali-kali beliau minta maaf, sangat sabar membimbing mahasiswa, ia kukuh menyampaikan pendapat dan fikirannya di depan murid-muridnya, lembut berbicara walaupun itu marah kecil. Satu masa ketika kami keluar dari Masjid USM setelah shalat Jum’at menyeberang jalan tiba-tiba masih ada mobil yang melintas meskipun sudah diberi aba-aba, sang Guru Besar marah sampai memukulkan sedikit kepala mobil tersebut dengan geram, lalu kemudian dalam mobil itu ia menyesal mengapa saya mesti marah. Pekerjaan semacam itupun ia sesali dan menganggapnya sebagai kesalahan. Sikap sabar merupakan cermin dari kekukuhan iman seseorang sehingga menimbulkan suatu keadaan jiwa agar mampu mengendalikan hawa nafsu sebagai sumber kekesalan dan kemarahan. Menurut Yusuf al-Qardawy (1994:13), bahwa sabar itu ada dua macam, pertama, sasaran fisik seperti menahan penderitaan badan dan tetap bertahan seperti bekerja berat dalam beribadah atau pekerjaan lainnya atau tahan terhadap pukulan kasar. Kedua, sabar mental (*nafs*) menghadapi tuntutan adat kebiasaan dan dorongan hawa nafsu syahwat.

9. Bersifat kebapakan, mengetahui karekter murid⁶¹ adalah merupakan ciri khas beliau, ia memahamai sifat, kemaun, kemampuan mahasiswanya sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan kedaan tersebut. Selama penulis belajar sangat tidak terhitung jumlah bantuan yang diberikan baik moril maupun matrial. Oleh sebab itu, karena sifat Guru Besar ISDEV ini yang senantiasa menjadi panutan (contoh teladan) bukan hanya di pusat pengajian, tetapi di mana tempat ia merupakan sosok *uswatun hasanah* (contoh teladan yang baik).

⁶¹ Prof. Sering menyatakan bahwa murid adalah kesayangannya, baik di depan keluarga bahkan dalam berbagai kesempatan, semua muridnya diperlakukan sama dengan menyatakan murid kesayangannya. Hal itu, sebagai buktinya ia mengantarnya, memberi makan bahkan uang untuk muridnya.



BAB 3

STRATEGI PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN DI PUSAT KAJIAN PENGURUSAN PEMBANGUNAN ISLAM (ISDEV)

A. Jamaah dan Kebersamaan

Pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha secara sadar, berencana oleh seorang dewasa kepada subjek didiknya untuk merubah pola befikir, prilaku, keterampilan bagi mencapai insan kamil.¹ Pendidikan dan pengajaran adalah kagiatan yang integratif antara tugas pemeliharaan dengan pemberian ilmu pengetahuan kepada subjek didik sehinga mencapai martabat

¹ Dalam Undang-undang Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 bab I pasal 1 dan ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Varia Winarsih, 2008:17)

kemanusiaan. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah strategis, dan salah satu strategi pembelajaran yang berlaku di ISDEV adalah belajar secara berjamaah dan kebersamaan.

Selama penulis belajar di ISDEV sangat merasakan bagaimana cara belajar berjamaah, baik belajar formal maupun informal. Secara formal dilakukan diskusi dengan sistem menunjuk seorang nara sumber baik dari kalangan dosen dan kemudian melanjutkannya dengan berdiskusi. Ada yang menarik diskusi di sini, seorang membuat satu atau beberapa pertanyaan secara singkat sesuai dengan tema diskusi, lalu kemudian dijawab oleh nara sumber dan jawaban itu diulas kembali oleh peserta tanpa terjadi debat kusir. Selain itu seorang penanya dianggap kurang etis jika bertanya tetapi lebih dahulu memberikan penjelasan yang panjang sehingga dapat mengaburkan pertanyaan. Debat kusir dalam diskusi pun pada hakikatnya dapat mengurangi rasa persahabatan dan merenggangkan jamaah, karena cara semacam ini dapat menimbulkan rasa emosional bagi kedua pihak yang berakibat adanya bibit dendam. Diskusi semacam itu dipandang jauh dari nilai-nilai etika akademik. Jika ada sebuah kegiatan *workshop* dilakukan sebagai belajar secara berjamaah sangat terasa, di mana para peserta dikelompokkan kepada beberapa kelompok yang terdiri dari berbagai keahlian, asal negara, dan boleh saja seorang peserta dibolehkan pindah ke kelompok lainnya sehingga peserta dapat berinteraksi antara satu sama lain, yang tidak saja berkaitan dengan studi, tetapi hal-hal lain berupa pengalaman keluarga, profesi dan lainnya sehingga terjadi keakraban. Untuk lebih berbagi pengalaman, seorang peserta dapat melibatkan diri sebagai penyaji makalah, moderator bahkan sekaligus sebagai panitia pelaksana. Peranan-peranan tersebut akan membuat seorang mahasiswa akan terwujud

kebersamaan dan keakraban. Kegiatan ini juga diikuti oleh semua dosen, sehingga dalam kegiatan ini tidak dibedakan antara dosen dan mahasiswa, tetapi yang tampak ialah jamaah ISDEV.

Yang paling indah dalam jamaah ini ialah tetap dilakukan di luar kegiatan akademik formal seperti berikut:

Pertama, shalat berjamaah

Shalat berjamaah yang merupakan sunnah ini ternyata ditradisikan di ISDEV, jika ada kegiatan seminar maka semua peserta secara bersama-sama pergi ke Mushalla atau Masjid untuk melakukan shalat jamaah, dan dilanjutkan dengan ceramah-ceramah singkat yang ditunjuk dari peserta berdasarkan keahlian yang ia miliki, kemudian dilakukan salam-salaman dan jamaah laki-laki dianjurkan berpelukan agar peserta menunjukkan rasa simpati dan semakin akrab. Hakikat shalat jamaah, di samping pahalanya cukup besar 27 x lebih besar dari shalat sendirian, dan para ulama sepakat mengatakan bahwa shalat jamaah di masjid-masjid sebagai setinggi-tinggi taat, seteguh-teguh ibadah, sebesar-besar syiar Islam (T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy 1983:304). Dapat dibayangkan seorang yang aktif shalat jamaah di Masjid akan menjadi orang yang taat (taqwa), teguh iman dan ibadahnya serta dapat menyiarkan Islam kepada jamaah umat Islam. Oleh karena itu, mengandung makna sosial yang sangat dalam. Menurut Rusli Malik (2003:55), shalat jamaah merupakan sarana untuk mewujudkan modal sosial (*social capital*) sebagai basis tumbuh dan berkembangnya seluruh komunitas sebuah bangsa, modal sosial ini tidak akan tumbuh tanpa kebersamaan. Modal sosial ini menurut Robert D. Putnam seperti dikutip oleh Usman Pelly (2010) memiliki tiga kemampuan (1) jaringan sosial (*net working*) dapat melakukan kerjasama dalam segala hal dengan orang lain sehingga ia memiliki hubungan

silaturrahim dengan semua kalangan yang tentu akan membuat ia menjadi masyhur dan dikenal secara luas. (2). Moral sosial (*social morality*) dengan mengedepankan etika (akhlak) dalam pergaulan sekaligus ia dapat diteladani oleh orang lain dan sekaligus pula dapat menularkan kemuliaan moralnya kepada orang lain. (3). Kepercayaan masyarakat (*social trust*) karena dalam dirinya terdapat amanah yang bertanggung jawab dalam semua aktivitasnya. Ketiga modal sosial ini muncul dari shalat jamaah. Selain itu, shalat jamaah dapat pula menumbuhkan rasa keakraban sosial sesama jamaah tanpa mengenal status sosial, karena siapapun berhak duduk di setiap saf (barisan) shalat di Masjid, bahu seorang pelayan (*khadim*) akan bertemu dengan bahu seorang direktur eksekutif, bahu seorang kopral akan bertemu dengan bahu seorang jenderal (Rusli Malik, 1003:56). Di saat bertemunya bahu seseorang yang berbeda tingkat klas sosialnya akan melebur menjadi satu status yaitu sama-sama sebagai hamba Allah s.w.t. yang bertujuan hanya satu yaitu untuk mengabdikan kepada Allah.

Shalat secara berjamaah bukan hanya dalam shalat wajib, melainkan juga shalat-shalat sunnah yang lainnya. Di antaranya dilakukan seperti shalat taubat,² shalat hajat³ seperti yang dilakukan warga ISDEV ketika penulis akan mengikuti ujian munaqasah di Masjid Al-Malik Khalid USM. Malamnya juga

² Shalat ini dilakukan untuk bertaubat atas pekerjaan maksiyat atau dosa-dosa kecil yang mungkin tanpa disadari sehingga Allah mengirimkan cobaan atau bala kepada pelakunya. Biasanya shalat ini dilakukan ketika ada acara akademik seperti pelatihan, seminar atau temu ilmiah.

³ Shalat hajat adalah shalat untuk memintak satu hajat kepada Allah agar hajat tersebut diterima Allah. Sabda Rasulullah s.a.w. yang bermakna: “*Barang siapa baginya hajat kepada Allah atau kepada seseorang daripada anak Adam, hendaklah ia berwudu’ dengan membaikkannya, kemudian hendaklah ia bershalat dua rakaat, kemudian ia memuji Allah dan bershalawat kepada Rasul Allah.*” (HR.At-Tarmuji dan Ibnu Majah).

diharuskan oleh sang profesor meminta warga akademik untuk melakukan shalat hajat secara individu di rumah-rumah masing untuk memohonkan kepada Allah s.w.t. bagi keberhasilan penulis untuk mengikuti ujian. Selain itu dilaksanakan shalat syukur⁴ secara berjamaah seperti yang dilakukan ketika telah lulus mengikuti ujian munaqasyah.

Kedua, makan berjamaah

Makan secara berjamaah merupakan suatu tradisi yang sangat unik dan merupakan tradisi Rasulullah s.a.w. yang selalu makan bersama sahabatnya. Di awal pertemuan penulis dengan sang Direktur ISDEV ini dimulai dengan makan jamaah di sebuah warung sederhana. Pada makan jamaah berikutnya penulis mendapat sebuah pembelajaran ketika sepotong sayur terong dan beberapa butir nasi masih ada tersisa di piring, beliau secara lembut mengatakan jika ada seribu orang makan meninggalkan sepotong terong dan beberapa butir nasi maka berapakah jumlah terong dan nasi yang mubazir sebagai teman syeitan, seperti yang difirmankan Allah dalam surat Bani Israil ayat 27 berbunyi:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ٢٧

Artinya:”*Sesungguhnya orang-orang mubazir itu adalah saudara syetan dan syetan itu amat ingkar akan Tuhannya*”. (Q.S.17:27).

Boleh jadi ayat ini dijadikan alas pikir beliau, sehingga selalu mengingatkan murid-muridnya untuk tidak melakukan kegiatan yang mubazir walaupun hanya dalam kegiatan makanan. Karena menurut beliau, mungkin saja dalam sisa

⁴ Shalat ini dilaksanakan untuk memuji Allah atas pemberian rahmat dan karunia-Nya kepada pelakunya, shalat ini sekaligus merupakan ucapan terima kasih atas keberhasilan seseorang untuk mendapatkan nikat Allah.

makanan itu pula mengandung keberkahan yang memberikan tenaga dan vitamin bagi kekuatan hidupnya. Menurut guru besar ini, jika makanan yang mubazir itu dikumpulkan lalu kemudian diserahkan kepada fakir miskin, sungguh mereka akan menikmati makanan yang diberikan untuk membantu penderitaan mereka. Jika ada makanan yang berlebih maka mestilah dibagi-bagikan kepada anggota jamaah yang lain sehingga tidak ada yang tersisa. Sebelum menyantap makanan, salah seorang ditunjuk untuk memimpin doa makan agar rizki yang diberikan itu benar-benar menjadi rahmat dan kekuatan bagi jamaah. Sesekali sang Profesor mengamati jamaah ada yang sudah mengambil makanan sebelum berdoa, seperti yang terjadi ketika dalam perjalanan ke Danau Toba, tepatnya di warung burung goreng pintu masuk kota Pematang Siantar, acara makan diawali dengan ceramah singkat tentang makanan, lalu kemudian berdoa dan menyantap makanan. Mungkin terdapat beberapa faedah makan secara berjamaah ini antara lain, (1). Kenikmatan hidangan itu terasa lebih enak ketika makan bersama-sama sehingga komat kamitnya mengunyah makanan itu terasa enak bagi yang melihatnya. (2). Dapat berbagi sara ketika menikmati makanan secara bersama-sama dan (3). Makanan itu terasa cukup bagi jamaah sehingga keterdesiaanya itupun telah merupakan sebuah kelezatan bagi yang menikmatinya. Ketiga manfaat itulah membuat makan berjamaah adalah sebuah keberkahan dari Allah s.w.t.

Bukan hanya makanan yang disantap secara jamaah, tetapi juga mencuci dan mengatur peralatan makanpun pernah berjamaah. Ketika satu kali masa *workshop* dilakukan panitia mengumumkan bahwa setelah makan semua peserta mestilah mencuci peralatan makan dan menempatkannya di tempatnya. Sehingga semua peserta masing-masing membawa peralatan makannya ke tempat mencuci piring. Sebuah pembelajaran

yang amat bermakna mungkin seorang muslim dalam keadaan dharurat mesti melakukan sesuatu yang bukan pekerjaannya meskipun pada pekerjaan yang sedikit rendah seperti mencuci piring. Pekerjaan semacam itu pernah dilakukan pada masa Rasulullah s.a.w. meskipun dalam bentuk lain tetapi masih berkenaan dengan makanan. Sebuah kisah menurut Musthafa Husni Assibai (1978:353) satu ketika Rasulullah s.a.w. sedang dalam perjalanan bersama sahabat-sahabatnya, setelah waktu makan tiba, para sahabat itu bermaksud hendak menyembelih kambing yang akan dimakan nanti. Yang seorang berkata biarlah aku yang menyembelih, yang seorang lagi berkata kalau begitu biar aku yang mengulitnya dan yang lain berkata baiklah aku yang memasak. Tiba-tiba Rasulullah s.a.w. pun bersabda: Biarkan akulah yang mencari kayu bakarnya. Ada yang berkata wahai Rasulullah biar kita saja yang bekerja cukuplah tenaga dari kita, lalu Rasulullah bersabda, maknanya: *“Aku sudah tahu bahwa tanganmu cukup untuk itu, tapi aku benci kalau aku diistimewakan melebihi kamu semua ini. Sesungguhnya Allah s.w.t. benci kalau melihat hamba-Nya diberi keistimewaan tersendiri melebihi kawan-kawannya yang lain”* (H.R. Zurqani).

Ketiga, berseni berjamaah

Setiap acara akademik dilakukan, biasanya dibuka dengan pembacaan *Asmaul Husna*⁵ melalui layar media infokus serta diikuti oleh peserta dengan lagu-lagu yang menyenangkan dan syahdu. Mungkin hal itu dimaksudkan agar Allah memberikan

⁵ *Asmaul Husna* merupakan nama-nama dan sifat-sifat itulah yang merupakan perantara yang digunakan Allah s.w.t. agar makhluk-Nya itu dapat berma'rifah ke-Nya. Menurut Imam Bukhari Muslim dan At-Tarmizi bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda bermakna: *“Allah itu mempunyai sembilan puluh sembilan nama barang siapa menghafalnya, ia masuk surga. Sesungguhnya Allah itu Maha Ganjil dan cinta sekali kepada hal yang ganjil”* (Sayid Sabiq, 1978:38-39).

pertolongan dan keredhaan atas acara tersebut, lebih-lebih jika digunakan *Asmaul Husna* sebagai pengantar doa, niscaya Allah s.w.t. akan mengabulkannya dan Ia menyuruh hamba-Nya untuk berdoa menggunakan *Asmaul Husna* (Q.S. al-A'raf 180). Selain itu makna yang terkandung dalam pelantunan *Asmaul Husna* ini pada setiap acara agar setiap kegiatan akademik sebagai wahana mema'rifatkan diri kepada Allah s.w.t. Menurut Sayid Sabiq (1978:38), jalan lain dalam mencapai ma'rifat kepada Allah s.w.t. ialah memahami nama-nama Allah Taala yang baik serta sifat-sifatnya yang luhur dan tinggi. Pelantunan *Asmaul Husna* mengandung keindahan yang dapat merasuk ke hati sanubarai yang mengharukan sehingga ia merupakan sebahagian dari kesenian. Sidi Gazalba (1962:58) menyebutkan bahwa rasa keindahan umumnya rasa keterharuan, khususnya rasa itu disusun dan dinyatakan oleh fikiran sehingga menjadi bentuk yang dapat disalurkan dan dimiliki. Esensi kesenian ialah menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan.

Beberapa kali kegiatan perjalanan belajar penulis merasakan keindahan dalam acara itu dengan membuat teka teki pengasahan intelektual. Perjalanan dari Pinang ke Alor Star dilakukan persembahan teka teki, antara lain dari penulis mempertanyakan sebuah teka teki:” Binatang apakah yang kepalanya di kaki, mulut, tangan, kakinya semua di kaki”.⁶ Lalu seorang lagi menyatakan: “ mengapa seekor burung terbang tiba-tiba terjatuh ketika berbaringan dengan pesawat terbang.”⁷ Kemudian Dr. Zahri pula membuat teka teki benda apakah yang baru dapat berjalan jika ia diikat”⁸ Lain lagi soal seorang

⁶ Jawabannya ialah binatang terpijak, sehingga semua badannya berada di bawah kaki.

⁷ Jawabannya ialah karena burung itu merasa bising sehingga ia menutup kedua telinganya dengan kedua sayapnya maka ia pun terjatuh.

⁸ Jawabannya ialah selop, karena ia selalu terikat dengan kaki orang yang membawanya.

peserta.” Jika dikatakan sekali bermakna jauh tetapi jika disebut dua kali ia dekat.⁹” Dalam perjalanan peserta ISDEV ke Danau Toba ketika peserta makan ikan bakar di tepi danau acara sangat menyenangkan banyak teka-teki yang dikeluarkan oleh peserta, di antaranya Dr. Zaini menanyakan ada tiga burung hinggap di atas dahan, bagaimana cara menangkapnya sekaligus¹⁰ Ada yang paling membuat peserta ketawa terpingkal-pingkel teka-teki dari DR. Zahri menanyakan:” kue apakah yang isinya di luar kulitnya di dalam”.¹¹ Jawabannya membuat teman-teman ketawa karena jawabannya cukup jelas. Tentu saja masih banyak teka-teki berkelakar, yang menurut penulis dapat menciptakan persaudaraan yang sangat akrab dan mengukuhkan persatuan serta menghilangkan kejenuhan. Jika dikaitkan dengan kegiatan akademik, teka-teki masuk dalam filsafat logika dan seni, yang menurut Juyun Surya Sumantri, (1985:32), mengatakan pokok permasalahan yang dikaji filsafat tiga segi yakni apa yang disebut benar dan apa yang disebut salah (*logika*), mana yang dianggap baik dan yang dianggap buruk (*etika*), serta apa yang termasuk indah dan apa yang termasuk jelek (*estetika*). Bahkan menurut Kant, seni juga mempunyai logika tetapi logikanya adalah logika imajinatif yang berbeda dari logika rasional dan ilmiah¹²

Kesenian lain pernah dilakukan berupa syair dan kata-kata mutiara ketika dalam perjalanan studi ke Alor Star, Dr. Abdullah membacakan syair dengan bahasa Urdu yang tidak dapat difahami tetapi mengasikkan karena terselip di dalamnya makna ke-Islaman. Teman-teman ada yang berqasidah, berzikir,

⁹ Jawabannya ialah langit bermakna jauh dan langit-langit bermakna dekat karena ia berada di dalam mulut.

¹⁰ Jawabannya ialah dipotret pakai kamera digital.

¹¹ Jawabannya ialah kue salah buat.

¹² Pendapat ini dikutip oleh Ernst Cassirer (1956:184).

Asmaul Husna dengan menggunakan kesenian. Penulis sendiri mempersembahkan *samadiayah*.¹³ Sumbangan dan partisipasi peserta sehingga membuat suasana menjadi hening semarak dan dapat menghilangkan kepenatan dalam perjalanan itu. Pengungkapan syair, puisi dan keindahan lainnya sebetulnya dapat mewujudkan rasa kedekatan kepada Allah s.w.t. dan hal ini ditunjukkan bahwa al-Qur'an sendiri menggunakan bait-bait syair yang dapat memperkuat iman dan ibadah seseorang kepada Allah. Gagasan keagamaan yang membangun teologi Islam yang sentral sifatnya, serta citraan tertentu dari al-Qur'an dan Hadis dengan mudah dapat dialihkan menjadi simbol yang benar-benar puitik sebagaimana dilakukan oleh penyair sufi seperti Rabiah Adawiyah dan Jalaluddin Rumi. Kedua sufi ini mengembangkan maqamat cinta sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah (Annemarie Schimmel, 2005:130).

Ketika wisuda sarjana di USM, malam harinya para mahasiswa membuat acara malam syukuran bagi alumni ISDEV, penulis dengan keluarga mendapat undangan malam itu. Terlihat makanan yang cukup banyak dan berkumpul sejumlah alumni, dosen dan para mahasiswa yang program S2 dan S3 hadir kecuali Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh (Direktur ISDEV) tidak berada di Pinang, beliau sedang Visiting Profesor ke Islamic Development Bank di Jeddah Arab Saudi. Acara itu diringi musik Islam sekaligus nyanyian dan syair Islam, tiba-tiba panitia memohon kepada penulis untuk memberikan kata-kata pesan dan kesan serta dilanjutkan dengan marhaban yang dilantunkan oleh kakak penulis Hj. Nurjannah dan Dra. Kasimkah AK (isteri penulis). Ketika kunjungan warga ISDEV bulan Agustus 2010 ke Medan,

¹³ *Samadiyah* adalah pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, *shalawat*, *tahlil*, *tasybih*, *tahmid* disertai dengan doa menggunakan lagu-lagu Gayo.

sepulang dari Parapat, rombongan diundang ke Jl. Guru Suman no 28 Bandar Khalipah menghadiri jamuan makan malam di rumah Sukiman, rombongan disambut marhaban dan nasyid “*Mayang Serungke*”¹⁴ dengan lagu-lagu qasyidah. Acara itu dilanjutkan dengan makan malam dan pemotongan kue bolu hari ulang tahun Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh yang 58, dan dibalas pula oleh Nasyid Pelajar ISDEV dengan lagu-lagu Melayu dan Qasyidah¹⁵. Kesenian yang dilakukan secara berjamaah oleh warga ISDEV menunjukkan bahwa proses akademik mesti dibarengi dengan kesenian agar dapat meredakan suasana dan keakraban *silaturrahim*.

Yang paling indah ialah ketika di masa akhir studi, jamaah ini tetap dimanfaatkan untuk menyelesaikan disertasi/tesis seorang mahasiswa. Pengalaman penulis di saat perbaikan disertasi setelah seminar hasil tampak pembimbing dan dibantu oleh beberapa dosen untuk secara bersama-sama memberikan partisipasinya, ada yang membetulkan bahasa, ada yang menterjemahkan abstrak dari bahasa Melayu ke bahasa Inggris, ada yang memperbaiki daftar bacaan dan ada yang ikut memprint outkan hasil yang telah diperbaiki. Tampak sekali peranan jamaah untuk mendukung keberhasilan seorang mahasiswa.

Dalam pandangan Islam, sebuah jamaah memang sangat potensial ketika meraih *falah* baik kepada individu maupun

¹⁴ Nama group Nasyid Marhaban ibu-ibu warga Gayo Medan, yang memiliki kemampuan berqasyidah, marhaban, nyanyi Melayu, padang pasir dan lagu-lagu Gayo. Mayang Serungke diambil dari nama bunga pohon pinang yang belum jadi buah, sebagai isyarat keidahan dan menyenangkan hati.

¹⁵ Group Nasyid Pelajar ISDEV ini diberi nama “Sautul ISDEV”, yang ketika kunjungan WAPI IV bulan Maret 2011, ada rekreasi ke Parapat dan ketika berkunjung ke Tomok, Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh membelikan dua gendang has Tomok sebagai oleh-oleh dibawa ke Pinang, pada malam harinya setelah makan malam diadakan hiburan dengan nasyid tersebut.

bagi sebuah lembaga dan masyarakat, hal ini karena dalam kehidupan jamaah terdapat makna *sillat al-Rahim* (hubungan kasih sayang). Sebuah kasih sayang yang diberikan secara ikhlas dan redha, niscaya akan mendapat rahmat dari Allah bagi mencapai kemenangan. Jamaluddin Al-Afghani seperti yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat (1991:40) bahwa penyakit umat Islam ialah (1) absolutisme dalam mesin pemerintahan (2) sifat kepala batu dan kebodohan umat Islam, (3) tersiarnya ide-ide yang korup dalam bidang agama dan non agama, (4) pengaruh kolonial Barat. Lalu Jamaluddin memberikan delapan hal sebagai obatnya,¹⁶ yang salah satunya ialah tegakkan persatuan umat Islam. Dalam sebuah ungkapan kata hikmah yang berbunyi: *“la galbata illa bil quwwah la quwwata illa bilittihad la ittihad illa bilfadhilah la fadhilata illa bilqur`an aw biddin la dina illa bitabligh au biddakwah”*. Maknanya lebih kurang:” tidak tercapai sebuah kemenangan tanpa kekuatan, dan tiada kekuatan kecuali dengan persatuan, tiada persatuan tanpa keutamaan dan tiada keutamaan tanpa agama dan tiada agama tanpa dakwah”.

Selain itu, *sillat Ar-Rahim* pada hakikatnya dapat mendatangkan rahmat Allah s.w.t, Jalaluddin Rahmat (1991:43) mencontohkan sebuah keluarga yang paling kecil, apabila di dalamnya ada beberapa orang yang sudah tidak menegur, sudah saling menjauhi, apalagi dibelakang saling memfitnah, maka rahmat Allah akan jauh dari keluarga itu. Begitu juga

¹⁶ Delapan obatnya itu ialah, (1) bangkitkan kesadaran berpolitik melawan absolutisme (2) lengkapi diri dengan sains dan teknologi modern (3) kembali kepada Islam yang sebenarnya (4) hidupan akidah Islam sebagai akidah yang komprehensif dan independent (5) lawan kolonialisme asing (6) tegakkan persatuan Islam (7) infuskan ruh jihad ke jasad masyarakat Islam yang setengah mati, dan (8) hilangkan rasa rendah diri dan rasa takut terhadap Barat (Jalaluddin Rahmat:1991:40-41).

dengan keluarga besar ISDEV jika memiliki *sillat al-Rahim*, saling hormat, menyayangi satu sama lain, akrab serta menjauhi fitnah, perpecahan, niscaya rahmat Allah s.w.t. akan senantiasa ada dalam lembaga ini. Salah sebuah hadis Rasulullah s.a.w. yang maknanya:”sesungguhnya rahmat Allah tidak akan turun atas kaum yang memutuskan *sillat ar-Rahim*.

B. Ta’awwun Mencapai Keberhasilan

Keberhasilan adalah cita-cita dan tujuan setiap orang, apalagi cita-cita dan tujuan dalam meraih gelar tertinggi dalam bidang akademik. Penulis pada awalnya mengalami kebekuan dan hampir berputus asa ketika tidak tercapainya kesepakatan dengan pembimbing tentang topik penelitian yang akan dikaji. Ketika seorang Profesor menyarankan kepada penulis untuk pindah belajar ke ISDEV, semakin memberikan rasa trauma kepada diri penulis, karena sebelumnya penulis pernah merasakan kegagalan itu, hal itu dapat dibayangkan akan semakin berat dan menambah kesulitan. Hal ini, karena beberapa hal (1) disiplin ilmu penulis lebih mendalami ilmu-ilmu keislaman dan akan berhadapan dengan ilmu kemasyarakatan, (2) kegiatan studi di ISDEV lebih ketat dibandingkan dengan di pengajian Islam (3) penggunaan alat-alat teknologi dipakai secara permanen dan (4) penggunaan bahasa Inggris aktif.

Bayangan traumatis dan kesulitan yang penulis rasakan itu ternyata secara berangsur-angsur hilang, ketika cara pembelajaran sang Profesor sangat menyenangkan hati. Walaupun terasa berat, tetapi dengan menggunakan cara pembelajaran *ta’awwun*, penulis merasa dapat menjalaninya dengan penuh optimisme. Satu masa Guru Besar ini bercerita bahwa ada seorang mahasiswa program doktor yang secara terus menerus dibantu tetapi akhirnya ia mengalami kegagalan. Menurutnya potensi seorang mahasiswa itu hanya terbatas

sampai lututnya saja, tugas seorang dosen adalah membantunya agar sampai kebatas pinggangnya, dan ada seorang mahasiswa berpotensi sebatas pinggangnya, tugas dosen menaikkannya sebatas dadanya sampai ia mencapai standart keberhasilan. Dengan demikian tugas seorang guru atau dosen pada hakikatnya menolong muridnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Kalaupun mahasiswa yang gagal tadi tentu bukanlah dosen tidak memberikan pertolongan, melainkan mahasiswa ini kurang berikhtiyar¹⁷ untuk mencapainya. Selama penulis belajar sungguh banyak bantuan yang diberikan oleh pihak ISDEV, yang jika dikelompokkan ada beberapa bentuk:

Pertama, bantuan akademik

Seorang mahasiswa tentu saja memiliki berbagai kekurangan dan yang selalu dikhawatirkan ialah kegagalan itu disebabkan oleh arogansi, egoisme dan otoriter sang bapak dosen yang mulia itu. Berbeda dengan di ISDEV, bapak dosen itu memiliki otoritas keilmuan, tetapi amat bersahabat dengan mahasiswanya. Ketika dalam aktivitas belajar tentu menggunakan etika akademik yang wajar, manakala setelah belajar mereka bersahabat dan sering terjadi kelakar dan rilek. Satu waktu penulis mengikuti bimbingan disertasi yang kala itu terlalu banyak hal yang perlu diperbaiki seperti bahasa, metodeologi, isi, literatur dan analisis. Sungguh menjemukan sehingga membuat penulis tidak konsentrasi dan seolah-olah tidak berada dalam ruangan itu lagi. Tiba-tiba pak dosen ini mengajak penulis keluar ruangan dan menggandeng tangan penulis menuju kantor Dekan Pusat Pengajaran Sains

¹⁷ Dalam terori Ilmu Kalam, terdapat aliran Asy'ariyah tentang "*al-Kasab*" bahwa Tuhan memberikan daya kepada manusia untuk meraih usahanya. Menurut Al-Maturidi pula mengatakan bahwa ikhtiyar sebagai usaha manusialah yang mewujudkan perbuatannya (Harun Nasution:1979:39).

Kemasyarakatan (PPSK), lalu beliau masuk ke ruang dalam dan penulis disuruh tunggu di ruang tunggu tamu. Setelah beberapa menit beliau pun keluar dan kembali ke ruang kerjanya sambil mempertanyakan keadaan hidup keluarga penulis. Mungkin saja cara yang dipergunakan dosen sebagai gaya strategisnya untuk mengusir rasa jenuh dan kepenatan berfikir penulis.

Dalam perjalanan studi, bapak pembimbing mengarahkan idealisme ke arah penelitian penulis sejak dari penetapan judul karya ilmiah, memperbaiki struktur bahasa, mencerahkan problematika, literatur dan memperkaya khazanah analisis keilmuan yang dimiliki. Secara informal telah pula memberikan pengajaran di kelas dalam berbagai materi keilmuan seperti ilmu penelitian, ekonomi Islam, pembangunan Islam, ilmu sosial dan peradaban Islam serta berbagai ilmu-ilmu yang ada relevansinya dengan aspek pembangunan Islam. Yang paling asyik adalah diselenggarakannya seminar, *workshop* (bengkel siswazah) setiap semester dengan mewajibkan dosen (kadang sebagai nara sumber kadang peserta) sesuai dengan kealiannya. Para nara sumber dan pesertanya bukan hanya dari USM tetapi mengundangnya dari berbagai universitas di Malaysia. Dapat dibayangkan telah terjadi komunikasi keilmuan yang komplit dan integratif sehingga peserta telah dapat memperkaya ilmu pengetahuan mahasiswa. Secara informal merajut berbagai informasi keilmuan ini juga berlangsung dalam acara makan bersama, duduk santai bahkan kuliah dapat saja terjadi dalam mobil. Bantuan akademik juga diberikan melalui sumbangan buku secara gratis, makalah, kertas kerja baik dari kalangan dosen maupun dari kalangan mahasiswa.

Bantuan akademik ini diberikan sampai seorang mahasiswa yang telah munaqasyahpun masih dibantu oleh bapak dan ibu dosen peguji dalampun dengan sukarela membantu memperbaiki disertasi, memprintkannya, kertas, bahkan sang

Profesor secara lansung ikut menguruskan penyelesaian akhir disertai untuk disyahkan oleh bapak Dekan Pusat Pengajian Sains Kemasyarakatan.

Kedua, bantuan fasilitas

Satu waktu penulis tidak membawa laptop, penulis mintak bantuan Direktur untuk menggunakan komputer di kamar buku (bilik sumber), dengan serta merta beliau memerintahkan petugas untuk mempersiapkan tempat bagi penulis dan dibersihkan,¹⁸ lalu komputer itu secara terus menerus dipergunakan bagi menyelesaikan pekerjaan penulis. Apalagi kendaraan para dosen sering dipakai terutama pak Direktur ISDEV merelakan mobilnya untuk antar jemput mahasiswa. Penulis dan teman-teman dari Medan sangat sering naik, turun menggunakan kendaraan sang Profesor. Pada satu waktu teman-teman hendak balik ke Medan tetapi tidak ada kendaraan untuk mengantarnya ke Air Port, dengan serta merta beliau lah yang langsung mengantarnya ke Bandar Udara Pinang. Dan tidak hanya itu mahasiswa sangat sering dibantu makan minum ke beberapa warung nasi di kawasan Pinang. Kadang subuh lagi pak dosen terutama Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh mengajak teman-teman sarapan pagi, makan siang, dan makan malam. Menurut informasi, ada kalanya sebuah kegiatan seminar atau *workshop* semua biaya ditanggung secara patungan oleh Direktur dan dosen ISDEV.

¹⁸ Cara pembersihan ruangan itu pun cukup telaten, bayangkan di meja komputer ada kotoran cecak lalu sang gurupun mempraktekkan cara membersihkan kotoran berupa najis *muhafafah* (ringan) dengan mengambil kapas dan mengelapnya satu sampai tiga kali tanpa berulang baru dilapkan dengan kain basah barulah tempat itu dianggap bersih untuk diduduki oleh mahasiswanya. Pekerjaan ini sangat jelimet dan melebihi cara bersuci yang lazim dilakukan.

Sebuah kegiatan *work shop* menghadirkan sekira 60-100 orang selama tiga hari ditanggung makan, minum, kertas kerja dan fasilitas lainnya dengan biaya pribadi bapak-bapak dosen.

Untuk penulis sudah tidak terkirakan memperoleh fasilitas semacam itu dari Direktur dan para dosen ISDEV berupa buku, makanan, bahkan uang dan tiket pesawat untuk kembali ke Medan diberikan. Yang sangat indah adalah ketika penulis selesai ujian munaqasyah sang Direktur membawa penulis, isteri, penguji luar dan dalam serta beberapa teman mahasiswa dari Medan untuk makan siang di rumah makan yang konon paling disukai oleh sang Profesor. Dan malam besoknya penulis dan beberapa dosen, teman-teman diundang untuk makan malam sekaligus syukuran di rumah sang Guru Besar. Menurut Prof. DR. H. M. Ridwan Lubis¹⁹ ketika menanyakan peran pembimbing penulis bagi keberhasilan mahasiswanya dan dijawab seperti ungkapan di atas, maka beliau menyampaikan hal itu dalam ceramahnya, bahwa sangat langka sekali keberhasilan mahasiswa justru yang membuat syukuran adalah dosen pembimbingnya. Sangat berbeda dengan kita di Indonesia ini ialah pembimbingnya menikmati syukuran dari mahasiswanya. Sesungguhnya pembelajaran semacam itulah yang semestinya kita lakukan agar para mahasiswa ini merasa diayomi, dibantu agar mereka kelak menjadi orang yang mulia dan dapat memuliakan orang lain.

¹⁹ Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ini adalah Dosen penulis ketika di S1 Fakultas Ushuluddin IAIN SU dan pembimbing tesis S2 di PPs USU ini, menanyakan keberhasilan penulis di ISDEV ketika acara Dialog Peningkatan Wawasan Kebangsaan dikalangan Dosen Agama-Agama diselenggarakan atas kerjasama Lembaga Pengembangan Kehidupan Beragama (LPKB) dan Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik Kementerian Dalam Negeri di Asrama Haji Pangkalan Masyhur Medan tanggal 8 Juli 2010.

Bersadaqah merupakan ciri warga ISDEV sehingga sangat mudah memperoleh fasilitas bagi keberhasilan mahasiswanya, sehingga sadaqah memberikan kemudahan dan kesehatan bagi pelakunya. Firman Allah dalam surat al-Baqarah 271:

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُونَهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ٢٧١

Artinya: "Jika kamu menginfakkan sadaqah (dengan maksud agar diikuti orang banyak), maka itu adalah baik, tetapi jika kamu sembunyikan dia dan kamu berikan kepada fakir miskin, maka itu lebih baik bagi kamu, dan Ia akan hapuskan sebahagian dari dosa-dosa kamu, dan Allah itu amat mengetahui akan apa yang kamu perbuat (Q. S. 2:271).

Menurut Syaikh Abdul Hamid al-Khatib (1976:503-504) mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. menjelaskan bahwa sadaqah yang sebenarnya adalah salah satu pintu dari sekian banyak pintu-pintu kebajikan, yaitu meliputi segala hal yang dapat apa yang diperlukan oleh manusia, melapangkan kesempitan mereka, menolong orang apa yang ia cari.

Ketiga, bantuan doa dan spiritual

Bantuan doa dan spiritual inipun tidak kalah pentingnya bagi keberhasilan seseorang dalam belajar, doa seorang guru kepada muridnya dan doa seorang murid kepada gurunya tentu saling mempengaruhi. Guru yang mulia senantiasa mendoakan muridnya supaya pandai, cerdas dan dijauhkan dari perbuatan maksiyat, sebaliknya doa seorang murid yang mulia kepada gurunya adalah agar gurunya diberikan Allah s.w.t. kesahatan, panjang umur dan dapat barakah. Jika interaksi kedua doa itu makbul tentu akan menjadi sebuah kekuatan sangat dahsyat bagi mewujudkan sebuah komunitas Islam yang *kaffah*. Semua orang Islam terlibat dengan pendidikan, guru dan murid terjadi saling mengisi dan mendoakan satu sama lain jika itu makbul

maka semua orang yang ikut dalam kegiatan pendidikan akan menjadi benar, baik, mulia dan mendapat rahmat Allah s.w.t.

Di ISDEV selalu ada doa berjamaah dan sering penulis ikuti ucapan doa dan tahniah kepada seseorang yang akan mengikuti ujian dan meraih keberhasilan, dan semua mahasiswa dianjurkan serta didorong untuk memperkukuh iman dan amal shaleh, agar hidupnya dilimpahkan rahmat dari Allah dan dihindarkan dari bencana dan cobaan Allah serta jauh dari pekerjaan maksiyat. Guru penulis yang lain M. Amin Abdullah dan Muhammad Ali Asni seringkali membacakan doa di kelas jika muridnya bodoh dan malas. Doa itu ada yang makbul bagi beberapa muridnya tetapi ada yang malah semakin bebal dan nakal. Mungkin saja doa masa itu hanya sepihak dari pihak guru saja, sementara murid-muridnya tidak membalas doa gurunya. Menurut hemat penulis doa kedua belah pihak jika disampaikan secara jamaah ataupun sendirian ia akan menuju hadirat Allah secara permanent, ibarat dua rel kereta api yang memanjang sampai ke *sidratul muntaha* yang tentu akan lebih cepat dan mudah bagi Allah s.w.t. untuk mengabulkannya. Sampai di akhir studi penulis melakukan shalat hajat dengan memanjatkan doa agar penulis dapat mudah menjawab beberapa pertanyaan penguji dan lulus dengan memuaskan. Insya Allah hal tersebut sangat terasa bahwa semua persoalan yang diajukan pihak penguji dapat dijawab dengan baik dan memuaskan hati.

Dalam perjalanan studi penulis bukan hanya memperoleh pertolongan dari pihak civitas akedemika ISDEV, melainkan juga mendapat kemudahan dari institusi, individu orang lain yang merasa peduli dengan orang-orang yang menuntut ilmu. Penulis mendapat bantuan keuangan seperti dari IAIN Sumatera Utara, Kementerian Agama RI, Bupati Aceh Tengah, Bupati Bener Meriah, Bazis SU, Baziz Aceh Tengah, Majlis

Permusyawaratan Ulama Aceh Tengah, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hikmah Medan. Bahkan secara individu penulis dapat bantuan satu unit Laptop dari seorang dermawan Aceh Tengah, satu unit dari IAIN SU, bantuan keuangan dari pendidiri Pesanteren Belang Rakal Aceh Tengah, pengusaha bisnis kopi Takengon di Medan. Tentu saja yang paling besar ialah akhir dari studi penulis, adalah dari keluarga famili yang dermawan yang memberikan uang bagi penulis untuk melaksanakan ibadah Umrah.²⁰ Ibadah umrah ini masih ada relevansinya dengan kegiatan belajar di ISDEV, dikala menjelang sidang munaqasyah, lazimnya sebuah disertasi lebih dahulu dinilai oleh dua dosen²¹. Dalam seminar hasil yang dipimpin oleh Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh, mengantarkan seminar itu dengan ucapan bahwa disertasi ini memiliki keberkahan khusus karena ia telah dibawa dan dibaca oleh dosen penilainya sampai ke tanah suci Makkah ketika melaksanakan ibadah umrah. Jika saudara berkeinginan disertasinya dapat berkunjung ke tanah suci carilah penyelia (pembimbingnya) yang melakukan ibadah umrah. Masa itu penulis pula menjawab bahwa ada kemungkinan penulis setelah selesai studi, akan juga melaksanakan ibadah umrah, dan untuk saat ini biarlah ilmu penulis dalam disertasi itu lebih dahulu mengunjungi Baitullah baru kemudian penulisnya. Tanpa diduga, pernyataan penulis itu benar adanya, Allah s.w.t. mengetuk hati famili penulis yang bersedia memberikan biaya ibadah umrah tersebut.

²⁰ Famali tersebut ialah H. Ismar Ismail dan Hj. Nurjannah yang secara sukarela memberikan uang kepada penulis untuk melakukan Ibadah Umrah. Sehingga ibadah ini meruapakan perjalanan spiritual yang menyenangkan dan kemuliaan.

²¹ Kedua dosen itu masing-masing adalah Dr. Zahri Hamat dan Dr.Fadzila Azni Ahamad.

Selain itu, penulis senantiasa memperoleh pertolongan Allah s.w.t. sehingga semua urusan dapat dijalani dengan sempurna, dan Allah s.w.t. jua mengetuk dan memberikan hidayah bagi orang-orang yang memberikan pertolongan kepada orang yang sedang menuntut ilmu. Jika pertolongan Allah s.w.t. datang tidak ada sebuah kekuatan apapun yang dapat menghalanginya dan sebaliknya jika Allah s.w.t. tidak memberikan pertolongan kepada siapaun, niscara tidak ada kekuatan apapun yang dapat menolongnya. Firman Allah dalam surat ali-Imran ayat 160:

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ
وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ١٦٠

Artinya: "Maknanya: "Jika Allah menolongmu tiadalah orang yang dapat mengalahkanmu dan jika Dia mengalahkanmu siapa yang akan menolongmu kemudahannya. Dan hanya kepada Allah hendaklah bertawakkal orang-orang yang beriman" (Q.S. 3:160).

Manurut M. Quraish Shihab (2009:318) ayat 160 ini diakhiri dengan perintah menyerahkan diri kepada Allah s.w.t. yakni penyerahan diri yang sebelumnya telah didahului oleh aneka upaya manusia. Kebulatan tekad yang mendahului perintah bertawakkal menuntut upaya maksimal manusia, menuntut penggunaan segala sebab atau sarana pencapaian tujuan. Dengan demikian, ia adalah kekuatan, sedangkan tawakkal adalah kesadaran akan kelemahan diri dihadapan Allah dan habisnya upaya disertai kesadaran bahwa Allah adalah penyebab yang menentukan keberhasilan dan kegagalan manusia.

Perbuatan yang saling membantu atau tolong menolong menurut Syaikh A. Hamid al-Khatib (1977:501) adalah merupakan syariat Allah bagi hamba-hamba-Nya pokok-pokok

kehidupan bertolong-tolongan dalam dua perkara, pertama: bertolong-tolongan dalam setiap urusan yang membawa kebaikan, kebajikan dan mendatangkan perasaan kasih sayang antara hamba-hamba Allah. Kedua: bertolong-tolongan dalam segala urusan yang menghindarkan dari kemarahan Allah. Firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 2 berbunyi:

وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Artinya: “*Bertolong-tolonglah kamu atas kebajikan dan taqwa dan jangan kamu bertolong-tolongan atas dosa dan permusuhan. Dan berbaktilah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat hebat siksa-Nya*”. (Q.S. 5:2).

Pada dasarnya perbuatan membantu atau menolong orang lain dalam kebajikan adalah merupakan sadaqah, yang menurut sunnah Rasulullah bahwa sadaqah sebenarnya adalah salah satu pintu dari sekian banyak pintu-pintu kebajikan, yaitu meliputi segala hal yang dapat menutupi apa yang diperlukan oleh manusia, melapangkan kesempitan mereka, menolong orang mencapai apa yang mereka cari. (A. Hamid al-Khatib, 1977:504). Sadaqah dalam pandangan Rasulullah s.a.w. bukan berbentuk materi semata, tetapi seuntai senyum, muka berseri dan berbentuk budi baik adalah sadaqah. Sabda baginda Nabi yang bermakna “*Atau engkau menjumpai saudaramu dengan muka berseri*”. Dalam hadis lain pula bermakna: “*Tiap yang baik itu adalah sadaqah*”. Penulis telah menikmati pertolongan civitas akademika ISDEV dan para simpatisan yang menolongnya berbentuk materi maupun dukungan moral sebagai sadaqah bagi keberhasilan studi.

C. Akhlak al-Karimah dan keakraban

Terdapat banyak pelajaran akhlak yang didapat ketika seseorang belajar di ISDEV tentu saja bukan dalam bentuk

perkuliahan melainkan dalam bentuk praktik dan perlakuan para dosen kepada para mahsiswanya. Akhlak itu dilaksanakan dimulai dari yang paling sederhana ketika bertemu dengan menebarkan salam (*absussalam bainakum*), mengetuk pintu kamar kerja dosen, yang jika dijawab masuk barulah seorang mahasiswa masuk dan jika belum ada jawaban maka hal itu bermakna belum diberikan waktu untuk bertemu. Dalam etika akademik terdapat hal-hal yang paling kecil dilakukan seperti ketika sedang ada ceramah atau kuliah tidak dibenarkan berbisik apalagi ribut. Suatu waktu ada kegiatan ilmiah di mana Guru Besar ISDEV sedang memberikan kuliah, tetapi ada beberapa teman sedang bercerita dan secara spontan beliau menegur dengan cara halus. Hal lain juga pernah penulis alami mengikuti bimbingan dan serta merta ditulis apa yang ia sampaikan dan beliau juga kurang setuju dengan mencatat langsung tetapi kita hendaknya lebih dahulu memperhatikan dan apabila telah paham barulah dicatat. Di sini lebih utama kemampuan kita untuk memahami pelajaran yang diberikan dan setelah itu baru dicatat dan menanyakan hal-hal yang kurang dapat dipahami.

Jika merujuk kepada ciri-ciri *akhlak al-karimah* atau *al-mahmudah*, ajaran Islam menurut Hamzah Ya'cub (1983:99) menuliskan ciri atau bentuk akhlak Islam meliputi: setia (*al-amanah*), pemaaf (*al-afwu*), benar (*ash-shiddiq*), menepati janji (*al-wafaa*), adil (*al-adl*), memelihara kesucian (*al-iffah*), malu (*al-haya*), berani (*as-syajaah*), kuat (*al-quwwah*), sabar (*as-shabru*), kasih sayang (*ar-rahman*), murah hati (*as-sakha'u*), tolong menolong (*at-taawun*), damai (*al-ishlah*), persaudaraan (*al-ikha*), silaturahmi, hemat (*al-istishad*), menghormati tamu (*adl-dliafah*), merendah diri (*at-tawadu*), menundukkan diri kepada Allah (*al-khusyu'*), berbuat baik (*al-ihsan*), berbudi tinggi (*al-muruah*), memelihara kebersihan badan (*an-*

nadhafah), selalu cenderung kepada kebaikan (*as-shalihah*), merasa cukup dengan apa adanya (*al-qanaah*), tenang (*as-sakinah*), lemah lembut (*ar-rifqu*) dan sifat-sifat baik lainnya. Menurut hemat penulis kesemua sifat-sifat mahmudah itu ada pada diri sang Direktur yang juga sebagai pembimbing penulis serta diikuti oleh dosen-dosen dan segenap mahasiswa ISDEV.

Sifat *amanah* sangat dipegang teguh olehnya, walaupun hanya menyampaikan salam kepada orang yang dtitipkan salam itu akan beliau sampaikan apalagi berupa benda atau apa saja yang diamanahkan, hal ini tentu memegang ayat al-Quran surat an-Nisa ayat 58, berbunyi:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menunaikan amanah kepada yang berhak dan apabila kamu menghukum antara manusia, hendaklah kamu hukum dengan keadilan. Sesungguhnya Allah sebaik-baik mengajar kepadamu. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Melihat*”. (Q.S. 4: 58).

Sifat pemaaf sangat melekat pada dirinya, suatu waktu guru besar ini telah berjanji dengan penulis untuk bimbingan disertasi pada pukul 09.30, penulis biasanya setengah jam sebelumnya sudah bedada di tempat, akan tetapi sampai pukul 09.40 beliau belum juga ada tetapi kemudian beliau menelepon penulis dengan mintak maaf karena ada kemacetan jalan. Setelah limabelas menit kemudian juga belum hadir, lalu kemudian beliau telepon staf pegawai ISDEV dengan mengatakan sampaikan maaf saya kepada bapak Sukiman belum dapat bertemu karena jalan macet. Baru kemudian beliau sampai, ia minta maaf lebih dahulu atas keterlambatannya. Jadi minta maaf adalah ciri akhlak yang asas di kalangan

ISDEV sebagai bentuk pengakuan seseorang yang bertaqwa (*annal afwa aqrabu li at-taqwa*). Sikap yang dilakukan dosen ini tentu sudah merangkum sifat *al-wafa'* menepati janjinya dan hal itu juga merupakan wujud keadilan (*al-adalah*) yang diberikannya kepada penulis. Sedangkan sifat *al-iffah* (memelihara kebersihan diri), ini secara kasat mata dapat penulis amati dari sudut pakaian sang gusru besar khususnya memiliki karakter yang menggunakan baju polos safari ketika di kantor dan menggunakan tutup kepala lobe (peci haji), dan di rumah sering penulis lihat menggunakan gamis warna putih dan polos. Jika beliau memasuki kamar mandi untuk berwudhu ia kelihatan agak lama, penulis menduga ia sangat berhati-hati, teliti dan menyempurnakan wudhu'nya. Satu ketika beliau baru pulang berkusuk dari seberang dan langsung menuju ISDEV, beliau katakan saya minta maaf badan saya agak bau karena baru pulang berkusuk, padahal kita tidak merasakan bau semacam itu. Sikap kebersihan ini diikuti oleh para dosen dan mahasiswa yang tetap memelihara kebersihan lahir dan batin, sikap semacam ini tercermin dalam al-Quran surat as-Syams ayat 9 bermakna: "*Berbahgialah orang yang membersihkan jwanya*".

Sifat *al-Quwwah* (kekuatan), menurut Abul Quashem (1988:117) terdiri dari kekuatan fisik, jiwa (semangat) dan kekuatan akal atau kecerdasan. Selama penulis menimba ilmu dari pembimbing, ketiga kekuatan itu dimilikinya fisiknya selalu sehat, semangat juangnya membara dengan cita-citanya membangun Islam secara kaffah di seluruh seantero dunia.²² Kekuatan semangat ini memberikan dukungan kuat terhadap

²² Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh (2003:24-30) memberikan seminar tentang pembangunan Islam di berbagai belahan dunia, dari tahun 1983-2004, beliau memberikan kompreksi, seminar, *workshop* Internasional sebanyak 66 kali di berbagai belahan dunia ini.

kekuatan intelektual yang sangat luar biasa²³ yang melahirkan sejumlah besar karya-karya ilmiahnya yang telah dibaca, didengar oleh para muridnya dan umat Islam dunia. Sifat semacam itu diikuti oleh pada dosen seperti Dr. Fadzila Azni Ahmad, Dr. Zakaria Bahari, Dr. Zahri Hamat, Dr. Mohd. Zaini, Dr. Abdul Fatah yang sering dibawa oleh Guru Besar ini menjadi nara sumber seminar, *workshop* di berbagai Negara dan telah pula menerbitkan karya ilmiah dan penelitian terutamanya yang berkaitan dengan pembangunan Islam. Dan akhir-akhir ini para pejuang ISDEV berkeliling di nagara-negara Asean melakukan studi banding tentang wakaf, zakat dan infak yang konon para pejuang ini hendak mendirikan program studi zakat, infak, sadaqah dan wakaf di Pusat Pengajian Sains Kemasyarakatan. Semangat keilmuan ini semakin meroket, sehingga sag Profesor melakukan visiting tentang Islam di Jeddah²⁴.

As-shabru (kesabaran) sangat melekat pada diri dosen di lembaga ini, sehingga mereka secara pelan tapi pasti berhasil melahirkan para alumni. Mereka dengan tekun dan pelan-pelan membimbing mahasiswanya sejak dari persoalan kecil sampai kepada masalah yang besar. Jika tidak dengan kesabaran maka seorang murid bisa jadi mengalami kegagalan. Dalam pembimbingan sang dosen berkali-kali memberikan penjelasan arah dan analisis disertai, tetapi mahasiswa belum

²³ Dalam curriculum vitae Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh telah melahirkan karya-karya ilmiah yang sangat banyak dan variatif, contoh beliau dalam kegiatan penelitian proyek saja dari tahun 1980-2004 sebanyak 28 kali, laporan penlitian sebanyak 48 karya, 20 judul buku, 23 judul *Chapter in book*, 22 judul artikel dalam journal, 39 artikel populer, dan sejumlah karya ilmiah lainnya yang tidak dapat dibutkan satu persati, lihat kurikulum vitaenya (2003:1-37).

²⁴ Kunjungan kali ini menggunakan waktu cukup lama sejak dari bulan Maret sampai Juli 2010

juga mengerti, tetapi sang dosen tetap mengulang-ulang materi yang sama baik itu secara kolektif maupun secara individu. Kesabaran juga ditunjukkan dalam hal kesehatan, suatu waktu penulis sedang mengetik di ruang sumber, agak siang terasa lapar, tetapi penulis tidak membawa air dan roti sebagai makanan pengganjal perut, lalu masa itu penulis minta izin kepada Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh untuk keluar, akan tetapi sang guru mengatakan tunggu beberapa saat, lalu kemudian beliau telah membawakan penulis roti dan minuman. Kesabaran semacam ini amat penting dalam kegiatan akademik, karena hal ini akan memberi pengaruh terhadap para muridnya dalam pembelajaran. Jika dosennya pemarah, dan egoistis, akan membuat muridnya malas dan takut menghadapinya yang pada gilirannya akan melahirkan sikap benci dan dendam terhadap para gurunya sehingga ilmu yang diterimanyapun tidak masuk ke dalam hati sanubari muridnya secara penuh dan mungkin mahasiswanya akan mengalami kegagalan.

Sifat sabar dalam pandangan Islam ini tidak terjadi secara begitu saja, melainkan atas dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Oleh karena itu, kesabaran merupakan buah dari iman dan amal shaleh dari seorang muslim. Dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa sabar merupakan perilaku yang terpuji dan juga merupakan perintah suci yang sangat positif bagi pelakunya. Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 177 berbunyi:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ١٧٧

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaekat-malaekat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir dan orang-orang yang meminta-minta dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat dan oran-orang yang menapti janjinya apabila ia berjanji dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imanya) dan mereka itulah orang-orang yang taqwa” (Q.S.2:177).

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa orang yang sabar adalah tergolong ke dalam orang-orang yang beriman dan bertaqwa sehingga mendapat posisi yang tinggi di sisi Allah s.w.t. bahkan Allah s.w.t. bersama-sama orang-orang yang sabar, firman Allah surat al-Baqarah ayat 153 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman minta tolonglah kamu dengan sabar dan shalat. Sesunggghnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S. 2:153).

Menurut Muhammad Jmaludin Al-Qasimi (1965:194) mengatakan bahwa sabar adalah teguh dan tahan menetapi pengaruh yang disebabkan oleh ajaran agama untuk menghadapi atau menentang pengaruh yang timbul oleh hawa nafsu. Oleh sebab itulah jika seorang memberikan pengajaran dengan kasih sayang (*ar-rahmah*) kedamaian (*al-ishlah*) bertolong-tolongan (*at-ta’awun*) dan persaudaraan (*al-ikha*) adalah merupakan cara pendidikan dan pengajaran kesabaran.

Demikian juga penulis merasakan sifat kebaikan (*al-ikhsan*), berbudi tinggi (*al-muruah*) dan rendah hati (*at-tawadhu’*). Dalam setiap kegiatan, sifat-sifat mahmudah

ini senantiasa ada, salah satu contoh seorang dosen penguji disertasi penulis dengan rela mencarikan dan mengantarkan penulis untuk mencari perlengkapan pada acara wisuda. Banyak hal yang disumbangkan oleh para dosen dan staf ISDEV bagi kejayaan seorang mahasiswa sehingga yang terjadi adalah keakraban dan persaudaran, sehingga tidak terasa belajar empat tahun seperti sebentar saja.

D. Uswatun Hasanah dan Kemuliaan

Secara jujur dari relung hati yang paling dalam kepribadian Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh ini memiliki kharisma spesifik yang dikagumi dan dipatuhi tidak saja dikalangan ISDEV tetapi juga di USM. Penulis sering menyebutnya sebagai manusia yang bermental aulia, karena sifat dan kelakuannya sangat dikagumi oleh semua orang yang mengenalnya, apalagi oleh murid-muridnya. Sampai kini penulis telah belajar formal kepada 129 guru dan dosen²⁵ ditambah tiga orang ulama sebagai guru yang informal.²⁶ Dari sejumlah guru dan dosen

²⁵ Ketika belajar di Madrasah Ibtidaiyah II Kebayakan 14 orang guru, belajar di Pendidikan Guru Agama (PGAN) Takengon 38 orang guru, kuliah di Fakultas Ushuluddin belajar kepada 42 orang dosen termasuk satu-satunya dari Gayo ialah yang mulia Ayahanada Tengku T. A. Latief Rousydi, kuliah di Program Pengembangan Tenaga Edukatif (PPTE) IAIN SU 11 orang dosen, kuliah di Program S2 USU belajar kepada 16 orang dosen dan ketika belajar di ISDEV dengan delapan dosen (Buku Memori Sukiman)

²⁶ Guru informal penulis adalah awan (kakek) penulis Tengku H. Abdullah Husni, Tengku Prof. Dr. Baihaqi AK, Tengku Moh. Ali Djadun (Ketua Majlis Permusyawaratan Ulama) Aceh Tengah). Ketiga ulama ini penulis jadikan sebagai panutan dan banyak belajar secara informal tentang falsafah hidup Islam. Khusus yang terakhir ini merupakan teman ayahanada penulis, beliau sangat menyangi dan mengasihi penulis serta membantu penulis terutama ketika penelitian tesis S2 di Takengon dan penelitian S3 di Aceh. Beliau merupakan ulama yang kharismatik dan panutan umat, hidupnya sangat bersahaja, intelektualnya sangat luar biasa, dan menjadi teladan umat

formal, yang penulis jadikan panutan dan teladan yang sangat melekat dalam diri penulis seperti Tengku Umar, Tengku AR. Amry, Tengku Syamsuddin, Tengku M. Isa AW, dan Tengku Abdullah Husni Kebayakan, Tengku M. Shaleh R, M. Shaleh Rabil, Lakmana Yogya, M. Aliasni, Tengku Abubakar Mahmude, Amin Abdullah, M. Isa Umar adalah ulama-ulama Aceh yang telah menanamkan nilai-nilai Islam yang handal kepada penulis ketika belajar di Aceh. Sementara di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara, penulis belajar kepada sejumlah dosen yang penulis rasakan peranan beliau seumpama H. Mahmud Aziz Siregar MA, Ibu Dra. Hj. Siti Awan Lubis dan Prof. Dr. Muhammad Ridwan Lubis²⁷ yang sampai kini terus memberikan dukungan bagi karir penulis. Meskipun masih banyak dosen yang berhati mulia sangat membantu studi penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Rasanya tidak terlalu berlebih-lebihan jika penulis mengatakan bahwa Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh ini telah menjadi juru kunci dari semua guru dan dosen bagi penulis secara formal. Dalam dirinya telah termaktub tipe ideal dan karakter semua guru penulis. Keteladanan beliau sangat berpengaruh terhadap karir dan pengabdian penulis bagi perjuangan Islam di mana penulis mengabdikan. Di saat beliau menjamu penulis dan isteri di rumahnya setelah makan malam beliau menyalami penulis ia katakan: “pak Sukiman saat ini telah berakhir tugas saya sebagai gurumu, dan saya akan menjadikan pak Sukiman sebagai guru saya”. Penulis jawab” Saya menolak pernyataannya itu, dan menjadikan beliau sebagai

masa kini, sejarahnya dapat dibaca dalam Azharia (2002).

²⁷ Beliau sampai memberikan tulisan makalah yang berjudul” *Arah Baru Pemikiran Islam di Indonesia: Ucapan Tahniah untuk Prof. Dr. Sukiman, M.Si*” yang dimuat dalam buku Kado Guru Besar penulis, lihat Kamaluddi dkk (ed), (2016:90).

guru penulis sampai ahir hayat. Di sini ada pesan keteladanan beliau yang *tawadu'* (rendah hati), dan tetap memberikan dorongan bagi penulis untuk mendalami ilmu agar apa yang beliau harapkan untuk penulis akan tercapai hendaknya.

Banyak hal dari keteladanan sang guru besar ini dapat ditiru, beribadah misalnya beliau lebih tekun melakukannya terutama terlihat ketika shalat berjamaah di Masjid senantiasa di shaf pertama dan mengikuti rangkaian ibadah sampai sempurna. Dalam ibadah-ibadah yang sunnah beliau aktif membaca al-Qur'an, sahalat duha, rawatib, shalat tahajut, shalat hajat, shalat taubat, bersedakah, zikir dan puasa sunah senin dan kamis. Begitulah pola ibadah yang ia lakukan sepanjang pengamatan penulis. Ada hubungan antara rajin beribadah dengan prestasi akademik yang ia peroleh yang sangat sukses. Profesor ia raih dalam umur yang sangat muda, sehingga sama dengan gurunya memperoleh gelar akademik yang paling tinggi ini. Ketaqwaan beliau ini pada hakikatnya membuat beliau semakin kreatif, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat at-Thalaq ayat 1-2 berbunyi"

فَإِذَا بَلَغَ أَجْلُهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا
ذَوِي عَدْلٍ مِّنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَ يُوَعِّظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ٢ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا
يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِّغَ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ
لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ٣

Artinya:”Apabila iddahnya (hampir) sampai habis, hendaklah kamu pegang (ujuk) mereka kembali dengan secara ma'ruf (baik) atau kamu ceraikan mereka dengan secara ma'ruf (baik) dan hendaklah kamu persaksikan (yang demikian) kepada dua orang yang ‘adil diantaramu, dan hendaklah kamu bayaran

kesaksian itu, karena Allah. Itulah yang diajarkan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, maka Allah akan memberikan jalan keluar dalam kehidupannya dan Allah akan memberikan rizki tanpa ia duga, barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, maka Allah akan mencukupkannya (memeliharinya. Sungguh Allah mengadakan kadar (aturan yang tertentu) bagi tiap-tiap sesuatu”.(Q.S. 65:2-3).

Keberhasilan dalam kehidupan ini merupakan anugerah dan rizki dari Allah s.w.t. yang sangat berkaitan langsung dengan keimanan dan ibadah kepada Allah s.w.t. Dalam ibadah sosialnya juga sangat kentara, ia senantiasa ikut membantu para dhuafa, orang yang susah dan sangat kental dengan kegiatan *silaturrahim*. Dalam adat kebiasaan beliau sangat sederhana, bersih, disiplin, ramah, peduli atas nasib orang lain, suka menolong. Walaupun dalam kegiatan makan bersama sekalipun ia tunjukkannya keteladananya kepada mahsiswanya. Jadi dari kehidupan keseharian beliau adalah seorang publik pigur yang menjadi contoh teladan, sehingga ia menjadi orang mulia, bahkan orang-orang yang berada di sekitarnya mendapat limpahan kemuliaan.

Dalam kegiatan *The 4th ISDEV Internasional Graduate Workshop (INGRAW09)* 18-19 Agustus tahun 2009 di *University Conference Hall* USM, pada hari pertama, beliau memberikan ceramah²⁸ pada acara itu, dan penulis ingat beliau membawa-bawa disertasi penulis yang sedang dikoreksinya setelah diperbaiki atas saran dan masukan hasil seminar penelitian. Tiba shalat zuhur, kami shalat zuhur di sebuah Mushalla

²⁸ Judul ceramahnya: *Acedemic Integrity in Writing*, yang mengulas bagaimana seorang ilmuwan, mahasiswa melakukan penyelidikan dengan jujur, transparan tanpa melakukan kegiatan plagiat, sehingga karya ilmiahnya benar-benar orisinal.

dan ceramah singkat ba'da zuhur, lalu makan bersama. Pada menjelang sore, beliau menyerahkan hasil koreksi disertasi penulis, beliau pulang karena ia akan ke Langkawi menghadiri sebuah seminar di sana. Tetapi zuhur hari kedua workshop tanpa kehadiran beliau, shalat zuhur tidak lagi berjamaah apalagi ceramah ba'da zuhur dan makanpun dilakukan tanpa keteraturan lagi. Mengapa hal itu terjadi, kerana beliau adalah tokoh kunci, penggagas dan keteladanannya membuat acara itu terkemas secara integratif antara kegiatan ilmiah-ibadah-sosial. Begitu beliau tidak berada di tempat acara itu kembali sebagai acara ilmiah saja, hal ini karena belum ada pengganti posisi keteladanan tersebut. Bukan hanya acara-acara besar semacam itu, beliau menjadi publik figur, bahkan dalam keseharian jika mau pergi atau apa saja kegiatan jika beliau tidak berada di dalamnya sangat terasa kurang bermakna. Keteladanan beliau bagi penulis sangat spesial, karena beliau adalah seorang dosen yang bersikap kebabakan, persahabatan kepada murid-muridnya, penulis selalu rindu dan ingin tetap berada disekitarnya. Menurut Hasan Langgulung (1990:372), salah satu tugas orang tua kepada anaknya ialah memberikan keteladanan yang baik kepada anak didik tentang ketentuan-ketentuan lain kepada Allah s.w.t. yang berpegang kepada ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna.

Keteladanan semacam ini tentu telah dicontohkan oleh Rasulullah s.a.w. dalam prilakunya sehari-hari, menurut riwayat Ibnu Abbas ra. suatu malam dia menginap di rumah saudara perempuan ibunya bernama Maimunah (salah seorang isteri Rasulullah s.a.w.) di mana Nabi mendapat giliran menginap di rumahnya. Tengah malam, Nabi bangun dari tidurnya dan langsung berwudu' di tempat air (syau atau kantong air dari kulit) dan kemudian Nabipun melaksanakan shalat. Lalu kemudian Ibn Abbas juga bangun dan berwudhu

dengan air yang tersisa dalam kantong air tersebut sebagaimana yang dikerjakan Nabi, kemudian Ibnu Abbas shalat di samping kirinya, lalu Nabi menggeserkan aku (Ibnu Abbas) ke sebelah kanannya. Riwayat di atas menunjukkan betapa keteladanan Rasul diikuti oleh Ibnu Abbas tanpa perintahnya. Hal ini karena keteladanan Nabi menjadi sebuah kekuatan baginya untuk kemudian dapat dijadikan panutan oleh umat Islam. Firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21 berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya:”*Sesungguhnya pada diri Rasul itu ada contoh teladan bagi orang-orang yang mengharap keredhaan Allah di hari akhirat dan berzikir yang banyak*”.

E. Rilek, serius dan Disiplin

Kepribadian lain yang melekat dalam diri sang Guru Besar adalah sikap tegas, disiplin tetapi tetap dalam keadaan rilek. Suatu masa ketika beliau hadir di Medan atas undangan panitia seminar internasional tentang Prospek Pendidikan Islam Menghadapi Globalisasi Di Asia Tenggara 07 Nopember 2010 di Gedung Unilen Medan. Undangan atas Profesor ini tentu melalui penulis, tetapi tiba-tiba saja pihak panitia mengundang beliau di luar kesepakatan pada malam harinya di Hotel Madani dalam dialog tokoh pendidikan Asean. Tentu saja beliau tidak dapat hadir karena di luar jadwal yang disepakati, dan jadwal lainpun telah menanti sang Profesor yang cukup padat. Walaupun demikian beliau meminta pendapat teman-teman tentang kepentingannya hadir di acara itu, jika saja pihak pengundang mengkonfirmasi kepada kami, maka beliau mungkin bersedia untuk dapat hadir. Sikap tegasnya

merupakan ciri kedisiplinan yang ia tanamkan kepada pegawai, mahasiswa dan dosen ISDEV betul-betul cara pembelajaran yang cukup berharga.

Suatu kali peristiwa ada seorang calon mahasiswa yang datang dari Medan ingin bertemu beliau melalui seorang alumni USM yang telah mengenalnya dan telah pula menghubunginya akan bertemu. Dengan waktu yang telah disepakati, sehingga Guru Besar ini menunggunya di ruang kerjanya. Tetapi beberapa lama ditunggu tamu ini belum juga muncul, lalu beliau memberitahukan kepada penulis dengan mengatakan, bagaimana seorang Islam berjanji tidak tepat waktu, bukankah Islam mengajarkan untuk disiplin dan menepati janji. Dari sisi lain saya mesti meninggalkan pekerjaan yang lain untuk memuliakan tamu saya itu malah mereka tidak datang, bagaimana ruginya pekerjaan saya itu. Rasulullah s.a.w. memberikan predikat orang munafik apabila melanggar janji dan mengkhianati sebuah amanat²⁹. Kata Nabi, *“tanda-tanda orang munafik itu ada tiga macam, apabila bicara selalu berbohong, apabila berjanji ia menyalahinya, apabila dipercayai ia mengkhianatinya”*. Umat Islam bagaimana hendak meraih kemajuan jika ia tidak disiplin, tidak menepati janji dan mengkhianati kepercayaan yang telah dibebankan kepadanya.

²⁹ Masa ketika berangkat ke Tabuk bersama pasukannya dengan perasaan penuh kegembiraan dan kelegaan karena melihat kepatuhan pengikut-pengikut beliau yang berlomba-lomba memenuhi panggilan beliau dan menjalankan perintahnya. Walaupun demikian ada pula pengikut beliau yang ternyata masih goyang dan tipis imannya, sehingga mereka mengemukakan alasan agar diizinkan tidak ikut dalam pasukan itu. Merekalah yang disebut orang-orang munafik yang dikepalai oleh Abdullah Bin Ubay. Oleh sebab itulah perang Tabuk ini, selain dinamai perang sukar, juga dinamai perang yang membuka rahasia orang-orang munafik (*Al-Ghazawatul Fadhihah*). Hikayatnya lebih luas baca Syaikh Abdul Hamid Al-Khatib, (1976:375).

Pelajaran yang dapat dipetik lebih lanjut ialah keseriusan menghadapi sebuah pekerjaan, karena dengan keseriusan semacam itulah hasil dari pekerjaan akan diperoleh. Ketika penulis telah lulus ujian munaqasyah, dewan penguji memberikan waktu selama tiga bulan untuk memperbaiki disertasi agar dapat menyerahkannya ke Institut Pengajian Siswazah (IPS). Tetapi Direktur ISDEV ini meminta kepada penulis agar memperbaikinya hanya tiga hari saja, setelah diperbaiki lalu secara bersama-sama antara penguji dalam dan beliau sendiri mengkoreksinya satu persatu halaman. Dalam kegiatan ini dilakukan sambil berkelakar, berbual-bual dan bahkan ada makanan ringan disediakan. Meskipun dilakukan dengan cara bermain-main tetapi, jika ada yang salah walaupun hanya sekedar tanda baca, ejaan yang salah ketik, beliau tegas menyuruhnya untuk diperbaiki tanpa ada toleran. Betapa sebuah karya ilmiah pada peringkat doktor mesti dikerjakan dengan sungguh, penuh kehati-hatian, serius dan sambil bersenang-senang. Pantaslah Nabi menyatakan dalam sebuah hadisnya: *“man jadda wajada (siapa yang bersungguh-sungguh akan mendapat).*

Pelajaran lain dapat diperoleh ketika rombongan ISDEV ke Medan³⁰ dan melakukan acara rekreasi ke Parapat Danau Toba tahun 2008 lalu, ketika peserta ini berada di Tomok para teman-teman melakukan belanja oleh-oleh di seputar pasar ini, sang Guru besar duduk di depan toko pakaian dan ia membaca disertasi penulis, meskipun hal itu telah dilakukannya dalam perjalanan. Setelah berada di kapal beliau memanggil penulis untuk duduk bersama dan melakukan bimbingan di atas kapal sampai merapat ke pelabuhan. Rupanya beliau selama

³⁰ Kunjungan kali ini warga ISDEV menghadiri Seminar Internasional Wakaf di Asrama Haji Pangkalan Masyhur Medan serta dilanjutkan dengan *Workshop* Wakaf di Universitas Muhammadiyah Medan.

perjalanan pun masih disempatkannya belajar, membaca disertasi atau tesis mahasiswanya. Jika beliau pergi belanja ke pasar bersama keluarga, beliau menunggu di mobilnya sambil belajar atau mengoreksi disertasi mahasiswanya. Pendeknya waktu baginya merupakan sesuatu yang amat berharga dan senantiasa dimanfaatkannya untuk membaca dan belajar.

Sewaktu kunjungan warga ISDEV berikutnya tahun 2010,³¹ di saat mengikuti perjalanan ke Parapat Danau Toba juga, oleh panitia pelaksana meminta penulis untuk memandu perjalanan. Di atas bus pariwisata penulis ditugasi oleh Tuan Guru ISDEV ini untuk memberikan penjelasan tentang keadaan wilayah, budaya masyarakat yang dilewati serta memberikan ceramah agama berkaitan dengan perjalanan (*musafir*)³² serta pembejararan tentang ayat-ayat kauniyat berupa alam raya ini terutamanya tentang pemanfaatan hutan Danau Toba. Membaca ayat-ayat kauniyat dapat membuka hati, pikiran, penglihatan dan pendengaran, firman Allah dalam surat al-Haj ayat 22 berbunyi:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ٤٦

Artinya:”Tidaklah mereka berjalan di muka bumi, supaya mereka mempunyai akal (untuk) memikirkan atau telinganya (untuk) mendengarkan. Sesungguhnya mereka bukanlah buta mata, tetapi buta yang dalam dada” (Q.S. 22:46).

³¹ Kunjungan kali ini juga merupakan kegiatan tahunan ISDEV untuk mengadakan *Workshop* pembangunan Islam juga di Universitas Muhammadiyah Medan.

³² *Musafir* atau perjalanan merupakan perintah Allah, menurut Bambang Pranggono (2008:42), melakukan perjalanan adalah perintah Allah, barang siapa yang mematuhi perintah-Nya, tergolong orang yang beriman. Maka berpergian adalah sebagian dari iman, apapun tujuan perjalanannya, selama bukan untuk maksiyat.

Dalam setiap kesempatan melakukan shalat di Masjid senantiasa mahasiswa diminta untuk memberikan ceramah singkat tentang Islam, sebagai usaha untuk menambah khazanah keilmuan para warga ISDEV. Begitulah cara pembelajaran yang dilakukan oleh pendekar ISDEV ini dengan gaya integratif antara rilek dan belajar, di mana dalam setiap kegiatan belajar menggunakan cara yang rileks tetapi serius, sebaliknya dalam kegiatan rekreasi ada pembelajaran. Pembelajaran semacam ini mendapat tempat di hati mahasiswa karena keindahan dapat menyentuh hati nurani dan direspon oleh fikiran, maka kegiatan ini menjadi sangat serius dan bersungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil belajar secara maksimal.



BAB 4

RELEVANSI MODEL PENDIDIKAN DI ISDEV DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Memenuhi Tuntutan Hakikat Manusia

Pada dasarnya manusia secara alami dengan potensi akal nya ia mampu mengenal Allah s.w.t dan membangun dirinya sendiri tanpa mengikuti pendidikan formal. Pandangan ini mungkin hanya dapat dibenarkan dari perspektif filsafat Islam seperti kisah *Hayy bin Yaqzhan Ibnu Thufail*. Kisah ini menceritakan bahwa seorang bayi diletakkan ibunya dalam sebuah kotak dan dihanyutkan di laut karena takut dengan kekejaman raja penguasa pulau tempat ia hidup. Ombak laut membawa sang bayi ke pantai sebuah pulau terpencil dari komunitas manusia dan tidak seorangpun yang hidup di sana. Maka, seekor rusa menemukannya, lalu menyusuinya dan mengambbbil alih tanggung jawab pendidikan dan pemeliharaannya. Ia hidup seorang diri di pulau ini dan mencari-cari serta melihat-lihat sekelilingnya. Ia mempelajari segala sesuatu yang dapat

membantu dalam hidupnya, mempelajari keahlian pembuatan pakaian, teknik bangunan, keahlian memanah, keahlian menggunakan api, hingga ia sampai kepada pengetahuan tentang hakikat berbagai benda-benda yang ada di sekitarnya, tentang kematian dan kehidupan, tentang jiwa, serta tentang Allah s.w.t. (Muhammad ‘Usman Najati, 2002:280). Mungkin hanya para filosof dan Nabi saja yang dapat melakukan dan memperoleh pengetahuan yang mendalam tanpa pendidikan formal. Nabi Ibrahim a.s misalnya ia diberikan kemampuan untuk mengenal Tuhannya lewat pengenalan alam sekitarnya, firman Allah dalam surat al-An’am ayat 75-79.

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ٧٥
 فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ٧٦
 فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ
 مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ٧٧ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ
 فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمُ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ٧٨ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي
 فَطَرَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ٧٩

Artinya:”Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim kerajaan langit dan bumi, supaya ia termasuk orang-orang yang yakin. Tatkala malam telah gelap, ia melihat bintang lalu ia berkata: inikah Tuhanku? Tatkala bintang itu terbenam ia berkata aku tidak mengetahui barang yang lenyap itu. Tatkala ia melihat bulan telah terbit, ia berkata inikah Tuhanku? Tatkala bulan itu telah terbenam, ia berkata: Jika aku tiada ditunjuki oleh Tuhanku, niscaya aku termasuk kaum yang sesat. Tatkala ia melihat matahari telah terbit, ia berkata: Inikah Tuhanku? Ini lebih besar. Tatkala matahari itu terbenam ia berkata: Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa-apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya kuhadapkan

mukaku (hatiku) kepada yang menciptakan langit dan bumi, serta condong (kepada yang benar) dan bukanlah aku termasuk orang-orang musyrik (Q. S. 6:75-79).

Bagi orang yang bukan Nabi dan Filosof, keadaan semacam itu tidak dapat diraihinya kecuali mengikuti proses pendidikan, baik secara formal di lembaga-lembaga pendidikan maupun pendidikan informal di dalam rumah tangga maupun masyarakat di mana ia tinggal. Dalam pandangan Islam, Nabi sendiri mengikuti pendidikan dari Allah s.w.t., hal ini tergambar dalam sebuah hadis: Maknanya “\Sesungguhnya Allah mendidiknya dengan pendidikan yang sangat baik”. Tentu saja berbeda dengan manusia biasa di mana seorang baru dapat memperoleh ilmu, keterampilan dan kehidupan yang baik mesti menjalani proses pendidikan dengan sempurna. Nabi sendiri menerima wahyu sebagai proses pendidikan selama 22 tahun, 2 bulan 22 hari, jika diaplikasikan dalam pendidikan formal seorang muslim semestinya menjalani proses pendidikan selama masa tersebut. Seorang menjalani pendidikan dari Taman kanak-kanak (TK) 1 th, Madrasah Ibtidaiyah (MI) 6 th, Madrasah Tsanawiyah (MTs) 3 th, Program S1 4 th, Program S2 3 th, Program S 3 3 th. Apabila seorang menempuh pendidikan TK pada umur 5 tahun maka penyelesaian studinya secara kontinu akan berakhir pada usia 27-28 tahun, pada usia inilah pada hakikatnya seseorang dipandang dewasa dan bekerja secara mandiri. Kalaupun mengkaitkannya kepada proses turunnya al-Quran ini mencapai 22 tahun maka proses pendidikan formal pun kelihatannya mesti mencapai masa 22 tahun pula (Sukiman, 2010:113).

Pendidikan dan pengajaran di ISDEV pada dasarnya berpedoman kepada pembangunan berteraskan Islam, dimana tujuh prinsip pembangunan Islam yang digagas oleh Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh (2003) merupakan panduan pembangunan pendidikan berteraskan Islam. Proses pendidikan Islam bagi mencapai hakikat hidup manusia dapat

digunakan dua prinsip pembangunan berteraskan Islam yaitu *tasawwur* Islam sebagai acuan pendidikan dan skala waktu yang digunakan dalam pembangunan pendidikan Islam.

Pertama, *Tasawwur* Islam sebagai acuan pendidikan Islam

Kata *tasawwur* berasal dari bahasa Arab dan sudah masuk dalam bahasa Melayu yang bermakna pandangan, gambaran, konsep atau persepsi tentang sesuatu. Adapun yang dimaksud dengan *tasawwur* Islam menurut Muhammad Syukri Salleh (2003:21), ialah gambaran bentuk Islam yang hakiki yang menjelaskan secara keseluruhan prinsip-prinsip asas Islam yang benar dan lengkap, sehingga terpatry di dalam diri orang yang memahaminya. *Tasawwur* Islam ini berakar dari empat sumber utama yakni al-Quran,¹ *al-Hadis*² *Ijma*’³ dan *Qiyas*. *Tasawwur* pembangunan berteraskan Islam berbeda dengan paradigma pembangunan lazim.⁴ Oleh sebab *tasawwur*-lah yang mencorak segala kehidupan manusia, maka pembangunan yang muncul dari

¹ Menurut Muhammad ‘Ali as-Shabuni (1981:6), al-Quran adalah Kalam Allah yang memiliki *mu’jizat*, diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul dengan melalui perantaraan malaikat Jibril a.s. ditulis dalam berbagai Mushaf, dinukilkan kepada kita dengan cara mutawatir yang dianggap ibadah bagi yang membacanya, dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas.

² *Al-Hadith*, ialah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi s.a.w. selain al-Quran al-Karim baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqrirnya yang dapat dijadikan dalil bagi penetapan hukum syara’ (Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, 1989:19).

³ *Ijma*’ menurut Abdul Wahab Khalaf (1983:45) adalah kesepakatan para mujtahid dari umat Muhammad s.a.w. pada suatu masa, setelah wafatnya Rasulullah s.a.w. terhadap suatu hukum syara’.

⁴ Menurut Muhammad Syukri Salleh (2003:19-20), “Paradigma pembangunan lazim muncul hanya dari dua acuan falsafah. Pertama, adalah Falsafah Pasca-Klasikal manakala kedua adalah dari Falsafah Radikal. Pembangunan yang lahir dari Falsafah Pasca-Klasikal mengamalkan sistem lilberal kapitalis manakala pembangunan yang lahir dari Falsafah Radikal pula mengamalkan sistem sosialis atau komunis.

tasawwur lazim bukan merupakan pembangunan berteraskan Islam yang tulen. Selama ia tidak membebaskan diri daripada ikatan *tasawwur* lazim, maka selama itu pulalah ia terperangkap dalam paradigma lazim. Jika masih terperangkap di dalam cengkaman *tasawwur* lazim, maka pembangunan itu tidak dapat disebutkan sebagai pembangunan berteraskan Islam (Muhammad Syukri Salleh, 2003:21). Kalau demikian, jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka sudah semestinya juga menggunakan paradigma pembangunan Islam yang mengasaskan sumber Islam seperti al-Quran, Hadis, Ijma dan qiyas. Dalam pembelajaran di ISDEV seluruh materi perkuliahan, bimbingan studi tetap mengacu kepada keempat sumber ini, walaupun mahasiswa, dosen tidak memiliki latar belakang disiplin ilmu Islam, dan mayoritasnya berpendidikan sain yang tamat dari Barat. Tetapi semangat keislaman tetap membara dengan merujuk kepada ayat al-Quran dan Hadis. Terbukti salah satu program ISDEV pada setiap hari Selasa dan Jumat ada pengajian agama Islam dengan mengundang para dosen dari pengajian Islam seperti DR. Atiqullah, DR. Khairul Osman dan DR. Noorsyakirah. Mereka-mereka ini memberikan materi ilmu-ilmu keislaman baik ulum al-Quran, Fiqh, Akhlak dan ilmu Islam lainnya.

Berdasarkan keadaan itu, pembelajaran di ISDEV sangat kentara untuk mengintegrasikan antara ilmu sains kemasyarakatan dengan ilmu murni Islam. Dengan begitu warga dan alumni dari studi ini akan menjadi ahli pembangunan yang berkemampuan untuk membangun umat ke arah Islam kaffah seperti firman Allah s.w.t. dalam [Surah al-Baqarah (2):208].

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (٢٠٨)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya dan janganlah kamu turut

langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu” [Surah al-Baqarah (2):208].

Atas dasar itu pula maka pendidikan dan pembelajaran Islam juga mesti dibangun di atas empat sumber utama ilmu Islam yaitu al-Quran, *al-Hadith*, *Ijmak* dan *Qiyas* ulama. Dari sumber ini terbentuklah ilmu yang Islam kepada dua, yakni ilmu fardhu ‘ain dan ilmu fardhu kifayah. Ilmu fardhu ‘ain menjelaskan tentang ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan kewajiban individu manusia, sedangkan ilmu fardhu kifayah pula bersangkutan dengan kewajiban manusia secara kolektif.

Dalam ilmu fardhu ‘ain terdapat pengetahuan ketuhanan (Tauhid/Aqidah), dan peraturan hidup (Fiqh) baik menyangkut dengan pelaksanaan ibadah, muamalah, munakahat atau jinayah, serta pensucian diri (Tasawuf). Tauhid⁵ dalam

⁵ Menurut Yusuf al-Qardawy (1997:48), tauhid itu ada dua macam, yaitu *Tauhid Rububiyah* dan *Tauhid Uluhiyah*. Adapun yang dimaksud dengan tauhid *Rububiyah* ialah jika meyakini bahwa tidak ada *Rabb* (Tuhan) selain Allah, tidak ada khaliq, tidak ada pemberi rezeki melainkan Allah semata. Dialah yang menciptakan langit dan bumi serta yang menguasainya. Jenis tauhid ini dinyatakan pula oleh orang-orang musyrik. Orang-orang Quraisy dan orang-orang musyrik Arab menyatakan dan mengakui bahwa Allah-lah yang menciptakan langit, bumi dan seisinya. Sebagaimana dinyatakan dalam al-Quran pada Surah az-Zumar (39):38 dan Surah Yunus (10):31. Adapun yang dimaksud dengan *tauhid uluhiyah*, ialah jika tidak menyembah, tidak memohon pertolongan, tidak berdoa, tidak takut dan tidak berharap kecuali kepada Allah semata. Oleh itu, tauhid inilah Allah menurunkan kitab-kitab-Nya, mengutus rasul-rasul-Nya agar para Rasul itu mengajak kaumnya kepada tauhid ini. Dalam al-Quran dikemukakan bagaimana Rasul Allah mengajak kaumnya untuk menyembah Allah, sebagaimana terdapat dalam Surah al-A’raf (7):59. Selanjutnya lagi mengatakan bahwa tauhid ini merupakan asas dari akidah Islam dan tauhid memiliki tiga unsur, ialah pertamanya, tidak mengakui adanya Tuhan selain Allah. Kedua, tidak berawal selain kepada Allah dan ketiga, tidak berhukum selain kepada hukum Allah. Ketiga unsur ini merupakan makna dari *la ilaah illa Allah*.

kehidupan manusia bukan sekedar penghias kehidupan semata. Ia merupakan anasir dari eksistensi manusia, rahasia keabadian manusia dan inti dari keberadaan manusia di dunia ini dan tanpa itu, hidup manusia tidak bermakna dan eksistensi manusia adalah naïf (Yusuf Al-Qardawy, 1997:49). Melalui tauhid, Islam berupaya untuk membersihkan agama dari semua keraguan menyangkut transendensi dan keesaan Tuhan. Dengan demikian, menurut Muhammad Syukri Salleh (2003:21), asas *tasawwur* Islam itu pertamanya ialah bahwa Allah s.w.t. adalah Pencipta, kedua, manusia adalah makhluk dan ketiga, sumber alam juga adalah makluk yang sama-sama tunduk dan patauh kepada Allah s.w.t. Jadi prinsip ini adalah dapat mencapai dua tujuan sekaligus, yaitu pengakuan akan Tuhan sebagai satu-satunya Pencipta alam semesta dan penyamaan semua manusia sebagai makhluk Tuhan, yang dianugerahi dengan sifat-sifat kemakhlukan manusiawi yang sama dengan status alam semesta. Dengan demikian maka *tasawwur* Islam berakar dari kalimat tauhid yang patinnya terkandung dalam kalimat *la ilah illa Allah* (kalimat *tayyibat*). Daripada kalimat inilah seorang Muslim membangunkan ibadah yang kukuh, akhlak yang mulia serta dapat menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan aturan-aturan Allah s.w.t.

Seorang yang memiliki aqidah yang kuat dapat melahirkan sikap yang berupa amal shaleh. Pada dasarnya kesepaduan iman dan amal shaleh sangat dekat. Seolah-olah hampa dan kosong iman seseorang kalau tidak ada amal shaleh yang menyertainya secara kongkret membuktikan bahwa ada iman di dalam hatinya. Dalam al-Quran Allah s.w.t. memberikan sebuah contoh yang sangat indah tentang hubungan iman, amal shaleh dan akhlak. Firman Allah dalam Surah Ibrahim (14):24-25, yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٥)

Artinya: “*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat*” [Surah Ibrahim (14):24-25].

Berdasarkan ayat tersebut, maka manifestasi tauhid sebagai deklarasi kehidupan dari sikap budaya, sikap mental dan kehidupan untuk menyebarkan amal shaleh dalam segala kesempatan. Sehingga, ciri orang Islam adalah orang yang bertauhid, kapan dan di mana saja dia hidup harus menegakkan amal shaleh. Pendidikan Islam mesti mengacu kepada nilai ilmu fardhu Ain, sehingga ilmu pengetahuan yang dimiliki tetap berakar dari Tauhid, Fqh dan Tasawuf. Ilmu tauhid merupakan sumber semua ilmu pengetahuan, sedangkan fiqh adalah aplikasi pengetahuan dalam semua aspek kehidupan dan tasawuf merupakan buah dari ilmu yang diamalkan sehingga hidup jadi mulia dan bermartabat. Apa yang berlaku di ISDEV adalah sebuah pembelajaran yang mengamalkan semua ilmu dengan nilai-nilai-nilai ilmu Islam. Meskipun Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh adalah berpendidikan Barat (Universiti Oxford), tetapi ia mampu mengintegrasikan ilmu sains dengan ilmu Islam adalah sebuah keniscayaan dan prestasi yang luar biasa. Menurutnya, beliau pada mulanya kecewa dengan gurunya yang mengajarkan pendidikan sekuler yang memisahkan antara ilmu dan agama atau antara kegiatan dunia dan akhirat sehingga terasa ilmu menjadi tidak berguna,

jiwa menjadi redup, gersang dan lalai dari kegiatan ketuhanan, ubudiyah dan akhlak. Lebih mengecewakan lagi ialah sikap gurunya yang memisahkan antara ilmu dan amalnya.

Kedua, Alam roh, alam dunia dan alam akhirat sebagai skala waktu pendidikan Islam

Prinsip pembangunan pendidikan Islam mencakup skala waktu yang panjang. Waktunya ialah mulai dari alam roh atau disebut sebagai masa *azaliy* semua manusia ketika itu wujud dalam bentuk roh yang dikenal sebagai *rohul tamayyiz*, di masa ini manusia telah berjanji dengan Allah s.w.t. bahwa Allah s.w.t. adalah Tuhan yang mesti disembah. Firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 172 berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ١٧٢

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani Adam) ialah orang-orang yang lengah terhadap ini” (Q.S. 7:172).

Muhammad Syukri Salleh (2003:34-35) berpendapat bahwa, ikrar manusia di alam roh ini melahirkan tiga hal penting bagi kehidupan manusia di dunia. Pertama, dikaruniakan status sebagai hamba Allah s.w.t. Kedua, manusia dikaruniakan pula garis panduan, atau pelan induk (*blue print*) kehidupan di dunia. Ketiga, manusia dimaklumkan bahwa alam roh, alam dunia dan alam akhirat sebenarnya merupakan alam-alam yang berkesinambungan dan tidak terpisah antara satu sama lain. Alam roh merupakan alam perjanjian, alam dunia

merupakan alam pembuktian dan alam akhirat merupakan alam pembalasan. Perjanjian manusia di alam roh itu untuk mengakui Allah sebagai Tuhan ini tidak akan wujud di alam dunia ini jika tidak menempuh proses pendidikan Islam. Dengan mengikuti pendidikan itulah perjanjian itu akan berlanjut, oleh sebab itu pendidikan Islam dalam rumah tangga menjadi gerbang utama mewujudkan pendidikan tauhid. Dalam salah satu hadis Rasulullah s.a.w. menyebutkan yang maknanya sebagai berikut:” *Kewajiban orang tua kepada anaknya adalah memberikan nama yang baik, ajarkan ilmu dan adab, ajarkan olahraga dan keterampilan, berikan makan yang halal dan baik serta nikahkan ia jika telah bekemampuan*”.

Proses pendidikan ini akan sekaligus membelajarkan ilmu-ilmu Islam untuk diamalkan dalam hidup keseharian, maka seorang muslim menurut Nabi, wajib menuntut ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat (*long life educations*), mulai dari Taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Salah satu tujuannya ialah agar dapat merealisasikannya lewat kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Selain itu, kehidupan di ketiga alam itu adalah sebagai pembangunan yang berkesinambungan sehingga untuk menjalani ketiga alam tersebut Allah s.w.t. menciptakan manusia terdiri dari unsur rohani dan jasmani. Unsur rohani sebagai elemen kejiwaan yang dapat menangkap pesan-pesan Allah lewat wahyu-Nya bagi mengimani dan tempat berseminya amal shaleh. Sedangkan elemen jasmani untuk merespon amal ibadah lewat aktivitas dan aspek-aspek kehidupan material. Kehidupan manusia harus memenuhi kedua unsur tersebut agar terjadi keseimbangan bagi meraih kejayaan dunia dan akhirat. Tentang keseimbangan hidup telah digariskan dalam al-Quran bahwa manusia harus mencari karunia dan anugerah Allah di negeri akhirat tatapi tidak boleh melupakan kurunia

dan anugerah Allah di dunia ini seperti yang difirmankan oleh Allah dalam surat al-Qashash ayat 77 berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerosakan” (Q.S. 28:77).

Demikian pula firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 201, sebagai doa orang-orang yang beriman agar mendapat kebaikan dunia dan akhirat, ayat tersebut berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ (٢٠١)

Artinya:”Dan di antara mereka ada orang yang berdo`a: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka” (Q.S. 2:201).

Ayat tersebut di atas memberikan gambaran bahwa kehidupan dunia ini hendaknya diusahakan untuk mencari kehidupan yang baik (*hasanah*) dalam segala aspek kehidupan. Untuk mendapatkan ini semua mestilah mengikuti prosas pendidikan, yang dapat mengetahui seluk beluk ilmu dunia dan akhirat seperti sabda Nabi s.a.w. yang bermakna : “Barang siapa hendak memperoleh dunia hendaklah dengan ilmu, siapa yang hendak memperoleh akherat hendaklah dengan ilmu dan siapa yang ingin meraih kedua-duanya mestilah dengan ilmu”. Apabila seseorang dapat meraih kehidupan yang baik

atau berkualitas sesuai tuntunan Allah dan Rasul-nya, maka kemungkinan besar ia akan memperoleh hidup baik (*hasanah*)⁶ baik pula di akherat kelak. Demikian pula apabila seseorang di dunia hidup dalam keadaan *syaiat* atau tidak baik, maka di akherat pula ia akan memperoleh hidup *syaiat*. Adapun dengan keseimbangan hidup itu, manusia akan meraih kebahagiaan⁷. Wawasan pendidikan dan pengajaran di ISDEV membiasakan diri untuk aktif mengamalkan Islam dalam hidup keseharian, baik secara individu maupun berjamaah baik ibadah wajib maupun yang sunnah. Penulis merasa sangat berbahagia dan merasa tenteram dalam suasana akedemik yang spiritualistik dan berjamaah. Cara semacam itu membuat mahasiswa betah dan tertarik untuk belajar di sini sehingga menjadi amal shalih seorang mahasiswa.

Al-Quran menjelaskan bahwa bahagia adalah telah memiliki keimanan dan ketakwaan yang mantap kepada Allah s.w.t. serta beramal shaleh berdasarkan petunjuk-Nya. Manusia seperti ini akan memperoleh ketenangan dan ketenteraman batin

⁶ *Hasanah*. Artinya perbuatan kebajikan; yakni tindakan kebajikan (*amal salih*) yang secara simbolik akan ditempatkan di atas timbangan untuk memutuskan keselamatan seseorang pada hari pengadilan akhirat. Dalam hal ini Ibn Atha'illah berkata: Janganlah menuntut pembalasan (pahala) atas suatu perbuatan baik kerana pemilik kebajikan yang sebenarnya adalah bukan dirimu, sedang kedudukan engkau semata wakil Tuhan. Cukuplah bagimu jika perbuatanmu tersebut diterima di sisi-Nya (Cyris Glasse, 1999:129).

⁷ Menurut Al-Ragib al-Asfahani, mengemukakan bahawa kebahagiaan itu ada dua bahagian, yaitu di dunia dan di akhirat; bahagia di dunia adalah mendapatkan kemuliaan dengan memperoleh kehidupan yang baik di dalamnya; sedangkan bahagia di akhirat itu ada empat hal; iaitu; memperolehnya dengan kekal bukan fana; kecukupan bukan kekurangan; kemuliaan bukan tercela; dan dengan ilmu bukan kebodohan (Al-Ragib al-Asfahani, tt:399).

terhindar dari gelisah dan keluh kesah, bahkan ketenangan dan kebahagiaannya itu akan dirasakan kelak sampai hari akhirat yakni masuk ke dalam surga suatu tempat yang digambarkan al-Quran sebagai tempat kesenangan abadi bagi manusia (Fachruddin Hs, 1992:185). Untuk memperoleh bahagia, ini al-Quran telah menunjukkan jalan yang terang yaitu mengerjakan perbuatan yang baik (*amal shalih*) seperti, mendirikan shalat, membayar zakat, memelihara kesucian diri dalam urusan seksual, memikul amanat (tanggung jawab) dan memenuhi janji. Selanjutnya menghindarkan diri dari perbuatan yang salah, umpamanya meminum minuman yang memabukkan, main judi, memuja berhala dan mengundi nasib dengan panah, serta perbuatan maksiat yang mendatangkan dosa lainnya, firman Allah dalam surat al-Mukminun ayat 1-9 berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ١ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ٢ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ
الْغَوِ مُعْرِضُونَ ٣ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ٤ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوحِهِمْ
حَفِظُونَ ٥ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ٦ فَمَنِ
ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ٧ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رِعُونَ
٨ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ٩

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu` dalam shalatnya dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui had. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya" (Q.S.3:1-9).

Demikian juga dalam surat al-Maidah ayat 35 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَحِجِّدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ
تَفْلِحُونَ ٣٥

Artinya:” *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan dan Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan*” (Q.S.5:35).

Dalam surat al-An’am ayat 21 berbunyi:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya:” *Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan*” (Q.S.6:21).

B. Mewujudkan Fitrah Manusia

Manusia memiliki fitrah yang dibawa sejak lahir berupa kebenaran (*al-haq*), kebaikan (*at-tayyib*), kemuliaan (*at-takrim*) dan keindahan (*at-tajammul*). Sifat-sifat mahmudah ini tidak akan terwujud, jika tidak direspons oleh kegiatan pendidikan Islam, terutama oleh kedua orang tuanya. Sabda Rasulullah s.a.w. yang bermakna: “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), tetapi kedua ibu bapaknya yang menjadikannya menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi*”. Dalam pendidikan Islam di ISDEV pendidikan diarahkan kepada

terwujudnya orang-orang yang cerdas, keratif, beraakhlk mulia, disiplin dan pakar pembangunan Islam. Tentu saja dalam proses pembelajaran digunakan pula prinsip pendidikan berteraskan Islam sbb:

Pertama, Manusia sebagai pelaku pendidikan Islam

Hakikat manusia tidaklah cukup hanya pada pandangan unsur pokok yang secara internal ada dalam diri dan apa yang bersifat eksternal. Hakikat manusia tidak tergantung oleh keadaan-keadaan dari luar dan keberhasilan mendapatkan kekayaan, pangkat, staus sosial, kesehatan atau kecerdasan. Hakikat manusia, dapat difahami atas suatu sandaran yang dapat membawa ke arah pemahaman yang lebih mendasar, pada tingkat yang lebih tinggi dari hasil fikiran manusia yaitu Kalam Allah s.w.t. atau wahyu Ilahi (al-Quran).

Jika menelaah al-Quran, pada hakikatnya manusia itu diturunkan ke dunia berfungsi sebagai wakil Tuhan di muka bumi atau khalifah Allah di bumi⁸ Kata *khalifah* dapat ditemukan, misalnya dalam firman Allah s.w.t dalam [Surah al-Baqarah (2):30]:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۢ ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah) di bumi.”

⁸ Kata *al-khalifah* bermakana orang yang menggantikan orang sebelumnya, berasal dari kata *khalafa* yang artinya menggantikan. Kata *al-khalaf* artinya *al-iwad* artinya ganti. Dalam bentuk lain kata *khalfu* menurut Ibnu Sayyidah bermakna belakang, sedangkan *khlaafahu* menunjukkan pengertian waktu sesudahnya. Kata *al-khlafah* juga mempunyai arti *al-imarah* yaitu kepemimpinan atau *as-suthan* yaitu kekuasaan (Ibn Manzbur, 1968:430-445).

Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Q.S.2:30).

Ayat di atas menceritakan tentang pengangkatan Adam a.s. sebagai wakil Tuhan di muka bumi, akan terlihat dengan jelas bahwa faktor pokok pengangkatan itu adalah karena kemampuan lebih yang dimiliki oleh Adam a.s. dibandingkan dengan makhluk lainnya, yaitu malaikat. Kemampuan lebih yang dimiliki Adam a.s. digambarkan oleh kemampuannya menerima pendidikan dan pelajaran tentang nama-nama benda dan kemampuannya menegaskan nama-nama tersebut. Tentu saja melatih kemampuan itu secara langsung bahwa Adam a.s. telah mengikuti pendidikan dan pembelajaran secara langsung dari Allah s.w.t. sebagai gurunya.

Manusia sebagai khalifah dan wakil Tuhan di bumi memegang mandat Tuhan untuk wujudkan kemakmuran bumi. Kekuasaan yang diberikan kepada manusia ini bersifat kreatif yang memungkinkan manusia mengolah serta mendayagunakan apa yang ada di bumi untuk kepentingan hidupnya. Manusia di samping sebagai khalifah di muka bumi, juga sebagai hamba Allah (*‘abd Allah*).⁹ Kedudukannya sebagai wakil Tuhan diwujudkan dalam ketaatan yang sepenuh hati kepada Tuhan. Kedudukan manusia di muka bumi sebagai Khalifah Allah dan juga sebagai hamba Allah bukanlah dua hal yang bertentangan tetapi merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

⁹ Kata *‘abd* yang berasal dari akar kata *‘abada* yang artinya taat, tunduk dan patuh, berkembang menjadi *‘ubudiyah*, artinya pengakuan status sebagai hamba, dan juga *‘ubudiyah*, rasa rendah diri di hadapan Pencipta *al-khudu’* dan menghina diri, *tazallul*. Akar kata *‘abadu* juga berkembang menjadi *ta’abbud*, yang artinya beribadah (Ibn Manzur, 1968:259-262).

Kekhalifahannya adalah realisasi dari pengabdianya kepada Tuhan yang menciptakannya.

Pembangunan pendidikan berteraskan Islam menghendaki bahawa fungsi manusia sebagai khalifah Allah itulah yang sanggup menjadi pelaku pendidikan Islam. Menurut Muhammad Syukri Salleh (2008:8), konsep pembangunan berteraskan Islam berdasarkan fungsi kehidupan yang telah ditetapkan Allah.s.w.t. sendiri. Maka manusia sebagai khalifah melaksanakan tugas untuk mengurus bumi dengan penuh rasa kehambaan kepada Allah s.w.t. Pelaku pembangunan yang terdidiklah semestinya dikehendaki bersesuaian dengan makna khalifah yang taat kepada Allah s.w.t. sehingga seluruh aktivitas yang dilakukan adalah untuk mengabdikan kepada Allah [Surah az-Zariyat (51):56]. Untuk wujudnya orang yang taat kepada Allah semestinya telah memiliki keimanan yang kuat, kerana menurut Muhammad Syukri Salleh (2003:29) lagi, bahwa iman berkait rapat dengan nafsu apabila iman baik maka nafsu akan baik. Beliau membagi nafsu kepada tujuh peringkat, nafsu *ammarah*, nafsu *lawwamah*, nafsu *mulhamah*, nafsu *mutmmainnah*, nafsu *radiyah*, nafsu *mardiyah* dan nafsu *kamilah*. Orang yang taat kepada Allah s.w.t. semestinya membuang jauh-jauh nafsu *ammarah*, *lawwamah* dan nafsu *mulhamah* sebagai nafsu jahat yang dapat merusak kehidupan bumi. Ia dikawal oleh syaitan yang senantiasa melawan perintah Allah. Sedangkan nafsu *mutmainnah*, nafsu *radiyah*, *mardiyah* dan *kamilah* adalah nafsu yang dikawal oleh iman dan akan melahirkan orang-orang shaleh. Untuk mewujudkan hal itu semua mestilah dengan mengikuti pendidikan Islam. Pendidikan yang berlaku di ISDEV membina antara keseimbangan antara intelektual, moral, dan spiritual, sehingga terwujud orang-orang yang beramal shaleh mulai dari kegiatan yang paling kecil sekalipun. Ada suatu kebiasaan jika makan sering Prof. DR. Muhammad

Syukri Salleh dan dosen-dosen lain mengambil nasi dan lauk muridnya. Ketika ada wisuda UPM di Gedung Wisma Benteng Medan, rombongan prosesi menuju ruang istirahat dan makan bersama, lalu beliau membubuhkan nasi beberapa orang termasuk Rektornya. Hal ini merupakan kebiasaan untuk beribadah sebagai tambahan ujah amal shaleh baginya.

Al-Quran menegaskan bahwa manusia tidak lain hanyalah amal perbuatannya atau pekerjaannya. Firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 105 berbunyi:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: "Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaamu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan di-kembalikan kepada (Allah) Yang Me-ngetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". (Q.S. 9:105).

Demikian pula dalam surat az-Zumar ayat 39-40 berbunyi :

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَاتَتِكُمْ إِنِّي عَمِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾
مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ مُّخْتَلِفٌ وَّجْهًا عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, sesiapa yang mendapat seksa yang menghinakan dan kepadanya ditimpakan azab yang kekal". Q.S.39:39-40).

Kedua, alam sebagai peralatan pendidikan Islam

Dalam pandangan pembangunan berteraskan Islam, sumber alam yang telah ada itu merupakan ciptaan Allah s.w.t.

dan sekaligus sebagai Pemilik mutlak sumber alam tersebut. Tetapi sumber alam yang telah ada itu menjadi rahmat Allah s.w.t. bagi kemakmuran manusia, asalkan penggunaan tersebut atas dasar ketaatan dan pengabdian kepada Allah s.w.t. Firman Allah dalam surah Al-Baqarah (2):22:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
 ٢١ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
 فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٢

Artinya:”Wahai manusia, sembahlah Tuhan kamu yang telah menciptakan dan yang telah menciptakan orang-orang sebelum kamu, mudah-mudahan kamu bertaqwa. (Allah s.w.t) yang menjadikan untuk kamu bumi sebagai hamparan dan langit yang terbina teguh dan Dia telah menurunkan daripada langit air (hujan) lalu keluarlah dengannya buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu, maka janganlah kamu menjadikan bagi Allah s.w.t. itu sembahsan yang lain sedang kamu mengetahui”. (Q.S.2:22).

Hal ini sangat berbeda dengan konsep pembangunan lazim yang memandang sumber daya alam adalah sesuatu yang telah tersedia ada dan wujud secara dini. Mereka mengekploitasi sumber-sumber alam tersebut secara optimal tanpa memperhitungkan rahsia dan fungsi penciptaannya (Muhammad Syukri Salleh, 2003:54). Betapa pentingnya kedudukan sumber daya alam bagi manusia, apabila ditelusuri dalam kenyataann di dunia ini menunjukkan bahwa hidup manusia banyak bergantung pada alam. Ia makan dari apa yang tumbuh di bumi dan minum dari air yang ada di dalamnya. Ia hidup kemudian mengembara di jagat raya dan kematian datang menjemputnya lalu mengakhiri perjalanan hidupnya di alam ini. Agar alam dapat memberikan manfaatnya bagi manusia, maka al-Quran melarang perbuatan yang dapat merusak alam sebagaimana firman Allah s.w.t. dalam al-Quran surah al-A’raf ayat 56 berbunyi :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

Artinya :”Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo`alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”. (Q.S.7:56).

Tindakan merusak alam pada hakikatnya merupakan tindakan yang merugikan diri sendiri, karena rusaknya sumber kehidupan. Alam yang dirusak manusia ahirnya akan mendatangkan bencana bagi kehidupan manusia, seperti; banjir, kekurangan pangan, panas yang makin meningkat, udara yang makin kotor menyebabkan datangnya penyakit, menjadikan hidup tidak nyaman lagi, sebagaimana firman-Nya dalam surah ar-Rum (30):41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (Q.S.30:41).

Dari ayat di atas dapat difahami, bahawa sebenarnya kerusakan-kerusakan yang terjadi di bumi ini diakibatkan oleh perbuatan manusia yang tidak memiliki rasa tanggungjawab, atau manusia yang tidak berperadaban. Oleh karena itu, Rasulullah s.a.w. membawa risalah dari Tuhan agar umat manusia menyadari bahwa apabila manusia tidak memiliki peradaban menurut petunjuk Ilahi, tentu hal ini akan merugikan manusia itu sendiri. Sebab, manusia yang tidak berperadaban

tidak layak disebut manusia, hanya golongan hewanlah yang tidak memiliki peradaban, untuk itulah hukumnya disebut dengan hukum rimba.

Demikianlah nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Rasulullah s.a.w. dalam rangka membentuk masyarakat madani. Dengan harmonisnya hubungan manusia dengan Allah s.w.t. dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya, maka akan terciptalah masyarakat yang saling tolong-menolong, saling kasih sayang, cinta-mencintai, saling menghargai, sehingga apapun karunia yang telah diberikan Allah s.w.t. kepadanya dimanfaatkan sesuai dengan tujuan pemberian-Nya

M. Quraish Shihab (2004:397-398), mengatakan bahawa al-Quran dan *al-Hadith* s.a.w. sebagai landasan berpijak untuk melestarikan alam sekitarnya seperti berikut :

“Pertama, tidak seorang muslim pun yang menanam tanaman atau menyemaikan tumbuh-tumbuhan, kecuali buah dan hasilnya dimakan burung atau manusia yang demikian itu adalah shadaqah baginya. Kedua, barangsiapa yang memperbaiki (menyuburkan) tanah bukan milik seseorang, maka ia berhak memanfaatkan tanah itu. Ketiga, hindarilah dua macam kutukan, yaitu membuang kotoran di jalan dan di tempat orang berteduh. Keempat, janganlah ada di antara kamu yang membuang air kecil pada air yang tergenang, kemudian ia mandi pula di sana”.

Pandangan M. Quraish Shihab di atas memberikan petunjuk bahwa alam hendaknya dilestarikan dengan mengambil manfaat darinya kemudian juga memberikan petunjuk agar dilakukan etika dalam membuat kotoran (buang air kecil atau besar) jangan di tempat penampungan air yang tergenang, seperti kolam bak dan sebagainya sebab akan membuat air itu menjadi kotor padahal manusia memanfaatkan air tersebut untuk minum atau mandi.

Sesuai dengan sunatullah bahwa manusia diberi kunci untuk menguasai alam. Kendatipun ia diciptakan Allah dalam keadaan lemah¹⁰ dan bodoh¹¹ namun ia bertugas sebagai khalifah di bumi. Manusia tidak hanya menduduki tugas sebagai penanggung jawab kelestarian semua macam kehidupan di bumi, ia dituntut untuk memenuhi keperluan hidupnya. Kerana Allah s.w.t. memberikan akal dan ilmu bagi manusia untuk membina alam semesta tetap harmoni dan indah, merupakan satu kesatuan yang organik, sehingga ia dapat menunaikan amanahnya sebagai khalifah dan memenuhi keperluan hidupnya.¹²

Kehormatan besar yang dikaruniakan Allah s.w.t. kepada manusia,¹³ memungkinkan ia mengurus sumber daya alam semesta ini,¹⁴ baik untuk keperluan pokoknya maupun untuk kepentingan manusia lainnya. Manusia yang menyadari Kemahakuasaan Allah s.w.t. dalam mencipta alam semesta tidak mau membuat kerusakan, kejahatan dan ketidak adilan, karena perbuatan semacam itu bertentangan dengan tugas kekhalifahannya. Agaknya alam raya ini merupakan bukti teologi atas kaagungan Allah s.w.t sehingga ke mana saja manusia menghadapkan wajahnya di sana ia akan menyaksikan

¹⁰ Lihat Firman Allah surat an-Nisa ayat 28.

¹¹ Lihat Firman Allah surat an-Nahl ayat 78.

¹² Dalam rekaman surah al-Baqarah (2):31-32 digambarkan bahawa sebab utama para malaikat diperintahkan Allah bersujud hormat kepada Adam a.s. kerana, ia memiliki kelebihan kemampuannya dalam ilmu pengetahuan. Kelebihan ini tidak dimiliki oleh makhluk lain termasuk para malaikat. Hal ini yang mengangkat peringkat manusia di atas makhluk lain [Surah al-Isra (17):70]. Menurut Andi Hakim Nasution (1989:9-10) keadaan ini dimungkinkan manusia karena ia memiliki susunan otak yang paling sempurna dibandingkan dengan otak pelbagai jenis makhluk lainnya.

¹³ Lihat [Surah al-Jasyiat (45):13], [Surah an-Nahl (16):12] dan [Surah al-A'raf (7):10].

¹⁴ Lihat [Surah al-Hadid (57):7].

kebesaran Allah. Sungguh benar ungkapan al-Quran¹⁵ jika pohon-pohon di bumi dijadikan alat tulis dan laut menjadi tinta, kemudian ditambah tujuh laut lagi, namun tidak akan habis-habisnya mencatat nikmat Allah s.w.t. kepada manusia. Dengan memahami “buku alam” di situ terdapat petunjuk mengenai kebenaran yang transenden. Menurut A. Rahman (1990:18-19) menyatakan tidak ada fisika tanpa metafisika.¹⁶

Menurut Muhammad Syukri Salleh (1990:37), dalam konteks fizikalnya sumber alam diakui terbatas kalau ia dipergunakan untuk kepuasan nafsu manusia. Namun dalam konteks tauhid orang Islam terhadap Tuhannya dengan ainul-yakinnya sumber-sumber daya alam itu tidak terbatas karena sebagai Pencipta yang menyempurnakan penciptaan-Nya, Allah telah menentukan kadar rezeki masing-masing. Oleh karena itu, jika sumber alam ini dimanfaatkan dengan pendekatan Islam maka ia akan benar-benar dapat mewujudkan kesejahteraan hidup manusia, karena cara menggunakannya dengan mengacu atas nafsu *al-mutmainnah* dan *mardiyah* untuk mengabdikan kepada Allah s.w.t.

Pendidikan pembelajaran di IDSEV mengacu kepada pemanfaatan sumber daya alam untuk keperluan pendidikan, karena semua peralatan pendidikan itu diproses dari sumber alam. Prof. Muhammad Syukri Salleh selalu memberikan contoh dan memberikan kuliah berupa pemanfaatan sumber alam ini senantiasa menggunakannya menurut keperluan dan untuk tujuan ketaatan kepada Allah dan membantu orang lain bagi kesejahteraan makhluk di bumi. Jauhi pemanfaatan alam sebagai semata untuk dorongan hawa nafsu, apalagi untuk berbuat jahat dan kerusakan lingkungan.

¹⁵ Lihat Surah Luqman (31):27.

¹⁶ A. Rahman Djay, “Al-Quran dalam Kosmologi Modern,” dalam *Ulumul Qur'an*, No. 4. Januari-Mac (1990:18-19).

C. Menciptakan Sifat-sifat Rabbaniyah Manusia

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah mewujudkan seorang individu dan masyarakat Rabbany,¹⁷ yang diletakkan di atas syahadat *La ilaha illa Allah wa Muhammadur Rasulullah* merupakan dasar bagi suatu konsepsi yang sempurna yang di atasnya didirikan suatu kehidupan umat Islam secara keseluruhan, kerana sebuah kehidupan tidak dapat didirikan sebelum adanya dasar ini (Sayid Qutb, tt:67). Pendidikan pengajaran di ISDEV menggunakan prinsip pembangunan berteraskan Islam sbb:

Pertama, Fardhu ‘Ain Sebagai Kerangka Pendidikan Islam

Prinsip pembangunan berteraskan Islam menjadikan ilmu fardhu ‘ain merupakan tanggungjawab individu. Oleh kerana itu, hukum mempelajari dan mengamalkan ilmu fardhu ‘ain adalah wajib, maka barangsiapa yang tidak mempelajari dan mengamalkannya akan berdosa. Sebaliknya jika barangsiapa yang mempelajari dan mengamalkan ilmu fardhu ‘ain adalah mendapat pahala dari Allah dan akan mendapat kedudukan syurga di akherat kelak.

Lebih lanjut menurut Muhammad Syukri Salleh (2003:41-42), ilmu fardhu ‘ain ini terbagi lagi kepada tiga jenis, yaitu; ilmu Tauhid,¹⁸ ilmu Fiqh¹⁹ dan ilmu Tasawwuf.²⁰ Ilmu fardhu

¹⁷ Umat yang Rabbany adalah menggunakan sistem Ilahiyah sebagai sistem hidupnya, menurut Sayid Qutub(1982:3) menyebutnya sebagai generasi al-Qur`an yang dibangun atas dasar tauhid, dan Rasulullah s.a.w. membangun generasi al-Qur`an yang bersih jiwanya, bersih fikirannya, bersih konsepnya dan bersih proses pembentukannya dari pengaruh lainnya selain dari konsep Ilahi yang telah terkandung dalam al-Qur`an al-Karim.

¹⁸ Ilmu Tauhid adalah ilmu yang berhubungkait dengan aqidah dan terkandung di dalamnya ialah rukun-rukun iman seperti iman kepada Allah s.w.t., Malaekat, Rasul-rasul Allah, kitab-kitab, qadha dan qadar serta iman kepada hari akhir.

¹⁹ Ilmu Fekah adalah ilmu yang berhubungkait dengan syariat. Seperti ibadah, muamalah, munakahah dan jinayah.

²⁰ Adalah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah s.w.t. untuk meraihnya diperlukan maqam-maqam sebagai usaha manusia dengan kerja keras dan

‘ain adalah sebagai pokok, maka ilmu Tauhid adalah akarnya sedangkan ilmu Fiqh adalah batangnya dan ilmu Tasawwuf adalah buahnya. Selanjutnya menurut Muhammad Syukri Salleh (2002:27) lagi, antara ketiga ilmu ini ibarat sebuah pokok kayu, tauhid adalah akar yang menancapkan ke dalam bumi yang berfungsi memberikan kehidupan kepada tumbuh dan berkembangnya pohon. Ilmu Fiqh pula merupakan batang dari sebuah pokok kayu, ia adalah syariat meliputi hukum-hukum ibadah, muamalah. Sedangkan ilmu Tasawwuf adalah buah daripada pokok kayu yang dapat dinikmati oleh siapa saja. Semakin baik dan kuat tauhid seseorang kepada Allah s.w.t. maka semakin baik dan kukuh pula ibadahnya kepada Allah, dan semakin baik pula akhlaknya (buah imanya semakin manis). Ibarat seperti itu telah dicontohkan oleh Allah dalam al-Quran surah Ibrahim (14):24-25 yang telah disebutkan di muka.

Jadi jelas, bahwa ilmu fardhu ‘ain menyediakan segala kerangka asas kepada manusia dalam usaha melaksanakan tugas sebagai hamba dan khalifah Allah s.w.t. dengan sempurna. Dengan demikian, Ilmu Tauhid menyediakan fondasi agar pembangunan yang diusahakan tidak terpisah dari aqidah dan rasa kehambaan kepada Allah s.w.t., sedangkan ilmu Fiqh menyediakan kaedah-kaedah menjadikan usaha pembangunan itu sebagai ibadah. Sedangkan ilmu Tasawwuf menyediakan manusia dengan sifat-sifat terpuji agar pembangunan dapat dilaksanakan dengan jujur, amanah dan berakhlak. Keterpaduan ketiga-tiga ilmu fardhu ‘ain inilah yang membentuk satu kerangka yang sinergis dalam pembangunan yang jitu dan harmonis.

keluhuran budi pekerti yang dimiliki hamba Allah yang dapat membawanya kepada usaha dan tuntunan daripada segala kewajipan (Abd. Karim al-Qusyairiy, tt:56). Maqam-maqam itu meliputi taubat, zuhud, sabar, faqir, tawadhu’, taqwa, tawakkal, Ridha dan mahabbah .

Menurut Muhammad Syukri Salleh (2003:45), terjadinya ilmu fardhu ‘ain ini sebagai kerangka pembangunan berteraskan Islam adalah berlandaskan kepada tiga perkara utama. Pertama, ia menyediakan asas yang kuat dan jitu, dengan tunjang Tauhid, perkaedahan syariat dan pelaku pembangunan yang berakhlak. Kedua, ia cukup dinamis kerana pelaksanaannya bukan sahaja memenuhi tuntutan fardhu ‘ain itu sendiri, tetapi sekaligus memenuhi tuntutan fardhu kifayah dan melahirkan pembangunan berteraskan Islam yang sepadu. Ketiga, ia lahir dari sumber mutlak, yakni dari Allah s.w.t. dan Rasulullah s.a.w. sendiri bukan dari akal fikiran manusia seperti yang berlaku dalam teori pembangunan lazim.

Akan tetapi kesempurnaan ilmu Fiqh dan ilmu Tasawwuf ialah berakar dari ilmu Tauhid, kerana isinya mencakup tiga hal utama, yaitu pertama, *marifah al-Mabda*, mengetahui dan iman kepada Allah s.w.t. dengan seluruh sifat-sifat Nya yang wajib, mustahil dan jaiz, *asma* Allah dan *af'al* Allah s.w.t. kedua, *ma'rifah al-wasitah*, mengetahui dan iman kepada utusan Allah s.w.t. seperti iman kepada Malaekat- malaekat Allah, Rasul-rasul Allah dan kitab-kitab Allah. Ketiga, *ma'rifah al-Maad*, maknanya ialah mengetahui dan beriman kepada takdir baik dan buruk ditetapkan oleh Allah s.w.t. juga iman kepada hari kebangkitan, hisab, balasan sampai seseorang ditempatkan ke dalam neraka atau syurga (Thahir Abdul Muin, 1975:188). Dengan demikian seseorang yang bekerja mestilah memiliki aqidah yang kuat, ia akan melakukan pekerjaannya dengan cara halal dan menjauhkan diri daripada perbuatan yang haram dan makruh, kerana ia terikat dengan kehambaan dirinya di hadapan Allah s.w.t. yang tidak akan melakukan pelanggaran kepada larangan-larangan Allah s.w.t.

Selain itu, tauhid memberikan kesadaran yang tinggi terhadap kedhaifan dirinya sebagai manusia di hadapan Allah

s.w.t., sehingga ia akan menjalankan perintah amalan-amalan ilmu Fiqh dan membuahkan akhlak yang manis. Menurut M. Amin Rais (1998:42), seorang yang bertauhid akan mengucapkan kami mendengar dan melihat dari Allah, itu kami terima dengan taat maka juga di dalam mencari ukuran kebenaran kami harus kembali kepada aturan Ilahiah semata sehingga tauhid adalah identitas bagi sebuah peradaban Islam. Oleh karena itu, Al-Faruqi (1982:9) menyatakan bahwa tauhid adalah keyakinan dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Pernyataan ini sangat singkat, tetapi mengandung makna yang paling agung dan paling kaya dalam seluruh khazanah Islam. Seluruh kebudayaan, peradaban atau seluruh sejarah peradaban dipadatkan dalam satu kalimat syahadah Islam yang paling pendek “*la ilaha illa Allah*” sehingga tauhid adalah prinsip hidup manusia.

Pembelajaran di ISDEV memang sudah menjadi keperluan untuk melaksanakan fardhu ‘ain sebagai landasan akademik. Hal ini terlihat dalam menyemarakkan pembelajaran dengan tazkirah, seminar, *workshop* tentang pembangunan berteraskan Islam. Semua objek studi diarahkan mendekat kepada nilai-nilai ilmu Islam. Salah satu gagasan ISDEV adalah memberdayakan penelitian secara Islam sedang digali agar dijadikan model penelitian ini sehingga dapat dijadikan panduan akademik. Menurut Muhammad Syukri Salleh (2008),²¹ penelitian model barat atau lazim tidak dapat digunakan untuk penyelidikan ilmu Islam, karena ia tidak cukup alat penelitian yang digunakan dan membahayakan akidah Islam. Penyelidikan ini hanya terpusat kepada pengamatan saintifik, data dan fakta empiris dan menafikan adanya alam ghaib dan

²¹ Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh pernah diundang oleh Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara pada bulan April 2008 yang memberikan kuliah umum tentang “Ke Arah Kaedah Penyelidikan Berteraskan Islam.

peranan ilmu nadhari dan dalil-dalil naqli. Oleh karena itu, diperlukan ilmu penelitian yang bernuansa Islam, meskipun belum wujud secara sempurna tetapi metode semacam ini sudah dimulai di ISDEV.

Kedua, Ibadah sebagai kaedah pendidikan Islam

Menurut Muhammad Syukri Salleh (2002:13), perkaedahan pembangunan berteraskan Islam ialah Ibadah yang berhubungan dengan fungsi manusia sebagai khalifah dan hamba Allah s.w.t. Kedua-dua fungsi tersebut berlaku dalam melaksanakan hubungan manusia dengan Allah s.w.t. (*hablun min Allah*), hubungan antara manusia dengan manusia (*hablun min an-Nas*) dan hubungan antara manusia dengan alam sekitar (*hablun min al-'Alam*). Sebagai hamba Allah dikehendaki mesti mengabdikan dirinya untuk taat atas semua perintah dan menjauhi larangan Allah s.w.t. dan sebagai khalifah ia melakukan tugas membangun kehidupan manusia, alam bagi kerejahteraan dunia dan akhirat di atas perintah dan larangan Allah s.w.t. Oleh karena itu, pembangunan Islam berupaya memperkatakan ibadah dalam Islam. Berlakunya pembangunan dalam Islam artinya telah berhasillah umat Islam melakukan ibadah yang telah diperintahkan oleh Islam.

Seorang hamba Allah s.w.t. telah membuat janji awal di zaman *azaly* bahwa Allah adalah Tuhan yang wajib disembah. Pengakuan itu dikuatkan kesaksian itu dalam syahadataini, yaitu Tiada Tuhan selain dari Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah di atas asas inilah didirikan ibadah. Menurut Muhammad Syukri Salleh (2003:48-49) lagi, ibadah dikelompokkan kepada tiga bentuk: Pertama, ibadah asas yaitu ibadah-ibadah yang wajib dilaksanakan oleh setiap individu seperti shalat, puasa, zakat dan haji yang cenderung sebagai fardhu 'ain. Dengan kata lain, ibadah asas ini seseorang telah menegakkan hubungan

manusia dengan Allah s.w.t. (*hablun min Allah*). Kedua, ibadah utama (*fadail al-amal*), yaitu amalan-amalan sunnah yang digalakkan oleh Islam sebagai tambahan dari amalan wajib. Amalan-amalan tersebut seperti zikir, wirid, bertasybih, bersedekah dan shalat sunnah lainnya guna memperkuat kedekatan diri kepada Allah s.w.t. (*hablun min Allah*). Ketiga, ibadah umum ialah ibadah-ibadah yang lebih bersifat fardhu kifayah seperti bermunakahat, bermuamalat, berkecimpung dalam bidang ekonomi, politik, pembangunan, pendidikan, sosio budaya dan lain-lain (*hablun min an Nas*). Ibadah asas dan ibadah utama dapat membawa kepada pembangunan rohani yang sangat terikat dilaksanakan sepadu dengan ilmu fardhu ‘ain yakni Tauhid, Fiqh dan Tasawwuf. Semua ibadah asas mestilah dipandu berlandaskan aqidah sebagai tunjangnya. Fiqh pula memberikan peraturan-peraturan yang berlaku untuk melaksanakan ibadah, sedangkan tasawwuf dapat memberikan nilai kekhusyukan dan keindahan ibadah.

Dalam ilmu Tauhid, diyakini bahawa Allah s.w.t. adalah Maha Pencipta segala sesuatu, Ia adalah *al-Khaliq*, sedangkan manusia adalah makhluk ciptaan-Nya. Sebagai *al-Khaliq*, manusia wajib taat dan melaksanakan seluruh peraturan-peraturan yang dipikulkan kepadanya. Firman Allah dalam surah al-Baqarah (2):21 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٢١)

Artinya: “*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa*”. (Q.S. 2:21).

Hubungan manusia dengan Allah ‘vertikal’ atau dalam Fiqh dikenal dengan ibadah mahdah misalnya, ibadah shalat, puasa di bulan Ramadhan, haji, zakat, ini semua berhubungan langsung kepada Allah s.w.t. Apabila ibadah-ibadah tersebut

terlakasana dengan baik, maka akan dapat membangun hidup kerohaniannya. Ia akan mendapat pahala dan terhindar dari perbuatan yang menjurus kepada dosa dan kemungkar, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ankabut (29):45. Dalam ayat ini dapat difahami bahwa satu yang dituju oleh adanya kewajiban sholat adalah bahwa pelakunya menjadi tercegah dari perbuatan keji dan mungkar. Maka pencegahan diri dan perlindungan dari kejahatan dan kekejian itu merupakan hasil pendidikan sholat. Karena itu jika shalat seseorang tidak mencapai hal yang demikian maka ia merupakan suatu kegagalan yang justeru terkutuk dalam pandangan Allah (Budhy Munawar Rachman, 1994:405).

Akibat orang yang meninggalkan shalat akan ditimpakan kehinaan kepadanya, bahkan melakukan shalat yang tidak benar dan tidak teraturpun dapat menghalangi kejayaan hidup. Muhammad Syukri Salleh (2004:3) mengkisahkan Khalifah Sayyidina Umar al-Khattab ketika tenteranya sukar menang di dalam peperangan menakluki Palestina. Perkara pertama yang diteliti Sayyidina Umar ialah hubungan mereka dengan Allah s.w.t. (*hablun min Allah*) yaitu shalat. Khalifah Umar meneliti bagaimana shalat tentara-tentara Islam itu terlebih dahulu sebelum meneliti strategi dan kelengkapan perang yang berbentuk lahiriah. Beliau kemudian mendapati bahwa tentara-tentaranya tidak lagi bersugi sebelum shalat, saf shalat mereka bengkok bengkok dan berdirinya tidak rapat-rapat sebagaimana sepatutnya. Kecacatan-kecacatan di arah segera diperbaiki dan tidak lama selepas itu tentera Islam itupun mencapai kemenangan.

Oleh karena itu, pengamalan ibadah shalat sebetulnya dapat meraih kejayaan dan keberuntungan. Sebaliknya orang yang meninggalkan shalat akan semakin jauh dari Allah s.w.t. dan tidak memperoleh apa-apa pun dari Allah. Rasulullah

s.a.w. dalam sebuah hadithnya yang maknanya: *“Sesiapa yang tidak dapat mencegah solatnya daripada perbuatan keji dan mungkar ia tidak dapat sembarang apapun dari Allah kecuali semakin jauh* (Al-Mujam al-Kabir li at-Tabrani nombor 8465).

Ibadah asas kedua ialah puasa yang memiliki banyak manfaat kejiwaan. Sebab puasa merupakan pendidikan dan pelurusan jiwa dan tubuh. Ini kerana pencegahan dari makan dan minum sejak dari fajar hingga terbenamnya matahari pada semua hari di bulan Ramadhan, merupakan latihan bagi manusia dalam melawan dan menundukkan hawa nafsunya. Dengan ini akan tertanamlah semangat ketakwaan pada dirinya perhatikan firman Allah dalam surah al-Baqarah (2):183, berikut ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”*.(Q.S.2:183).

Puasa juga merupakan latihan bagi manusia untuk bersabar dalam menahan lapar, haus, dan mencegah hawa nafsu. Salah satu makna puasa menurut Muhammad Rusli Malik (2003:167), menggiring nafsu yang paling rendah dari nafsu *ammarah* menigkat menjadi nafsu *marhamah* dan nafsu *mutmainnah*. Di Aceh setiap bulan ramadhan amat terasa semarak, terutamanya pada malam hari untuk melaksanakan shalat tarawih dan tadarus al-Quran.

Ketiga, ibadah zakat untuk mengeluarkan sebahagian hartanya setiap tahun untuk dinafkahkan bagi kaum miskin tidak lain merupakan latihan bagi seorang Muslim untuk membelas kasihi orang-orang miskin dan mengulurkan tangan dan bantuan kepada mereka guna memenuhi keperluan

mereka. Selain itu, zakat juga menguatkan pada diri seorang muslim perasaan partisipatif intuitif dengan kaum miskin, membangkitkan perasaan tanggung jawab atas diri mereka dan mendorongnya untuk membahagiakan dan menyenangkan mereka. Zakat mengajari seorang Muslim untuk mencintai orang-orang lain dan membebaskannya dari egoisme, cinta diri, kekikiran, dan ketamakan. Al-Quran sendiri telah menyatakan bahwa sadaqah baik zakat yang wajib atau yang disunnahkan membersihkan dan mensucikan diri manusia. Perhatikan Sura at-Taubah (9): 103, berikut ini :

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٠٣)

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q.S.9:103).

Keempat, ibadah haji pula mempunyai berbagai manfaat psikis yang besar artinya. Sebab, kunjungan seorang muslim ke Masjidil Haram di Makkah al-Mukarramah, masjid Rasulullah s.a.w. di Madinah al-Munawwarah, tempat-tempat turunnya wahyu dan berbagai tempat medan pertempuran Islam akan membekalnya dengan suatu tenaga rohaniyah yang besar. Selain itu, haji merupakan latihan bagi diri manusia untuk mampu menahan derita, kesulitan dan merendahkan diri. Sebab dalam haji ini, ia harus melepas pakaian kebesarannya dan memakai pakaian haji yang sederhana, di mana tidak ada perbedaan antara orang kaya dan orang miskin, majikan dengan bawahan, penguasa atau rakyat. Demikian juga haji menguatkan persaudaraan di antara seluruh kaum Muslimin dari berbagai ras, bangsa dan kelas sosial di mana mereka semuanya dalam haji berkumpul pada tempat yang

sama untuk menyembah Allah s.w.t. memohonkan ampunan-Nya dan menyerahkan diri kepada-Nya. Pertemuan agung antara kaum Muslimin dari berbagai bangsa ini akan memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling kenal mengenal dan membentuk hubungan dan persahabatan.

Lebih jauh lagi, haji pula merupakan latihan bagi manusia untuk mengawal dan menguasai nafsu dan dorongannya. Sebab, seseorang yang menunaikan ibadah haji tidak diperkenankan bersetubuh (hafas), bertengkar (jidal), bermusuhan, berkata yang tidak baik (fusiql), melakukan maksiat, dan melanggar larangan Allah s.w.t. Ini semua merupakan latihan bagi manusia untuk mengendalikan diri, bertingkah laku baik, bergaul baik dengan orang lain, dan berbuat kebajikan. Perhatikan surah al-Baqarah (2):197, berikut ini :

الْحَجَّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ (١٩٧)

Artinya: “(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafath, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal”. (Q.S.2:197).

Menurut Hamka (1982:86), arti luas dari ibadah ialah memperhambakan diri dengan penuh keinsafan dan kerendahan, serta dipatrikan oleh cinta. Kita mengakui bahwa kita hamba-Nya, budak-Nya. Kita tidak akan terjadi kalau bukan Dia yang menjadikan. Kita beribadat kepada-Nya disertai oleh *raja*,

yakni pengharapan akan kasih dan sayang-Nya, cinta yang hakiki, tidak terbagi pada yang lain. Sehingga jikapun kita cinta kepada yang lain, hanyalah kerana yang lain itu nikmat dari Dia. Misalnya, seorang mencintai anak dan istri, harta dan benda atau mencintai tanah air tempat ia dilahirkan atau lainnya. Semuanya adalah kerana nikmat yang datang dari-Nya. Tidak ada yang lain yang dipuja atau disembah berupa ibadat kecuali hanya kepada Allah s.w.t.; kerana yang lain semuanya hanya makhluk-Nya.

Jikalau ibadah asas yang telah disebutkan di muka terutamanya ibadah shalat dan puasa diamalkan secara baik, maka ibadah umum seperti ekonomi, kesehatan, perundangan, politik, pendidikan dan kehidupan lainnya akan berjalan dengan baik. Karena shalat telah dapat membina seorang mendapat kejujuran, keadilan, kedisiplinan dan amanah. Menurut Muhammad Syukri Salleh (2003:51), bahawa ibadah umum lebih bersifat fardhu kifayah yang kaedahnya lima syarat iaitu: pertama, niat mestilah kerana Allahs.w.t. kedua, isinya mestilah tidak bertentangan dengan syariat; ketiga, pelaksanaannya mestilah menurut syariat; keempat, natijahnya tidak bertentangan dengan syariat; kelima, ibadah-ibadah asas tidak ditinggalkan.

Dengan memahami ibadah diatas maka sudah semestinya pula ia dapat digunakan sebagai kaedah pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendidik umat agar mengabdikan kepada Allah s.w.t sesuai dengan firman Allah s.w.t dalam surat Az-Zarriyat ayat 56 berbunyi:

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*”. (Q. 51:56).

Pembelajaran di ISDEV adalah menjadikan ibadah sebagai bagian dari pendidikan sehingga warga ISDEV ini merasakan bagaimana pentingnya ibadah bagi seorang muslim. Oleh karena itu, pembelajaran tentang ibadah bukan saja diajarkan dalam perkuliahan tetapi dipraktekkan secara nyata dan berjamaah.

D. Mewujudkan Insan Kamil

Tujuan akhir dari sebuah pendidikan dan pengajaran adalah mewujudkan manusia sempurna (*insan kamil*), yang akan mengharapakan keredhaan Allah (*mardhatillah*) sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Satu lagi prinsip pembangunan berteraskan Islam sebagai pemuncaknya ialah bahwa pembangunan adalah alat untuk mencari *mardhatillah* atau keredaan Allah s.w.t. Menurut Muhammad Syukri Salleh (2003:81), apabila tercapai keredaan Allah s.w.t. akan kurniakan *al-falah*, yakni kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Dengan pengertian, kebahagiaan di dunia dan di akhirat hanya boleh dicapai kalau Allah s.w.t. redha. Dengan demikian, atas sebab ini, matlamat (tujuan) akhir pembangunan ialah keredhaan Allah s.w.t.

Untuk mencapai keredhaan Allah s.w.t. tentulah pada awalnya berakar daripada prinsip *tasawwur* Islam yang melahirkan pelaku pembangunan yang sentiasa bekerja dalam kerangka menjalankan fungsinya sebagai khalifah dan hamba Allah s.w.t. Dengan begitulah tujuan hidup di dunia adalah untuk membuktikan bahwa sepenuh hidupnya pada setiap saat dan waktu dalam apa juga aspek dan aktivitas hidupnya adalah sebagai ibadah kepada Allah. Kalau ibadah ini dapat dilaksanakan sebaiknya, manusia akan mendapat keredhaan Allah s.w.t. dan seterusnya mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat (*hasanah fi al-dunya wa hasanah fi al-akhirat*) (Muhammad Syukri Salleh, 2008:6).

Untuk mendapatkan keredhaan Allah s.w.t. itu, menurut Muhammad Syukri Salleh (2003:82-83), dilakukan tiga cara: Pertama, sekali tauhid dengan Allah s.w.t. mesti jelas. Tauhid yang mantap tandanya antara lain dalam semua aktiviti seseorang, diusahakan mesti ikhlas²² karena Allah s.w.t. secara psikologis, tabiat manusia memang sangat ditentukan oleh niat dan sikapnya. Sedangkan sikap seseorang amat terpengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini. Sedangkan nilai terpenting yang mutlak harus dipegang teguh oleh setiap orang Islam ialah sikap tauhid atau sikap mengesakan Allah. Sikap tauhid yang utuh dari seseorang akan mewarnai seluruh sikap dan tindakan-tindakannya (Muhammad Imaduddin Abdul Rahim, tt:40). Tauhid memang nilai yang semestinya mengarahkan seluruh aktivitias manusia, lahir dan batin. KEPADANYA bermuara seluruh gerak langkah dan detak jantung. Menurut M. Quraish Shihab (2004:249) menyatakan bahawa Keesaan Tuhan bukan sekedar konsep di tengah pelbagai konsep. Ia merupakan prinsip lengkap menembus semua dimensi yang mengatur seluruh khazanah asas keimanan dan aksi manusia.

Untuk mendekatkan diri serta memperoleh redha Allah s.w.t. seorang hamba harus melakukan amal shaleh yang

²² Ikhlas adalah ketulusan dalam mengabdikan kepada Tuhan, dengan segenap hati, fikiran dan jiwa seseorang. Dalam pandangan Islam, ikhlas merupakan pengukuhan daripada konsep keesaan Tuhan. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam ungkapan *syahadah* bahawa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah. Derajat keikhlasan ini boleh beragam sesuai dengan kemampuan masing-masing orang bahawa realisasi *syahadah* merupakan tujuan utama kehidupan spiritual. Ungkapan pertama dalam *syahadah* membuahkan pengingkar terhadap syirik dalam jiwa seseorang, yakni dosa penyekutuan alam terhadap Tuhan. Bahkan terdapat kesadaran akan alam ini sebagai kenyataan yang terlepas, niscaya kepatuhan jiwa terhadap Tuhan tidak akan sempurna dan ia tidak akan mencapai derajat kesempurnaan keikhlasan. Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abd. Lathif (1998; 19).

dikerjakan dengan ikhlas hanya karena Dia, yakin dengan memurnikan tauhid²³ sesuai dengan firman dalam surat al-Kahfi ayat 110, sebagai berikut :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya”. (Q.S.18:110).

Kedua, syariatnya juga dijaga dan dipatuhi sungguh-sungguh. Dengan pengertian, segala peraturan yang Allah s.w.t. ditetapkan sama ada dalam ibadah, muamalah, munakahah atau jinayah semuanya dihayati, diamal dan dilaksanakan. Ringkasnya, syariat itu bukan diketahuinya secara teoritikal tetapi direalisasikan secara praktikal. Jika hanya difahami secara teoritikal tetapi tidak diamalkan, maka tidak wujud amal soleh dan orang yang seperti itu akan memperoleh kebencian daripada Allah s.w.t. Firman Allah surah as-Shaf ayat 3 berbunyi:

²³ Sejarah telah membuktikan bahwa tauhid atau aqidah Islam berpotensi besar untuk menjadi sumber motivasi yang mampu mengubah serta membangun sikap hidup mendasar, karakter, serta kebiasaan perilaku manusia dalam arti positif. Aqidah atau tauhid yang berhasil ditanamkan Nabi s.a.w. kepada para pengikutnya ketika beliau menjadi Rasul terbukti telah menimbulkan kemajuan (termasuk etos kerja Islami) yang luar biasa pada sejumlah besar dari mereka, yaitu orang-orang muhajirin, orang-orang Anshar, bahkan orang-orang sebelumnya termasuk ‘komunitas jahiliyah.

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝۳

Artinya: “*Amat besar kebencian di sisi Allah s.w.t. karena kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu amalkan*”. (Q.S. 61:3).

Ketiga, hubungan dengan Allah s.w.t. mestilah dijaga sungguh-sungguh. Akhlak yang jelek dan tidak terpuji mesti dikikis habis-habisan dan diganti dengan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan bidang pendidikan Islam, dapatlah dikatakan bahwa ketiga kaedah di atas merupakan kaedah mencapai keredhaan Allah s.w.t. dan keredhaan Allah s.w.t. pula merupakan tujuan akhir pendidikan Islam. Maka pendidikan Islam mesti berupaya untuk mencapai ketiga-tiga hal di atas. Pendidikan Islam bukan saja pembina fisik dan material malahan yang lebih penting dari itu ialah pembina pendidikan kerohanian. Pendidikan kerohanian di sini antara lain bermaksud mempererat hubungan manusia dengan Allah s.w.t. seerat mungkin, melaksanakan syariat sebaik mungkin dan berakhlak dengan Allah s.w.t. setinggi mungkin. Dengan itu, tujuan akhir pendidikan Islam juga untuk meraih keredhaan Allah s.w.t. dapat dicapai.

Ketiga hal di atas dapat disebut dengan dimensi Ilahiah dan dimensi sosial. Dimensi Ilahiah dan sosial ini adalah sesuatu yang kekal. Umat Islam seharusnya tidak memisahkannya tetapi mestilah mensepadukannya. Karena prinsip tauhid tersebut, dalam konteks sosial mendorong umat Islam untuk menciptakan masyarakat yang adil sekaligus memperoleh ridha Allah. Kemudian tugas-tugas tersebut adalah juga bahagian dari tugas pengabdian kepada Allah s.w.t.

Manusia yang teguh memiliki tauhid, ia memiliki kewajipan untuk menegakkan suatu orde sosial yang adil dan etis (M. Amein Rais:1991:15-16). Namun demikian, keadilan diupayakan oleh manusia yang bertauhid sama ada dalam

bidang sosial, ekonomi, hukum, politik dan seterusnya harus dicamkan bukan sebagai tujuan akhir melainkan sekadar jembatan menuju suatu tujuan yang lebih tinggi. Upaya penegakan keadilan dimaksudkan merupakan komitmen pengabdian tauhid kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Pendidikan dan pengajaran di ISDEV adalah untuk meraih keredhaan Allah s.w.t. sehingga warga ini tetap ikhlas, sabar dan tawakal dalam mengikuti aktivitas belajar, sampai ia tamat dan mengabdikan di tempat ia bekerja mesti mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan berkelanjutan.



BAB 5

ANALISIS TERHADAP PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN DI ISDEV BAGI KEBERHASILAN JIHAD ISLAM

A. Membina Kecerdasan Intelektual

Salah satu tujuan pendidikan dan pembelajaran yang ingin dicapai adalah mewujudkan kecerdasan intelektual peserta didik. Kecerdasan ini berpusat pada peningkatan ilmu pengetahuan yang berada pada ranah kognitif (*al-Nahiyah al-Fikriyyah*). Ranah kognitif dalam teori Bloom seperti yang dikutip oleh Anas Sudijono (2009:50) adalah segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah ini terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah (1) Pengetahuan, hafalan dan ingatan (*knowledge*), (2) Pemahaman (*comprehension*), (3) Penerapan (*application*), (4) Analisis (*analysis*), (5) Sintesis (*syintesis*) dan (6) Penilaian (*evaluation*).

Pengetahuan adalah merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali atau mengulang-ulang tentang sesuatu baik ide, istilah rumus atau gejala-gejala dalam kehidupan ini tanpa mengharapkan untuk menggunakannya. Pemahaman adalah sebuah kemampuan bagi seseorang untuk memahami atau mengerti terhadap sesuatu yang telah ia ketahuinya. Seseorang dapat dikatakan memahami apabila ia dapat memberikan penjelasan secara rinci terhadap pengetahuan yang telah ia ketahui. Penerapan adalah merupakan kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide atau pengetahuan yang ia miliki. Analisis merupakan kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan secara terperinci mulai dari ide yang paling besar sampai kepada yang paling kecil serta ia mampu menghubungkan antara satu dengan yang lainnya. Sintesis adalah kemampuan berpikir yang dapat memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga wujud sebagai sebuah pola yang berstruktur dan baru. Sedangkan evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan dari sebuah gagasan, ide atau situasi yang akan diterapkan dalam keperluan hidup manusia. Dalam kegiatan evaluasi ini juga dapat memberikan sebuah pertimbangan terhadap positif dan negatifnya sebuah pengetahuan yang telah ia peroleh.

Dalam pandangan falsafat Islam, akal juga memiliki beberapa tingkatan seperti yang dituturkan oleh Ibnu Sina seperti yang dikutipkan oleh Harun Nasution (1978:36-37) sebagai berikut: (1) Akal materil (*al-aql al-hayulani* atau *material intellect*) yang semata-mata mempunyai potensi untuk berfikir tetapi belum dilatih meskipun sedikit. (2) *Al aql bi al-Malakah* atau *intellectus in habitu* yang merupakan akal yang telah dilatih untuk berpikir tentang hal-hal yang abstrak. (3) Akal Aktuil (*al-aql bi al-Afal*) yaitu akal yang mampu berfikir

tentang hal-hal yang abstrak. (4) Akal Mustafad (*al-aql bi al-Mustafad* atau *acquired intellect*) yaitu akal yang telah sanggup berfikir tentang hal-hal yang abstrak, tanpa memerlukan latihan. Akal seperti ini dinamakan akal yang aktif (*aql al-Faal*).

Potensi kecerdasan akal yang intelek itulah mesti dicapai dengan cara pembelajaran¹ atau disebut dengan *ta'lim*. Kata ini secara bahasa diambil dari kata *alima*, *ya'lamu*, *ilman* yang bermakna mengetahui sesuatu dengan sesungguhnya. Kata ini juga dapat bermakna adalah sebuah kegiatan yang membuat orang lain menjadi mengetahui, mengajar seseorang ilmu pengetahuan sehingga ia dapat memahaminya (al-Marbawy, tt:45). Oleh sebab itu, *ta'lim* menurut Muhammad Naquib al-Attas (1988: 244) adalah pengajaran tanpa adanya pengetahuan secara mendasar. Muhammad Rasyid Ridha (1373 H:262) menyebutkan bahwa *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Demikian pula dengan Abdul Fatah Jalal (1977:17), mengatakan bahwa *ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan, tanggung jawab, dan penanaman amanah sehingga terjadi tazkiyah atau penyucian diri manusia dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. Lebih lanjut menurut Abdul Fatah Jalal (188:28) mengatakan bahwa *ta'lim* tidak hanya berhenti pada pengetahuan lahiriyah, juga tidak hanya sampai kepada

¹ Dalam wacana pendidikan ditemukan beberapa istilah seperti belajar, belajar mengajar dan pembelajaran. Pengertian belajar adalah kegiatan mencari ilmu secara individu mungkin dengan membaca, belajar kepada seorang guru (*one way communication*) belajar mengajar merupakan proses mencari ilmu secara interaktif antara guru dengan murid (*dubel way communication*) dan pembelajaran adalah mencari ilmu melalui banyak sumber (*multi communications*).

pengetahuan taklid, tetapi *ta'lim* mencakup pula pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan dan menyuruh untuk melaksanakan pengetahuan itu serta mencakup pula aspek-aspek pengetahuan lainnya dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan serta pedoman berperilaku.

Dalam sejarah manusia diperoleh keterangan dari al-Quran bahwa Nabi Adam adalah manusia pertama yang melakukan kegiatan belajar (*ta'lim*) secara langsung kepada Allah serta proses pembelajaran antara Allah- Adam dan Malaekat, seperti yang digambarkan dalam surat al-Baqarah ayat 31-33:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١ قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
 الْحَكِيمُ ٣٢ قَالَ يَادُمْ أَنْبِئِهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ
 إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ٣٣

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaekat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. Mereka menjawab “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman:”Bukankah sudah Ku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku menegathui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa-apa yang kamu sembunyikan (Q.S.2:32-33).

Dalam sejarah Islam, proses pembelajaran ini pada mulanya berjalan secara individu oleh Rasulullah kepada keluarganya, sahabat dan orang-orang dekat dengan Rasul.

Metode penyampaian ilmu ini dilakukan secara *pace to pace* dari mulut ke mulut kepada mereka, setelah Islam berkembang mulailah dibuat halakah (kelompok) belajar secara berjamaah di samping Masjid yang kemudian dikenal dengan *ahl saufah*² Rasulullah s.a.w. bertindak sebagai guru dan para sahabat menjadi muridnya. Metode yang digunakan selain ceramah, juga menggunakan tanya jawab untuk belajar ilmu Islam. Lambat laun jamaah ini dikembangkan model pembelajaran di luar Masjid mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Universitas yang kemudian dikenal dengan sebutan al-Jamiah, yang intinya adalah belajar secara berjamaah (berkelompok)³.

Untuk melakukan pembelajaran atau *ta'lim* dapat digunakan beberapa metode seperti berikut:

Pertama, metode ceramah adalah suatu cara pengajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh penididik kepada peserta didik (Ramayulis,2008:193). Seorang guru menyampaikan pesan-pesan keilmuan kepada majelis ilmu, sehingga peserta ini dapat memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Metode ini sebetulnya bersumber dari al-Quran surat Thaha ayat 113:

² Dalam ilmu tasawuf dikenal dengan *ahl as-shuffah*, menggunakan serambi Masjid Nabawi sebagai tempat majlis ta'lim untuk belajar, cara mereka kemudian dikenal dengan kehidupan yang shaleh dan sederhana kemudian menjadi pola panutan bagi sebahagian besar umat Islam (A. Rifay Siregar, 1999:32).

³ Cara belajar berkelompok semacam ini telah dikenal sebagai Majlis Ta'lim yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat. Majlis ini dapat dilaksanakan di Masjid, Mushalla yang diurus secara lansung oleh Badan Kenaziran Masjid. Majlis ini pada umumnya berorientasi belajar mengaji berupa ceramah dan berbincang tentang ilmu keislaman dan hal ihwal kehidupan masyarakat Islam. Majlis ini juga mengundang para guru atau ustaz sebagai nara sumber.

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ۝ ١١٣

Artinya:”Demikianlah Kami turunkan al-Quran dalam bahasa Arab dan Kami ulang-ulang di dalamnya janji siksaan, mudah-mudahan mereka bertaqwa atau mengadakan peringatan bagi mereka”. (Q.S.20:113).

Ayat di atas sebagai sebuah isyarat bahwa ceramah merupakan metode klasik bagi menyampaikan pesan-pesan ilmu kepada umat. Metode awal ini dipandang sangat efektif bagi menyampaikan sebuah informasi karena disampaikan secara langsung sehingga dapat dilihat dan didengar.

Kedua, Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar di mana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran baik berupa bacaan atau pengalaman sehingga murid memberikan jawaban berdasarkan pengetahuan atau fakta yang diketahuinya. Pada dasarnya metode ini merupakan kelanjutan metode ceramah yang disampaikan sebelumnya. Metode tanya jawab ini kemudian berkembang sebagai metode dialog yang menurut Abdurrahman An-Nahlawi (1996:205) adalah berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain serta membawa manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Metode dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai. Melalui dialog, perasaan dan emosi seorang akan bangkit membahas topik pembicaraan yang disajikan bersifat realistik dan manusiawi. Menurut beliau lagi, dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang memberikan informasi tentang dialog, seperti dialog *khitab*, *ta’abbudi*, deskriptif, naratif, argumentatif dan dialog *nabawiyah*. Metode

tanya jawab merupakan salah satu metode yang digunakan Rasulullah s.a.w. untuk membina akhlak para sahabatnya, karena dialog dapat memberikan ruang tersendiri bagi para sahabat untuk senantiasa terbuka bagi mempertanyakan hal hal yang dipandang penting bagi pengamalan ilmu yang telah didapat.

Ketiga, metode diskusi adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pembelajaran dimana sorang pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membicarakan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atau suatu masalah (Ramayulis, 2008:194). Metode ini terdapat dalam firman Allah surat as-Shaafat ayat 20-23:

وَقَالُوا يُؤَيَّلْنَا هَذَا يَوْمَ الدِّينِ ۚ هَذَا يَوْمُ الْفَضْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَكْدَّبُونَ
 ۚ أَحْشَرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَرْوَجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ۚ ۚ ۚ
 اللَّهُ فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ ۚ ۚ ۚ

Artinya: “Dan mereka berkata: Aduhai celaka kita” inilah hari pembalasan, inilah hari yang kalian dustakan. Inilah hari keputusan yang telah kamu dustakan. Kumpulkanlah orang-orang yang aniaya dan isteri-isterinya serta apa-apa yang mereka sembah. Selain daripada Allah, lalu tunjukkanlah mereka ke jalan neraka”. (S. Q. 37:20-23).

Dalam al-Quran metode diskusi dikenal dengan *mujadalah* (Q.S. 16: 125) yang bertujuan adalah untuk menghimpun banyak informasi dari peserta didik sehingga informasi ini dapat saling berbagi antara satu dengan yang lainnya. Tetapi menurut M. Quraish Shihab, (2002:776) kata *jidat* terdiri dari tiga macam, yang buruk adalah yang disampaikan dengan kasar yang dapat mengundang kemarahan lawan serta menggunakan dalail-dalil yang tidak benar. Yang baik adalah disampaikan dengan sopan

serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan. Dan yang ketiga adalah yang terbaik yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan. Dalam diskusi yang paling mulia adalah menggunakan kesopanan dan argumentasi yang benar, sehingga peserta didik menjadi berpengetahuan yang benar dan bersikap mulia.

Keempat, metode penugasan ialah sebuah cara mengajar di mana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada muridnya sebagai upaya pembelajaran yang terstruktur. Tugas-tugas tersebut akan diperiksa serta diperlukan pertanggung jawaban di depan kelompok belajarnya. Pada dasarnya metode pemberian tugas ini untuk melatih kemampuan penalaran dan analisis muridnya sehingga mereka terlatih untuk berfikir kritis, mandiri dan kemampuan analisis terhadap materi pelajaran sehingga mereka memiliki pengetahuan yang orisinal dan akurat. Metode ini pada hakikatnya telah diterapkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w. ketika awal kerasulannya yang belum secara terbuka menyebarkan ajaran Allah. Firman Allah dalam surat al-Mudassir ayat 1-7:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۝ ۱ قُمْ فَأَنْذِرْ ۝ ۲ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۝ ۳ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۝ ۴ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۝ ۵ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ ۝ ۶ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۝ ۷

Artinya: "Hai orang-orang yang berselubung, bangunlah dan pertakutilah kaummu, hendak beserakan Tuhanmu. Dan bersihkanlah pakaianmu, Tinggalkanlah pekerjaan-pekerjaan yang mendatangkan siksaan. Janganlah engkau memberi kepada orang lain lantaran hendak meminta lebih banyak. Sabar dan uletlah menurut perintah Tuhan (Q. S. 74:1-7).

Kelima, metode demonstrasi adalah sebuah cara belajar di mana seorang guru memperlihatkan tentang proses sesuatu atau pelaksanaan sesuatu. Pekerjaan itu dipertunjukkan

oleh seorang guru kepada peserta didiknya agar pesan yang disampaikan dapat dipraktikkan atau dikerjakan secara benar dan baik. Praktek shalat secara teknik dipraktikkan oleh Rasulullah kepada umatnya agar shalat itu dikerjakan dengan baik dan benar⁴. Seperti sebuah hadisnya, bermakna : *“Dan Shalatlah kamu seperti aku shalat* (HR. Bukhari). Dalam hadis lain Nabi juga mencontohkan tentang ibadah haji, seperti hadis yang maknanya sebagai berikut:

Maknanya: *“Dari Jabir katanya: Saya melihat Nabi besar Muhammad s.a.w. melontar jumrah di atas kendaraan beliau pada hari raya Haji, lalu beliau berkata:”Hendaklah kamu turut cara-cara ibadah sebagaimana yang aku kerjakan ini, karena sesungguhnya aku tidak mengetahui apakah aku akan dapat mengerjakan Haji lagi sesudah ini.*

Metode demonstrasi pada hakikatnya memberikan contoh sebuah pekerjaan kepada orang lain sehingga mereka dapat meniru dan melakukan cara atau perbuatan dengan baik dan benar berdasarkan apa yang telah ia lihat. Biasanya cara belajar semacam ini bertujuan agar seorang individu memperoleh kemampuan untuk mengambil intisari dan informasi dari tingkah laku orang lain serta dapat memilihnya untuk dapat dilakukannya.

Keenam, metode eksperimen ialah suatu cara mengajar

⁴ Shalat yang dipraktikkan Rasulullah s.a.w. agar format shalat itu utuh dan tidak berbeda-beda cara melaksanakannya oleh umat Islam. Meskipun umat mesti mencontoh shalat Rasul agar ibadah ini baik dan benar, meskipun sudah dicontohkan Rasul sajapun ternyata masih juga ada perbedaan-perbedaan dalam melaksanakannya. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy (1951: 25-26), shalat umat Islam ada beberapa golongan (1) bershalat semauanya saja tanpa memperdulikan rukun, kesempurnaan syarat, tidak menjaga unsur-unsur shalat yang lainnya. (2) bershalat karena pengaruh kebiasaan dan tradisi. (3) bershalat menurut cara yang baru ia pelajari (4) bershalat karena meniru-niru seorang mursyid, dan lain-lainya.

dengan menyuruh murid melakukan sesuatu percobaan dan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap murid sedangkan gurunya memperhatikan sambil memberikan pengarahan (Ramayulis, 2008:195). Dalam pengajaran Islam Nabi pernah memberikan eksperimen tentang bertayamum, menurut sebuah kisah dalam hadis Nabi:

Maknanya: *“Dari Syu’bah ibn Abdurrahman dari ayahnya, katanya seorang laki-laki datang kepada Umar ibn Khattab, maka katanya saya sedang janabat dan tidak menemukan air, kata Ammar ibn Yassir kepada Umar ibn Khattab, tidakkah anda ingat ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan, ketika itu anda belum shalat, sedangkan saya berguling-guling di tanah, kemudian saya shalat. Saya menceritakannya kepada Rasul s.a.w. kemudian Rasul bersabda:” Sebenarnya anda cukup begini” Rasul memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya kemudian mengusapkan kedua pada wajahnya (HR. Bukhari)*

Ketujuh, metode latihan (*driil*) yaitu sebuah proses pembelajaran dengan melakukan pengulangan atau praktek sehingga peserta didik menjadi lebih aktif untuk melakukan sebuah pekerjaan. Latihan dengan mengulang-ulang adalah cara yang lebih aktif bagi mempelancar dan memperkuat pengetahuan bagi seorang murid. Ada pepatah klasik yang sering diturunkan oleh guru yaitu” lancar kaji karena diulang” merupakan sebuah isyarat belajar secara berulang-ulang membuat latihan terhadap usaha menorehkan ilmu ke dalam fikiran, sehingga ia tetap berada di dalamnya sehingga jika diperlukan ia dapat muncul untuk dilakukan.

Kedelapan, metode kerja kelompok adalah sebuah cara belajar di mana seorang guru mengelompokkan muridnya dan memberikannya tugas-tugas tertentu untuk dipecahkan. Hasil perbincangan ini kemudian dilakukan analisis untuk diambil intisarinnya dan dapat digunakan sebagai khazanah ilmu pengetahuan.

Selain metode yang telah disebutkan di atas masih ada beberapa metode ta'lim seperti *simulasi*,⁵ *discovrey*⁶ *breanstorming* ⁷ yang kesemuanya ini merupakan aneka cara belajar yang kesmuanya merupakan usaha sistematis bagi menjayakan kegiatan belajar, dengan tujuan agar murid asuhannya dapat memiliki ilmu yang maksimal bagi menambah khazanah keilmuan di alam jagat raya ini.

Kegiatan ta'lim (pembelajaran) yang berlaku di ISDEV ini pada dasarnya telah memenuhi unsur akademik yang dapat mencerdaskan intelektualitas mahasiswanya. Penulis memaparkan sebuah contoh kegiatan bengkel siswazah (*workshop*) mahasiswa yang setiap semester digelar sekali. *Workshop* ini menampilkan 61 judul kertas kerja yang dikelompokkan ke dalam 12 bidang keilmuan yaitu:

Pertama: Pembangunan Islam empat judul masing-masing ditulis oleh (1) Sukiman, (2009) yang membahas tentang kaedah penyelesaian konflik Aceh dalam perspektif Islam. (2) Mohd Shukri Hanapi (2009), tentang Tafsir Maudu'i dalam kajian pembangunan berteraskan Islam: satu tinjauan awal. (3) Raddieh Mohd Nor (2009), berkaitan dengan prinsip pembangunan berteraskan Islam dalam Mukaddimah

⁵ Simulasi adalah sebuah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan melakukan simulasi atau sebuah permainan yang terdapat di dalamnya pesan-pesan pengetahuan, simulasi di samping mendapat ilmu juga ada nilai-nilai seni di dalamnya.

⁶ Metode ini merupakan cara pembelajaran oleh seorang guru terhadap muridnya agar mereka mampu menemukan sebuah konsep pengetahuan, dan guru melakukan bimbingan dan arahan secara teratur dan berencana.

⁷ Metode belajar dengan cara curah pendapat di mana seorang murid mencurahkan fikirannya tentang pengetahuannya serta dilakukan pembahasan oleh teman-temannya, metode ini yang hampir mirip dengan dialog, dan lebih akrab dengan kerja kelompok dan berjamaah tetapi lebih indah dan menyenangkan.

Ibn Khaldun. (4) Zaleha Embong (2009), membahas mengenai idealisme pemikiran pembangunan rohani tuan guru Nik Abdul Aziz Nik Mat.

Kedua: Wakaf dan Zakat, menampilkan penulis 12 kertas kerja: (1) Al-Umry, (2009) dengan tema, Wakaf Pokok kelapa: Kaedah kebenaran dan potensi ekonomi umat. Ternyata wakaf pokok kelapa di Kecamatan Air Joman Asahan dapat dijadikan sebagai alternatif peningkatan ekonnomi umat untuk mengentaskan mereka dari kemiskinan. (2). Suhrawardi K. Lubis, (2009) tentang prospek wakaf tunai dalam pembinaan ekonomi Islam di Indonesia. Kertas ini membincangkan tentang potensi wakaf tunai serta mengembangkannya sebagai kegiatan ekonomi Islam di Indonesia. (3). Muhammad Salleh Abdullah (2009), menulis tentang sistem penyampaian wakaf: satu kerangka konseptual, sebagai sebuah model sistem penyampaian wakaf dalam usaha meningkatkan mutu dan kesan bagi pelayanan wakaf kepada masyarakat. (4). Raziah Md Tahir (2009) kredit mikro amanah ikhtiar Malaysia daripada persepektif Islam. Kertas ini mengemukakan kaedah pembiayaan kredit mikro ini yang memiliki tiga prosodur permohonan pembiayaan, peneimaan pembayaran dan bayaran balik pembiayaan. (5). Ekarat Sitisan (2009), berkenaan dengan potensi zakat bagi masyarakat muslim di Bangkok Thailand. (6). Ali Mukti (2009) berkenaan dengan pengembangan zakat produktif di Sumetara Utara. (7). Wan Norhaniza Wan Hasan (2009) tentang pengurusan zakat di Pusat Pengurusan Zakat Negeri Pulau Pinang. (8). Marlina Ekawati (2009) menulis berkaitan dengan pengelolaan zakat di Kota Malang. (9). Md Hairi Md Hussain (2009) tentang konsep keberkesanan sistem pemungutan zakat. (10). Ram Al-Jaffri Saad (2009) membicarakan tentang penerimaan masyarakat terhadap peraturan pembayaran zakat kepada pejabat zakat di Kedah.

(11). Mohd Hisham Mohd Sharif (2009) membahas tentang sistem pembayaran zakat berkomputer bagi pedagang kecil dan menengah. (12). Mohd Zulhafiz Said (2009) berkenaan dengan faktor-faktor kepatuhan dan ketidak patuhan pembayar zakat fitrah di daerah Kota Setar terhadap Jabatan Negeri Kedah.

Ketiga, bidang dakwah Islam, menampilkan empat judul masing-masing: (1) Zulkifli bin Hussin (2009) tentang tuntutan dan tantangan amalan tasamuh di Malaysia. (2). Ahmad Anwar Rosli (2009) membahas berkenaan dengan kecendrungan khutbah jum'at dalam koleksi emas khutbah jumat Masjid Al-Malik Khalid, USM. (3). Maizatul Mazwa Mazlan (2009), tentang pengurusan dakwah di Jabatan (Dinas) kantor Agama Islam Pulau Pinang. (4). Muhammad Husnee Yahya (2009) berkenaan dengan metode hikmah dalam bentuk gaya peresembahan dakwah di kalangan jamaah tabligh di Selatan Thailand.

Keempat, bidang Perbankan dan produksi halal, menampilkan tujuh kertas kerja dengan rincian sebagai berikut: (1) Mohamad Helmi Hidthiir (2009) tentang mobilitas keuntungan keuangan di bank-bank Islam Malaysia. (2) Ahmad Azrin Adnan (2009) membahas tentang penentu ekstrinsik dalam pemilihan bank menurut perspektif muslim ideal: satu perbincangan awal. (3) Sunaryo (2009) menulis berkaitan dengan pengaruh kualitas pelayanan dan kepercayaan terhadap kesetiaan pelanggan muslim di Bank Syariah Malang. (4) Farid Wajdi (2009) membahas berkaitan dengan undang-undang produk halal di Indonesia: perspektif perlindungan pengguna. (5) Avrizal Hamdhy Kusuma (2009) membahas tentang kedudukan dan problematika hukum terhadap pelaksanaan jaminan pada pembiayaan bagi hasil. (6) Mokhtar Mahamad (2009) menulis tentang persepsi pelanggan non Muslim terhadap perbankan Islam di Timur Semenanjung Malaysia.

(7) Azuar Juliandi (2009), berkaitan dengan analisis perilaku masyarakat terhadap Bank Syariah di Kota Medan.

Kelima, bidang politik, dengan menampilkan empat judul masing-masing: (1) Warjiyo (2009) membahas tentang memahami idiologi politik Partai Keadilan Sejahtera (PKS). (2) Heri Kusmanto (2009) membahas tentang masyarakat sivil Muslim di Indonesia setelah reformasi. (3) Ismail Shafiee (2009) berkenaan dengan polemik Islam hadhari. (4) Suraya Ab Jaafar (2009) membahas seputar pandangan beberapa pemimpin partai Islam se-Malaysia (PAS) terpilih terhadap Islam Hadhari.

Keenam, bidang Akhlak, menampilkan empat kertas kerja yaitu: (1) Aziz Hamizi Hashim (2009) membahas tentang kode etik akuntansi Islam (2) Wan Mohd Azfar Wan Mohd Zain (2009) tentang etika kepemimpinan Islam dalam pengurusan organisasi. (3) Nurul Husna Abdul Malik (2009) tentang etika dalam pemilihan pekerja menurut pandangan Islam dan konvensional. (4) Nor 'Azzah Kamri (2009) berkaitan dengan elemen habl min Allah dan habl min al-nas dalam amalan kode etik Islam.

Ketujuh, bidang pinjaman, asset keluarga dan pembangunan wanita, menampilkan empat makalah yaitu: (1) Nasri Naiimi (2009) tentang merealisasikan keberadaan al-Qard dalam institusi kekeluargaan Islam sebagai satu alternatif bagi mendapatkan pembiayaan pribadi. (2) Mohd Amin Mohamed Sharifulizam (2009) membahas analisis polemik terhadap pelaksanaan ibadah haji melalui pinjaman tanpa faedah. (3) Salwa Zakaria (2009) tentang kaedah pengurusan harta sepencaharian di As-Salihin Trustee Berhad. (4) Hasliza Saad (2009) membahas berkaitan dengan peranan pekerja wanita.

Kedelapan, bidang pasar modal, juga menampilkan empat orang penyaji yaitu: (1) Adesina Uthman Ganiyat A

(2009) tentang penampilan, bentuk struktur dan daya tarik suku bunga di Malaysia. (2) Norhayati Abdullah (2009) membahas tentang perbandingan penarapan sukuk oleh ranting agen Malaysia Berhad dengan Malaysia ranting koperasi berhad. (3) Datuk Khairil Anwar (2009) menulis tentang memahami prinsip takaful. (4) Norafizah Mohd Mkhatar (2009) menyajikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan ansuran kesehatan pelajar ijazah tinggi USM.

Kesembilan, bidang sosiologi, psikologi dan bahasa menampilkan tiga kertas kerja yaitu: (1) Faisal KP (2009) tentang pendekatan ritual Islam berdasarkan pandangan praktisi ilmu bumi, politik dan sosiologi. (2) Siti Norlina Muhamad (2009) membahas tentang kaedah psikoterapi menurut Miskawayh. (3) Zulazhan Ab. Halim (2009) tentang penggunaan ujian klotz sebagai alat ukur kemampuan membaca bahan bacaan bahasa Arab.

Kesepuluh, bidang manajemen dan pendidikan, menampilkan empat makalah yaitu: (1) Shereeza Mohamed Sanif (2009) membahas berkenaan dengan kualitas manajemen pembangunan sumber daya manusia di Islamic Religious Council Singapura. (2) Hazwani Mohamed Nor (2009) tentang nilai profesionalisme dalam pengurusan: penelitian menurut pespektif konvensional dan Islam. (3) Muhammad Tahir (2009) tentang tazkiyah an-nafs dalam pembangunan berteraskan Islam.

Kesebelas, bidang mawaris dan koperasi, menampilkan tiga penulis yaitu: (1) Salmiah Mohamad (2009) membahas berkenaan dengan wasiyat: implikasinya terhadap pelaksanaan faraid. (2) Siti Khadijah Ab. Manan (2009) berkaitan dengan pandangan pengusaha kecil dan menengah terhadap keberuntungan dan kerugian saham di kawasan Klang Malaysia. (3) Emy Norlyana Taha Hsni (2009) berkenaan

dengan faktor-faktor yang menentukan sambutan pengguna terhadap skim pajak gadai Islam dan konvensional di kalangan orang Islam Seberang Perai.

Keduabelas, bidang sejarah dan kebudayaan Islam, menampilkan empat makalah yaitu: (1) Masakaree Ardae, Nik Muhammad Syukri Nik Wan Al-Fatani (2009) tentang sejarah muncul dan perkembangan ajaran sifat 20 di alam Melayu. (2) Napisah Karimah Hj. Ismail (2009) menulis tentang pendudukan Perancis ke Mesir (1798-1801): satu kajian sejarah terhadap kesan dari aspek sosial. (3) Mohd Miqdad Aswad Ahmad (2009) tentang sejarah disiplin ilmu tasawwuf. (4) Mohamad Zulfazdlee Hassan Ashari (2009) menulis sistem pengurusan tadbir kerajaan Banu Marin (1215-1465 M).

Ketigabelas, bidang informasi, pengetahuan dan teknologi, menampilkan empat penyaji yaitu: (1) Nasuha Lee Abdullah (2009) menulis inovatif penggunaan nama Ka'bah. (2) Norshahril Saat (2009) membahaskan tentang tantangan tradisi dunia Melayu: reformasi dan orientasi atas pembaharuan pemikiran Syed Hussien Alatas. (3) Mohammed I. Yonis (2009) tentang pemahaman Kitab Suci Al-Quran terhadap informasi keamanan. (4) Dahris Siregar (2009) berkenaan dengan kaedah pengurusan anak-anak yatim al-Washliyah.

Berdasarkan data pembelajaran (*ta'lim*) yang telah diuraikan diatas kelihatan memiliki beberapa keunggulan, pertama: keunggulan meteri keilmuan yang membahas berbagai disiplin ilmu dan mampu mengintegrasikan antara ilmu Islam dan sosial sains. Kedua, keunggulan peserta yang melibatkan berbagai keahlian, etnik, bangsa, universitas yang dapat mewujudkan sebuah komunitas ilmuan muslim dunia khususnya di kawasan ASEAN. Ketiga, mampu melaksanakan seluruh metodolgi pengajaran yang ada baik ceramah, tanya jawab, diskusi, simulasi, penemuan, penugasan, penelitian, eksperimen

dan demonstrasi. Keempat, keunggulan strategi pembelajaran⁸ yang menggunakan *koopratif learning* (belajar bersama), dengan cara belajar bersama yang mengannggap semua peserta memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama. Menurut Wina Sanjaya (2006:126) belajar dalam kelompok dapat terjadi siswa yang memiliki kemapuan tinggi, kerana masing-masing peserta akan saling memberikan pengaruh kapada yang lainnya, walaupun peserta yang kurang mampu akan tergusur. Yang terjadi di ISDEV adalah semua peserta mendapat kesempatan dan kemampuan yang sama dalam kegiatan belajar.

Selain belajar *workshop*, juga ada kuliah kelas, seminar, dan belajar-belajar indivudual yang dengan kegiatan semacam itu akan dapat mewujudkan kecerdasan intelektual yang prima bagi para mahasiswa yang kelak akan menjadi alumni dan berjuang untuk kepentingan Islam. Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh pada setiap kesempatan selalu menyebutkan bahwa mahasiswa dan alumni ISDEV adalah seorang sarjana dan pejuang Islam, yang semestinya memiliki kecerdasan intelettual dengan kualifikasi berada pada kebenaran (*al-haq*)⁹ dan tentu jauh dari kesalahan (*al-bathil*). Tentu saja sarjana ISDEV yang telah memiliki ilmu pengetahuan ini mengabdikan di tempat ia bekerja mestilah berada dalam kebenaran dan menjauhkan diri dari kesalahan, dengan cara seperti itulah ia berjuang untuk menyelamatkan Islam di atas bumi ini.

⁸ Adalah kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Wina Sanjaya:2006:124).

⁹ Menurut Rusli Malaik (2003:48) kecerdasan intelektual sebagai alat untuk mengetes benar-salah, oleh karena itu orang yang cerdas inteleknya senantiasa memperoleh kebenaran dan terhindar dari kesalahan.

B. Membina Kecerdasan Emosional

Selain dari kegiatan belajar dalam aspek pendidikan yang berdimensi *ta'lim*, maka ada dimensi pendidikan yang mengarahkan kepada pembentukan kecerdasan jiwa atau emosional. Kecerdasan ini dapat diwujudkan melalui kegiatan ketarbiyahan yang mencakup pendidikan yang lebih luas. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi (1989:31) merumuskan pendidikan justru dari kata *tarbiyah*, di mana kata ini berasal dari tiga kata, yaitu: pertama kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah, bertumbuh. Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar dan ketiga: dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Kata ini dipakai oleh Allah dalam surat al-Fatihah ayat satu yang bermakna: “*Segala puji bagi Allah yang Maha mendidik alam semesta*” (Q. S. 2:1).

Jikapun pendidikan berdimensi tarbiyah ini juga mencakup pemeliharaan, pertumbuhan, perkembangan anak peserta didik terhadap pemberian ilmu dan pembinaan jasmani, ruhani dan akal, tetapi dalam tulisan ini lebih cenderung menggunakan *tarbiyah* kepada pendidikan jiwa, mentalitas dan keterampilan. Seperti diketahui bahwa dalam diri manusia itu ada unsur *lahut* dan *nasut*,¹⁰ di mana unsur *lahut* adalah jiwa atau ruhani manusia yang didalamnya mencakup emosional (perasaan). Unsur *lahut* ini seperti dalam firman Allah dalam surat Shad ayat 72:

¹⁰ Unsur *lahut* adalah unsur ruhani yang sumbernya berasal dari diri Tuhan, unsur *nasut* adalah unsur jasmani manusia yang bersumber dari tanah, yang menurut Baharuddin Mudhary (tt:74) bahwa unsur manusia terdiri dari *shalshalin* (oksigen atau zat pembakar), *kalfakhar* (carbonium atau zat arang), *hamim masnun* (nitrogenium atau zat lemak), *thin* (hidrogenium atau atom/zat air), *thin lazib* (ferrum atau zat besi), *thurab* (zat-zat organis dalam tanah) *rukh*.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ٧٢

Artinya: "Apabila Aku sempurnakan kejadiannya dan Kutupkan roh-Ku (kepunyaan-Ku) kepadanya, maka meniaraplah kamu, sujud (tunduk) kepadanya" (Q.S. 39:72) .

Ayat ini mengisyaratkan bahwa unsur lahut ini menjadikan dirinya taat dan patuh terhadap seluruh perintah Allah s.w.t. agar dia selamat dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itu, jiwa dan ruhani manusia ini mesti dilakukan kegiatan pendidikan sehingga terpelihara, dituntun serta tumbuh dan berkembang. Kalau demikian maka aspek ketarbiyahan adalah sebuah usaha untuk mendidik jiwa atau rohani manusia sehingga memperoleh kreatifitas, terampil dan memiliki mentalitas yang *rabbany*. Dengan demikian kegiatan pendidikan lewat *tarbiyah* adalah manusia yang sempurna, seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi (1974:100) bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia yang sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sehat jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir bekerja, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan. Begitulah proses pendidikan menggunakan *tarbiyah* yang dapat mewujudkan insan-insan yang terampil, berbudi pekerti, kreatif dan mampu melaksanakan tugas dengan dedikasi tinggi, bertanggung jawab. Sementara itu Mustafa al-Maragi (tt:27) menyebutkan bahwa *tarbiyah* dapat dibedakan kepada dua macam, pertama, *tarbiyah khaliqiyah* yaitu berupa pembinaan atau penciptaan dan pengembangan jasmani subjek didik sehingga dapat dijadikan sebagai sarana perkembangan jiwanya. Kedua, *tarbiyah diniyah tahzibiyah* yaitu berupa pembinaan dan kesempurnaannya melalui petunjuk Allah s.w.t. Oleh sebab itu, dimensi *tarbiyah* sebagai upaya mendidik ranah afektif (*al-Nahiyah al-Maukifiyah*) yang menurut Anas Sudijono (2009:54) yaitu ranah yang berkaitan

dengan sikap dan nilai yang memiliki ciri hasil belajar yang tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama.

Lebih luas lagi ranah ini dapat dirinci menjadi lima jenjang: (1) *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan) adalah kepekaan seseorang dalam menerima ransangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lainya, termasuk kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau ransangan dari luar. (2). *Responding* (menanggapi) yang mengandung arti adanya partisipasi aktif, sehingga memiliki kemampuan menanggapi dan mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan satu cara. (3). *Valuing* (menilai=menghargai) artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian dan penyesalan. (4). *Organization* (mengatur dan mengorganisasikan) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai yang lain. (5). *Characterization by Value or Value Complex* (karakterisasi dengan satu nilai atau kompleks nilai) yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Begitu luasnya cakupan dimensi *tarbiyah* yang dapat mewujudkan manusia sempurna yang tidak saja memiliki ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu manusia telah memiliki berbagai keterampilan, keahlian dan kemampuan untuk mencari keberhasilan hidup untuk meraih kebahagiaan dunia dan akherat. Tugas seorang guru dalam aspek ini cukup berat dan memerlukan keahlian khusus agar mampu mengantarkan peserta didiknya untuk mencapai tujuan yang akan dicapai itu. Menurut Agus Soejono (1982: 62) menuliskan tugas pendidik sebagai berikut: (1). Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya. (2). Berusaha menolong anak didik untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang. (3). Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat. (4). Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik. (5). Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Betapa fungsi guru dalam proses pendidikan yang sangat memberikan pengaruh besar terhadap peserta didik yang jika hal ini terlaksana dengan baik, maka akan lahir para insan-insan yang berkualitas prima.

Dengan sifat kemuliaan, mahmudah itulah seorang guru akan mampu mendidik muridnya menjadi insan yang sempurna, sehingga guru atau dosen yang profesional ini telah berfungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan sekaligus sebagai pelatih muridnya. Dalam undang-undang No 14 Tahun 2005 ditetapkan empat kompetensi Guru dan Dosen yaitu:

Pertama, kompetensi pedagogik,¹¹ yaitu kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kedua, kompetensi kepribadian,¹² yaitu memiliki sifat-sifat kepribadian yang mulia. Ketiga, kompetensi profesional,¹³ yaitu kemampuan dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi dan seni yang diampunya. Keempat, kompetensi sosial,¹⁴ berupa kemampuan berkomunikasi dengan lisan, tulisan dan pemanfaatan teknologi pendidikan bagi peserta didiknya.

Selain itu mesti juga dipahami bahwa tugas seorang guru menurut Ramayulis (2008:63) bahwa guru adalah “*warasatul anbiya*” yang mengemban tugas sebagai *rahmatan lilalamin* yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan

¹¹ Kompetensi pedagogik memiliki ciri atau indikatornya ialah: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum, silabus (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g) evaluasi proses dan hasil belajar dan (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

¹² Kompetensi kepribadian memiliki ciri atau indikator ialah: berakhlak mulia, arif dan bijaksana, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, objektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

¹³ Kompetensi profesional indikatornya ialah, menguasai materi pelajaran secara luas dan menguasai konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang diampu.

¹⁴ Kompetensi sosial ialah, kemampuan berkomunikasi, kemampuan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik dan sesama pendidik, pimpinan pada satuan pendidikan, orang tua wali murid dan masyarakat serta menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

akhirat. Tugas ini sekaligus juga membersihkan, mensucikan hati manusia untuk *taqqarrub* kepada Allah. Tugas khusus guru menurut beliau adalah: (1) sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas sebagai merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun dan penilaian setelah program itu dilaksanakan. (2). Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil*, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia. (3). Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.

Seterusnya dalam pelaksanaan pendidikan ini juga tentu dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran seperti yang telah dikemukakan di atas, juga perlu menerapkan beberapa metode pendidikan. Menurut An-Nahlawi seperti yang dikutip oleh A. Tafsir (2005:135), menyatakan dalam al-Quran dan Hadis dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang dapat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Metode-metode itu mampu menggugah puluhan ribu kaum Muslimin membuka hati untuk menerima perintah Allah. Metode-metode itu ialah: (1). *Hiwar* (percakapan) Qurani dan Nabawi merupakan cara untuk mencairkan menceraikan pengetahuan dan mencairkan berbagai problematika peserta didik. Dialog ini juga dapat membuka secara luas pemikiran, harapan dan kemauan peserta didik untuk meraih sebuah keberhasilan, sehingga guru dapat memberikan solusi terbaik bagi mereka. Menurut A. Tafsir (2005:136) metode dialog ini memiliki keunggulan yaitu: pertama, dialog berlangsung secara dinamis. Kedua, pendengar tertarik mengikuti terus pembicaraan itu, karena ia ingin tahu kesimpulannya. Ketiga,

metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa dan dapat membantu mengarahkan seseorang membuat kesimpulan, dan keempat, bila *hiwar* dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntutan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat itu akan berpengaruh kepada akhlak. (2). Kisah Qurani dan Nabawi, merupakan cara mendidik pelajar untuk menelusuri pri kehidupan para Rasul Allah, sahabat, aulia agar hidp mereka dapat dijadikan patrun kehidupan. (3). *Amtsai* (perumpamaan) yang disampaikan kepada peserta didik, baik itu perumpamaan pada peristiwa kehancuran kerajaan-kerajaan masa lalu¹⁵ seperti yang dialami oleh bangsa Saba, kaum Ad, Tsamud, Iram, Firaun dan perumpamaan lain sehingga dapat dijadikan pelajaran bagi generasi terdidik masa kini. Kelebihan metode ini menurut A. Tafsir (2005:142) ialah a. Memepermudah siswa memahami konsep yang abstrak. b. Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut. c. Merupakan pendidikan agar bila menggunakan perumpamaan haruslah logis mudah dipahami. d. *Amtsai* Qurani dan Nabawi memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan. (4). *Uswatun Hasanah* (keteladanan) merupakan cara mendidik peserta didik yang secara langsung meneledani guru, orang tua, ulama yang mengitarinya. Guru disini mesti menunjukkan keteladannya secara lansung kepada muridnya sehingga ia dapat dijadikan tipe ideal baginya. Metode ini ditunjukkan oleh Rasulullah

¹⁵ Sungguh banyak sekali kisah-kisah masa lalu dalam al-Quran di antaranya ialah kisah Harut dan Marut, kisah seorang pria yang melewati sebuah negeri, kisah dua anak Adam, kisah orang yang terputus dari ayat-ayat Allah, Kisah Luqman, Kisah Saba', kisah penduduk sebuah kota dan kisah orang yang membuat parit. Kisah-kisah ini ditulis secara rinci oleh Shalah al-Khalidy (2000)

s.a.w kepada para sahabat dan umat Islam, seperti firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21 berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya:”*Sesungguhnya dalam diri Rasulullah (Muhammad) itu ada contoh teladan bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan hari kemudian serta ia banyak mengingat Allah*”. (Q.S.33:21).

Ayat ini sebagai isyarat bahwa ulama, guru jangan hanya pandai berbicara akan tetapi mestilah memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. (5). Pembiasaan adalah sebuah cara pendidikan yang membiasakan diri berbuat baik dalam hidup keseharian, misalkan saja bangun pagi¹⁶ shalat subuh¹⁷ secara rutin berjamaah ke Mesjid adalah sebuah pembelajaran yang baik bagi peserta didik, sehingga dengan cara itu ia akan bekerja disiplin dan kreatif serta dapat membenahi kehidupannya menuju kehidupan yang terbaik (*ahsan*). (6). *Ibrah* dan *maui'zah* sebuah cara mendidik peserta didik melalui i'tibar sebuah keadaan yang menyampaikan manusia kepada intisari dari peristiwa yang disaksikannya, tsunami, banjir bandang, gunung meletus, gempa bumi, badai dhsyat dan putting beliung merupakan peristiwa yang dapat dijadikan

¹⁶ Bangun pagi-pagi subuh menurut Yusni A. Gazali (2009) adalah waktu awal bagi kita untuk aktivitas yang melahirkan kenikmatan berupa pahala dan menambah kekuatan jasmani untuk berjuang di jalan Allah s.w.t. dengan kegiatan-kegiatan bermanfaat baik di dunia dan akhirat sebagai wujud rasa syukur atas kenikmatan yang telah diberikan Allah s.w.t. pada hambanya.

¹⁷ Menurut Yunus A. Gazali lagi, bahwa shalat Shubuh memiliki kelebihan yang luar biasa, shalat ini disaksikan oleh Malaekat, menyelamatkan kaum dari azab, bebas dari api neraka, dijamin masuk surga, mendapat perlindungan dari Allah s.w.t., menyepurnakan agama

cara mendidik pelajar. Sedangkan *maui'zah* adalah berupa nasihat melalui ceramah yang baik dan menyenangkan agar dapat diterima oleh pikiran, perasaan dan hati pendengarnya. (7). *Targhib* dan *tarhib*, metode *targhib* adalah sebuah cara mendidik untuk menjelaskan janji Allah berupa kesenangan, kenikmatan bagi orang-orang yang mendapat pahala sehingga nanti di akhirat masuk Surga. Sedangkan *tarhib* adalah sebaliknya menjelaskan ancaman karena dosa-dosa yang dikerjakan sehingga ia akan dijebloskan ke Neraka. Metode ini sangat ampuh untuk menumbuhkan emosi peserta didik sehingga membuka peluang baginya untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Dalam kegiatan pendidikan (*tarbiyah*) yang berlaku di ISDEV sesungguhnya telah mengikuti prosudur kependidikan Islam, para dosen telahpun bertindak sebagai dosen yang profesional. Mereka telah dapat berbuat sebagai tenaga pengajar, pendidik, pelatih dan pembimbing, di mana mereka juga telah melaksanakan tugasnya dengan menggunakan beberapa metode yang disebutkan di atas bahkan mereka sekaligus sebagai teladan bagi para mahasiswanya seperti yang telah dituliskan pada pembahasan pada bab terdahulu. Yang pastinya pendidikan ISDEV tetap mengacu kepada terwujudnya insan kamil yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan kelembutan jiwa. Dalam setiap kesempatan para dosen mengajarkan, pelajar ISDEV mestilah menjadi pejuang pembangunan Islam, yang menurut Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh (1986:61) bahwa pembangunan beterasan Islam bukan saja dapat menegakkan hubungan harmonis antara manusia dengan khaliq, antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungan, malahan mampu mempertahankan hubungan yang harmonis antara komponen-komponen yang ada dalam diri manusia, yang terdiri dari hati, akal, roh dan

nafsu. Jika komponen ini berpadu dalam menjalankan tugasnya untuk mengabdikan kepada Allah maka seseorang itu akan telah menemukan tujuan pendidikan Islam.

Dalam keterampilan ekonomi, peserta selalu diingatkan agar tetap berpegang kepada prinsip ekonomi Islam, yang menurut beliau (1986:72) mengatakan bahwa hidup seorang muslim mestilah sedarhata karena Allah berfirman “janganlah kamu berlebih-lebihan (al-Quran, 6:141), yang mengelakkan dari perbuatan *israf*, dan *tabzir* dan cuma menggunakan barang-barang yang baik-baik yang bersih menurut pandangan Islam. Etika-etika ini dapat dilaksanakan oleh umat Islam apabila mereka menyadari bahwa pengeluaran dan penggunaan hanyalah merupakan alat untuk mencapai tujuan hanya untuk mencapai keredhaan Allah dan seterusnya menikmati kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dalam mendidik keterampilan atau profesionalitas kedosenan terutama dalam keahlian penelitian beliau menyampaikan sebuah konsep integritas dosen. Menurut Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh (2009), mestilah memiliki lima integritas akademik yaitu (1). Jujur: Pencarian kebenaran dan ilmu memerlukan kejujuran intelektual dan pribadi dalam belajar, mengajar, penelitian dan pelayanan. (2). Kepercayaan: Institusi akademik mesti memupuk suasana saling mempercayai agar dapat merangsang pertukaran idea yang bebas. (3). Keadilan: Semua interkasi antara mahasiswa, fakultas dan peraturan harus berdasarkan standar, parktis dan jelas (4). Menghormati: Pembelajaran diakui sebagai proses partisipasi, dan berbagai pendapat dan idea mesti dihormati. (5). Tanggung jawab: Komunitas berhasil memerlukan akuntabilitas pribadi semua ahli dan bergantung kepada tindakan apabila melakukan kesalahan. Integritas akademis ini adalah sesuai dengan kaedah Kislaman, karena sebuah

proses pembelajaran sudah semestinya jujur dalam mencari ilmu dan jauh dari kebathilan seumpama menciplak ilmu orang lain, memberikan kepercayaan yang penuh kepada seorang akademisi untuk mengembangkan ilmunya dan jauhi curiga dan suuzdan kepada orang lain. Menghormati karya orang lain adalah dapat membangun sebuah menara ilmu yang dipancarkan oleh seorang akedemisi dan hindari hujatan dan penghinaan atau meremehkan karya orang lain. Juga tanggung jawab atas karyanya sendidri sehingga dapat digunakan oleh mayarakat.

Keterampilan menggunakan media sudah sangat diwajibkan di sini mulai dari penggunaan komputer atau leptop sebagai alat tulis, menggunakan internet, multi media adalah sesuatu keniscayaan. Semua pelajar mesti mahir menggunakannya sehingga dalam kegiatan *workshop*, seminar, kuliah di kelas menggunakan smua alat-alat sehingga akan memudahkan bagi mahasiawa untuk mencapai keberhasilan. Banyak hal tentang proses pendidikan ini dilakukan, sehingga warga ISDEV khususnya para mahasiswa pada hakikatnya telah memperoleh kecerdasan emosional¹⁸ bagi memastikan kebaikan (*at-thayib*) seseorang dan tentu akan jauh dari keburukan (*as-syaiat*). Sudah menjadi pengalaman semua alumni ISDEV belajar di sisni memang dapat membentuk insan kamil yang memiliki kualitas ilmu, iman dan amal shaleh.

C. Membina Kecerdasan Spiritual

Meskipun *ta'dib* menurut Muhammad al-Naqib al-Attas (1988:66) adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang didalam tatanan penciptaan

¹⁸ Menurut Rusli Malik (2003:48) kecerdasan emosi untuk memastikan baik-bauruknya sesuatu.

sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Tetapi tampaknya lebih luas lagi jika konsep *ta'dib* dikaitkan dengan perilaku baik dan buruknya seseorang terhadap Tuhan, sesama manusia dan alam lingkungan atas dasar nilai-nilai keislaman. Tentu saja persoalan *ta'dib* berhubungan secara langsung dengan *akhlak* seorang dengan Allah s.w.t. kepada sesama manusia dan dengan lingkungan sekitarnya atas dasar al-Quran dan hadis. Adab yang lebih luas dikenal dengan *akhlak* merupakan cerminan perbuatan seseorang berkaitan dengan baik dan buruk. Apa yang dimaksud dengan baik (*al-khair*) adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan yang mempunyai nilai kebenaran dalam meraih kepuasan, kesenangan yang mendatangkan kemuliaan. Sedangkan keburukan (*asy-syar*) adalah perbuatan yang tidak seharusnya, tidak sempurna, keji, jahat, tercela atau tidak menyenangkan. Adab adalah *akhlak al-karimah* sebagai perbuatan terpuji, menyenangkan dan kesempurnaan. Pendidikan bedimensi *ta'dib* ini pada hakikatnya dapat membina aspek psikomotorik,¹⁹ seseorang peserta didik menerima pelajaran. Walaupun ranah ini secara akademik berkenaan dengan skill atau keterampilan, tetapi pada hakikatnya itu merupakan buah atau hasil dari sebuah pembelajaran, dan hasil belajar adalah sesuatu yang akan dipraktekkan dalam hidup keseharian yang dalam Islam dikenal dengan *akhlak*. Dalam pepetah Arab disebutkan, *al-'ilmu bila amalin kassyajarin bila tsamarin*" artinya ilmu jika tidak diamalkan ibarat kayu yang tidak berbuah. Oleh sebab itu, hasil ilmu mesti dilaksanakan agar ilmu itu berbuah dan buahnya itulah disebut dengan *akhlak*.

¹⁹ Psikomotorik menurut Anas Sudijono (2009:56) adalah ranah yang berkaitan dengan skill (keterampilan) atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pelajaran tertentu.

Orang-orang yang berakhlak itu tentu saja telah memiliki ciri berupa kesalehan individu dan keshalehan sosial. Menurut Rusli Malik (2003:97-183) kesalehan individu dan kesalehan sosial itu memiliki ciri yaitu, takwa, syukur dan sederhana, jujur pada diri sendiri, menghargai hak orang lain, simpati dan empati, pemihakan dan pemerataan dan hidup berkah. **Pertama**, takwa, merupakan bentuk menghindarkan diri dari kebencian dan kemarahan Allah s.w.t. serta upaya mendekatkan diri kepada Allah sehingga terempelementasi dalam bentuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Takwa ini akan melahirkan beberapa sikap lagi seperti sikap jujur dan adil, seperti firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 8 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ۝۸

Artinya: “*Hai orang-orang beriman, hendaklah kalian menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi yang jujur. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu paling dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan (Q. S. 5:8).*

Ayat di atas menunjukkan kata takwa kepada perintah agar orang yang beriman dapat menjadi saksi yang jujur (*syuhada bil qist*) serta berlaku adillah (*i'dilu*) walaupun kepada orang yang kamu benci. Kedua sifat itu merupakan usaha untuk meraih ketakwaan. Kaedilan dan kejujuran adalah dua sifat yang berat meskipun sangat indah dalam hidup, dikatakan berat karena jika seseorang akan meletakkan keadilan atas anggota keluarganya yang bersalah cukup berat untuk

menjatuhkannya,²⁰ tetapi jujur dan keadilan ini pula sangat indah, kerana sikap ini memberikan rasa aman dari kesalahan yang selalu saja mengejar-ngejar kehidupan yang mengarah kepada kesengsaraan jiwa. Takwa juga melahirkan orang yang pemaaf sebagai bentuk menghapuskan seluruh kesalahan orang lain terhadap dirinya. Dalam al-Quran surat Ali-Imran ayat 133-134 di sebutkan bahwa orang yang mendapat kemampunan dan surga Jannatun Na'im adalah orang yang takwa, yang memiliki sifat dapat menginfakkan hartanya, sabar dan memaafkan kesalahan orang lain. Firman Allah s.w.t. dalam surat Ali Imran ayat 133-134 yang berbunyi:

﴿وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ۝١٣٣ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۝١٣٤﴾

Artinya: “Bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan ke surga yang lebarnya seluas langit dan bumi, disediakan untuk orang-orang yang takwa. (Yaitu) orang-orang yang menfkahkan hartanya ketika senang dan susah, orang-orang yang sabar menahan amarah dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) manusia. Dan Allah mengasihi orang-orang yang berbuat kebaikan itu” (Q. S. 3:133-134).

Takwa juga berimplikasi kepada sikap lemah lembut dan merendahkan suranya ketika berkomunikasi dengan orang lain, firman Allah dalam surat al-Hujarat ayat 3 berbunyi:

²⁰ Sebuah kasus bagi Sultan Iskanadar Muda menjatuhkan keadilan kepada anaknya yang melakukan kesalahan sehingga menghukum mati anak kandung sang Sultan adalah sungguh berat karena menyangkut keluarga, meskipun harus mengorbankan anak yang dicintai. Tetapi beliau sanggup melakukannya karena ini merupakan perintah Allah dan kemaslahatan hukum Negeri Aceh (H. Mohammad Said, 1980:331).

إِنَّ الَّذِينَ يُعْضُونَ أَصْوَتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ۝۳

Artinya:”*Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji kalbu mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar (Q. S. 49:3).*

Ayat di atas mengaitkan antara takwa dengan sikap lemah lembut dan merendahkan suara ketika berbicara kepada orang lain. Kalimat merendahkan suara dapat pula diartikan untuk merendahkan volume suara agar orang lain tidak merasa bising ketika mendengar suara. Boleh juga diartikan sebagai bentuk sikap sopan santun dan kelembutan untaian kalimat ketika berkomunikasi dengan orang lain. Merendahkan volume suara itu juga berpengaruh kepada emosional seseorang di mana ketika orang menyampaikan sesuatu dengan suara keras adalah merupakan gemuruh emosional akibat kemarahan dan ketidak senangan dan dapat berpengaruh kepada kesehatan tubuh. Ketika orang tidak bersopan santun kepada orang lain dengan sikap arogan, sombong dan angkuh adalah jeratan kejiwaan yang membuat jiwanya jadi gelisah akibat sikapnya itu dan seterusnya akan mengganggu mentalitasnya sendiri. Oleh sebab itu, Allah menyuruh orang beriman untuk bersikap sederhana, berjalan dan lunakkanlah suaramu, firman Allah dalam surat Luqman ayat 19 berbunyi:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya:”*Dan sederhana dalam perjalanan engkau dan lunakkanlah suara engkau. Sesungguhnya seburu-buruk suara ialah suara himar. (Q.S.31: 19).*

Takwa dikaitkan juga dengan menepati janji, seperti firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 76 berbunyi:

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ٧٦

Artinya: "Ya (mereka itu berdusta) barangsiapa menepati janji dan bertaqwa sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang bertaqwa. (Q.S.3:76).

Kedua, syukur dan sederhana merupakan sikap introspeksi terhadap diri sendidri karena sikap ini akan melakukan sebuah evaluasi tentang seberapa banyak karunia yang telah diberikan oleh Allah yang dapat dimanfaatkan untuk mengabdikan kepada Allah. Syukur adalah sikap rendah hati seorang muslim atas rahmat yang telah diterimanya. Hakikat syukur menurut M. Quraish Shihab (1996:216) menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya dan juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberiannya dengan lidah. Dengan demikian maka syukur mencakup tiga sisi: (a). Syukur dengan hati, yaitu kepuasan batin atas anugerah. (b). Syukur dengan lidah, dengan mengakui anugerah dan memuji pemberinya. (c). Syukur dengan perbuatan, dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Sudah barangtentulah sikap syukur ini akan senantiasa dapat membuat seseorang dapat menikmati anugerah Allah dan semakin dekat kepada-Nya dan wajar sajalah jika orang semakin bersyukur akan terus ditambah nikmat Allah dan jika kufur akan mendatangkan azab Allah, firman Allah surat Ibrahim ayat 7 berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: "Ketika Tuhanmu meberitahukan. Demi jika kamu berterimakasih, niscaya Kutambah nikmat yang ada padamu,

tetapi jika kamu kufur, seungguhnya azabku amat pedih”. (Q.S.14:7).

Kekayaan dan harta²¹ sangat erat kaitannya dengan sikap syukur dan kufur dan kesederhanaan yang menurut Rusli Malik (2003:112) orang kaya, sederhana dan bersyukur yaitu Sulaiman dan Ratu Balqis. Kekayaan dan kekuasaan Sulaiman tidak hanya terbatas pada harta, tetapi mencakup seluruh makhluk seperti, semut, burung, angin dan jin. Ketika ia melihat singgasana Ratu Balqis tiba-tiba ada dihadapannya, dengan seponatan Nabi Allah itu berucap: *”hadza min fadhli rabbiy liyabluani asyкуру am akfuru”* (ini adalah karunia dari Tuhanku sebagai ujian bagiku, apakah aku bersyukur atau kufur) (Q. S. 27:40). Kesederhanaan Sulaiman bukan hanya terangkat namanya di sisi Allah, tetapi dapat menggiring Ratu Balqis untuk taat kepadanya. Begitu ratu memasuki istana Sulaiman, ia tidak larut dalam kemewahan tetapi ia merasa kecil dan selama ini ia kufur kepada Tuhan sehingga terucap kalimat: *”Rabbi inniy zhalamtu nafsi wa aslamtu ma’a sulaimanna lil-llahi rabbil ‘alamin”* (Tuhanku, sungguh aku telah menzalimi diriku sendiri dan aku berserah diri Islam bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta Alam, seperti firman Allah dalam surat An-Namal ayat 44 berbunyi:

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِهَا قَالَتْ

²¹ Masih menurut Rusli Malik (2003: 109-111), al-Quran menggunakan enam bentuk kata berkaitan dengan harta dan kekayaan, yaitu (1) *khair* yang artinya berkaitan atau sesuatu yang (seharusnya) membuat pemiliknya menjadi terbaik. (2). *Min fadhli-llah*, karunia atau keutamaan dari Allah, karena selayaknya harta itu memang membuat pemiliknya menjadi utama di sisi Allah dan di mata manusia. (3). *Rizq mina-llah* yaitu pemberian dari Allah. (4). *Ni’mah* yaitu kenikmatan berupa alam smesta, harta benda, persaudaraan dan agama. (5). *Barakah* berupa nilai Ilahi yang melekat pada harta benda. (6). *Maal* yaitu harta benda.

إِنَّهُ صَرَخَ مُمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ
سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٤٤

Artinya:”Kemudian dikatakan kepada (ratu itu) masuklah ke ruangan istana. Tatkala dilihatnya (lantai) ruangan itu, disangkanya penuh dengan air, lalu disingsingkannya (kainya) dari betisnya (supaya tidak basah kena air). Barkata Sulaiman (ini bukan air) ini ruangan dilicinkan (dibuat) dari kaca. Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah aniaya kepada diriku dan aku Islam (tunduk) bersama Sulaiman kepada Tuhan semsta Alam. (Q. S. 27:44).

Sangat berbeda dengan seorang konglomerat Qarun yang memiliki harta benda yang kunci-kuncinya saja tidak dapat dipikul oleh orang-orang kuat yang senantiasa membangga-banggakan harta kekayaanya berucap:”*Innama uwtituhu ‘alaa ‘ilmi indiy*” (sesungguhnya aku diberikan harta itu semata-mata karena ilmu yang ada padaku”), hal ini terdapat dalam surat al-qashash ayat 78 berbunyi: (Q.S. 28:78).

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۖ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مَن
الْقُرُونِ مَن هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَن ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ
٧٨

Artinya:”*Qarun berkata: aku memperoleh harta benda itu dengan ilmu pengetahuanku sendiri. Tidaklah ia tahu bahwa Allah telah membinasakan di antara umat-umat yang sebelumnya orang-orang yang sangat kuat dari padanya dan lebih banyak mmengumpulkan (harta). Tiada (perlu) diperiksa orang-orang yang berdosa yang diperbuatnya (karena telah maklum oleh Allah)*”. (Q.S.28:78).

Begitulah syukur nikmat dan kesederhanaan yang ditunjukkan oleh Sulaiman dan Ratu Balqis yang patut ditiru bagi umat Islam sehingga nikmat semakin bertambah dan

sekaligus menjauhi sikap Qarun yang kaya dan sombong itu yang kemudian dhancurkan oleh Allah.

Ketiga, Menghargai hak orang lain merupakan keniscayaan karena dalam pandangan Islam setiap individu memiliki hak dan kewajiban, hak merupakan sesuatu yang dimiliki atas dasar ajaran Islam, yang karenanya hak tersebut dapat digunakan untuk kemaslahatan hidup. Hak untuk hidup, hak mendapatkan harta dan kekayaan, hak untuk mencari ilmu, hak untuk mendapatkan keadilan dan hak untuk memperoleh pekerjaan dan lain-sebagainya adalah sesuatu yang diakui oleh Islam asal dicari berdasarkan ajaran Islam. Hak-hak tersebut telah melekat kepada pemilkiknya sehingga orang lain tidak boleh menghilangkannya seperti hak hidup dihilangkan dengan cara membunuhnya, hak memiliki harta dicuri oleh orang lain, hak memperoleh pendidikan diputuskan studinya, hak mendapatkan pekerjaan diputuskan pekerjaannya, dan seterusnya. Seorang muslim yang bertakwa mesti memiliki kepekaan sosial yang ikut berkewajiban untuk menghargai hak orang lain dan Islam melarang umatnya untuk melakukan kerusakan dan mengambil hak orang lain. Salah satu penyebab datangnya bala dari Allah karena salah satu pelanggaran atas diharamkannya bagi orang Islam untuk mengambil hak orang lain yang disebutkan *wal baghya bighairil haq* (dan mengambil hak orang lain), firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 33 berbunyi:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْأَبْغْيَ بِغَيْرِ
الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا
تَعْلَمُونَ ٣٣

Artinya:”Katakanlah: sesungguhnya yang diharamkan Tuhanku, hanya segala yang keji, baik yang lahir ataupun yang

batin, maksiyat dan melampaui batas tanpa kebenaran kamu persekutukan Allah dengan sesuatu yang diberi keterangan kepadanya, dan kamu katakan terhadap Allah sesuatu yang tiada kamu ketahui". (Q.S.7:33).

Pada hakikatnya pendidikan di ISDEV telah melakukan pendekatan *ta'dib* bagi kecerdasan spiritual mahasiswanya dengan mengaktifkan melaksanakan ibadah baik secara individu maupun secara berjamaah. Ibadah yang telah dipopulerkan oleh Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh (2002:52) bahwa terdapat tiga bentuk ibadah, pertama: ibadah asas yang merangkumi penegakan rukun Islam dan rukun iman. Kedua, amalan utama seperti sembahyang sunat, membaca al-Quran, selawat, zikir, tasbih, tahmid, tahlil, dan sebagainya untuk melengkapi ibadah asas. Ketiga, ibadah umum seperti cara mengatur rumah tangga, anak isteri, melayani masyarakat dalam soal ekonomi, pendidikan, kesehatan dan kehidupan bernegara. Ketiga macam ibadah ini akan membentuk akhlak –akhlak mulia, baik akhlak kepada Allah, akhlak sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan. Menurut M. Quraish Shihab (1996:261-267), bahwa akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji. Akhlak kepada sesama manusia dengan cara mengindahkan larangan-larangan melakukan perbuatan negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu (Q.S.2:263). Sebaliknya seorang muslim seharusnya memiliki sifat kasih sayang, suka meminta dan memberi maaf kepada orang lain, lemah lembut dan menyenangkan hati orang lain. Akhlak kepada lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun

benda-benda tak bernyawa.

Akhlak sebagai buah dari iman dan ibadah akan terlihat pada beberapa indikator seperti yang disebutkan oleh Rasulullah s.a.w. dalam sebuah hadisnya, yang bermakna:

Maknanya: *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat maka muliakanlah tetanggamu dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat maka hendaklah muliakan tamu-tamumu, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat maka berkatalah yang baik atau lebih baik diam saja dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat maka hendaklah hubungkanlah silaturrahim* (H.R. Bukhari Muslim).

Dengan demikian maka tanda orang yang beriman dan beramal shaleh akan melahirkan perbuatan mulia yang ditandai dengan beberapa karakter: Pertama, memuliakan tetangga adalah buah dari iman, sehingga tetangga dapat menikmatinya dengan memberikan bantuan baik moril maupun material. Ketika tetangga mengalami sakit maka tetangga sebelahny akan menjenguknya dan terkadang mereka membawakan makanan, minuman, obat dan kadang memberikan uang untuk membantu tetangga yang sakit dan ada yang rela mengantarkannya ke rumah sakit dengan kendaraannya. Jika tetangga mendapat musibah maka tetangga sebelahny yang akan lebih awal membantunya dan tetangga itulah yang paling awal dan lebih banyak membantunya ketimbang ahli keluarganya mungkin jauh di kampung atau daerah lainnya. Begitu pentingnya hidup bertetangga sehingga Nabi pun berpesan dalam sebuah hadisnya yang maknanya: *“Jika kamu masak makanan maka banyakanlah kuahnya”* agar dapat dibagikan kepada tetangga. Demikian pula ada sebuah hadis Nabi yang lain disebutkan yang bermakna: *“Allah tidak akan memperhatikan dua kelompok di akhirat yaitu orang yang memutuskan silaturrahim dan tetangga yang jelek akhlaknya”*. Karena jika tetangga yang jelek akhlaknya dapat

mengancam tetangga sebelah seperti mencuri harta tetangga dan bising sehingga tetangga sebelah tidak tenteram. Maka wajarlah kata Nabi lebih awal mengenal tetangga baru buat rumah. Jika tetangga yang beriman dan shaleh maka mereka saling membantu dan melindungi satu sama lain sehingga kehidupan jadi harmonis. Meskipun mahasiswa ISDEV tidak bertetangga dengan para dosen, di Pulau Pinang, akan tetapi selama berada di kota ini para dosen ini selalu memberikan bantuan tidak hanya memberikan makanan tapi juga memberikan bantuan kendaraan, komputer dan keperluan-keperluan lain yang memungkinkan bagi para mahasiswanya, bahkan ikut membantu mengantarkan mahasiswanya berobat ke rumah sakit.

Kedua, buah iman adalah memuliakan tamu, karena tamu berkunjung itu mungkin memiliki tujuan tertentu sehingga perlu mendapat pelayanan yang baik, atau tamu itu sedang mengalami kesulitan maka ia perlu dimuliakan karena memuliakan itupun telah memberikan harapan atas kesusahan yang ia derita, lebih-lebih jika ahli bait itu dapat membantu keperluan yang diinginkannya niscaya senanglah hatinya. Dalam sebuah hadis Nabi dikatakan :

Maknanya” Tidak dapat seseorang menyenangkan hati orang lain karena harta dan kekayaan, akan tetapi orang dapat senang karena rawut wajahmu yang lembut dan budi pekertimu”

Mahasiswa ISDEV dapat merasakan bagaimana pelayanan para dosen ini kepada mahasiswanya sangat menyenangkan, pengalaman penulis ketika masa 29 Desember tahun 2009 penulis dan isteri akan menghadiri meja hijau (viva), manakala kami telah sampai di Pinang penulis telepon Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh dan lansung beliau menjemput kami ke penginapan dan dibawa ke sebuah rumah makan untuk menjamui kami makan. Begitu sebuah contoh kecil bagaimana mereka memuliakan tamunya.

Ketiga, buah iman adalah berbicara lembut dan yang baik-baik, karena bicara seperti ini akan dapat menyengangkan hati pendengarnya. Jika seorang bicara kasar tentu orang akan menjauh dari mereka (Q.S. Ali Imran 159). Sebaliknya jika bicara yang lembut dan baik dapat menciptakan keakraban dan persaudaraan. Pergaulan di ISDEV sangat menyenangkan karena tutur kata yang indah dan mulia selalu saja mewarnai kehidupan dikalangan civitas akademika itu. Sampai-sampai tatakrama ujian mesti diketahui manakala seorang ujian munaqasyah jika ia tidak mengerti maka lebih dahulu ia minta maaf dan minta diulangi pertanyaannya. Penulis meraskannya ketika ujian ini, semua dosen bertanya dengan lembut tanpa berbelit-belit sehingga memudahkan mahasiswa untuk menjawabnya. Jika saja seorang dosen bertanya dengan kasar dan berliku-liku niscaya membuat mahasiswa bingung dan mentalnya jadi redup yang selanjutnya akan lemah dan tidak berdaya dan mungkin saja apa yang ia ketahui semakin hilang,

Keempat, buah iman adalah *silaturahmi* yang dapat menciptakan persaudaraan yang kukuh, persaudaraan ini pada hakikatnya dapat menimbulkan kesenangan jiwa seseorang, mungkin dalam kegiatan ini mereka saling berbagi rasa (sambung rasa). Seorang berbagi keindahan kepada orang lain maka orang itu akan merasa indah, dan apabila seorang membagikan ksulitannya kepada orang lain, maka ia seolah-olah telah meringankan beban penderitaannya. Oleh karena itu, *silaturahmi* adalah forum berbagi suka dan duka yang bertujuan saling kasih mengasihi dan bantu-membantu. Pergaulan di ISDEV memang mengikat *sillaturrahim*, kegiatan pemebelajaran tetap berada dalam koridor *sillaturrahim*. Setelah belajar tidak jarang dilakukan makan bersama dengan suasana yang akrab dan menyenangkan, terkadang *silaturahmi* ini membuat betah tinggal berlama-lama di sini.

Tentu saja keadaan pembelajaran di ISDEV ini senantiasa melekat dan besinergik antara belajar-mengajar dengan ibadah yang tentunya melahirkan buah yang indah sehingga tercermin dalam akhlak mulia itu tentu akan menjadi sebuah contoh bagi umat Islam dan terutamanya kepada mereka yang telah tamat belajar akan tetap melaksanakan dan menyampaikannya kepada masyarakat di mana ia mengabdikan. Dengan demikian, pendidikan lewat *ta'dib* ini adalah dapat mencerdaskan spiritualitas seseorang yang menurut Rusli Malik (2008:48) untuk menilai hina dan mulianya sesuatu. Kalau demikian maka jika seorang muslim cerdas spiritualnya maka ia berada dalam kamuliaan (*at-takrim*) dan jauh dari kehinaan. Mudah-mudahan keluarga ISDEV menjadi masyarakat yang mulia.

D. Membina Kecerdasan Hati

Pendidikan adalah juga mencerdaskan hati (*qalb*) melalui kegiatan *tazkiyat an-Nafs* dengan membersihkan jiwa dari berbagai penyakit hati yang banyak dididap oleh umat manusia masa kini. Dalam al-Quran ditemukan beberapa penyakit hati ini antaranya ialah:

Pertama, hati yang sakit seperti yang digambarkan dalam surat al-Baqarah ayat 10 yang berbunyi:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ١٠

Artinya: “Dalam hati mereka ada penyakit (buruk sangka) lalu ditambah Allah penyakit itu dan untuk mereka itu siksa yang pedih, karena mereka berdusta”. (Q.S.2:10).

Ayat ini menurut M. Quraish Shihab (2002:Jld 1:124) yakni gangguan yang menjadikan sikap dan tindakan mereka tidak sesuai dengan kewajaran. Ini menjadikan mereka memiliki akhlak yang sangat buruk, penyakit ini lahir akibat kemunafikan mereka. Sifat buruk yang melekat pada diri mereka itu dari hari ke hari bertambah sedikit demi sedikit tanpa disadari oleh pelakunya.

Kemunafikan menambah buruk sifat-sifat mereka karena seorang yang memilikinya selalu berusaha menutup-nutupi sifat-sifat buruk itu sehingga ia tidak pernah mendapat keritik atau nasihat. Sebab penyakit ini menurut Al-Maraghi (1987:80) ialah kebodohan, munafik dan ragu-ragu, curiga, hasad (dengki) dan sifat-sifat lain yang dapat merusak akidah dan akhlak sehingga menggoncangkan stabilitas hati. **Kedua**, hati seperti batu sangat keras sehingga sukar untuk menerima sesbuah kebenaran, hal ini digambarkan oleh Allah dalam surat al-Baqarah ayat 74:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِن مِّن
الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِن مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِن
مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ٧٤

Artinya: "Kemudian hatimu menjadi keras sesudah itu, lalu ia seperti batu atau lebih keras. Sesungguhnya dari sebahagian batu, terpancar air sungai daripadanya, dan di antara batu ada yang belah, lalu keluar air dari padanya, dan setengahnya pula jatuh, karena takut kepada Allah. Allah tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan". (Q. S. 2:74).

Ayat di atas menurut M. Quraih Shihab (2002:276) adalah menggambarkan sikap kaum Bani Israil yang keras dan kaku. Hati mereka lebih membatu dan pikiran mereka semakin keras yang menolak kebenaran. Tidak sedikitpun ada celah di hati mereka yang dapat dijadikan pintu masuknya hidayah, tidak juga ada celah untuk keluarnya rahmat kasih sayang yang dianugerahkan Allah melalui nurani manusia. Begitulah sifat dan watak orang Yahudi²² yang secara terus

²² Kaum Yahudi disamakan dengan Zionisme, karena watak, sikap dan fikiranannya sama seperti batu di bukit Zion yang menjadi simbol keberutalan dan kebiadabannya kepada kaum Muslimn. Sampai kini mereka tetap sebagai kaum yang menjadi simbol kejahatan dan musuh umat Islam. Begitulah sampai-sampai Allah menyatakan orang Yahudi dan Nasrani itu tidak pernah senang kepada umat Muslim sebelum kita masuk menjadi pengikutnya (Q. S. 2:120).

menerus memusuhi umat Islam. Sedangkan menurut Al-Maraghi (1987:262) menyatakannya sebagai hati yang keras sekalipun telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri hal-hal yang hak. Juga sifat takabbur dan tidak mau tunduk serta taat terhadap perintah agama.

Ketiga, hati yang tertutup dari kebenaran dan hidayah Allah, hal ini digambarkan oleh Allah dalam surat al-Baqarah ayat 7:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٧

Artinya: Maknanya: "Allah telah menutup hati dan pendengaran mereka dan penglihatan mereka ada tutup, dan untuk mereka itu siksa yang besar" (Q. S. 2:7).

Ayat ini juga menurut M. Quraish Shihab (2002:116) ditujukan kepada orang-orang kafir yang enggan beriman kepada Allah, sehingga Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, yakni Allah membiarkan mereka larut dalam kesesatan sesuai dengan keinginan hati mereka sendiri sehingga akhirnya hati mereka terkunci mati dan telinga mereka tidak mendengar bimbingan. Dengan demikian hati yang terkunci ini dimaksudkan tentang sikap orang kafir yang tidak pernah mau beriman kepada Allah sehingga tidak ada celah baginya untuk menerima hidayah dan kebenaran ajaran Islam. Lebih detail lagi menurut Al-Maraghi (1987:72) kekafiran telah merasuk ke dalam jiwa mereka sehingga tidak dapat ditembus oleh suara agama yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Di antara mereka dan agama, ibarat rumah-rumah yang disediakan untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia. Tetapi rumah-rumah tersebut tidak dapat dimanfaatkan karena sudah terkunci rapat dan tidak mampu didobrak.

Keempat, hati yang kasar (*ghalizal qalb*) surat ali Imran 159 dan hati buta (*'amal qulub*) adalah penyakit hati yang

tidak menerima petunjuk dan kebenaran dari Allah, sehingga mereka jauh dari nilai-nilai Ilahiyah. *Galizal qalbi* ini menurut M. Quraish Shihab (2002:311) memberitahukan bahwa Nabi Muhammad tidak memiliki hati semacam itu karena dimulai oleh kalimat *lauw*. Kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bersyarat tetapi syarat itu tidak terwujud. Ketika ayat ini menyatakan sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, itu berarti sikap keras lagi berhati kasar tidak pernah terjadi. Memang sahabat-sahabat Nabi s.a.w selalu berada di sekeliling beliau dan tidak jemu-jemu mendengar sabda beliau. Tetapi bagi yang bukan Nabi, tentu saja ada berlaku keras dan berhati kasar sebagai dua sisi manusia, berlaku keras menunjukkan sisi luar manusia yang suka marah dan berperilaku buruk dan berhati kasar adalah sisi dalam manusia yang tidak dapat menerima kebenaran.

Selain penyakit hati itu terdapat juga hati yang baik dan mulia seperti hati yang sejehtera (*qalbun salim*) Q. S. al-Baqarah ayat 88-89, hati yang taqwa (taqwal qulub) surat Haji ayat 32 dan hati yang tenteram (*fathat lahu qulubuhum*) surat Haj 54 dan tatmainnal Qulub (Q. S. 13:28). Hati yang disebutkan itu merupakan sikap dari orang-orang yang memiliki hati yang menerima kebenaran dari Allah s.w.t. sehingga mereka rela, tunduk dan patuh atas ajaran Allah dan Rasul-Nya sehingga mereka masuk dalam orang-orang yang bertakwa. *Qalbun salim* Menurut Al-Maraghi (1989:140) yaitu pada hari di mana seseorang tidak dapat dilindungi dari azab Allah oleh harta sekalipun dia menebusnya dengan emas sepenuh bumi dan tidak pula oleh anak-anak laki-laki sekalipun dia menebusnya dengan hal yang sama. Akan tetapi yang berguna baginya ialah kedatangannya dengan keadaan bersih dari segala noda, dosa dan kecintaan kepada dunia serta segala kesenangannya. Menurut M. Quraish Shihab

(2002:272-273), kata salim yang menyifati qalb pada mulanya berarti selamat, yakni terhindar dari kekurangan dan bencana, baik lahir maupun batin. Sedangkan kata qalb/hati dipahami dalam arti wadah atau alat meraih pengetahuan. Qalbu yang bersifat salim adalah terpelihara kesucian fitrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan kayakinan Tauhid serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. Qalbu yang salim ini juga adalah qalbu yang tidak sakit sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang dan terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak juga dipenuhi oleh sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, loba, kikir dan sikap-sikap buruk lainnya. Jadi qalibun Salim adalah hati seorang yang taat kepada perintah Allah dengan penuh keyakinan dan amal shaleh yang kuat sehingga hatinya terhindar dari perbuatan buruk tetapi memiliki jiwa yang tenang dan sejahtera. Hati yang salim ini akan diperlukan disaat seseorang telah usia tua di mana hartanya tidak dapat dimanfaatkan lagi olehnya, rumah yang indah tidak terawat karena tidak sanggup mengurusnya, mobil mewah tidak dapat lagi dipandu atau dibawa karena sudah pikun, makan enak tidak dapat dimanfaatkan karena sudah banyak penyakit sehingga harta sudah tidak berpihak kepadanya. Demikian juga anak sudah berumah tangga dan merantau ke negeri lain, merekapun sudah mengurus anak, dan rumah tangganya sendiri, sekali lagi anak-anakpun sudah tidak dapat diharapkan memberikan bantuan dan mengurus kita, tetapi yang ada hanya *qalibun salim* yang boleh juga disebut dengan potensi diri yang mungkin disebut dengan potensi *rabbaniy* yang intinya ialah tauhid dan ibadah sendiri. Jika potensi ini baik maka Allah s.w.t. akan memberikan pertolongan bagi kebaikan dirinya, firman Allah surat Ali Imran ayat 120 berbunyi:

إِنْ تَمَسَّسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُوهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَضَرُّوا
وَتَنْتَفُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ١٢٠

Artinya”Jika kamu mendapatkan kebaikan, sedih hati mereka, tetapi jika kamu ditimpa kejahatan gembira hati mereka. Jika kamu sabar dan taqwa, niscaya takkan mudharat kepadamu tipu daya mereka sedikitpun. Sungguh Allah Mahameliputi apa-apa yang mereka kerjakan”.(Q.S.3:120).

Ada juga hati yang tenteram (*tatmainnul qulub*) yang digambarkan oleh al-Quran surat ar-Ra’du ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

Maknanya:”Yaitu orang-orang yang beriman dan tenteram hatinya dengan mengingat Allah. Ingatlah (bahwa) dengan mengingat itu, tenteramlah segala hati” (Q. S. 13:28).

Ayat ini menurut Al-Maraghi (1994:185), orang-orang beriman hatinya selalu cenderung kepada Allah dia merasa tenteram ketika mengingat-Nya. Apabila ragu-ragu tentang wujud-Nya, maka nampaklah bagi mereka dalil-dalil keesaan Allah di dalam ayat-ayat itu terdapat keajaiban kejadian yang dapat memberikan pertolongan dan perlindungan. Dengan mengingat Allah (*ala bi zikrillah*) hati orang-orang mu’min akan menjadi tenang dan hilanglah kegelisahan karena takut kepada Allah. Sementara itu M. Quraish Shihab pula (2002:271), bahwa orang-orang yang beriman menjadi tenteram setelah sebelumnya bimbang dan ragu. Ketenteraman itu yang bersemi di dada mereka disebabkan karena *dzikrullah*, yakni mengingat Allah atau karena ayat-ayat Allah yakni al-Quran yang sangat mempesona kandungannya dan redaksinya. Ada pula disebutkan oleh Allah dengan *bi qalbin munib* (hati yang taubat) yang terdapat dalam firman Allah s.w.t. surat Qaaf ayat 33, yang menurut M. Quraish Shihab (2002: 46) ayat ini menjelaskan sifat-sifat orang bertakwa yang memperoleh janji itu, yakni kepada setiap hamba yang selalu kembali kepada Allah saat merasakan ada pelanggaran yang dilakukannya lagi

sangat memelihara, yakni memperhatikan dan mengindahkan ketentuan-ketentuan-Nya. Yaitu siapapun yang takut disertai dengan rasa kagum kepada ar-Rahman Tuhan yang Maha Pemurah itu ghaib, yakni tidak terlihat olehnya dan nanti di akhirat dia datang dengan hati yang bertaubat, sebagai penghormatan, Allah menyambut mereka dengan berfirman, masuklah kamu semua ke dalamnya yakni surga dengan keadaan selamat sejahtera. Memang masih banyak ayat-ayat yang menjelaskan hati dengan segala sifat dan prilakunya, akan tetapi dalam tulisan ini cukup mengetengahkan beberapa bentuk hati serta karekternya, sebagai catatan utama pendidikan qalbu.

Menurut sebuah hikayat seorang sufi abad ke 14 bernama Fathul Mausuli bertanya kepada muridnya, bagaimana jikalau kamu tidak makan tiga hari, murid-muridnya menjawab kami akan lelah dan mati, begitu juga hatimu apabila tidak diberikan makan selama tiga hari, maka hatimupun akan lemah dan mati. Agar hatimu tidak lemah dan mati berikanlah makannya dengan ilmu dan hikmah. Tanda-tanda hati seseorang mati ia mengidap tujuh perbutan tercela yaitu: (1) *kibir* (sombong), (2) *namimah* (membicarakan di belakang orang lain), (3) *ghibah* (menjelek-jelekkan orang lain), (4) *sum'ah* (menjelekkan orang lain agar ia diperhatikan), (5) *riya* (ingin diperhatikan orang) (6) *hasad* (dengki) dan, (7) *suudhan* (curiga kepada orang lain). Jika penyakit-penyakit ini ada maka hidupnya semakin jauh dari kebenaran dari Allah sehingga tidak mmeperoleh *qalbun salim*, *tatmainnul qulub* dan *qalbun munib*.

Selain penyakit hati yang merupakan motor penggerak nafsu manusia maka nafsu manusia itupun dapat diidap oleh beberapa penyakit nafs. Menurut Rusli Malik lagi (2003:144-179) terdapat sebelas penyakit nafs yaitu: (1). *Thagha* artinya ialah berlebihan dalam melakukan keburukan walupun al-Quran menyatakannya sebagai kekuasaan, kekayaan dan kepintaran.

Dalam kekuasaan bersikap semena-mena, dalam kekayaan tidak bersyukur dan dalam hal kepintaran menganggap diri paling benar dan mengecilkan orang lain. (2) *Ghillun* yaitu sifat dengki, akibat kepentingan pribadi dan tidak dapat lagi membedakan antara kebaikan dan keburukan, bahkan kepentingan bersama dijadikan untuk kepentingan pribadi. (3). *Baghyun* berupa iri hati, yang tidak senang melihat yang lainnya mendapat kebaikan. (4). *Zaighun* berupa kecenderungan untuk memilih jalan yang sesat dan meimbulkan finah atau provokator. (5). *Abaa* yaitu enggan untuk memberikan pengakuan kepada orang lain atau saat seseorang merasa sangat sulit untuk mengakui eksistensi pihak lain. (6). *Istikbar* yaitu merasa lebih hebat dari orang lain sehingga ia membusungkan dada dan merasa tidak memerlukan orang lain dan ia merasa dapat memenuhi keperluan hidupnya tanpa bantuan orang lain. (7). *Ghadab* berupa marah atau murka karena merasa direndahkan, diremehkan atau dirugikan. (8). *Hasad* ialah dendam akibat amarah yang terpendam terus menerus, dan sifat ini muncul karena ia tidak mampu memberi maaf kepada orang yang telah merugikannya, hal itulah yang membuatnya menyimpan amarah dalam waktu yang lama atau seterusnya. (9). *Akinnah* yaitu sumbat di hati yang menyebabkan yang bersangkutan keras kepala dan tidak dapat memahami kebenaran. (10). *Nufuwr* yaitu membenci kebenaran yang datang dari Tuhan berupa al-Quran sehingga pelakunya boleh disebut sebagai orang-orang yang membangkang atau disebut kafir. (11). *Syuhh* ialah sikap kikir sehingga merasa keberatan berbagi dengan orang lain baik itu harta, ilmu dan kemampuan yang Allah berikan kepadanya.

Selain itu, al-Gazali seperti yang telah disadur oleh Rus'an (1964:192-200) mengatakan bahwa segala dosa dan kemungkaran yang telah diperbuat oleh manusia disebabkan oleh karena perbuatan dosa ketujuh macam anggota badan

jasmani itu. Ketujuh anggota jasmani itu berupa mata, telinga, lidah, perut, aurat, tangan dan kaki. Mata misalnya, melihat hal-hal yang tercela seperti melihat wanita lain yang bukan muhrim, melihat sesuatu benda yang menggairahkan nafsu birahi, melihat umat Islam dengan penuh kebencian dan kesombongan serta melihat kaum Muslimin dengan pandangan mengejek dan menghina. Mata semetinya digunakan untuk melihat sesuatu yang baik agar tidak masuk dalam kesesatan. Telinga mestinya mendengarkan ayat-ayat Allah Yang Maha Suci dan untuk mendengarkan hadis-hadis Nabi dan ilmu-ilmu yang dibawa oleh Auliya atau ulama serta tidak dipergunakan untuk mendengarkan omongan-omongan kotor, umpatan dan ocehan yang sia-sia. Lidah juga dengan keadaannya tidak bertulang dapat orang berbuat dusta, melanggar janji, memfitnah, berselisih paham, mengutuk atau mencela, mengejek atau berolok-olok. Semetinya lidah dipergunakan untuk memuji dan bersyukur kepada-Nya. Demikian juga perut mesti diisi dengan makanan yang halal dan jauhi dari barang-barang yang haram. Perut juga diisi dengan makanan halal, tetapi tidak boleh berlebih-lebihan, karena jika kekenyangan maka akibatnya hati beku, otak jadi tumpul yang dapat melemahkan kecerdasan dan menjadi pelupa, bahkan bukan itu saja makan berlebih-lebihan akan jadi malas mengerjakan ibadah kepada Allah s.w.t. malas mencari ilmu tetapi yang ada ialah dapat memenuhi ajakan nafsu syaitan. Aurat (kehormatan) hendaknya dijaga dengan baik, jangan sampai aurat dipamerkan dan melakukan perbuatan maksiyat yang akan mendatangkan dosa. Tangan juga mesti dijaga dan dipelihara, jangan sampai dipakai untuk memukul dan melukai orang lain, jangan menereima harta yang haram, jangan menyakiti makhluk Allah s.w.t. yang lain. Demikian kaki jangan dimanfaatkan untuk perbuatan yang salah, tetapi dimanfaatkan untuk melaksanakan amar maruf dan nahi munkar.

Selain itu, seorang Muslim menurut Al-Gazali (1964:196) mestilah menjauhi perbuatan yang melanggar janji, memfitnah, berselisih paham atau berbantah-bantahan tentang soal agama dan ketuhanan, memuji-muji diri sendiri (Q. S. An-Najam:32), mengutuk orang muslim dan godaan syaitan. Begitulah hal-hal yang dapat merusak kemuliaan *nafs* (jiwa) manusia. Untuk itulah diperlukan pendidikan *tazkiyat an-Nafs*, dengan cara melenyapkan seluruh penyakit hati dan *nafs* dengan beberapa cara. Menurut Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi (1975:523) setiap orang menyadari celanya diri sendiri melalui empat cara, pertama, hendaklah seseorang itu suka duduk di hadapan syaikh atau guru yang bijaksana, lagi mempunyai keistimewaan dan kepandaian prihal penyakit-penyakit jiwanya, dapat meneliti noda-noda dan penyakit, kemudian orang tersebut hendaklah mengikuti nasihat dan anjurannya kemudian melaksanakannya dengan sungguh-sungguh hati dan azam yang sekukuh-kukuhnya. Kedua, hendaklah seseorang itu mencari seorang sahabat yang dipercaya yang suka membenarkan dan yang bukan hanya mempercayai saja apa yang dikatakan serta mengiyakan apa yang diinginkan. Selain itu sahabat tersebut haruslah seorang yang pandai memeriksa dan kuat pula agamanya dan dimintanya agar senantiasa meneliti hal ihwal dirinya dan segala kelakuannya. Ketiga, hendaklah seorang itu dapat mengambil kemanfaatan tentang adanya cela jiwanya itu dari mulut musuh-musuhnya sebab mata orang yang benci itu dapat menampakkan keburukan-keburukan yang tidak mungkin dapat diketahui oleh orang-orang yang cinta. Keempat, hendaklah seorang itu suka bergaul dengan masyarakat, agar ia dapat melihat cela di kalangan umat sehingga dijadikan bahan untuk memperbaiki diri.

Model pendidikan di ISDEV juga menggunakan paradigma *tazkiyat an-nafs* bagi mencerdaskan civitas akademiknya,

hal ini terlihat dari peranan direktornya yaitu Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh (2002:72) yang selalu mengajarkan dan melaksanakan konsep pembangunan berteraskan Islam. Salah satu ajarannya ialah kajayaan ketaatan manusia Islam terhadap pelaksanaan etika-etika ini berakar dan dikawal rapi oleh unsur-unsur dalam diri manusia yang dibentuk oleh empat komponen utama, yaitu hati, roh, nafsu dan akal. Keterpaduan dari keempat komponen itulah yang dapat mengawal nafsu atau kemaun manusia yang tidak terbatas. Menurut beliau seorang manusia Muslim mesti mempertahankan hatinya sebagai raja dalam diri, agar nafsu jahat yang dikenal sebagai nafsu *amarah* tidak menggerogoti komponen-komponen lain dalam diri manusia itu agar supaya niat atas kelakuannya suci dari kemungkaran dan kehinaan. Selain itu ungkap beliau lagi, bahwa manusia mesti pula berikhtiyar menjalankan *tarbiyah* (pendidikan) nafsu ke arah meningkatkan lebih tinggi kepada peringkat *lawwamah* yang senantiasa mengamalkan keritikan terhadap diri sendiri apabila berlaku dosa-dosa masa lalunya yang segera bertaubat dan meminta ampun kepada Allah s.w.t. dengan penuh berserah diri kemudian meningkat kepada *mulhamah*, dan seterusnya ke tingkat *mutmainnah*, *radhiyah*, *mardhiyah* sehingga menjadi insan yang kamil, yakni makam nafsu yang tertinggi sekali dan yang berupaya menghimpun antara lahir dan batin atau hakikat dengan syariat.

Untuk mencapai insan kamil itulah diperlukan pembangunan sumber daya insani melalui pendidikan takwa, kemajuan rohani dan ihsan antara manusia dengan Allah s.w.t. Pendidikan nafsu sangat diperlukan kegiatan mewiridkan zikir, salawat, beristighfar agar terjwujud keterpaduan antara ilmu, akal dan iman akan tercapai, sehingga dapat melahirkan manusia yang mustaqim, yang tetap dalam iman baik ketika susah dan senang dengan *ainul yaqin* dan *haqqul yaqin*.

Kaedah pendidikan hati melalui *tazkiyat an-nafs* ini telah merupakan bahagian pemebelajaran di ISDEV sehingga civitas akademika sering melakukan shalat taubat, shalat syukur, zikir dan mewiridkan amala-amalan sunnah lainnya. Hal ini menunjukkan betapa pengamalan istighfar, zikir, doa dan mengumandangkan al-Quran dan *Asmaul Husna* adalah sebagai amalan peneyumpurna akdemik. Selain itu di ISDEV pula telah dibudayakan belajar dari hati ke hati yang intinya adalah belajar dengan cara menyenangkan, kasih sayang, memberikan kemudahan belajar sampai menggunakan sopan santun atau tatakrama belajar yang menjadikan suasana belajar yang indah. Jika suasana belajar menyenangkan dan indah maka tidak akan terasa berat bagi mahasiswa untuk menjalani studinya shingga dapat menamatkannya tepat waktu dan memuaskan hati. Belajar mendidik hati ini jadi penting sehingga hatinya jadi cerdas, kecerdasan hati dapat menguji seorang apakah ia menjadi orang memperoleh rahmat Allah dan terhindar dari bala bencana dari Allah. Cara pendidikan semacam ini sangat langka, kecuali sedikit, mudah-mudahan yang sedikit ini menjadi contoh bagi pendidikan Islam lain. Pantaslah Nabi bersabda yang maknanya lebih kurang: “*Sesungguhnya setiap jasad individu terdapat segumpal daging, apabila daging itu baik maka baiklah ia, jika daging itu buruk, maka buruklah ia, itulah dia hati*”. Jika proses pembelajaran ini dilakukan maka para mahasiswa dan alumninya akan senantiasa mendapat rahmat Allah s.w.t.

E. Membina Kecerdasan Indera

Pendidikan juga mengupayakan agar seseorang memperoleh kecerdasan panca indera, sehingga seorang dapat hidup sehat dan jauh dari perbutan maksiat. Pendidikan semacam ini dapat dilakukan melalui latihan-latihan sehingga

ia menjadi terbiasa untuk melakukannya. Walaupun menurut al-Gazali seperti yang dikutip oleh Hussein Bahreis (1981:74) mengatakan bahwa *al-Riyadhah* adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak dan tidak mencakup pendidikan yang lainnya. Akan tetapi sebuah latihan sesungguhnya bukan hanya berkisar pada latihan fisik tetapi juga mencakup latihan mentalitas anak didik. Latihan fisik dilakukan di sekolah-sekolah berupa kesenaman jasmani dan olahraga, agar jasmani anak didik mendapat kesegaran jasmani serta kesehatan yang prima. Hakikat pendidikan menurut Prasetya (1997:186) adalah sebuah proses akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa seseorang peserta didik ke arah yang lebih dinamis baik terhadap bakat atau pengalaman, moral, intelektual maupun fisik menuju kedewasaan atau kematangan. Dengan demikian pendidikan bagi mewujudkan fisik yang baik adalah sebuah keniscayaan bagi kegiatan pendidikan. Salah satu caranya ialah dengan pendidikan olah raga dan senam kesegeran jasmani yang menjadikan pelakunya segar, bugar dan sehat²³ *walafiyat*.²⁴ Walaupun sehat tidak terlepas dari makanan dan minuman serta gizi yang diberikan kepada pembangunan fisik manusia. Makanan halal dan bergizi (*tayyib*) (Q.S. 5:88).

²³ Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam musyawarah Nasional Ulama tahun 1983 merumuskan kesehatan sebagai “ketahanan jasmaniyah, ruhaniyah dan sosial yang dimiliki manusia sebagai karunia Allah yang wajib disyukuri dengan mengamalkan (tuntunan-Nya) dan memelihara serta mengembangkannya” lihat M. Quraish Shihab (1996:1982).

²⁴ Menurut M. Quraish Shihab (1996:182), perbedaan antara sehat dengan afiat, sehat diartikan sebagai keadaan baik bagi segenap anggota badan, maka agaknya dapat dikatakan bahwa mata yang sehat adalah mata yang dapat melihat maupun membaca tanpa menggunakan kaca mata. Tetapi mata yang afiat adalah yang dapat melihat dan membaca objek-objek yang bermanfaat serta mengalihkan pandangan-pandangan dari objek-objek yang terlarang, karena itulah fungsi yang diharapkan dari penciptaan mata.

Al-Quran menyebutkan macam-macam makanan antara lain daging (Q.S. 16:5), ikan (Q.S. 16:4), tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan (Q.S.56:20), minuman seperti susu (Q.S. 16:66), air (Q.S. 56:68) madu (Q.S. 16:69). Makanan dan minuman merupakan alat bagi kesehatan serta memberikan kekuatan lahir dan bathin yang membuat manusia akan dapat bekerja atau berkarya bagi usaha mengambdi kepada Allah s.w.t.

Jadi makanan dan minuman juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan jasmani dan ruhani, karena hal ini sangat mempengaruhi kcerdasan dan keterampilan seseorang. Karena keterampilan itu menurut Varia Winansih (2008) adalah belajar dengan memggunakan gerakan-gerakan motorik yaitu berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot atu neuromuscular bertujuan untuk memperoleh dan menguasai keterampilan jasmani tertentu. Selain itu jumlah porsi makananan halal dan *tayyib* itupun jika dimakan secara berlebih-lebihan justru akan membawa penyakit seperti yang dinukilkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah s.a.w. menegaskan bahwa perbandingan makanan seorang Muslim dan kafir adalah satu berbanding tujuh. Sebagaimana ditekankannya pula bahwa “Sumber segala penyakit adalah memasukkan makanan di atas makanan”. Allah secara tegas malarang umat Islam makan secara berlebihan (Q.S. 7:31), karena makan yang berlebih-lebihan adalah dapat menimbulkan penyakit. Apalagi makanan yang haram tentu saja bukan hanya menimbulkan penyakit fisik tetapi juga dapat mengundang kejelekan budi pekerti (M. Quraish Shihab, 1996:289). Bahkan persoalan makanaan halal dari peneyembelihan hewan pun dapat mempengaruhi budi pekerti, itu sebabnya menyembelih hewan saja mesti mengikuti sunnah Rasulullah s.a.w. dengan cara Islam. Meneurut Dr, Hasyim seorang dosen unit Biokimia Fakultas Matematika

IPA IPB Bogor menyatakan bahwa penyembelihan hewan menurut syariat Islam sangat menunjang mutu daging, yaitu daging yang mempunyai kombinasi dan variasi sifat yang menyebabkan bahan makanan asal daging hewan kehilangan seminimal mungkin zat yang dikandungnya bebas dari kerusakan dan kelainan setelah diolah dan disimpan menarik dalam rupa, menambah selera makan, bernilai gizi tinggi serta lezat setelah dimasak, hal ini karena hewan yang disembelih halal, sehat, senang (tidak stres) dan tidak kelelahan. Dengan demikian maka darah keluar secara sempurna, kandungan asam dalam daging rendah karena tidak ada kekejangan otot sehingga daging tidak kaku. Oleh sebab itu, hewan sembelihan tidak dibenarkan oleh syariat Islam untuk dipukul dan dicekik, karena pemukulan merupakan perbuatan kejam, hal ini dapat menyebabkan pendarahan pada daging di bawah kulit. Penyembelihan dilarang dengan cara pembinasaaan baik dengan zat kimia seperti karbon dioksida, listrik maupun dengan cara mekanik yang dapat berefek kepada daging.²⁵

Persoalan selanjutnya berkaitan langsung dengan hidup bersihpun menjadi prasyarat bagi wujudnya kesehatan, sehingga Rasulullah s.a.w. bersabda “*an-nazafatu min al-iman*” artinya kebersihan adalah bahagian dari iman. Syariat Islam memerintahkan menutup hidangan, mencuci tangan sebelum makan, gosok gigi, larangan bernafas sambil minum, tidak buang air kencing di tempat yang tidak mengalir atau di bawah pohon adalah contoh-contoh praktis dari sekian banyak tuntunan Islam dalam kontek menjaga kesehatan. Bahkan mandi adalah bukan hanya sekedar menghilangkan daki dari badan, tetapi kegiatan mandi menurut Aria Pandia (2011)

²⁵ Tulisan ini dipetik dari lokakarya “Sertifikasi Daging Halal” dalam harian *Pelita*, 26 Januari 1999 hal.11.

tidak hanya berfungsi membersihkan dan menyegarkan tubuh, aktivitas mandi yang telah menjadi keperluan manusia ini ternyata bermanfaat bagi kesehatan fisik dan mental. Mandi dengan air dingin juga akan meningkatkan produksi dan sel darah putih dalam tubuh serta meningkatkan daya tahan tubuh dan kemampuan seseorang dari serangan virus. Mandi dengan air dingin juga dapat menghilangkan stress dan meredakan ketegangan, temperatur air mandi yang dianjurkan adalah sekitar 12-18 derajat celcius . Mandi dengan air dingin dapat membuat seluruh sel tubuh beserta pembuluh darah dan uratnya kembali menyusut setelah mengembang. Hal ini membuatnya untuk mendapatkan elastisitas yang diperlukan sehingga melindungi diri dari dari penyakit jantung dan penyempitan pembuluh darah.²⁶ Begitu pentingnya aktivitas mandi bagi seseorang dalam hidup ini, apalagi umat Muslim yang diwajibkan melakukan wudu' sebagai pembasuhan anggota tubuh sebanyak lima kali setiap hari semalam yang tentu akan memberikan dampak positif bagi kesehatan.

Dalam memelihara kesehatan ini termasuk sebagai salah satu kurikulum pendidikan dalam rumah tangga yaitu pengembangan jasmani dan keterampilan,²⁷ di mana orang tua menurut A. Tafsir (1991:156), ialah menanamkan dan membiasakan hidup sehat. Itu dapat dilakukan dengan

²⁶ Tulisan ini sebuah artikel yang berjudul "Aktivitas Mandi yang Menyenangkan" dalam harian *Analisa* pada tanggal 17 Januari 2011.

²⁷ Kurikulum pendidkan dalam rumah tangga yang lainnya menurut Ahmad Tafsir (1991: 156) lagi ialah kurikulum untuk pengembangan akal dan pengembangan rohani anak. Penjabaran kurikulum ini dapat dilakukan dengan cara berdiskusi kecil, membantu anak mengerjakan tugas rumah, memanggil guru les privat, memenuhi peralatan sekolah anaknya, tanamkan sikap disiplin, tanamkan pentingnya akal yang cerdas, pujilah mereka tat kala berprestasi dan sabarkan mereka jika tat kala gagal mencapai prestasi yang layak.

memberikan contoh hidup sehat dengan memberikan makanan bergizi, dan berkalori yang cukup, keteraturan makan dan minum, arti istirahat bagi kesehatan, Jika orang tua secara teratur gerak badan pagi, maka itu sudah merupakan sebahagian dari pendidikan jasmani dalam rumah tangga. Keteraturan jadwal tidur dan bangun harus ditegaskan dan dibiasakan serta dicontohkan oleh orang tuanya. Juga kebersihan badan atau jasmani adalah tidak kalah pentingnya bagi terwujudnya kesehatan anggota keluarga.

Pendidikan jasmani adalah termasuk dalam pendidikan tata boga makanan dan kebersihan akan sangat mempengaruhi kesehatan dan keterampilan dan kecerdasan umat Islam, sehingga Nabi pernah menyatakan *al-aql as-salim fi jismi as-salim* (akal yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat).

Pendidikan di ISDEV untuk mencerdaskan jasmani yang langsung kelihatannya lebih kepada bersifat perorangan, meskipun kegiatan olahraga di lembaga ini pun sudah mulai terbentuk seperti permainan bola Futsal di antara mahasiswa. Selain itu, dapat dijumpai upaya berbagai aktivitas keseharian dalam soal makanan dan aktivitas kebersihan senantiasa dilakukan. Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh (2002:72) mengatakan bahwa umat Islam mestilah hidup sederhana karena Allah berfirman janganlah kamu berlebih-lebihan (al-Quran, 6:141), mengelak daripada perbuatan-perbuatan *israf* dan *tabzir* dan cuma menggunakan barang-barang *at-tayyibat* yakni barang-barang yang baik yang bersih dari pandangan Islam. Dengan begitu asas awal bagi mencerdaskan jasmani ini ada juga dilaksanakan di program studi ini. Mungkin ke depan akan diprogramkan pendidikan jasmani secara permanen dengan kegiatan senam kesegaran jasmani dan meningkatkan jumlah bentuk olah raga di kampus. Yang pasti umat Islam mestilah berlatih diri untuk membangun jasmani bagi kesehatan,

sehingga kecerdasan ini dapat menjadi alat untuk mengukur kebahagiaan dan kesengsaraan umat Islam.

F. Kestinambungan Pembangunan Islam Di UIN Sumatera Utara.

1. Sosialisasi Awal Gagasan Pembangunan Islam

Hanya penulis seorang diri sebagai alumni ISDEV Universitas Sains Malaysia dari IAIN Sumatera Utara yang sudah beralih status menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera,²⁸ sehingga penulis tidak memiliki teman untuk berdiskusi untuk mengembangkan ide-ide ilmu pembangunan beterasan Islam. Begitupun penulis selaku alumni ISDEV merasa berkewajiban untuk menyebarluaskan dan menumbuhkan kembangkan ilmu pembangunan Islam kepada umat Islam khususnya di UIN Sumatera Utara. Ketika penulis masih lagi studi di Program Pascasarjana USU dalam Program Studi Pembangunan Wilayah Pedesaan (PWD) sudah mencoba mengintegrasikan antara ilmu keislaman dan ilmu sains atau *ilmu ad-dien* dengan *ilmu ad-dunia*. Sejak itu, penulis sudah menceramahkan dan membincangkan antara ilmu tauhid dengan kehidupan umat Islam, terkait hubungan antara aqidah dengan etos kerja, ekonomi, lingkungan hidup, kesehatan, politik dan keamanan. Kemampuan ini, menurut Prof. Dr. M. Ridwan Lubis, bahwa Sukiman memiliki ilmu dari tiga sumber dan gaya yang beragam. Pendidikan sarajana (S1) diperoleh di Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara. Kemudian

²⁸ UIN SU diresmikan pada 2015, sebelumnya bernama IAIN SU yang berdiri tanggal 19 September 1973..

diperkaya lagi dengan pendidikan beliau di Program Pascasarjana (S2) pada Program Pembangunan Wilayah (PWD) USU dan terakhir Program Doktor (S3) di Universiti Sains Malaysia (Kamaluddin:2016:120). Selama kuliah di PPs USU inilah penulis memperdalam ilmu sains seperti ekonomi mikro, sumberdaya alam, hedrolgi, ilmu tanah, perencanaan tata ruang, statistika sosial ekonomi, sistem pengendalian perencanaan, Sistem informasi wilayah, Ekonomi sumber daya alam, Dinamika masyarakat desa, dan Dasar kebijaksanaan dan perencanaan pemabangunan.

Dalam perjalanan kuliah, penulis sudah menuliskan beberapa kertas kerja yaitu: (1). Ketersediaan lahan untuk pembangunan di Kabupaten Simalungun (2). Pendekatan baru terhadap pelaksanaan UUkoservasi tanah di Srilangka. (3). Sumber daya fisik wilayah tataguna lahan (4). Sumber daya alam: ekonomi dan energi dan alam lingkungan (5). Dasar teori pendukung tentang penggunaan lahan (6). Analisis fungsi produksi tanaman jagung di Kecamatan Percut Sei Tuan (7). Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian serta dampak yang ditimbulkan (studi kasus di Kecamatan Patumbak) sebagai tugas kelompok. (8). Perencanaan koridor wilayah Pantai Barat di Timur Sumut. (9). Inovasi manegemen perkotaan (10). Problematika sosial ekonomi di Kawasan Henterland Medan dan pengaruhnya terhadap sosial kultur masyarakat (11) Peran kelompok usaha tani memberhasilkan Desa Lubuk Palas meraih swasembada dan tuan rumah Pekan Penerangan Pedesaan (Pependes IV) tingkat Nasional. Tugas-tugas kelas ini memberikan wawasan yang lebih luas tentang pembangunan, kemudian diaplikasikan dalam penelitian tesis yang berjudul;” Upaya pengentasan kemeiskinan

melalui pendekatan Agama bagi pengembangan wilayah pedesaan: studi kasus masyarakat transmigrasi di kawasan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah”.²⁹ Kerangka pemikiran tesis ini sebenarnya bahwa program transmigrasi adalah dilandasi oleh aktivitas hijrah Rasulullah Saw. yang oleh Watt (1961:84) disebutkan bahwa mobilisasi penduduk dari Makkah ke Madinah adalah sebagai satu strategi memperkuat ekonomi umat melalui pertanian dan kemudian kelak dapat menguasai Makkah sebagai pusat perdagangan internasional. Kenyataannya memang demikian ketika *fath al-Makkah* Nabi dengan jamaah Muslim bersama Nabi Muhammad Saw. menaklukkan Makkah secara bermartabat dan Makkah menjadi kota perdagangan yang Islami. Begitulah transmigrasi Jagong Jeget dipandang sebagai transmigrasi yang sangat sukses dan penduduknya hidup sejahtera dan terbebas dari kemiskinan. Salah satu temuan penelitian ini, para transmigran ini mengatakan bahwa transmigrasi (hijrah) merupakan *sunnatullah*, untuk mencari rahmat Allah Swt dan mampu merubah hidup kepada kehidupan yang lebih baik (Sukiman, 2000: 63).

Walaupun sebelumnya, penulis sejak mengajar **“Teologi Pembangunan”** telah melakukan beberapa penelitian tentang pembangunan di antaranya penelitian kelompok berjudul “Peranan cendekiawan Muslim dalam Pembangunan perkotaan di Sumatera Utara (1998).”³⁰

²⁹ Tesis ini dibimbing oleh Prof. Bachtiyar Hassan Miraza selaku pembimbing satu, pembimbing duanya adalah Prof. Dr. H. M. Ridwan Lubis, dan pembimbing ketiganya adalah Drs. H.R. Danan Djaya, MA dan ditambah pengujinya adalah Ir, Jeluddin Daud, M.Eng. dan Drs. Muhammad Jamil Ritonga M.Sc.

³⁰ Penelitian ini dilakukan oleh sebuah team terdiri dari; Drs. Mucktar Effendy, Dr. Syahrin Harahap, MA, Drs. Ahmad Rivai Harahap, Drs. Sukiman dan Drs. Arifinsyah.

Sebelumnya lagi (1993) telah melakukan penelitian individu yang berjudul “Peranan intelektual Muslim dalam pembangunan desa Lubuk Palas Kecamatan Air Joman”. Desa Lubuk Palas merupakan desa terbaik Nasional dan menjadi desa swasembada pangan sehingga diberikan kepercayaan oleh pemerintah pusat sebagai tuan rumah Pekan Penerangan Pedesaan IV tingkat Nasional pada tahun 1991. Salah satu keunggulan desa ini dalam bidang pertanian misalnya mereka sangat produktif karena kepala desanya ketika itu bernama Rasyid menerapkan pola tanaman terpadu, yakni satu hektar tanah diisi tanaman coklat, pisang barangan, kelapa, dan umbi-umbian serta membuat kolam ikan dan memelihara bebek dan ayam, bahkan ada ternak lebah.³¹ Betapa besarnya penghasilan masyarakat yang secara berkesinambungan meraup hasil dari multi usaha rakyat. Salah satu pengalaman peneliti ketika menginap di rumah kepala desa H. Rasyid setiap makan ada saja kiriman makanan berantang dari warga desa yang melaksanakan hajatan. Karena kemampuan pak Rasyid menjadikan desa Lubuk Palas mencapai swasembada pangan, beliau diberi hadiah rumah permanen oleh Presiden yang ketika itu datang wakil Peresiden RI Soedharmono SH untuk meresmikan acara Pependes IV dan hadiahnya lagi Rasyid diberi biaya umrah ke tanah suci. Begitulah hasil penelitian ini disampaikan pada acara diskusi dengan teman-teman di Fakultas Ushuluddin IAN SU.

Setelah penulis menjalani studi di ISDEV USM, gagasan pembangunan Islam mulai intensif dan mendalam disampaikan pada cema-ceramah, diskusi dan forum dialog dengan teman-teman para dosen di

³¹ Sukiman (1993: 50).

Fakultas Ushuluddin. Lebih-lebih setelah penulis tamat dari USM dan diberi tugas sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin (2012-2015) telah menyampaikan ide-ide tentang pembangunan Islam secara utuh dan intensif baik kepada para mahasiswa maupun dosen. Faktanya sudah direspons oleh teman-teman hal ini dapat dibaca dalam tulisan mereka dalam buku kado Guru Besar penulis yang bertajuk: *“Dari Tanah Gayo Ke Kota Medan Perjalanan Prof. Dr. Sukiman, M.Si Mengapai Cita”* Di antara penulisnya adalah guru penulis Prof. Dr. M. Ridwan Lubis menuliskan bahwa munculnya Sukiman sebagai guru besar baru di Fakultas Ushuluddin menumbuhkan kembali harapan terhadap keberadaan Fakultas Ushuluddin UIN SU yang akan menjadi salah satu pusat pengembangan pemikiran keislaman di daerah ini.³² Drs. Jaipuri Harahap, M.Si ahli Sosiologi alumni Universitas Indonesia ini menyebutnya, Prof. Dr. Sukiman, M.Si adalah orang pertama dan saat ini masih satu-satunya profesor di bidang pembangunan Islam atau teologi pembangunan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.³³ Dr. Syukri MA, menyebutkan bahwa Prof. DR. Sukiman sebagai pemikir muslim untuk terwujudnya pemberdayaan masyarakat madani.³⁴ Sementara Abrar M. Daud Faza, kandidat Doktor Agama dan Filsafat

³² Prof. Dr. H. M. Ridwan Lubis, *Arah Baru Pemikiran Islam Indonesia: Ucapan Tahniah Untuk Prof. Dr. Sukiman, M.Si* dalam Kamaluddin dkk (ed), (2016:11).

³³ Drs. Jaipuri Harahap, M.Si. *Dari Thuk Muku, Hingga Rokan Hulu Penjajakan Awal atas Gagasan Prof. Dr. Sukiman M.Si. Tentang Pembangunan Islam*, dalam Kamaluddin, dkk (ed), (2016:231).

³⁴ Dr. Syukri, MA. *Aktualisasi Pemikiran Islam Upaya Mencari Pola Pemikiran Baru Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, dalam Kamaluddin dkk (ed), (2016:153).

Islam ini, menyebutkan bahwa Prof. Sukiman sebagai penggagas Tauhid baru yang dikemas dalam reaktualisasi konsep tauhid.³⁵ Dr. Heri Kusmanto, MA merupakan qarib saya menulis tentang, lahirnya pejuang Islamisasi teori pembangunan.³⁶ Dr. Warjio adalah cendikawan Muslim muda USU dan UMA ini adalah sahabat saya, yang telah berkeliling dunia menyampaikan gagasan pembangunan Islam juga menulis tentang “Membumikan Tauhid dalam Pembangunan: Nilai Pemikiran Prof. Dr. Sukiman, M.Si. Demikian juga Dr. Sulidar, M.Ag, pakar Ilmu Hadis ini juga menulis “Pembangunan Wilayah Berbasis Tauhid dalam Pandangan Prof. Dr. Sukiman, M.Si.³⁷ Demikian sekelumit tanggapan teman-teman dosen terhadap gagasan penulis tentang pembangunan Islam.

3. Gagasan Ilmu Pembangunan Islam dalam Seminar dan Workshop

Gagasan pembangunan Islam yang telah penulis sampaikan dalam seminar, workshop yang berkaitan dengan “Pembangunan Islam” yaitu antara lain (1). Model pembangunan Aceh pasca tsunami yang Islami, (Sukiman:2007). Makalah ini sesungguhnya merupakan penerapan tujuh prinsip pembangunan Islam yang telah digagas oleh Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh ini disarankan agar dijadikan sebagai prinsip dalam merencanakan pembangunan Islam di Aceh pasca tsunami. (2). Pemikiran Syah Wali Allah Ad-Dahlawi tentang tauhid sebagai asas pembangunan.³⁸ Inti pati makalah ini, bahwa

³⁵ lihat dalam, Kamaludin (2016: 135).

³⁶ Kamaluddin, (2016: 186)

³⁷ Kamaluddin dkk (ed), (2016:192-206).

³⁸ Disampaikan pada Workshop Internasional Kerjasama UMSU-ISDEV, 14 April 2008.

pemikiran Syah Wali Allah ad-Dahlawy. Kunci pemikiran ad-Dahlawi, mensetesakan antara *af'al ibad* (perbuatan manusia) antara konsep Jabariah yang mengakui bahwa Tuhan ikut campur menciptakan perbuatan manusia dengan konsep Qadariyah yang mengakui kebebasan manusia untuk melakukan perbuatan manusia yang mengambil jalan tengah dari konsep Asyari yang mengakui adanya *al-kasab*. Bagi Ad-Dahlawy yang menemukan jalan tengah itu sebagai teologi alternatif yang disebutnya dengan *ikhtiyar* dengan menjalankan dua energi baik dari manusia sebagai penggerak maupun dari yang digerakkan, pertemuan kedua energi inilah kemudian menjadi hasil optimal *ikhtiyar* manusia. (Sukiman, 2008:8). (3) Kaedah Penyelesaian konflik Aceh dalam perspektif Islam, yang mengulas tentang sejarah munculnya konflik di Aceh, (Sukiman, 2009). Adapun cara menyelesaikan konflik yang Islami seperti yang telah dikemukakan oleh Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh (1994:4-11) semestinya mengikuti cara-cara Islam di antaranya adalah, memahamai hikmah dan kebaikan konflik, menghapuskan mazmumah, menghadapi konflik dengan akhlak, mengadakan musyawarah dan muzakarah, kembali kepada Allah dan Rasul dan jangan bertindak balas dendam. (4). Kedudukan wakaf dalam pembangunan Islam di Indonesia. Wakaf umat Islam dapat dimanfaatkan untuk kegiatan syiar Islam terutama digunakan untuk biaya para dai sehingga dainya berkulitas, untuk biaya kesehatan umat, meningkatkan kualitas pendidikan, juga dapat digunakan untuk meningkatkakan ekonomi umat Islam dan terakhir wakaf dapat digunakan untuk perbaikan pelayanan sosial umat Islam.³⁹ (5).

³⁹ Disampaikan pada workshop internasional kerjasama dengan UMSU-ISDEV, 08 Mai 2009.

Pembangunan masyarakat Kota Modern: Analisis ke arah pembangunan bertesawwur Islam bagi penduduk kawasan Mebidang Metropolitan Area. Inti makalah ini, bahwa Mebidang akan mewujudkan kota metropolitan yang dapat menciptakan multi krisis moral yang memerlukan nilai-nilai religisitas yang tersistem sehingga masuk dalam tata kelola perkotaan, sehingga masyarakat kota ini akan tertib, teratur, maju modern dalam bingkai ajaran Islam.⁴⁰ (6). Membumikan tauhid dalam membangun kehidupan umat.⁴¹ (7). Dekolonisasi Sistem Pendidikan Islam dan Langkah-langkah Aksi.⁴² (8). Integrasi Tauhid dengan Tasawuf sebagai asas pembangunan kehidupan umat Islam⁴³. (9).Tauhid sebagai Pondasi pembangunan kehidupan umat Islam.⁴⁴ (11). Pemikiran ulama tentang pembangunan sosial politik dalam Islam dari masa klasik sampai modern.⁴⁵ (14). *Tazkiyah an-nafs* melalui shalat Tahahjud: analisis ke arah pembentukan akhlkak al-karimah intelektual muslim sebagai pelaku pembangunan.⁴⁶ Isi utama makalah ini berkisar pada keistimewaan shalat tahajud yang mnendapat tambahan amal serta mengangkat

⁴⁰ Disampaikan pada workshop internasional kerjasama dengan UMSU-ISDEV, 02 Agustus 2010.

⁴¹ Disampaikan pada Pelatihan Peningkatan Kualitas Da'iyah dan Muballighah Asyiyah Sumatera Utara tanggal 18 Maret 2011.

⁴² Disampaikan dalam Seminar Antarabangsa di Universitas Muhammadiyah SU, 11 April 2012.

⁴³ Disampaikan pada seminar Lentra Tasawuf Naqsabandiyah di Rokan Hulu Riau, 1 Oktober 2014

⁴⁴Disampaikan pada Konfrensi Aqidah se Asia Tenggara di Fakultas Ushuluddin IAIN SU,13 Mai 201 4.

⁴⁵ Disampaikan pada seminar Nasional di Dharma Deli Medan, 5 Nopember 2012.

⁴⁶ Disampaikan pada stadium general Fakultas Ushuludin IAIN Sumatera Utara, 29 September 2010.

derajat ke tempat terpuji (Q.S.17:19). Demikian juga sabda Rasul bahwa shalat tahajud sebagai kebiasaan orang-orang shaleh, usaha mendekatkan diri kepada Allah, dapat menebus kesalahan, mencegah berbuat dosa, dan dapat menjauhkan penyakit. (15). Kertas kerja pengukuhan Guru Besar bertajuk” Konsistensi proses terwujudnya *insan Rabbany*: analisis dari perspektif skala waktu pembangunan Islam. (16). Aktivitas manusia berbasis informasi teknologi Rabbay.⁴⁷ (17). Pembangunan berterakan Islam.⁴⁸ (18) Teologi pembangunan.⁴⁹

Selain itu, ide pembangunan ini juga disampaikan pada acara ceramah (*tazkirah*) dalam pengajian-pengajian di Masjid dan Mushalla serta majlis ta’lim maupun khutbah Jumat dan kesempatan lainnya. Jadi ide-ide pembangunan berteraskan Islam ini terus saya tumbuh kembangkan dalam berbagai kesempatan majlis ilmu pengetahuan baik di perguruan tinggi maupun di tengah-tengah masyarakat.

3. Pembangunan Islam dalam Buku dan Jurnal

Gagasan pembangunan Islam ini juga dituangkan dalam tulisan dalam beberapa buku dan jurnal, antara lain (1) Agama dalam pembangunan wilayah: kontribusi nilai-nilai Islam dalam pembangunan wilayah otonomi daerah.⁵⁰ Buku ini sesungguhnya menengahkan

⁴⁷ Disampaikan pada orasi ilmiah pada acara yudicium Pascasarjana UIN SU, 17 Nopember 2016

⁴⁸ Disampaikan pada acara diskusi dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara, Juni 2016.

⁴⁹ Disampaikan pada acara seminar Pembangunan Islam di FISIP USU, 17 Juni 2016.

⁵⁰ Diterbitkan oleh Panjiaswaja Press tahun 2010.

konsep-konsep pembangunan baik secara filosofinya bahwa pembangunan itu dibawa oleh Nabi Adam AS dari surga dan diimplementasikan dalam kehidupan manusia di bumi. Begitu juga Nabi Ibrahim mengantarkan isterinya Siti Hajar anaknya Ismail di lembah Bakka (Q.S.14:37) ketika mereka kehabisan makanan lalu Siti Hajar berlari-lari antara Safa dan Marwa tak lama kemudian dari hentakan kaki Ismail memancarkan air zam-zam yang sampai kapanpun tidak pernah habis walaupun sudah diminum oleh jutaan manusia. Dari sinilah awal berkembangnya kota Makkah. Mereka juga membangun Ka'bah sebagai qiblat umat Islam dan tempat melaksanakan ibadah haji sebagai rukun Islam ke lima sampai akhir zaman. (2). Keseimbangan Antara Theologis Syariah Dan Sufisme Dalam Pandangan Syah Wali Allah,⁵¹ Secara tersirat buku ini memuat pembangunan sumberdaya manusia meraih ketaqwaan dengan penguatan aqidah dan mengamalkan ibadah yang dipadukan dengan sufistik dan sains-tradisional. (3) Pemikiran Teologi Islam modern Joesoef Sou'yb,⁵² isinya merupakan hasil renungan dan mengikuti kuliah-kuliah beliau ketika mengajar di kelas kami. Lebih-lebih saya sering mengikuti seminar-seminar yang beliau sampaikan dan sering pula saya berdiskusi dengan beliau ketika saya ditugaskan oleh IAIN SU melakukan wawancara dalam penelitian ulama di Sumatera Utara. Yang menarik dari beliau dalam buku ini adalah semua gagasannya berkaitan dengan ketuhanan, nubuwah, manusia dan masalah-masalah gaib diulas secara ilmiah berdasarkan

⁵¹ Diterbitkan oleh penerbitan oleh percetakan citapustaka media Bandung, 2013.

⁵² Diterbitkan oleh IAIN Press, 2014.

fakta, logika serta didulung oleh dalil-dalil al-Quran dan Hadis Nabi. Yang paling aktual adalah bahwa teologi merupakan landasan berfikir, ekonomi dan kebudayaan.⁵³ (4). Teologi pembangunan Islam: membumikan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan umat Islam modern.⁵⁴ Buku ini secara garis besarnya memuat konsep-konsep ilmu tauhid meliputi *ma'rifat al-Mabda* yang membahas tentang Zat Allah, sifat-sifat Allah, *afal* dan *asma* Allah Swt, juga *ma'rifat al-Wasithah* (utusan-utusan Allah baik Malaikat, kitab dan rasul-rasul Allah) juga berkaitan dengan *ma'rifat al-Mabda'* melingkupi *qadha* dan *qadar* serta *yawmul akhir*. Dalam buku ini juga dibahas tentang pemikiran-pemikiran para ulama dan cendekiawan muslim dari berbagai dunia Islam tentang pemikiran teologi Islam. Secara spesifik diuraikan berkaitan dengan implikasi tauhid dalam kehidupan umat Islam modern, sebagaimana digagas oleh Hasan Hanafi yang berusaha mentransformasikan teologi tradisional yang bersifat teosentris menuju antroposentris yaitu dari Tuhan menuju manusia atau dari tekstual menuju kontekstual, juga dari takdir menuju usaha manusia. Pemikiran ini didasarkan atas beberapa alasan: Pertama, kebutuhan akan adanya sebuah teologi yang jelas di tengah pertarungan global antara berbagai idiologi. Kedua, pentingnya teologi baru ini bukan semata pada sisi teoritiknya, melainkan juga terletak pada kepentingan praktis untuk secara nyata mewujudkan idiologi sebagai gerakan dalam sejarah. Ketiga, kepentingan teologi yang bersifat praktis (*'amaliyah fi'liyah*) yaitu secara nyata diwujudkan dalam

⁵³ Sukiman (2014:93-114).

⁵⁴ Buku inipun sudah masuk percetakan yang akan diterbitkan tahun 2017.

realitas melalui realisasi tauhid dalam dunia Islam.⁵⁵ Atas acuan tersebut sehingga disugukanlah tauhid sebagai landasan kehidupan keluarga, tauhid sebagai landasan pendidikan, landasan lingkungan hidup serta landasan kesehatan dan gizi. (5). Pemikiran Pembangunan Islam di Indonesia: Sinergik antara aqidah dengan kehidupan sosial, ekonomi dan politik.⁵⁶ Buku ini memuat sejumlah kertas kerja yang telah disampaikan dalam seminar, workshop tentang pemikiran pembangunan Islam. (6) Tradisi pembangunan ekonomi dalam masyarakat Gayo.⁵⁷ Dalam tradisi masyarakat Suku Gayo ditemukan tradisi dan adat istiadat dalam kegiatan ekonomi, sehingga kegiatan ekonomi ini diatur oleh sebuah lembaga adat yang dikenal dengan Kejurun Belang, sehingga kegiatan pertanian diatur mekanisme dan etika dalam kegiatan pertanian secara spesifik. Semua aspek kegiatan ekonomi dalam tradisi suku Gayo dilandasi oleh semangat tauhid dan ubudiyah, sehingga setelah memperoleh hasil usaha pertanian langsung dibayarkan zakat dan sadaqahnya.

Dalam beberapa jurnal penulis juga telah menuangkan ide-ide pembangunan Islam, di antaranya: (1). Acuan pembangunan Aceh pasca tsunami: ke arah pembangunan berasaskan Islam⁵⁸ (2). Teologi Mu'tazilah sebagai suatu alternatif untuk menumbuhkan etos kerja umat Islam dalam mendukung pembangunan.⁵⁹ (3). Strategi pembangunan Islam Aceh pasca tsunami

⁵⁵ AH. Ridwan (1998), *Reformasi Intelektual Islam* (Yogyakarta: Ittaqa Press), hal. 50.

⁵⁶ Buku sedang diedit dan diperbaiki agar lebih baik.

⁵⁷ Buku ini sedang ditulis lewat penelitian di Gayo.

⁵⁸ Jurnal *Miqot*, Vol. 2 Juli-Desember 2010, hal. 303.

⁵⁹ Jurnal *Al-Hikmah*, Vol, 10 No, 10 Juni 2012, hal. 29.

menuju terwujudnya masrakat religious.⁶⁰ (4). Nilai-nilai pembangunan Islam dalam masyarakat suku Gayo.⁶¹ (5). *The new paradigm in developing Aceh in post-tsunami*,⁶² isinya diambil dari sebahagian hasil disertasi penulis yang berjudul “Kaedah Pembangunan Aceh Pasca Tsunami: Analisis ke Arah Pembangunan Bertersakan Islam.”⁶³

4. Ilmu Pembangunan Islam Dalam Perkuliahan

Sejak tahun 2009, di Fakultas Ushuluddin telah ada mata kuliah yang dunamai dengan “Developmentalisme Dalam Islam” yang materinya adalah berkaiatan dengan seluk beluk pembangunan Islam. Adapaun materi kuliahnya, meliputi: (1). Pengertian dan ruang lingkup pembangunan Islam (2). Pembangunan untuk manusia (3). Ide-ide pembangunan dalam Islam mencakup: Nabi Adam membawa ide pembangunan yang surgawi, Nabi Ibrahim AS membangun Makkah dan Ka’bah, qisah-qisah al-Qurani tentang kota metropolitan. (4). Rasulullah Saw membangun Kota Makkah dan Madinah (5). Pemikiran-pemikiran cendikiawan tentang pembangunan Islam meliputi Sayid Qutub, Al-Maududi, Al-Mawardi, Ismail al-Faruqi, Osman Bakar sampai kepada pemikiran Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh. (6). Tujuh prinsip pembangunan berteraskan Islam (7). Pembangunan Islam dalam

⁶⁰ Jurnal *Miqot*, Vol. XXXVI. No.1 Januari-Juni 2012, hal. 205-210

⁶¹ Jurnal *Miqot*, Vol. XXXVIII, No. 1 Januari-Juni 2014, 201-221. Sebelumnya kertras kerja

⁶² Jurnal *International Organization of scientific research*, Vol.20 Issue: 4 (version-III) April 2015, hal.55- 63.

⁶³ Disertasi ini dibimbing oleh Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh yang sangat teliti, penuh dengan ide-ide yang segar dan prospektif bagi perkembangan keilmuan di dunai akademik.

kehidupan umat meliputi pembangunan keluarga sejahtera, pendidikan dan ilmu pengetahuan, ekonomi dan etos kerja, lingkungan hidup, kesehatan dan gizi, sosial politik dan keamanan (8). Islamisasi pembangunan di Indonesia. Dalam pelaksanaan perkuliahan dilakukan diskusi serta seminar kelas untuk memperkaya pembangunan Islam. Selain itu, para mahasiswa ditugaskan membuat penelitian sederhana tentang model-model pembangunan Islam atau pembangunan yang bernuansa Islam di daerah maupun dalam studi-studi literatur.

5. Usaha Mendirikan Program Studi Teologi Manajemen Pembangunan Islam

Berusaha mendirikan program studi baru "TEOLOGI MANAJEMEN PEMBANGUNAN ISLAM (TMPI)" di Fakultas Ushuluddin IAIN SU. Usaha ini saya lakukan sebagai dekan fakultas ini pada tahun 2013,⁶⁴ dengan isi proposal terdiri dari:

a). Pendahuluan dengan komponen dasar pemikiran, nama prodi, visi dan misi, tujuan, manfaat, sasaran dan strategi pencapaian, gambaran kebutuhan, keberlanjutan prodi. b). Kurikulum dengan distribusi berdasarkan semester, rekapitulasi mata kuliah dan sks dengan rujukan

⁶⁴ Selama priode dekan 2012-2015 telah membuat proposal prodi baru TMPI ini setelah dilakukan pengesahan dalam rapat senat Fakultas Ushuluddin dan diseminarkan oleh *Projek Implementation Unit* (PIU) dengan menghadirkan Prof. DR. Yusnadi M.Pd dari Universitas Negeri Medan dan Prof. Dr. Ris'an Rusli MA, guru besar pemikiran Islam UIN Bengkulu yang telah memberikan persetujuannya untuk prodi ini meskipun dengan perbaikan. Proposal Prodi ini telah dikirim kepada Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Agama Islam Kementerian Agama RI di Jakarta, namun sampai saat ini tidak ada kabar.

literatur. c). Sumberdaya meliputi tenaga pengajar, sarana dan prasarana baik ruang kuliah, gedung perkantoran, ruang perpustakaan, praktikum, laboratotium, dan ruang dosen. d). Pendanaan berkaitan dengan honorarium dosen, staf administrasi, penerimaan keuangan baik internal dan eksternal. e). Manajemen akademik, meliputi rencana pengembangan prodi, rencana pengembangan sumberdaya manusia, rencana pengembangan mutu akademik dan rencana pengembangan kerjasama. Proposal prodi ini dilengkapi dengan 1. Studi kelayakan 2. Silabus mata kuliah 3. Fotocopy izajah dan transkrip akademik dosen 4. Daftar riwayat hidup dosen 5. Surat pernyataan kesediaan mengajar 6. Rencana induk pengembangan 7. Rekomendasi akademik (dukungan ilmiah) dari ISDEV USM dalam bentuk kertas kerja berjudul “Pembangunan Islam Dalam Ranah Ilmu Ushuludin”⁶⁵

Begitulah usaha yang Penulis lakukan dalam rangka memanjangkan dan membahayakan ilmu pembangunan berteraskan Islam di IAIN Sumatera Utara, namun belum mendapat hasil yang menggembirakan mungkin dengan alasan tidak sesuai dengan nomenklatur dari Kementerian Agama RI.⁶⁶ Sampai saat inipun penulis kembali mengajukan program studi pembangunan Islam

⁶⁵ Dekan Fakultas Ushuluddin sengaja mengundang Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh menyampaikan makalah yang berjudul, *Pembangunan Islam Dalam Ranah Ilmu Ushuluddin*, tanggal, 25 April 2012.

⁶⁶ Nomenklatur Prodi selalu saja dijadikan alasan untuk menolak prodi baru dari fakultas, seperti yang berlaku sekarang berdasarkan Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: SE/I/Dj/I/PP.00.9/131/2014, prodi di Fakultas Ushuluddin adalah: 1. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2. Ilmu Hadis 3. Ilmu Aqidah 4. Akhlaq dan Tasawuf 5. Tasawuf Psikoterapi 6. Pemikiran Politik Islam 7. Perbandingan Agama dan 8. Psikologi Islam.

ini di Pascasarjan UIN SU sebagai prodi lintas disiplin ilmu yang merupakan bahagian dari integrasi ilmu sebagai cita-cita UIN Sumatera Utara. Menurut Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis,(2014:13) mengatakan bahwa, integrasi antara ilmu-ilmu agama (*'ulum al-din*) dalam pengertian tradisional, dan *fikr al-Islami* (pemikiran Islam) yang menilik hasil pemikiran para ulama dan pemimpin Muslim, serta dengan kajian keislaman (*dirasat Islamiyah*) dalam arti yang lebih luas meliputi kajian terhadap pengamalan ajaran Islam yang kemudian terbentuk dalam berbagai budaya Islam (*Islamic cultures*) yang pada masanya berkembang menjadi peradaban Islam (*Islamic civilization*). Oleh karenanya integrasi yang penting adalah integrasi antara ilmu-ilmu kewahyuan (*revealed knowledge*) dan ilmu-ilmu empiris (*acquired knowledge*). Selanjutnya kata Prof. Fadhil, seraya mengutip pendapat al-Faruqi menawarkan lima langkah penting untuk melaksanakan Islamisasi ilmu pengetahuan, atau terkadang disebutnya disiplin-disiplin keilmuan. Langkah-langkah (*workplan*) yang ditawarkannya adalah (1) menguasai semua disiplin keilmuan modern; (2) menguasai khazanah keilmuan Islam; (3) membina relevansi khusus Islam terhadap masing-masing wilayah keilmuan modern; (4) mencari jalan bagi sintesis kreatif antara khazanah warisan Islam dengan pengetahuan modern dan (5) meluncurkan pemikiran Islam tentang arah baru pengembangan dan pemantapan panduan Ilahi. Akhirnya kata beliau, integrasi yang tidak kalah pentingnya adalah antara pelbagai pola penalaran yang berkembang dikalangan umat Islam, yaitu penalaran *bayani*, penalaran *burhani*, dan penalaran *'irfani*. Penalaran *bayani* umumnya

diperpegangi kalangan *fiqaha*, *burhani* banyak digunakan oleh para filosof, sementara *'irfani* dilakukan oleh pengamal tasawuf.

Berangkat dari konsep integrasi itulah pascasarjana mesti memikirkan beberapa prodi yang lintas disiplin, sekali lagi setidaknya-tidaknya ada tiga prodi yang penulis ajukan di prodi Pemi/Afi Pascasarjana yaitu (1) Manajemen Pembangunan Islam (2) Ilmu Pembangunan tata kota dan (3) Manajemen Bencana Alam. Akan tetapi pemikiran inipun hilang begitu saja tanpa ada tindak lanjutnya, mudah-mudahan para pimpinan UIN SU terbuka hati dan pikirannya untuk menjadikan Ilmu Pembangunan Beretraskan Islam sebagai bahagian dari ilmu yang dikembangkan.

WaAllah'alam bi Ash-Shawab



DAFTAR BACAAN

- Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abd. Lathif (1417 H), *Maqarrarut at-Tauhid Kitab at- Ta'lim lil Mubtadiin*. Riyad: Dar Wathan.
- Abd. Al-Karim Al-Qusyairiy (tt), *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*. Mesir: Dar al-Kutub al-Arabiyah.
- Abdurrahman An-Nahlawi (1996), *Ushul at-Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*. Tj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press.
- Abu Hamid al-Gazali (1334 H), *Ihya Ulum ad-Dien*. Kairo: al-Bab al-Halabi.
- Abd. Al-Hakim (1954), *At- Tasawuf Fi Asy Syir'il al-Araby*. Mesir: Dar al-Maarif.
- Abd Fatah Jalal (1977), *Min al-Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*. Mesir: Dar al-Kutub.
- Abdul Wahab Khallaf (1983), *Ilmu Ushul Fiqh*. Kuwait: Dar al-Kalam.

- Ahmad Hatta (2006), *Tafsir Al-Quran Perkata*. Jakrta: Maghfirah Pustaka.
- Ahmad Tafsir (1992), *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Tafsir (2003), *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- A. Rifai Siregar (1999), *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*. Jakarta: Grafika Persada.
- Annemarie Schinmul (2005), *Mengungkap Yang Tersembunyi (Mesteri Tuhan Dalam Pusi-Puisi Mistis Islam*. Bandung: Mizan.
- Al- Alamah Asyaikh Muhammad Jamaluddin Al- Qasimi Addimasqi (1975), *Mauizah al- Mu'minin Ihya Ulumuddin*. Tj. Moh. Abdani, Bandung: Dippongoro.
- Al- Dahlawi (tt), *Al-Hujjat Allah al-Balighah*. Mesir: Dar Ma'rifah Litabaat wa an-Nasyr.
- Al- Marbawy (tt), *Kamus Al- Marbawy Arab Melayu*. tp.
- Al- Ragib al- Asfahani (tt), *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Quran*. Beirut: Dar al-Fikri.
- Anas Sudijonon (2009), *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Asjwadie Syukur (t.t), *Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Baharuddin Mudhary (tt), *Dialog Masalah Ketuhanan Yesus*. Jakarta: Kiblat Senter.
- Bambang Pragono (2008), *Mukjizat Sains Dalam Al-Quran Menggali Inspirasi Ilmiah*. Jakarta: Ide Islami
- Budhy Munawar Rachman (ed) (1994), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.

- Djamaluddin Ancok (1994), *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ernst Cassier (1956), *An Essay on Man: An Introduction to Philosophy of Human Culture*. New York: Double Day.
- Chalidjah Hasan (1999), *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: al-Ikhlâs.
- Fakhruddin HS (1992), *Ensiklopedi Al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamka (1982), *Sejarah Umat Islam*, Singapura: Putaka Nasional.
- Harun Nasution (1973), *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*. Kakarta: Bulan Bintang.
- Harun Nasution (1975), *Pembaharuan Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan Langgulung (1990), *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Henry N. Siahaan (1991), *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, Bandung: Aksara.
- Ibrahim Basyuni(tt), *An-Nasaah at-Tasawuf al-Islam*. Kairo: Dar al-Maarif.
- Ibnu Manzur (1968), *Lisan al-Arab*. Mesir: Dar al-Misriyah li at-Ta'rif wa at-Tarjamah.
- Ismail Raji Al-Faruqi (1982), *Tauhid: Its Implications for Thought and Life*. Pennsylvania USA: The International Institute of Islmaic Thoughts.
- Ismail Raji Al-Fauqi (1984), *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Pustaka.
- Jamaluddin Rahmat (1991). *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendikiawan Muslim*. Bandung: Mizan

- Yusuf al-Qardawy (1994), *Al-Quran Menyuruh Kita Sabar*. Tj. A. Azis Salim, Jakarta: Gema Insani Press.
- Yusuf al-Qardawy (1997), *Al-Madkhal fi Dirasat Asy-Syariat al-Islamiyah*. Mesir: Dar as-Syuruq.
- Yuyun S. Suriasumantri (1984), *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Yusni A. Ghazali (2009) *Mu'jizat Tahajud dan Shubuh*. Jakarta: Garafindo Khazanah Ilmu.
- Muhammad Jamaluddin al-Qasimi (1965), *Mauizah al-Mu'min*, Beirut: Dar al-Fikri.
- Muhammad Usman Najati (2002), *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Muhammad al-Gazali (1985), *Khuluq al-Muslim*, Semarang: Caksana.
- Muhammad Atiyah Al-Abrasyi (1974), *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad Jamaluddin al-Qasimi (1965), *Mauizah al-Mu'min*. Beirut: Dar al-Ilmi.
- Muhammad Rasyid Redha (tt), *Tafsir Al-Manar*. Mesir: Dar al-Manar.
- Muhammad Naquib al-Latas (1988), *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Muhammad Syukri Salleh (1986), *Pembangunan Berteraskan Islam*. Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributors SDN BHD.
- Muhammad Syukri Salleh (1990), *Pembangunan Untuk Manusia atau Manusia Untuk Pembangunan: Analisis Tentang Manusia Dalam Pembangunan Berteraskan Islam dalam Muhammad Syukri Salleh (ed), Konsep Dan Pelaksanaan Pembangunan Berteraskan Islam*. Pulau Pinang: Penerbit USM.

- Muhammad Syukri Salleh (2003), *7 Prinsip Pembangunan Berteraskan Islam*. Kuala Lumpur: Zebra Edition Sdn Bhd.
- Muhammad Syukri Salleh (2008a), *Pengurusan Pembangunan Berteraskan Islam Konsep Dan Perkaedahan*. P. Pinang: ISDEV USM.
- Muhammad Syukri Salleh (2008b), *Ke Arah Pembangunan Islam*, P. Pinang: ISDEV. USM.
- Muhammad Syukri Salleh (2010), *Gagasan dan Strategi Dakwah di Perguruan Tinggi Islam*. Medan: UMSU- ISDEV USM.
- Muhammad ‘Ali As-Shabuni (1971), *Shafwat al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Quran al- Karim.
- Muhammad Rusli Malik (2003), *Puasa Menyelami Arti Kecerdasan Intelektual, Kcerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional di Bulan Ramadhan*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Muhammad Ajjaj al-Khatib (1989), *Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Mustalahuh*. Beirut: Dar al-Fikri.
- Mustamir (2007), *Rahasia Ibadah Energi Ibadah Untuk Penyembuhan*. Yogyakarta: Lingkaran.
- Mustafa Husni Asibai (1981), *Kehidupan Sosial Menurut Islam Tuntunan Hidup Bermasyarakat*. Tj. M. Abdai Ratomy, Bandung: Diponegoro.
- M. Amin Rais (1991), *Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- M. Quraish Shihab (2002), *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentra Hati.
- M. Quraish Shihab (1992), *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.

- M. Quraish Shihab (1996), *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Mohammad Said (1980), *Aceh Sepanjang Abad*, Medan: Waspada.
- Nurcholish Madjid (1991), *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan
- Nur A. Fadhil Lubis (2014), *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam* (Medan: IAIN Press).
- Prasetya (2002), *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Putaka Setia.
- Ramayulis (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syekh A. Hamid al-Khatib (1977), *Asmar Risalat*, tp.
- Sidi Gazalba (1962), *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Putaka Antara.
- Rusan (1963), *Mutiara Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Mulia.
- Sayid Sabiq (1978), *Aqidah Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Seojono (1982), *Pendahuluan Ilmu Pendidikan umum*. Bandung: C. V. Ilmu
- Shalah al-Khalidy (2000), *Kisah-Kisah al-Quran, Pelajaran-Pelajaran Dari Orang Dahulu*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sukiman (2000), *Upaya Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Agama Bagi Pengembangan Wilayah Pedesaan: Studi Kasus Masyarakat Transmigrasi Di Kawasan Jagong Jeget Aceh Tengah*. Medan: PPs USU.
- Sukiman (2010), *Agama Dalam Pengembangan Wilayah: Kontribusi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembangunan Wilayah Otonomi Daerah*. Medan: Panjiaswaja.

- Tahir Abdul Mu'in (1975), *Ikhtisar Ilmu Tauhid*. Jakarta: Jayamurni.
- T. M. Hasbi Ash Shiddieqy (1951), *Pedoman Shalat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- T. M. Hasbi Ash Shiddieqy (1977), *Al-Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Qamar Kailani (1976), *Fi at-Tasawuf al-Islam*, Kairo: Daar al-Maarif.
- Varia Winarsih (2008). *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Bpustaka Media.
- W. A. Gerungan (1982), *Psycologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Wina Sanjaya (2006), *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Catatan

Catatan

Catatan